

MASDARAIMUNDA



Kalau Masih Cinta,
Kejar Saja!

*Kalau Masih Cinta,
Kejar Saja!*



Masda Raimunda

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

Kalau Masih Cinta, Kejar Saja!

Masda Raimunda

724 Halaman

14X20 Cm

Diterbitkan Oleh:



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Bab 1

Tersesat adalah kata yang paling dibenci oleh Jemima. Terlebih malam ini hujan turun lebat. Dan yang lebih memalukan adalah, terjadi di negara sendiri, yakni tempat kelahirannya. Merasa sudah mengikuti petunjuk *Map* sejak tadi, tetapi sepertinya semakin jauh dari tujuan. Gila saja, Hampir satu jam hanya berputar di tempat yang sama. Mana sepi dan tidak ada warung yang buka karena sudah hampir tengah malam. Di sekitar hanya ada lampu teras warga. Itu pun berjauhan. Perempuan cantik itu menurunkan kecepatan kendaraan sambil berusaha menatap layar ponsel yang sinyalnya timbul tenggelam. Mau ke mana mencari bantuan? Pandangannya menjadi tidak fokus, antara menatap jalan dan *map*. Tiba-tiba terdengar suara,

Brak!

Jemima tersentak. Ada apa ini? Ban mobil seolah terhalang sesuatu. Ya, Tuhan! Apa yang terjadi? Panik! Mana sedang menyetir sendiri. Kenapa juga tadi tidak mendengarkan Papi? Baru kali ini menyetir di Indonesia. Buru-buru gadis itu turun. Jantungnya langsung berdegup kencang saat melihat seorang anak kecil terkapar di depan mobil. Berapa kecepatannya tadi? Kenapa tidak melihat ada anak kecil menyeberang? Apa karena terlalu sibuk dengan layar? Dengan hati-hati ia mendekat kemudian meletakkan jemari di bawah hidung sang korban. *Anak itu masih bernafas.*

Kepalanya seolah memberi perintah agar segera mengangkat anak kecil tersebut sebelum ada yang tahu. *Ya, benar, kalau ketahuan orang bisa bahaya! Ini Indonesia.* Beruntung ia sering ke gym. Sehingga tidak terlalu sulit mengangkat anak laki-laki kurus yang tengah mengerang kesakitan. Jemima memasukkan ke jok belakang. Apa di sini tidak ada orang? Tubuhnya bergidik, *Anak kecil itu benar-benar manusia, 'kan?* Semoga! Selesai memasukkan

ke dalam mobil, pikirannya kembali berputar. Ke mana setelah ini? *Ke rumah sakit!* Orang mungkin akan bertanya tentang kejadian sebenarnya. Bagaimana kalau nanti anak ini sadar? Apakah akan berteriak bahwa ia telah ditabrak? Kepala Jemima seketika dipenuhi pikiran buruk.

Hari ini untuk pertama kali ia menyetir sendiri keluar Jakarta. Tadi tersesat dan sekarang malah menabrak orang pula. Semoga anak ini tidak meninggal. Kalau sampai terjadi, habislah riwayatnya. Mami sendiri yang akan mencabut SIM-nya. Padahal sebelum berangkat Papi sudah mengingatkan untuk membawa sopir. Kenapa ia keras kepala dan melanggar aturan? Matanya menatap ke kanan dan ke kiri jalan. Salahkan Vita sahabatnya yang merayakan ulang tahun di vila yang terletak di pelosok. Sepanjang jalan jantungnya berdebar kencang. Hingga kemudian dari jauh matanya melihat sebuah papan nama yang diterangi lampu neon.

KLINIK CAMANI BADI

Sejenak Jemima merasa bersyukur,

setidaknya ada sebuah rumah sakit di daerah ini. Semoga masih buka. Pelan, kendaraannya memasuki halaman. Seorang perempuan mengenakan piyama tampak menutup bagian depan yang terbuat dari papan. Meski begitu ada beberapa orang yang berbaring berselimutkan kain sarung.

Apa ini klinik alternatif?

Kenapa orang-orang tidur di situ?

Apa tidak salah tempat?

Mengabaikan pertanyaan yang muncul, buru-buru Jemima turun dan mendekati perempuan yang sepertinya tengah menunggu.

“Malam Mbak, apa ada dokter?”

“Ada, siapa yang sakit?”

“Saya tadi menemukan anak kecil di pinggir jalan.” jawabnya takut.

“Ya, dibawa turun Mbak.” Perintah perempuan itu sambil membangunkan orang-orang yang tidur.

Jemima takut kalau-kalau mereka akan

bertanya lebih jauh. Sayang, tidak bisa mundur lagi. Anak kecil yang mengalami luka di beberapa bagian tubuh itu kini membuka mata dan mengerang.

‘TenangMima,kamubelumperlumenghubungi siapa-siapa. Everything will gonna be okey.’

“Mbak, Dokter?” tanya Jemima.

“Bukan, saya perawat.”

“Dokternya yang mana?” Jemima Tan.

Seorang pria bercelana pendek dengan kaki dan tangan bertato muncul. Rambut panjangnya yang terlihat berantakan diikat menjadi satu. Segera tangan kekar pria itu meraih *snail* yang terletak di atas meja. Wajahnya tampak seperti baru bangun tidur.

“Ini Dokter Chandra.”

Kening Jemima mengerenyit. Dalam bayangannya tidak pernah ada dokter dengan penampilan se-ekstrim ini. Memeriksa pasien dengan tampilan seadanya? Benar-bear tidak profesional! Setidaknya pakai celana panjang dulu, *kek*. Bajunya kusut cuma pakai celana

pendek. Pikirannya segera melanglang buana. Jangan sampai pria di depannya adalah dokter gadungan. Atau klinik ini sebenarnya sarang perampok. Ya, Tuhan.

“Yakin, Sus, ini dokternya?” tanyanya ragu.

“Saya Dokter Chandra.” jawab pria itu tanpa menatapnya sambil menuju ke ranjang pasien. Suaranya sangat tidak ramah. Anak kecil itu kembali mengerang.

“Dia kenapa?”

“Tiba-tiba jatuh di depan mobil saya, Dok.” Akhirnya Jemima menjawab jujur setelah mendapat tatapan penuh selidik.

“Kamu nabrak?” tanya Chandra tanpa menoleh. Beruntung suster yang menyambut tadi sedang keluar.

Perempuan cantik itu tidak menjawab.

“Kamu punya SIM?”

“Ya, punya,”

Pria itu hanya mengangguk sambil memeriksa beberapa bagian tubuh. Wajahnya

terkesan tanpa ekspresi dan hanya fokus pada pasien.

“Sus, dia beneran dokter?” bisik Jemima saat perawat kembali masuk.

“Dokter Chandra juga Spesialis Ortopedi, Mbak.”

Pria itu menoleh sambil menatap tajam.

“Kalau anda lebih percaya pada penampilan seseorang, lebih baik pergi ke rumah sakit besar. Di sini hanya klinik yang biasa mengobati pasien kelas bawah! Lagi pula seharusnya korban kecelakaan tidak dibawa ke klinik terlebih dahulu. Nanti repot urusannya. Harus bawa surat pengantar dari sini, yang untuk mengisinya saja butuh waktu!” omelnya sambil terus memeriksa bagian tubuh anak kecil yang wajahnya sudah menunjukkan rasa takut.

Apa ada dokter yang semenakutkan pria di depannya? Jemima mengembuskan nafas sepele mungkin. Benar-benar takut untuk berbicara.

“Nama kamu, siapa?”

“Ariel, Dok.” jawab anak kecil itu dengan takut.

Dokter yang bernama Chandra itu meminta Ariel membuka mulut, menggerakkan kepala, kaki dan tangan secara bergantian. Baru kemudian memerintahkan perawat untuk membersihkan luka dan memasang selang infus.

“Berapa tadi kecepatan kamu?”

“Lupa, dok. Seingat saya, sih, pelan.”

“Benturannya tidak terlalu parah. Tapi sebaiknya kamu memeriksakan ke rumah sakit untuk mengetahui lebih lanjut.”

“Dokter, apa saya boleh pulang saja?” tanya Ariel.

Wajah pria bermata sipit itu sedikit berubah. “Kenapa? Lagian kamu anak kecil malam-malam keluar, hujan lagi. Ngapain?”

Ariel tertunduk sambil meremas tangannya.

“Ayo, ngomong sama dokter.” Kini suara pria itu terdengar semakin ramah. Ia membungkuk dan menopang dagu di atas tempat tidur

sehingga matanya dan Ariel bertemu sehingga mereka terkesan setara.

“Ibuk *mesti* sudah nunggu. Tadi baru pulang kerja, ibuk sakit. Mau beli supermi buat *ma'em*. Kakiku kesandung, waktu mobil tante lewat.” Ucapnya terbata sambil menunduk tidak berani menatap.

Jemima mengembus nafas lega sepelan mungkin. Mata gadis itu berkaca, sebisa mungkin menahan agar air mata tidak keluar. Anak kecil itu ternyata sama sekali tidak menyalahkannya.

“Ibukmu sakit *opo, tho?*” kembali Dokter Chandra mengubah cara pengucapannya agar terdengar lebih mirip dengan orang Jawa.

“Batuk-batuk.”

“Bapakmu *endi?*”

Ariel menggeleng. “Ibuk mau susul bapak ke Jakarta. Tapi *ndak* ketemu.”

“*Yo wes, tak* anter kamu pulang habis infus satu botol ini. Supaya dokter bisa suntikkan obat. Sekalian nengok ibukmu.”

Chandra kemudian meminta perawat menyiapkan obat. Sementara tangannya dengan lincah membalut luka anak itu. Kemudian masuk ke dalam ruangan lain dan kembali dengan membawa sebuah ransel yang cukup besar di punggung.

“See, kamu bisa lihat apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kuharap kamu paham.” ujar Chandra sambil menatap Jemima kesal.

Setelah infus habis, seorang laki-laki menggendong Ariel menuju mobil. Jemima melihat tidak ada kendaraan di klinik itu.

“Dokter mau ikut mobil saya?”

Chandra mengangguk lalu mengambil alih Ariel ke dalam pelukannya. Jemima menyalakan mesin dengan tangan gemetar. Segala pikiran buruk kembali menghampiri kepalanya.

“Kamu takut?”

Gadis itu menggeleng. Apa pun yang terjadi ini pertama kali ia menabrak orang. Dalam bayangannya tadi semua orang akan memarahi

dan bisa saja bertindak anarkis dengan membakar mobilnya. Chandra mengembus nafas kasar, tidak sabar melihat tingkah perempuan di sampingnya.

“Nama kamu siapa?”

“Jemima.”

“Kalau kamu takut biar saya yang nyetir.”

Perempuan itu terbelalak. Ini bukan mobil sembarangan yang biasa berseliweran di jalan raya.

“Kalau cuma mobil seperti ini saya masih paham. Kamu pindah.” perintahnya sambil memindahkan Ariel ke jok belakang.

Sempat terdengar percakapan tentang rumah anak kecil itu. Sepertinya Chandra paham dengan lokasi tempat ini. Menahan kesal akhirnya Mima pindah juga. Ternyata benar, laki-laki yang pada awalnya ia anggap kampungan dan tidak tahu apa-apa itu bisa mengendarai Audi. Sulit dipercaya, apa lagi dia cuma dokter yang praktik di klinik kampung. Pria di sampingnya menyetir dengan

kecepatan sedang. Cukup nyaman menjadi penumpangnya, apa dia pernah menjadi sopir sebelum jadi dokter? Tidak butuh waktu lama, mereka tiba di sebuah tempat yang berisi gubuk-gubuk berdinding dan beratap baliho. Hanya rumah petak kecil yang bahkan tidak bersekat. Chandra meraih ranselnya sambil menggendong Ariel. Banyak orang yang sudah menunggu kedatangan mereka. Seorang perempuan bertubuh kurus segera berlari mendekat dan langsung memeluk Ariel. Sepertinya, ibunya.

Salah seorang diantara mereka yang bertubuh paling kekar maju.

“Ini Ariel kenapa!?” Teriaknya sambil berteriak.

Jemima surut pindah ke belakang tubuh Chandra yang tinggi untuk berlindung.

“Tadi tiba-tiba Ariel jatuh ke aspal dan hampir tertabrak.” Jawab sang dokter dengan tenang.

“Siapa yang nabrak! *Sampeyan!*?”

“Bukan, tapi dia.” ucapnya sambil menunjuk pada Jemima. “Ariel sudah diobati. Tadi langsung dibawa ke klinik. Saya minta ijin untuk membawanya besok pagi ke rumah sakit.”

“Nggak bisa, kalau kejadian begini harus ganti rugi dulu!” teriak pria itu.

Wajah Jemima pucat seketika. Laki-laki yang wajahnya sangar itu segera mendekati mobil dan hendak melempar dengan batu. Chandra berteriak.

“Kalau bapak melakukan itu, saya yang akan lapor ke kantor polisi.”

“Kalian orang kaya seenaknya menindas orang miskin. Ayo, bakar mobilnya kalau perlu hancurkan dulu!” perintahnya pada orang-orang yang ada di sana.

“*Stop!*” Chandra segera berlari menuju mobil. “Sekali kalian melakukan itu, saya berjanji akan menutup klinik Camani Badi. Saya Dokter Chandra, yang sekarang memimpin klinik. Kalian mau saya laporkan pada Dokter Akandra?”

Semua orang surut. Wajah-wajah marah itu menatap tak percaya.

“Jangan pernah bertindak sendiri. Dia memang menabrak Ariel. Tapi sudah beritakad baik membawa ke klinik. Kalau tadi mau, bisa saja dia meninggalkan begitu saja karena tidak ada saksi. Kalau kalian mau lapor polisi, silahkan. Saya datang kemari karena Ariel mengatakan bahwa ibunya sakit dan batuk-batuk terus. Jangan main hakim sendiri. Ingat apa yang saya katakan tadi. Jika kalian sentuh mobil ini, jangan pernah ada warga yang berobat ke klinik. Akan langsung ditolak! Kalian bisa, saya juga bisa!”



Bab 2

Akhirnya semua surut.

“Lalu ganti ruginya bagaimana?” pria itu masih bertahan dengan suara kerasnya.

“Saya akan bicara dengan ibu Ariel, anda ayahnya?” tantang Chandra.

Pria itu menggeleng meski tidak mengalihkan tatapannya. Hanya wajahnya sedikit berubah. Ariel yang ketakutan akhirnya dibawa masuk ke dalam rumah. Jemima tertunduk mengikuti dari belakang. Mencoba tidak menatap mata satu orang pun.

“Buk, mienya hilang.” lapor Ariel.

“Ndak apa-apa. *Sing* penting kamu *selamet*.” Jawab sang ibu diantara batuknya.

“Sudah berapa lama batuk-batuknya?” tanya Chandra.

“Empat bulan, Dok.”

Chandra kemudian memeriksa beberapa bagian tubuh perempuan itu.

“Besok datang ke klinik. Ada teman saya yang spesialis paru kebetulan praktek. Supaya diberi rujukan untuk rontgen.”

“Tapi saya nggak punya surat-surat di sini.”

“Asli mana?”

“Mojokerto.”

“Dekat Surabaya, *ta*?”

“Iya, Dok.”

“Bawa KTP saja. Nanti diberi surat pengantar. Ada beberapa juga yang jadwal *rontgen* ke SH. Biar sekalian carter angkotnya.”

“Ariel?”

Chandra menoleh pada Jemima. “Dia akan berobat juga, tapi dibiayai oleh Mbak ini. Saya yang akan berurusan dengan dia. Ibu kerja

apa?”

“Saya bantu nyuci piring di warteg.”

“Nggak apa-apa. Yang penting besok berobat. Saya tunggu. Kami pulang dulu.”

Jemima kemudian membuka tas dan melihat dompetnya yang ternyata tidak berisi uang. Chandra yang menatap hanya menggeleng, tahu permasalahan gadis itu.

“Kamu mau kasih berapa?” bisiknya.

“Biasanya berapa?”

“Aku kasih sedikit, ada banyak orang di sini supaya kamu tidak dituntut apa pun dulu sama mereka. Setelah ini, kamu bisa beri lebih.”

“Boleh.”

Chandra mengeluarkan uang satu juta dari dalam dompet. “Ini untuk ibu pegang dulu. Besok kita ketemu di klinik. Akan saya tambah sampai Ariel bisa beraktifitas.”

“Uang segitu mana cukup?” teriak laki-laki yang marah tadi.

“Dengar tadi saya ngomong apa?” suara

Chandra seketika meninggi.

“Dasar Cina!”

Kini Dokter bertubuh tinggi itu mendekati pria yang terlihat menantang sejak tadi. Wajah mereka sama-sama memperlihatkan aura siap bertarung.

“Saya China, tapi saya dan keluarga bayar pajak. Saya China, tapi saya lama di Kalimantan dan memberikan pengobatan secara murah pada masyarakat bahkan gratis jika ke pedalaman. Saya China, saya tidak dibayar saat berpraktek di klinik. Saya China yang mencintai tanah kelahiran saya. Lalu bapak mau bangga di depan saya? Apa yang sudah bapak lakukan untuk membantu orang banyak? Sejak tadi saya tidak melihat bapak memberikan segelas air pada Ariel. Atau sepiring nasi supaya dia makan. Bapak cuma duduk-duduk di situ sambil teriak-teriak membakar emosi orang. Bapak boleh tidak suka pada orang bermata sipit seperti saya, tapi jangan menghina etnis saya. Saya juga manusia biasa yang akan marah jika ada orang yang menyinggung leluhur.”

Kemudian Chandra menatap sekeliling. “Saya akan pegang kata-kata saya. Sebagian dari kalian pasti sudah kenal saya. Yang lain, apa kalian bisa menjaga Ariel sampai besok? Kalau tidak, akan saya bawa menginap di klinik.”

“Bisa Dok.” jawab beberapa orang ibu

“Saya permisi. Ariel, dokter pergi dulu. Besok ketemu di klinik, ya.” suara Chandra berubah lebih ramah.

“Iya Dok. Terima kasih Tante.”

Dengan santai Chandra keluar diiringi Jemima. Di dekat pintu ia masih membalas tatapan tajam pria yang marah-marah tadi. Saat sudah di mobil Jemima bertanya.

“Dokter mau diantar ke mana?”

“Klinik saja. Kamu tidak minta dijemput?”

“Nggak usah.”

“Besok kamu yang akan datang, atau pengacara keluarga?”

“Dokter bicara begitu seolah saya bukan

orang yang bertanggung jawab.”

“Biasanya orang seperti kamu memang begitu, kan? Selesai buat masalah langsung melimpahkan pada orang lain untuk menyelesaikan.”

“Mulutnya bisa direm nggak, sih?”

“Jangan lupa, kamu berutang satu juta. Buat kamu mungkin itu sedikit, tapi itu adalah penghasilan saya selama seminggu.”

“Nggak usah merendah, katanya anda dokter spesialis.”

“Saya tidak praktek di rumah sakit besar.”

“Siapa suruh?”

“Kamu bukan orang yang tahu berterima kasih, ya?”

“Terima kasih banyak Dokter Chandra. Saya akan mengembalikan uang anda. Apa dokter bisa menunjukkan di mana ATM terdekat? Saya tersesat tadi.”

“Di ujung jalan kamu belok kiri. Itu sisa uang saya buat ongkos naik ojek pulang ke

rumah. Saya bukan orang kaya seperti kamu.”

Ingin rasanya Jemima menendang laki-laki itu keluar, tapi tidak berani. Mulutnya lebih tajam daripada silet. Namun, mengingat jika tidak ada Chandra, entah sudah bagaimana nasibnya tadi, ia mengalah. Sayang saat sampai ditujuan tidak bisa tarik tunai. Mereka kembali ke klinik yang ternyata sudah tutup.

“Ya, sudah saya tunggu kamu besok di klinik untuk bayar utang dan urusan dengan Ariel. Oh, ya, nama kamu siapa?”

“Jemima.”

“Ok, terima kasih atas tumpangannya.”

“Apa kliniknya belum tutup?”

“Saya bisa ketuk pintu. Ada ibu-ibu yang melahirkan tadi.”

Sudah hampir jam sebelas siang saat Chandra tiba di depan gerbang rumah besar milik keluarga besar ibunya. *Driver* ojek yang mengantar menatap dengan kagum.

“Kerja di sini, Mas?”

“Iya, Pak jadi sopir.”

Sang driver hanya mengangguk sambil tersenyum lebar. Apalagi saat Chandra menyerahkan tip sambil berkata, “Ambil aja kembaliannya. Anggap bagi-bagi rejeki karena saya baru dapat kerja.”

“Makasih banyak Mas.”

Ini adalah salah satu keuntungan berkulit legam karena terbakar matahari. Mengenakan masker dan kacamata hitam. Tidak mudah mengenali identitasnya. Pintu segera terbuka, seorang sekuriti berseragam hitam menyapa dengan ramah.

“*Koh* Chandra sudah pulang, naik ojek?”

“Iya, antar saya ke dalam Pak Lukman.” perintahnya.

“Siap, *koh*.” jawab pria yang tengah bertugas di pos penjagaan dengan senyum lebar.

Dengan cepat keduanya naik motor menyusuri beberapa area. Seluruh keluarga Maminya tinggal di komplek ini. Dulu,

Chandra tidak tinggal di sini saat kedua orang tuanya masih tinggal bersama. Namun, semenjak perceraian, Patricia memilih pindah kemari. Akhirnya mereka tiba di rumah paling sudut. Sebenarnya kecuali rumah utama milik kakek dan neneknya, semua berukuran sama. Hanya saja, hampir semua tidak berpenghuni kecuali asisten rumah tangga. Karena om dan tantenya memiliki rumah di luar dan hanya sesekali kemari. Cuma maminya yang tetap tinggal di sini.

Pintu besar berukir itu terbuka, seorang perempuan paruh baya yang masih mengenakan pakaian kantor berdiri dengan tegak di tengah. Rambut ombaknya yang diwarnai kecoklatan tertata sempurna. Mengenakan gaun batik berwarna dasar hitam dan bunga pink yang panjangnya melebihi lutut. Lukman segera meninggalkan mereka setelah mengganggu hormat. Lebih suka menjauh dari nyonya termuda. Lima menit bersama bisa saja ia sudah kena omel tentang banyak hal.

“Mami nggak ke kantor?”

“Tadi sudah, sengaja pulang nungguin

kamu.”

Chandra segera memeluk sang ibu dengan erat.

“Kangen anak, nih ceritanya?”

“Kamu belum mandi?”

“Sudah, cuma di jalan kena matahari.”
jawabnya sambil menurunkan ransel. Seorang asisten rumah tangga segera mengambil dan membawa ke kamar.”

“Nanti ke salon dulu rapikan rambut. Kemeja kamu sudah mami jahitkan. Acara *Sangjit* untuk Pierre nanti malam, ‘kan?”

“Ya, Mami sudah makan siang?”

“Belum, kita langsung saja.”

Keduanya segera menuju ruang makan. Pierre adalah adik sepupu dari pihak ayahnya. Kepulangan kali ini memang untuk menghadiri acara tersebut sekaligus bertemu dengan Dokter Ettore. Mereka akan membicarakan tentang tawaran untuk memimpin Sudargo Hospital. Menurut seniornya itu, pengalaman selama ini sudah cukup untuk memimpin

sebuah rumah sakit yang bergerak di bidang sosial. Lagi pula mereka sudah saling mengenal sejak lama.

“Mami ikut acara nanti malam?”

“Mami bukan keluarga inti, ngapain datang?”

“Nggak diundang?”

“Diundang, sih. Cuma malas isinya keluarga papimu semua.”

“Memangnya kenapa? Karena nggak bisa duduk di samping Papi lagi?” balas Chandra sambil tertawa kecil menggoda sang ibu.

“Nanti pacarnya marah.”

“Aku belum setuju, Papi nggak akan menikah kalau belum tanya ke aku.”

“Sudah jangan sebut-sebut dia terus, kami sudah berpisah.”

“Ngaku pisah, tapi kalau ada yang sakit masih perhatian. Ulang tahun masih saling kirim bunga dan kado. Aneh lihat kalian berdua.”

“Lho, mau kamu papi dan mami bagaimana? Ribut dan nggak ngomongan, gitu?”

“Bukan, kalau masih sayang kenapa nggak kembali bersama lagi?”

“Ada banyak perbedaan yang kamu tidak perlu tahu. Ini hanya antara kami berdua. Sudah, jangan dibahas lagi.”

“Mami masih cantik. Kenapa nggak cari pengganti Papi?”

“Untuk apa? Apa fungsi suami buat mami? Cuma bakalan capek ngurusin anak orang yang udah mulai tua dan sakit-sakitan. Kalau cari yang muda, paling cuma menumpang hidup. Mending seperti sekarang, tidak ada yang mengganggu. Mami mau mengunjungi kamu saat *weekend*, bisa. Mau liburan bareng teman, bisa. Mami punya penghasilan, punya anak laki-laki juga. Jadi kalau menikah mau buat apa lagi? Nggak bisa punya anak juga.”

“Ya, buat teman di hari tua. Aku mungkin nggak bisa ditemani.”

“Mami nggak minta ditemani. Kamu akan

punya kehidupan sendiri. Mami tidak bertanya tentang kapan kamu menikah, karena tahu bahwa itu akan menjadi keputusan pribadi. Jangan dengarkan kata orang. Saat tua nanti mami bisa bayar perawat untuk menemani. Atau kalau perlu masuk panti jompo elit. Di sana akan banyak teman. Mami sudah bicara dengan beberapa teman. Jadi berhentilah mengkhawatirkan mami. *By the way*, kamu jadi terima tawaran Dokter Ettore?”

“Jadi, sudah capek juga pindah-pindah terus. Kepingin menetap dalam waktu lama. Menghabiskan lebih banyak waktu bareng Papi dan Mami.”

“Syukurlah, mami paling capek kalau kamu sudah ke daerah konflik. Takut kenapa-kenapa.”

“Takut anaknya mati? Umur ditangan Tuhan, Mi.”

Patricia langsung melotot. “Kamu nggak sadar kalau kamu satu-satunya anak mami!? Sudah disekolahkan, dibesarkan, terus mau mati sia-sia, begitu? Sudah bersyukur kamu

nggak mami paksa untuk jadi pengusaha. Bukan orang tua yang menguburkan anak, tapi anak yang menguburkan orang tua nanti.”

Chandra kembali tertawa. Maminya memang tidak suka menyembunyikan sesuatu ketika bicara. Hal ini menurun padanya.

“*Gemma* nyari kamu sejak kemarin. Katanya minta diperiksa.”

“Aku akan ke sana sore ini sebelum ke hotel. Lagian aneh, punya dokter pribadi ngapain nunggu aku.”

“Mau mandi dulu sebelum ke salon?”

“Ya, dari sana langsung ke hotel. Mami mau ke kantor sekarang?”

“Ya, sekalian kalau begitu, kamu antar mami, ya.”

“Kenapa nggak berangkat sendiri saja?”

“Mengurangi pencemaran udara dan kemacetan. Apa perlu kamu diingatkan sekali lagi untuk itu?”

“Enggak, aku mandi dulu. Nggak usah

potong rambut ya, Mi.”

“Kamu mau mempermalukan keluarga Papi? Apa nanti kata *ama* dan *akong*-mu. Mami tidak bisa mengurus anak?”

“Bilang aja, anaknya sudah 35 tahun. Jadi nggak perlu diurus.” balas Chandra sambil berlari ke lantai dua.

Sebenarnya mereka memiliki rumah lain yang jauh lebih besar. Bekas tempat tinggal sebelum perceraian. Hanya saja dengan alasan menjaga kedua orang tua, maminya tidak mau menempati. Kasihan memang karena *gemma* dan *geppa* sudah berusia di atas 80.

Bab 3



Chandra menghentikan mobil di depan kediaman Kakek dan neneknya. Rumah besar di depannya selalu sepi.

“Mami ikut turun?”

“Nggak usah, nanti *gemma*-mu ngajak cerita dan nggak bisa berhenti.”

Sang putra tunggal tertawa. Langkahnya lebarnya segera menuju teras. Pintu rumah besar itu terbuka. Sosok yang menunggunya segera merentangkan tangan.

“*Gemma!*” teriaknya sambil memeluk sang nenek erat. Tangan halus renta segera mengacak rambutnya.

“Kenapa rambut kamu panjang begini?”

“Ini mau potong ke salon. *Gemma* sakit apa? Mami bilang nungguin aku.”

“Kaki *gemma* sering sakit kalau jalan. Lututnya juga.”

“Ayo kuperiksa sekarang.”

Perempuan tua yang tersenyum lebar itu segera duduk di sofa. *Chandra* meletakkan kaki sang nenek di pangkuannya.

“Sebelah mana yang sakit?”

“Lutut, kalau melangkah sering susah ditekuk.”

Chandra segera menekuk kaki sang nenek beberapa kali dengan pelan.

“Obatnya masih diminum?”

“Masih. *Patricia* bilang kamu akan pindah kemari. Kerja di rumah sakit milik *Wiratama*. Jadi nanti kalau *gemma* sakit, bisa dirawat di sana? Dokternya kamu saja, *gemma* percaya sama kamu.”

“Kalau *Gemma* nggak boleh, itu rumah sakit khusus orang tidak mampu. Nanti dirawat di

rumah sakit biasa saja.”

“Gemma nggak mau kalau bukan kamu dokternya.”

“Tenang saja, nanti aku akan besuk sehari dua kali. Tapi, sebelum itu terjadi aku akan berusaha agar Gemma tidak usah menjadi pasien di sana.”

“Kenapa kaki gemma tidak bisa sembuh?”

“Usia Gemma sudah 83 tahun. Ibarat mobil, nggak ada lagi yang jual spare part-nya. Yang bisa dilakukan cuma merawat. Kalau nanti aku sudah benar-benar pindah, aku akan menemani jalan kaki setiap pagi. Memastikan Gemma minum vitamin. Jangan suka dibuang di wastafel.” balas sang cucu sambil tersenyum lebar. Pahami apa yang sebenarnya dibutuhkan sang nenek.

“Kamu janji?”

“Pasti. Ini hanya antara kita berdua.” bisik Chandra sambil mengedipkan mata.

Elizabeth menatap cucu kesayangannya dengan senyum puas. Kemudian mengeluarkan selembar cek dari dompet. Yang langsung dimasukkan ke dalam kantong kemeja sang

cucu.

“Ini biaya konsul hari ini.”

“Terlalu banyak, ini bisa untuk biaya konsul tiap hari selama tiga bulan.”

“Anggap *gemma* bayar dimuka. Jangan kasih tahu mamimu. Nanti dia marah.”

“*Gemma*, aku sudah punya gaji sekarang.”

“Nggak boleh begitu. Kamu di Kalimantan dibayar murah. Kadang nggak digaji. Dulu saja *gemma* yang mengirim obat untuk pasienmu dari sini. Pakai untuk keperluanmu. Kalau minta sama Patricia bisa-bisa kamu diomeli duluan.”

Sang nenek segera menutup tangan cucunya sambil tersenyum lebar. Chandra mencium pipi tua itu dengan penuh rasa sayang. Sejak dulu selalu seperti ini, terutama ketika ia memutuskan untuk bekerja sebagai *volunteer*.

“Terima kasih, ini akan jadi rahasia kita berdua. *Gemma* mau sarapan apa besok pagi?”

“Roti bakar buatanmu.”

“Siap, akan kubuatkan. Aku pergi dulu.”

Elizabeth tersenyum bahagia. Patricia yang tahu apa yang terjadi di dalam segera mendehem begitu pintu mobil ditutup dan putranya duduk di belakang stir.

“*Ehem*,” terdengar suara menggoda. “Dapat berapa kamu dari *gemma*? Enak amat cuma pegang-pegang dibayar pakai cek.”

Chandra tertawa lebar sambil mengendarai mobil. “Anak jangan sirik sama cucu. Posisi Mami sudah kugantikan.”

“*Gemma* selalu menanyakan kapan kamu pulang. Dan dia paling senang saat tahu kamu akan bekerja di sini. Sudah mengumpulkan alasan juga agar dirawat.”

“*Gemma* butuh teman bicara, Kalian semua sibuk dengan pekerjaan masing-masing.”

“Ya, resiko menjadi orang tua ketika anak sudah mapan semua.”

“Tenang saja, aku akan menemani Mami nanti.”

“Lalu papimu?”

“Kalau perlu kalian berdua kunikahkan kembali. Kalau nggak mau harus rela kukumpulkan dalam satu rumah.”

“Nggak akan, mami yang langsung keluar kalau begitu.”

“Gengsi nggak usah dijaga Mi, apalagi kalau masih sayang. Lagian kalian cukup akur, kok, sebagai mantan pasangan.”

“Kamu mau kami ribut di pengadilan? Bercerai bukan berarti menjadi musuh.”

Chandra menggeleng. “Apa Mami nggak mau memaafkan Papi? Coba kalau dari dulu, pasti sudah nambah anak.”

“Papimu, mami suruh menikah nggak mau.”

“Kalau Mami ajak balikan pasti dia mau.”

“*Hush*, pacarnya mau dikemanakan?”

“Buang aja.”

“Kamu selalu sembarangan kalau ngomong. Nggak takut durhaka.”

Chandra cuma tertawa. “Mami *ku-drop* saja?”

“Iya, nanti pulang pakai mobil kantor.”

Sang anak segera mengangguk. Kehidupan keluarga mereka memang sangat rumit.

Jemima dan seluruh keluarga besarnya sudah memasuki ruang untuk acara *Sangjit* Izabel, sepupunya. Putri dari *Aunty* Rania. Ruangan didekor sangat mewah dengan warna biru muda. Perempuan cantik itu segera duduk di sebuah kursi yang bertuliskan namanya. Di sebelah, adiknya, Mario duduk dengan santai. Sementara ayah dan ibu mereka berada di bagian depan.

“Izabel beruntung banget dapat keluarga Wijaya.”

“Kabarnya mereka akan langsung memimpin proyek konstruksi di Philipina, ya.” bisik Jemima.

“Bukan cuma itu, *Koh*, Pierre baru saja beli klub sepak bola di Milan katanya.”

“Wow, beruntung Izabel. Pantas *Aunty* Rania kesannya ngejar mantunya banget

selama ini.”

“Lebih sibuk maminya daripada anaknya.”

Keduanya terkikik. Mima merasa nyaman bila berada di dekat adiknya. Sejak kecil mereka selalu bersekolah di tempat yang sama, bahkan sampai kuliah. Banyak teman-temannya berkata jarang sekali ada kakak beradik yang bisa cocok sampai seusia mereka. Mario sangat tampan, banyak perempuan yang mengejarnya. Juga sangat protektif terhadap sang kakak. Keduanya belum lama kembali ke Jakarta karena sudah selesai kuliah.

Kini seluruh hadirin menatap keluarga calon pengantin pria yang mulai masuk satu persatu. Mata Jemima segera terpaku pada sosok yang benar-benar mirip dengan seorang yang baru ditemuinya tadi malam. Pria bertubuh tinggi dengan kulit gelap dan bermata sipit.

‘Tidak mungkin, kalau benar pria itu adalah kerabat Pierre. Masak, sih, uang satu juta saja berhitung. Apalagi pria tadi malam tubuhnya lumayan kumal. Yang ini terlihat memakai seragam mahal khas keluarga kelas atas.’

Kalimat tersebut hanya disimpan dalam hati. Sambil terus mengawasi sampai Chandra duduk. Ternyata, sepertinya pria itu adalah keluarga dekat. Terlihat dari kursi yang didudukinya.

“Mata, *Ce!*”

Sang kakak mendengkus kesal. “Itu siapa?” bisiknya sambil tetap menatap Chandra.

“Kalau nggak salah, namanya *Koh* Chandra. Anak satu-satunya Gerald Wijaya.”

“Bukan pengusaha?”

“Bukan, dokter, *volunteer*. Ibunya Patricia Ongko. Presdir Cita Jaya Persada.”

“Yang pegang Mal Indonesia?”

“Ya, pernah dengar?”

“Pernah, tapi nggak pernah ketemu. Katanya serem banget.”

“Iya, perfeksionis tingkat dewa. Ibu temanku pernah kenal sama PA-nya. Kerjanya gila.”

“Kayaknya kamu tahu semua tentang

mereka.”

“Kita harus tahu lawan sebelum bertanding, kan? Patricia dan Patrick Ongko sedang naik sekarang. Apalagi sejak masuk ke industri media.”

“Lalu kenapa *Koh Chandra* tidak masuk ke bisnis mereka?”

“Itu yang aku tidak tahu. Mungkin karena dia tidak dibesarkan dalam keluarga Wijaya. Aku pernah ketemu dengan Patricia, tatonya bagus banget di punggung. Cuma perempuan pemberani yang mau pakai tato.”

Mario memang lebih mengenal para pebisnis di Indonesia. Karena banyak bergaul dengan keturunan mereka. Adiknya juga suka pesta dan berkumpul. Sebaliknya, Jemima lebih suka di rumah mengerjakan tugas kuliah. Hanya sesekali keluar rumah.

Acara demi acara selesai. Hingga tiba saatnya dilakukan foto bersama. Terdengar suara MC,

“Selanjut kami mohon kesediaan Bapak

Gerald Wijaya beserta Dokter Chandra Wijaya untuk berfoto bersama calon mempelai.”

Kedua pria yang dipanggil segera maju ke depan. Tersenyum ramah pada beberapa orang. Fotografer membantu mengarahkan. Kembali terdengar panggilan MC, kali ini giliran keluarga mereka.

“Kami mohon untuk bersiap-siap, Bapak dan Ibu Richard Tanujaya beserta kedua putra dan putrinya.”

Jemima dan Mario segera bangkit. Papinya menggenggam jemari putrinya dengan erat. Sementara sebelah tangannya meraih pinggang sang istri, Dandelion. Mereka hanya menunggu sebentar sebelum akhirnya Gerald dan putranya menyalami Richard saat turun. Jemima segera menyambut uluran tangan keduanya dengan sopan. Namun, rasa kesal segera menghampiri saat Chandra menyalami tanpa menyapa. Apa laki-laki itu tidak ingat kalau mereka bahkan satu mobil semalam? Atau pura-pura tidak kenal? Berusaha menyimpan perasaan dengan anggun gadis itu segera tersenyum menatap kamera.

Chandra tiba di kediaman Dokter Ettore pagi hari untuk sarapan bersama. Ternyata di sana sudah datang juga Dokter Akandra. Keduanya segera memeluk erat. Diantara mereka ia adalah yang termuda.

“Gimana Pontianak?” tanya Ettore.

“Aman Dok.”

“Bandel kamu!” Sambung Akandra.

Chandra hanya tertawa meringis. Yakin bahwa gosip tentangnya sudah terdengar oleh kedua seniornya tersebut.

“Sudah selesai masalah kemarin?”

“Sudah Dok.” Lanjut Ettore.

“Ini menjadi pelajaran buat kamu. Jangan sampai terjadi lagi.”

“Saya janji, kejadian kemarin memang diluar perkiraan. Lalu ada berita apa?”

Ettore meletakkan kopinya di meja kemudian berkata, “Saya ingin menugaskan kamu ke Maluku. Ada beberapa proyek yang

akan dibiayai oleh Nusantara Sukses Abadi. Selama ini mereka menguasai pasar bahan makanan di Indonesia Timur. Dan proyek ini sebagai sumbangsih mereka. NSA akan membangun klinik kesehatan di beberapa pulau. Untuk membantu puskesmas yang sudah dibangun oleh pemerintah. Dan mereka bekerja sama dengan yayasan kita untuk mewujudkan itu. Kamu cukup lama di sana, jadi saya kira bisa memimpin proyek ini.”

“Bagaimana dengan tawaran di SH?” tanya Chandra bingung.

“Saya akan pegang SH sampai kamu selesai. Proyek pembangunan akan berjalan antara 3-6 bulan. Setelah peresmian kamu hanya tinggal mengawasi sambil pegang SH.”

Chandra terdiam sejenak. Akandra menggodanya, “Jangan bilang kamu sudah menerima tawaran Pak Gerald Wijaya untuk jadi CEO.”

“Bukan itu Dok. Saya hanya sedikit kaget. Apakah saya akan terus berada di sana?”

“Tidak, kita hanya menyiapkan SDM.

Saya sudah bekerja sama dengan beberapa universitas untuk merekrut lulusan baru dibidang kesehatan. Kamu bimbing mereka, sambil melakukan pendekatan pada masyarakat setempat. Kamu juga yang akan menghadiri rapat dengan pemerintah. Tidak sampai setahun, begitu semua aman SH menjadi tugas kamu selanjutnya.”

“Kenapa tidak orang lain?”

“Saya selalu bisa mengandalkan kamu jika itu berhubungan dengan negosiasi. Kamu tegas dan paham bagaimana cara menaklukkan masyarakat di daerah. Satu lagi, bukan tanpa alasan NSA memilih yayasan kita. Karena mereka percaya kita sanggup. Dan kamu adalah orang yang sudah lama bergabung dengan yayasan. Tenang saja, tentang *gemma*, akan saya urus nanti.”

Chandra tertawa lebar. Cerita tentang neneknya yang manja memang sudah terdengar ke mana-mana.

“Saya tahu, salah satu alasan kamu untuk kembali ke Jakarta adalah *gemma*.”

“Ya, dia sangat ingin berada di dekat saya.”

Akandra menepuk bahunya. “Bagaimana Dok? Siap dengan tugas baru?”

“Siap Dok.” jawab Chandrasambiltersenyum lebar. Baginya bertugas di mana pun tidak ada masalah. Ketiganya kini tersenyum lepas.



Bab 4

Selesai bertemu dengan Dokter Ettore dan Akandra, Chandra langsung menuju klinik. Sehari ini kemarin tidak bisa ke mana-mana karena menghadiri acara pertunangan sepupunya Pierre. Seperti biasa klinik cukup ramai pada pagi menjelang siang. Suster Pur bergegas mengiringi langkahnya memasuki ruangan.

“Ada pengacara datang kemarin Dok. Katanya mau bicara tentang kecelakaan malam itu.”

“Utusan siapa?”

“Keluarga Mbak Jemima. Saya bilang Dokter sedang ada acara keluarga, jadi nggak masuk. Katanya siang ini mau datang lagi. Ada

masalah, Dok?”

Chandra hanya mengangkat bahu. “Mungkin mau bicara tentang kejadian tabrakan dua hari lalu. Apa kemarin Ariel dan ibunya datang untuk rontgen?”

“Datang, Dok.”

“Mereka sempat bertemu?”

“Tidak.”

“Nanti biar saya yang urus. Apa pengacaranya menitipkan sesuatu?”

“Tidak, Dok. Cuma bertanya di mana rumah Ariel. Saya bilang kalau Ariel dan ibunya sedang ke SH. Katanya mau langsung ke sana.”

“Bagaimana keadaan Ariel?”

“Hasil rontgen semua sudah ada di meja dokter.”

“Apa Dokter Arumi datang?”

“Ada di ruang sebelah Dok.”

“Katakan nanti saya mau bicara.”

“Baik Dok.”

“Ok, panggilkan pasien pertama. Setelah selesai nanti saya akan mengunjungi Ariel. Tolong keluarkan sembako seperti biasa.”

Suster Pur mengangguk lalu meninggalkan ruangan. Perempuan berusia 32 tahun itu memanggil pasien pertama.

Mengendarai mobil, menjelang sore Chandra tiba di tempat tinggal Ariel sambil membawa sekantong beras dan bahan makanan pokok lain. Wajahnya terlihat muram. Pria itu masuk ke dalam rumah yang sudah diingat dengan baik. Di dalam, tampak Irawati, ibu Ariel tengah mengompres dahi putranya.

“Dokter sudah datang?” sapa perempuan itu dengan sopan.

“Sudah, ini saya bawaan beras dan makanan. Sudah masak?”

Perempuan itu mengangguk. “Sudah Dok, terima kasih.”

Chandra segera melihat kaki Ariel yang bengkok kemudian mengembuskan nafas

berat. “Kenapa kemarin menolak untuk dirawat? Ariel harus mendapatkan perawatan intensif.”

Sang ibu hanya diam menunduk.

“Kamu baru di sini?” tanya Chandra pada perempuan muda itu.

“Sudah tiga bulan Dok.”

“Sebelumnya tinggal di mana?”

“Dekat Bantar Gebang.”

Kembali Chandra mengembuskan nafas kasar.

“Hasil *rontgen* Ariel menunjukkan ada retak pada tulang kaki. Dia harus dirawat di rumah sakit agar bisa cepat sembuh.”

Sang ibu hanya diam.

“Kenapa kemarin menolak?”

“Katanya biaya pengobatan Ariel tidak boleh disatukan dengan klinik Dok. Harus bayar sendiri, uangnya sudah dipakai buat biaya *rontgen* dan ambil obat.”

Chandra memahami apa yang sedang dipikirkan Ira.

“Kemarin pihak pengacara Jemima datang. Kalian ketemu?”

“Tidak, kami sedang berobat.”

“Hari ini belum datang?”

Perempuan bertubuh kurus itu menggeleng.

“Kamu tidak bisa merawat sendiri. Goresan pada kaki bagian luar bisa terlihat kalau sudah sembuh, tapi tulangnya tidak. Ijinkan saya yang membawanya ke SH. Saya janji kalian tidak akan membayar apa pun. Di sana Ariel akan dirawat secara intensif. Kamu menderita TB, tidak bisa menunggu di rumah sakit. Kaki Ariel akan semakin parah jika di sini terus. Mumpung belum lama. Saya akan berusaha untuk menghubungi Jemima.”

“Terima kasih Dok.”

“Obat kamu sudah mulai diminum?”

“Sudah, katanya tidak boleh terlambat satu hari pun.”

“Ya, usahakan diminum terus. Saya bawa Ariel sekarang, ya?”

“Dia akan sendirian di rumah sakit?”

“Ada banyak perawat dan relawan di sana. Saya yang akan memberi kabar. Kasihan Ariel kalau begini terus. Dia masih muda, kalau mendapat perawatan yang tepat, pasti bisa cepat sembuh.”

“Biayanya, Dok?”

“Saya akan berusaha menghubungi Jemima.”

“Kalau tidak ketemu?”

“Pasti akan ketemu. Kalaupun tidak saya akan memasukkannya ke dalam daftar kasus lain, supaya bisa tetap diobati.”

Ira meremas jemarinya, peluh membanjiri wajah perempuan itu. “Apa saya boleh melihatnya sesekali?”

“Saya harus sering ke luar kota setelah ini, tapi nanti saya akan meminta teman untuk mengantar kamu ke sana. Asal jangan memaksa setiap hari, ya. Seminggu dua kali cukup. Kalau

kamu sehat, tidak masalah menunggu di sana. Masalahnya kamu juga sedang dalam masa pengobatan. Kamu paham, kan?”

“Paham, Dok.”

“Mulai sekarang, ada orang dari klinik akan mengantar vitamin untukmu setiap minggu. Kalau mau keluar pakai masker. Semoga bisa cepat sembuh. Siapkan pakaian Ariel beberapa pasang, jangan lupa sarung supaya nanti tidak mengganggu kakinya.”

Ira mengangguk sambil menatap Ariel dengan mata berkaca. Chandra menarik nafas sedalam mungkin. Menyesal malam itu tidak meminta alamat dan nomor telepon Jemima. Semalam juga tidak mengingatkan gadis itu saat mereka bertemu di acara Pierre. Ia mengira masalah mereka sudah selesai. Ada rasa bersalah dalam dirinya, apalagi melihat keadaan Ira. Pria itu segera mengangkat tubuh Ariel keluar. Diiringi tatapan sedih Ira dan beberapa tetangga. Dalam hati Chandra mengutuk Jemima. Bisa saja gadis itu sudah melupakan peristiwa dua malam lalu.

Hal ini sering terjadi pada masyarakat kelas bawah. Jika mereka diam, maka pelaku tidak akan muncul lagi. Ariel meringis saat Chandra meletakkannya di dalam mobil.

“Kalau kamu ikut perintah dokter, tidak lama lagi kamu bisa pulang. Supaya cepat bisa bantu ibumu.” Setelah menerima pakaian Ariel, keduanya segera meninggalkan tempat itu.

Sang dokter menyetir dengan hati-hati. Di jalan ia bertanya pada Ariel.

“Kamu kelas berapa?”

“Sejak di sini tidak sekolah Dok.”

Chandra paham yang terjadi. Ini bukan hal baru bagi orang-orang yang tinggal di daerah pembuangan sampah. Tidak bersekolah, menikah muda, terjebak narkoba, dan masih banyak penyakit sosial lain. Tidak mudah membuat seseorang keluar dari masalah yang ada. Karena kemiskinan kerap menjadi pintu yang terbuka lebar bagi orang-orang yang terlibat dalam kejahatan. Bukan menuduh, tetapi fakta di masyarakat memang seperti itu. Lelah hidup miskin, dan bermimpi untuk

mencari uang dengan cara cepat.

Meski masih ada juga yang bertahan. Bekerja keras setiap hari tanpa mengenal lelah. Berharap bisa mengisi perut kosong. Melupakan kesehatan, pendidikan, sanitasi dan banyak lagi. Apalagi peraturan pemerintah kadang berubah dengan cepat. Chandra sudah bergelut dengan orang-orang seperti mereka sejak awal kuliah. Terbiasa menghadapi masyarakat kelas bawah yang berwatak keras. Diantara kedua seniornya, dia yang paling berani berhadapan dengan mereka. Chandra tidak pernah takut terhadap apa pun. Baginya hidup cuma sekali, demikian juga mati.

“Papi punya tugas buat kamu.” ucap Richard saat putri kesayangannya mampir ke kantor untuk makan siang bersama.

“Apa?”

“NSA akan membuka klinik kesehatan di beberapa pulau di Maluku. Kamu yang akan memimpin proyek itu sampai selesai.”

“Aku tidak pernah bersentuhan dengan pekerjaan seperti itu, Pi.”

“Ini adalah tempatmu belajar untuk bisa terjun ke masyarakat di daerah. Percaya sama Papi, kamu pasti mampu.”

“Kalau aku berhasil apa imbalannya?”

“Satu jabatan buat kamu di NSA.”

“Aku bakal dapat *priveledge*.”

“Semua anak papi akan mendapatkan hal yang sama, termasuk kamu.”

“Kayak anak Papi banyak aja.”

Keduanya tertawa.

“Sore ini kamu akan bertemu dengan orang dari yayasan yang sudah papi tunjuk. Tenang, mereka adalah dokter-dokter yang sudah sangat *qualified* dibidangnya. Kalian akan bertemu di sini, jam 4 sore di ruang rapat.”

“Jadi aku boleh pulang dulu sekarang?”

“Boleh, mau menemani Mamimu?”

“Iya, ada janji perawatan tadi.”

Richard segera memeluk putri kesayangannya. Jemima menatap rambut Papiya dengan penuh rasa sayang.

“Rambut Papi sudah hampir putih semua.”

“Uban itu adalah pertanda, bahwa Papi tidak lagi muda. Dan tongkat estafet akan segera pindah ke tangan kalian.”

“Papi makin ganteng sekarang.”

“Papi sudah 67 tahun. Cuma satu keinginan yang belum terpenuhi.”

“Apa?”

“Mengantar kamu ke altar.”

“Aku nggak mau cepat menikah, nanti nggak bisa pelukan lagi sama Papi.”

“Kamu terlalu bergantung pada papi selama ini. Semua minta persetujuan papi. Sudah saatnya kamu lebih mandiri. Ayo, pelan-pelan bertanggung jawab terhadap tugasmu. Apa yang menjadi kerja keras papi selama ini jangan sampai terhenti.”

“Aku nggak sekuat Papi.”

“Kamu pasti bisa. Selama ini juga selalu sanggup mejadi nomor satu di kampus. Tidak adabedanya, kamuhanya perluterusbelajardan berusaha. Papi tidak akan mengistimewakan adikmu Mario. Kalian setara.”

Jemima kembali memeluk papinya. Richard mengelus punggung putri kesayangannya. Ada rasa haru, karena putrinya sudah sebesar sekarang. Mima tidak pernah mengecewakan orang tuanya. Bahkan selalu memberi rasa bangga dengan prestasi yang didapat. Semua tidak terlepas dari peran Dandelion istrinya.

Chandra masuk ke dalam sebuah ruangan sesuai perintah Sekretaris Richard.

“Ibu Jemima sebentar lagi akan datang. Mau teh atau kopi, Dok?” tanya perempuan cantik tersebut sambil memberi senyum manis.

“Air mineral saja, terima kasih.”

Kini ia sendirian di dalam ruangan. Berada di lantai dua puluh delapan gedung NSA. Jemarinya meraih dokumen yang ada di

depannya. Namun, kali ini tidak akan langsung bicara tentang proyek di Maluku. Melainkan tentang ketidakhadiran Jemima dalam kasus Ariel. Butuh waktu tiga puluh menit sampai perempuan cantik itu berada di depannya. Seperti biasa, terlihat cantik, segar dan wangi meski tanpa *make up* berlebihan.

“Selamat sore, Dok.”

“Sore, Bu.”

Seorang asisten pribadi ternyata mengikuti langkah gadis itu. Terlihat sekali pembawaan Jemima berbeda sore ini.

“Bisa kita mulai, Dok?”

“Maaf kalau saya ingin bertanya tentang hal lain terlebih dahulu. Ini tentang... Ariel.” ucap Chandra sambil melirik asisten Jemima.

“Sudah diurus oleh pengacara keluarga saya.”

“Saya cuma mau memberitahu, kalau kakinya retak. Saat ini dia dirawat di Sudargo Hospital atas biaya saya. Anda sepertinya lupa tentang janji malam itu.” Chandra memberi

penekanan pada kalimat terakhir.

“Saya tidak mungkin mengurus hal sekecil itu, Dok. Lagi pula pengacara saya sudah datang, tapi mereka tidak ada di sana. Sore ini juga tim mereka ke sana, tapi tidak bertemu.”

Chandra berusaha menahan emosinya. Jika mereka cuma berdua saja, mungkin ia akan memarahi gadis manja di depannya ini habis-habisan. Sepertinya Jemima mengerti, karena itu langsung memberi isyarat agar asistennya untuk keluar sebentar.

“Tidak bertemu bukan berarti melepas tanggung jawab begitu saja. Dua hari lalu mereka ke rumah sakit. Hari ini mungkin Ibu Ira sudah bekerja mencuci piring. Saya yakin pengacara anda pasti memiliki tim yang bisa mewakili untuk bertemu Ibu Ira. Saya sudah mengatakan kalau biaya pengobatan Ariel tidak ditanggung klinik. Uang yang anda berikan malam itu sudah habis untuk biaya rumah sakit dan obat-obatan. Sekarang saya tanya, di mana tanggung jawab anda? Anda tahu, kalau nanti saya yang akan disalahkan oleh para tetangga Ariel ,kan?”

“Saya bukan lari dari tanggung jawab! Mungkin Pak Yasser belum bertemu saja. Jangan takut saya akan bayar seluruh biaya perawatannya.”

“Ibu Jemima, kalau saja uang bisa menyelesaikan semua masalah dengan cepat, saya rasa Ariel sudah sembuh saat ini. Kenyataannya, dia harus menjalani perawatan. Masalahnya ke mana anda dan orang yang anda percayai itu sekarang?”

Bab 5



Jemima memejamkan mata sejenak sambil meremas bantal kursi yang ada di atas pangkuan—berusaha untuk mengumpulkan energi. Sepertinya laki-laki di depannya tidak akan mudah menyerah dan terus menyerang. Jika perdebatan ini terjadi di ruang kuliah, maka ia akan dengan senang hati meladeni. Mereka bisa beradu argumentasi selama yang dokter itu mau. Namun, tidak untuk sekarang. Baru kali ini ada orang yang mempermalukannya secara langsung. Meski pria di depannya memilih kalimat yang paling sopan.

“Tidak semua masalah harus kita selesaikan sendiri Dok. Apa gunanya membayar jasa orang lain yang bekerja pada kita? Saya tidak merasa harus bersusah-susah untuk bertemu dengan

anak itu setiap hari. Saya punya pekerjaan sendiri. Jadi anda salah kalau menuduh saya tidak bertanggung jawab. Saya sudah mendelegasikan pada pengacara. Kalau belum bertemu dengan mereka, bukan salah saya. Pak Yasser juga nggak mungkin menunggu keluarga anak itu sepanjang hari karena punya pekerjaan lain. Anda harus ingat satu hal. Bisa saja saat kejadian saya meninggalkan anak itu di tengah jalan. Tapi tidak, kan? Saya mau bersusah-susah membawanya ke klinik anda. Saya juga meninggalkan uang. Kurang apa lagi? Jangan terus menyudurkan saya, menganggap bahwa saya adalah orang yang paling bersalah sedunia!”

“Kalau anda memilih meninggalkan korban begitu saja malam itu, saya justru akan mempertanyakan di mana nurani anda! Ibu Jemima, buat anda mungkin uang satu juta malam itu tidak ada gunanya. Bisa habis untuk sekali makan siang. Tetapi buat orang seperti Ariel dan ibunya, itu bisa menjadi biaya hidup selama dua minggu, bahkan kadang lebih. Ini sudah hari ke-tiga. Apakah anda dan pengacara anda sudah bertemu dengan Ariel atau ibunya?

Apakah anda sudah tahu separah apa kakinya?”

“Anda mau mengingatkan tentang pinjaman saya? Berikan nomor rekening anda akan saya minta asisten untuk men-*transfer*. Jangan pernah menjatuhkan lawan dengan cara seperti ini Dok. Saya tahu siapa anda, kedudukan orang tua anda. Lalu apa gunanya juga uang satu juta untuk anda? Mau berpura-pura menjadi orang miskin di depan saya? Nggak sadar justru anda sudah menipu orang banyak dengan pura-pura miskin? Berhentilah mengungkit masalah itu. Lebih baik kita bicara tentang proyek ini. Pembangunan klinik jauh lebih penting dan bisa menjangkau banyak lapisan masyarakat. Anda tidak usah terlalu pusing memikirkan Ariel, orang-orang saya akan mengurus dengan baik.”

Chandra tersenyum sinis. “Apa yang anda tahu tentang hidup saya? Orang yang hanya pernah bertemu dalam hitungan jam tidak layak berkata seperti itu. Saya hanya mau mengingatkan satu hal, anda hampir menghilangkan nyawa orang. Dan sekarang anakyangandatabraksedangterbaringdirumah

sakit sendirian karena tulang kakinya retak. Ibunya tidak bisa menemani karena positif TB. Saya hanya bertanya tentang tanggung jawab, jawaban anda sudah panjang lebar. Ini bukan tentang latar belakang seseorang, melainkan *attitude* anda. Seharusnya latar belakang pendidikan dan keluarga bisa membuat anda lebih menggunakan hati! Bagaimana anda mengurus banyak orang kalau satu masalah di depan anda saja tidak bisa? Di hadapan saya anda nol!”

Dokter itu kemudian bangkit berdiri kemudian meletakkan proposal di hadapan Jemima. “Ini proposal dari yayasan. Silakan anda baca. Beritahu kapan kita bisa bertemu untuk membicarakan proyek ini. Satu lagi saya tunggu *lawyer* anda untuk membayar biaya pengobatan Ariel, di Sudargo Hospital. Sampaikan saja atas nama Ariel Setiawan!”

Chandra melangkah pergi meninggalkan ruangan. Kalau bukan mengingat nama keluarga yang ada di belakang nama Jemima. Ia pasti sudah memaksa gadis itu untuk mengunjungi Ariel di rumah sakit. Dalam *lift*,

pria bertinggi 180 sentimeter itu mengeraskan rahang. Merasa beruntung karena Maminya selalu mengajarkan untuk menggunakan hati. Ia tidak suka pada orang-orang seperti Jemima. Dan bahagia karena bisa memilih jalan sendiri. Tidak bisa membayangkan kalau tumbuh dikeluarga Jemima. Sampai di area parkir pria itu segera menaiki sepedanya. Di bawah tatapan heran orang-orang yang ada di sekitarnya. Apartemen miliknya tidak jauh dari gedung ini. Untuk apa menambah polusi dan bermacam-macetan?

Jemima menatap sang ayah yang masih duduk di belakang meja kerjanya. Perempuan cantik itu segera duduk dengan wajah cemberut. Kejadian barusan benar-benar membuatnya kesal.

“Kenapa lagi?”

“Aku nggak suka sama Dokter Chandra. Papi yakin menjadikan dia pemimpin dalam proyek sebesar ini? Tampangnya aja nggak ada dokter-dokternya. Kaki dan tangannya

tatoan semua. Rambutnya panjang kayak penyanyi rock ketinggalan jaman. Siapa yang akan percaya kalau dia dokter beneran? Aku aja enggak, apalagi masyarakat di sana nanti?”

Richard bangkit menghampiri putrinya.

“Jangan menilai seseorang dari tampilannya. Kamu harus tahu *track record*-nya. Dia yang paling pantas untuk proyek ini. Pengalamannya bertugas di berbagai daerah pedalaman Indonesia sangat kita butuhkan. Ingat dia adalah salah satu tangan kanan Dokter Ettore. Selain itu dia terkenal jujur dan dekat dengan masyarakat.”

“Tetap saja aku nggak suka sama dia.”

“Papi bukan menjodohkanmu dengan dia. Jadi lupakan rasa tidak suka kamu.” bantah Richard sambil tertawa.

“Papi apaan, sih? Maksudku bukan itu. Aku nggak akan bisa bekerja sama dengan dia. Pi, *please*. Orangnya nggak profesional sama sekali. Dia malah nggak menjelaskan apa-apa. Cuma ngasih proposal doang, dan nyuruh aku baca. Kalau cuma sebatas itu apa yang harus

dibicarakan?”

“Sudah kamu baca proposalnya?”

“Belum.”

“Dia benar, ‘kan? Memang begitu prosedurnya. Bagaimana kamu bisa meneliti anggaran yang diajukan kalau kamu belum melihat angka yang mereka tawarkan? Fokuskan pikiranmu untuk proyek ini. Tidak perlu bersinggungan dengan kehidupan pribadinya. Begitu selesai, nama kamu akan mulai dikenal orang. Ini adalah proyek pertamamu. Jadi, lakukan yang terbaik. Kalian tidak akan sering bertemu.”

“Kenapa bukan Mario saja yang memimpin proyek ini.”

“Tidak, dia harus fokus pada Besta.”

“Papi nggak adil.”

“Di mana letak ketidakadilan papi? Selama ini kamu kurang bergaul. Tidak dikenal banyak orang. Tidak mudah bergabung dalam sebuah kelompok. Berapa teman baikmu? Berapa kali dalam seminggu kamu keluar dengan

mereka? Hampir tidak pernah, kan? Kamu harus mulai mengenal karakter banyak orang agar bisa memimpin. Selama ini kamu dikenal karena menjadi anak papi. Cobalah berkarya dan membuat namamu dikenal orang. Kamu beruntung karena tinggal meneruskan saja. Tidak perlu merangkak dari bawah. Jangan mendebat papi, lakukan saja tugasmu.”

Dengan kesal Jemima keluar dari ruang kerjanya. Dalam hatinya gadis itu menggerutu. Menganggap bahwa Papi adalah orang paling tidak adil sedunia. Paham tidak akan bisa lepas dari proyek ini.

Chandra baru saja duduk ketika Suster Pur bergegas masuk ke ruangannya.

“Dok, Pengacara Ibu Jemima datang lagi.”

“Untuk apa kemari?”

“Katanya tidak bertemu dengan Ibu Ira.”

“Suruh masuk.”

Dua orang perempuan cantik yang terlihat penuh percaya diri berjalan memasuki

ruangan. Ternyata bukan Pak Yasser, melainkan pengacara yang bekerja padanya. Salah satunya segera mengulurkan tangan dan memberi senyum ramah.

“Selamat sore Dok, saya Dena dan ini rekan saya Winda dari Kantor Pengacara Yasser Abdullah.”

“Sore, saya Dokter Chandra Wijaya. Silakan duduk.”

“Saya langsung saja, kami sudah beberapa kali kemari. Mau membicarakan kasus Ariel. Atas permintaan Ibu Jemima, beliau ingin memindahkan Ariel ke rumah sakit Siloam.”

“Anda bisa menghubungi pihak SH kalau begitu.”

“Kami sudah menghubungi, tetapi pihak SH memerintahkan agar kami meminta persetujuan keluarga pasien terlebih dahulu..”

“Kalau begitu datang saja ke rumahnya.”

“Sampai saat ini kami belum bertemu dengan Ibu Ira. Menurut tetangganya beliau tidak terlihat sejak tadi pagi. Dan dia tidak

bekerja. Kami sudah mendatangi tempat beliau bekerja.”

“Suster Pur!” panggil Chandra.

“Ya, Dok.” Tergopoh-gopoh perempuan itu masuk.

“Coba antar kedua ibu ini ke rumah Ariel. Kalau tidak ketemu Ibu Ira tanya sama Pak Dullah, rumahnya yang paling ujung. Dia yang biasanya mengurus para penduduk di sekitar situ”

“Baik, Dok.”

“Terima kasih banyak Dok.”

“Nanti kalau tidak ketemu kabari saya.”

Setelah keduanya pamit kembali pria itu langsung memeriksa pasien yang sudah menunggu. Dua puluh menit kemudian Suster Pur menghubungi Chandra,

“Dok, Ibu Ira sudah meninggal di rumahnya. Tidak ada yang tahu.” lapor perawat itu dengan suara bergetar.

“Tunggu saya sana!” perintahnya. Segera ia

meminta Dokter Arumi untuk mengambil alih pasiennya.

Bergegas pria itu meraih kunci mobil menuju area TPA. Ada penyesalan dalam batinnya, kenapa lalai mengawasi pasien yang satu ini? Saat tiba di kediaman Ira sudah banyak yang berkumpul. Beberapa orang ibu menggelar tikar seadanya dan bersiap membacakan doa. Chandra hanya menatap tubuh kaku yang kini sudah ditutupi kain batik lusuh. Beberapa orang segera menghampiri,

“Dok bagaimana dengan Ariel? Apakah nanti akan diberitahu?”

“Saya akan langsung ke rumah sakit untuk memberitahu. Pak Dullah, bagaimana dengan pemakaman?”

“Kita tunggu Ariel datang. Selebihnya sudah kami siapkan, Dok. Hanya tinggal mengurus ambulan saja untuk mengantar ke pemakaman.”

“Saya akan minta seseorang untuk mengirim ambulan nanti. Saya segera ke SH kalau begitu.”

“Apa bisa dia pulang sebentar?”

“Bisa, nanti saya yang akan mengurus semua.”

Beberapa orang segera mundur dan membiarkan Chandra keluar dari kerumunan. Dena dan Winda mengikuti dari belakang.

“Kalian mau ikut ke SH?”

“Ya, Dok.”

“Mau bawa kendaraan sendiri?” tanya Chandra sambil melirik mobil SUV yang mereka gunakan. Kedua perempuan itu mengangguk.

Mereka segera meninggalkan lokasi dengan kendaraan masing-masing. Setibanya di rumah sakit ketiganya segera menemui dokter dan berbicara sebelum akhirnya memasuki ruangan tempat Ariel dirawat. Chandra menatap Ariel didampingi pihak pengacara Jemima. Hadir juga beberapa dokter dan perawat yang tadi sudah berbicara dengannya. Anak kecil itu terlihat bingung karena begitu banyak orang yang mengunjungi.

“Kenapa, Dok?”

Pria bermata sipit itu menatap wajah Ariel lalu meraih tangannya, menggenggam dengan erat. Tidak mudah untuk berbicara tentang sebuah kehilangan dengan anak kecil.

“Dokter tidak tahu bagaimana cara untuk memberitahu kamu. Tapi, dokter harus ngomong. Ariel lebih tidak suka dibohongi, kan?”

Anak kecil itu mengganggu sambil menatap lawan bicaranya penuh tanya. Kembali pria itu mengembuskan nafas sepele mungkin. Tidak mungkin menyembunyikan hal sebesar ini.

“Ariel tahu, kalau manusia itu milik Tuhan?”

“Tahu.”

“Kalau Tuhan bisa mengambil miliknya kembali kapan pun Dia mau?”

“Tahu,”

Chandra tertunduk, ini sangat berat baginya meski sudah melakukan berulang kali.

“Pagi tadi, Tuhan sudah memanggil Ibumu.”

Air mata Ariel segera jatuh. Dan kalimat

pertamanya sukses membuat Chandra sesak.

“Nanti aku tinggal sama siapa, Dok?”

“Dokter akan mencarikan tempat tinggal untuk kamu. Di sana kamu tidak akan sendirian. Bahkan bisa sekolah.”

“Kalau nanti bapak nyari?”

“Nanti Pak Dullah yang akan kasih tahu di mana kamu berada. Sekarang kita pulang dulu. Kita lihat ibu kamu. Dokter tahu kamu pasti kuat.”

“Apa boleh?” tanya Ariel sambil menatap Dokter Arif.

“Boleh, sampai ketemu lagi, ya.” bisik Dokter Arif sambil memeluknya.

Beberapa orang perawat segera membereskan pakaiannya karena setelah ini Ariel akan dirawat di rumah sakit berbeda. Dena sudah mengurus semua biaya administrasi.

“Dokter Ettore bilang dia bisa tinggal di yayasan Arum dalu.” bisik Dokter Agus.

“Nanti akan saya bicarakan.”

“Kapan resmi bertugas di sini Dok?”

“Ada proyek yang masih harus saya selesaikan. Supaya bisa fokus nanti.”

“Baik, saya tunggu kedatangan anda.”

Chandra bergegas memasuki mobil. Sebelum kendaraan berjalan, ia menepuk pundak Ariel untuk memberi semangat.

“Kamu pasti bisa. Dokter akan terus bersama kamu.”



Bab 6

Chandra akhirnya pulang setelah selesai mengantarkan Ariel ke Panti Asuhan Arum Dalu. Mobilnya berhenti saat melihat *Gemma* duduk di teras. Ia segera turun.

“*Gemma* ngapain di sini?”

“Sepi, *Geppa* sedang pergi ke rumah Patrick.”

“Mau ikut aku ke rumah?”

“Kamu menginap di sini saja.”

Sang dokter tersenyum, “Aku mandi dulu, ya.”

“Iya, badan kamu bau.”

“Baru dari pemakaman. *Gemma* sudah makan?”

“Nanti bareng kamu saja.”

Chandra langsung memasuki mobil dan pulang ke rumah. Di dapatnya Patricia yang seperti baru pulang dari kantor.

“Mami dari mana?”

“Ada pertemuan bisnis, kamu?”

“Pemakaman. Sudah makan?”

“Mami tidak pernah makan malam.”

“Aku akan makan malam bersama Gemma. Tadi ketemu, dia lagi duduk di teras sendirian.”

“Mami mandi dulu, nanti ikut kamu ke sana.”

“Aku akan nginap di sana, mau ikut?”

Sang ibu hanya mengangguk. Keduanya memasuki kamar masing-masing. Chandra memahami kesibukan ibunya. Sudah bagus jam delapan malam Patricia berada di rumah. Kadang pulang tengah malam karena ada yang harus dikerjakan: menghadiri undangan atau pertemuan. Sejak kecil ia sudah terbiasa sendiri dan tidak bertanya terlalu jauh. Akhirnya pria itu membiarkan tubuhnya tersiram air dari pancuran. Ia paling tidak suka dengan keadaan

seperti ini. Mengantar seorang anak kecil ke panti asuhan karena tidak punya keluarga. Banyak yang tidak tahu alasan terbesar kenapa ia lebih suka dunia *volunteer*. Yang terutama adalah bisa membantu banyak orang seperti Ariel. Memastikan kalau mereka baik-baik saja dan berada di tangan dan tempat yang tepat. Tidak membiarkan anak kecil hidup di jalanan tanpa pendidikan dan perlindungan.

Sejak kecil terbiasa melihat kedua orang tuanya sibuk. Bahkan mereka jarang bertemu kecuali saat *weekend*. Kadang ia berharap agar mereka bisa menghabiskan waktu bertiga saja. Sayang, hal itu sangat jarang terjadi. Semakin sulit ketika kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Hingga akhirnya Chandra merasa bisa menerima dan tidak protes lagi. Lebih suka mencari kesibukan sendiri dan tidak mengganggu orang tuanya. Mencari kesibukan agar tidak kesepian. Karena itu ia sangat memahami *Gemma*, *Geppa* dan orang lain yang harus melewati hari tanpa teman. Dan akan dengan senang hati menemani jika dibutuhkan.

Selesai mandi Chandra mengetuk pintu kamar Maminya. Ternyata Patricia masih melakukan perawatan wajah. Bahkan belum mandi.

“Mi, aku duluan, ya. kasihan Gemma nanti nunggu terlalu lama.”

“Ya, sudah. Nanti mami jalan kaki saja.”

“Atau telepon aku. Nanti kujemput.”

“Boleh.”

“Kamu kenapa belum menikah?” tanya sang nenek begitu mereka selesai makan. Pertanyaan tentang pernikahan adalah sesuatu yang sangat tidak disukainya selama ini.

“Untuk apa?”

“Supaya tidak sendiri, dan kamu nggak kesepian nanti. Kalau ada pasangan, kan, ada teman bicara. Bertukar pikiran saat ada masalah.”

“Mungkin aku adalah orang yang menikmati untuk hidup sendiri. Tidak usah khawatir ada

banyak orang yang menemani.”

“Tapi bukan pasangan. Usiamu sudah berapa? Apa masih trauma dengan perpisahan Papi dan Mamimu?”

“Enggaklah, aku hanya belum ketemu yang tepat.”

“*Gemma* mendengar kabar buruk tentangmu kemarin. Kenapa sampai seperti itu?”

Chandra menatap neneknya. Kemudian tersenyum sedih sambil meraih jemari tua yang penuh kerutan. Kalau *Gemma* tahu artinya Mami juga tahu.

“Aku yang salah.”

“Kenapa?”

“Aku menitipkan perasaan pada orang yang salah.”

“Sudah lama berhubungan dengannya?”

“Bukan tentang lama. Dia putri dari orang yang kukenal dengan baik. Biasa menginap di rumahnya kalau kemalaman pulang ke kota. Aku memang suka dia.”

“Kamu tidak pernah bicara.”

“Aku hanya belum mau cerita kalau belum pasti. Niatku kalau dia mau akan kuberitahu. Nggak tahunya dia tiba-tiba hamil dan menuduhku ayah dari anaknya. Nggak usah *Gemma*, aku dan teman-teman juga kaget.”

“Beneran bukan kamu, kan?”

“Bukan, lagian kalau beneran aku pasti tanggung jawab. Nggak mungkin aku ninggalin orang yang kusukai begitu saja, apalagi ada anakku di rahimnya. Masalahnya aku nggak merasa ikut membuat.”

Elizabeth mengembuskan nafas kasar sambil memukul pundak cucunya. “Lagian bagus kamu nggak jadi sama dia. Kalau mau cari pasangan itu, sebaiknya yang setara. Setidaknya kalian tidak terlalu sulit untuk beradaptasi.”

“Mami sudah tahu?”

“Sudah, tapi dia memilih untuk tidak ikut campur kecuali kamu minta bantuan. Syukurnya kemarin kamu selesaikan sendiri.”

“Ya, kebetulan aku punya saksi dan secara medis bisa diketahui bahwa janin itu bukan bayiku. Akhirnya dia tidak bisa apa-apa. beruntungnya lagi, ada laki-laki yang mengaku sebagai ayah dari anak itu.”

Pintu kamar diketuk. Patricia muncul dengan piyamanya.

“Mami nggak telepon. Kan, bisa kujemput.”

“Nggak usah, mami masih bisa bawa mobil sendiri. Tidur di sini?”

“Iya, nemenin Gemma. Mami sini.” Chandra menepuk tempat kosong disebelahnya. “Udah lama nggak tidur bareng.”

“Kamu itu tato tambah terus.” Protes sang ibu saat melihat putranya cuma mengenakan kaos dalam.

“Aku suka, nanti kutambah dengan gambar Papi dan Mami. Biar kalian bersama sampai aku mati.”

“Sembarang kamu!”

Chandra hanya tertawa. Kemudian pindah ke belakang neneknya. Berusaha memejamkan

mata, sudah terlalu letih seharian tadi. Masih terdengar kedua perempuan yang sangat dekat dengannya itu berbincang. Namun, kantuk sudah memanggil begitu kuat.

Jemima membenahi letak gaun malamnya yang tampak mewah. Meski selama ini tidak terlalu dekat dengan Izabel, ia didaulat menjadi salah seorang *bridesmaid*. Dandelion segera mendekati putrinya lantas memasang perhiasan.

“Kamu turun duluan? Mami mau bantu papi dan adikmu dulu.”

“Bareng aja, lagian tugasku nggak penting banget. Cuma untuk memenuhi jumlah kuota.”

“Nggak boleh ngomong gitu.”

“Mami selalu saja membela mereka.”

“Bukan membela, tapi menghormati keluarga papimu. Kamu adalah bagian dari mereka. Mami kembali kamar dulu. Kamu gabung saja dengan keluarga lain.”

Jemima hanya mengangguk sambil duduk

di sofa. Ibunya selalu seperti itu. Mengalah meski kadang perbuatan mereka sangat menyakitkan. Semua demi papi. Hal tersebut selalu membuatnya kesal. Pesta malam ini akan sangat meriah dan mewah. Pernikahan dua keluarga ternama. Sejak dulu ia tidak suka pesta. Terutama karena sering menyaksikan kalau maminya tidak pernah mendapat tempat istimewa. Berbeda ketika *Aunty Jaqueline* yang hadir. Bagi keluarga Tanujaya, ada saja yang salah dalam diri mami. Beruntung jika ada acara seperti ini, papinya selalu mendampingi dan muncul sebagai penengah.

Sebelum pesta, beberapa kali ia mengunjungi rumah besar. *Aunty Rania* selalu bercerita tentang bisnis keluarga Wijaya. Tentang Izabel yang beruntung karena menikah dengan salah seorang pewaris utama. Izabel yang nanti akan tinggal di kediaman keluarga Wijaya. Izabel yang gaun pernikahannya saja menghabiskan uang milyaran. Dalam hati ia berteriak '*norak!*'. Apa berarti keluarga Tanujaya tidak mampu membeli gaun semahal itu? Bukankah mereka semua juga punya uang yang tidak akan habis dalam waktu singkat?

Jemima menyadari satu hal, kalimat itu diucapkan hanya agar maminya, Dandelion merasa tersindir. Bahwa keluarga mami tidak akan pernah sanggup menyamai mereka. Padahal kenyataannya papi selalu membelikan yang terbaik untuk istri dan putrinya. Buktinya, perhiasan yang dikenakannya sekarang. Harganya tidak kalah jauh dari yang dikenakan Izabel nanti. Kecuali dalam hal tiara. Siapa bilang Richard Tanujaya tidak mampu membeli? Kadang keluarga besar saja yang terlalu sombong dan menganggap rendah orang lain. Karena itu dia malas jika harus bergabung. Lebih baik menunggu di sini.

Patricia sedang membenahi bagian samping kemeja putranya saat Gerald sang mantan suami masuk ke kamar tempat Chandra menginap.

“Kenapa Chandra?” tanya sang ayah.

“Nggak bisa pakai kemeja rapi. Kelamaan di hutan.” jawab perempuan itu sambil fokus melipat kemeja sebelum Chandra

mengancingkan celana panjang.

“Mami, nih, kemeja masih ditutupi jas dan *vest*. Nggak rapi juga nggak kelihatan.”

“Bagaimana kalau nanti mau melepas jas dan *vest*-mu. Kelihatan, kan, kemejamu berantakan di dalam.”

“Mami terlalu jauh mikirnya. Yang jadi pengantin itu Pierre, bukan aku.”

“Tetap tidak ada salahnya tampil rapi.”

“Turuti saja mamimu kalau mau hidupmu selamat malam ini.” ucap Gerald akhirnya.

Perempuan itu hanya menggeleng dan merapikan bagian belakang. Lalu membantu memakaikan *vest* dan jas. Hingga akhirnya sang anak sudah terlihat sempurna.

“Papi sama siapa?” tanya Chandra.

“Sendiri.”

“Tante Bulan nggak diajak?”

“Kami bukan pasangan.”

“Lupa, ada pasangan papi di sini.”

“Tidak semua hubungan itu mudah, Chandra.” balas Patricia.

“Kalau sudah tahu begitu, kenapa nggak cari solusi, sih?”

Kembali sang ibu mengembuskan nafas kasar. Kemudian memasang manset putranya.

“Kamu tidak tahu apa-apa.” lanjut Patricia.

“Mamimu selalu begitu. Menganggap kita tidak tahu.”

“Jangan menambah masalah Gee.” bantah sang mantan istri.

“Papi ikut prosesi?” tanya Chandra.

“Ikut, bareng kamu?”

“Nggak mungkin bareng Mami, kalian bukan keluarga.” Balas sang anak sambil beranjak meninggalkan ruangan.

“Chandra!”

Yang dipanggil hanya melengos pura-pura tidak mendengar. Meninggalkan kedua orang tuanya di dalam kamar. ia segera menuju *lift*. Keluarga besar Papinya berkumpul di *penthouse*.

Namun ia tidak berniat ke sana. Merasa masih memiliki waktu dua puluh menit lagi, Chandra turun ke lantai tiga. Memesan segelas kopi sambil duduk sendirian. Sebenarnya paling malas ikut prosesi. Semua orang seolah menatapnya aneh. Diantara keluarga hanya orang tuanya yang bercerai. Tidak ada yang bisa menghalangi niat maminya.

Kopi datang, Chandra menyeruput setelah menghirup sedikit aromanya. Ia adalah pencinta kopi sejati. Tidak bisa hidup tanpa minuman itu, apalagi di pagi hari. Kadang saat malam juga masih membutuhkan kopi, beruntung tidak pernah punya gangguan tidur. Baginya kafein lebih baik daripada alkohol. Bisa membuatnya melupakan masalah hidup sejenak. Ada banyak hal yang kerap mengganggu pikiran. Namun, Chandra tidak terbiasa berbagi dengan siapa pun. Lebih suka menikmati sensasi sakit sendirian. Malas kalau ditanya dan disuruh bercerita. Karena itu dalam bergaul ia terkesan pasif.

Beruntung bertemu dengan Dokter Ettore dan Akandra yang paham bagaimana

membuatnya bisa keluar dari kebiasaan yang sudah bertahun. Kini meski kadang masih terkesan sombong dan arogan, tetapi sudah bisa bekerja sama dengan banyak orang. Selebihnya, tidak ada yang berubah, ia tetap lebih menikmati kesendirian. Chandra melirik jam tangannya, kemudian segera beranjak. Lima menit lagi mereka semua harus berada di depan *ballroom*. Benar saja, saat turun, seluruh keluarga sudah berkumpul. Bergegas ia menuju kursi roda sang nenek. Sudah dua tahun *ama* tidak bisa berjalan.

Selesai mencium kedua pipi *Akong* dan *Ama*, Ia mengambil alih kursi roda *ama*.

“Kamu dari mana?”

“Minum kopi. *Ama* sudah makan?”

“Belum, nanti saja. Tapi sudah minum obat.”

“Nanti aku suapi *Ama*.”

Sang nenek tersenyum mengelus punggung tangannya. Hingga kemudian pintu sedikit terbuka. Ternyata kedua kakek dan neneknya

tidak ikut prosesi. Dengan sigap Chandra mendorong kursi roda masuk ke dalam. Dengan demikian ia terhindar dari tugas yang paling berat, yakni menjadi pusat perhatian banyak orang.

Bab 7



Pesta pernikahan Izabel dan Pierre terlihat megah dan mewah. Para tamu undangan VVIP berlalu lalang diiringi petugas. Hampir tidak ada tempat kosong meski ruangan sebenarnya menampung tamu 5.000 orang. Beberapa pebisnis mulai merapat membentuk kelompok untuk mulai membicarakan pertemuan bisnis selanjutnya. Saat itulah mata Chandra dengan jeli menatap kedua orang tuanya yang sedang bedekatan meski berbeda kelompok. Ia segera mendekati keduanya. Hal tersebut segera menarik perhatian beberapa orang yang langsung menyungging senyuman.

Chandra menggandeng tangan Gerald dan Patricia, tahu akan sulit untuk foto bertiga jika tidak ada acara seperti ini. Sudah menjadi

kebiasaan sejak dulu, jika ada kesempatan akan melakukan hal itu. Ketika kedua orang tuanya memilih berpisah, ia selalu merindukan kesempatan untuk bisa berkumpul. Meski tahu mereka tidak akan pernah lagi bersama, ini sudah cukup. Senang rasanya menatap wajah kesal kedua orang tersebut. Bisa menggoda mereka, bahkan mendengar omelan keduanya. Meski sudah bisa menerima perpisahan, ternyata ada sebuah suara dalam hatinya yang ingin memiliki momen yang sama seperti orang lain. Akhirnya ia melepas pelukan pada pinggang mereka.

"Thank you." bisiknya pelan pada keduanya ketika sudah selesai.

"Setelah ini kamu mau ke mana?"

"Pulang ke rumah Papi, kenapa Mi?"

"Kapan pulang ke rumah?" tanya Patricia.

"Besok atau lusa. Tadi *Ama* bilang kangen."

Kembali Patricia mengangguk, ia memang tidak pernah melarang putranya untuk dekat dengan keluarga Gerald. Seseorang menyapa

sang ibu, ini sinyal bagi Chandra untuk segera menjauh. Ia kembali ke meja semula. *Ama* mengelus punggungnya. Chandra hanya tersenyum.

“*Ama* masih mau di sini?”

“Kita ke kamar saja.”

Chandra mendorong kursi roda diikuti dua orang *caregiver* yang bertugas menjaga pada malam hari ini. Ketika tiba di kamar, ia segera membantu Michelle untuk berbaring. Sang nenek, segera meminta perawatnya untuk meninggalkan mereka berdua saja.

“Terima kasih. Kamu tidak mau turun lagi?”

“Tidak, di sini saja.”

“Mau cerita sesuatu?”

“Tidak, aku bisa menyelesaikan semua.”

“Kamu sangat mirip *akong*-mu. Segala sesuatu sering dipendam, tapi itu tidak baik. Kalau ada teman untuk cerita, keluarkan saja. Supaya tidak jadi penyakit.”

“*Ama* tahu dari mana?”

“Wajahmu tidak bisa menyembunyikan.”
Balasnya sambil mengelus wajah sang cucu.
“Kenapa kamu jarang ke rumah *ama*?”

“Karena memang jarang di Jakarta. Setelah ini aku akan menetap di sini. Kerja di rumah sakit milik Wirtama. Jadi bisa datang sesekali.”

“Buka rumah sakit sendiri, kan, lebih bagus. Kamu tinggal bicara dengan Gerald. Investasinya memang tinggi, tapi percayalah pertumbuhannya pasti bagus.”

“Wijaya tidak *concern* ke sana. Kita lebih banyak ke pendidikan dan olahraga. Lagi pula ada banyak pekerjaan di luar, takut tidak fokus. Kasihan pasienku nanti. Mereka tidak akan mampu membayar biaya pengobatan di rumah sakit besar.”

“Kenapa kamu memilih jadi dokter, padahal lebih enak berbisnis. Keuntungannya bisa kamu gunakan untuk membantu orang banyak.”

“Biar bisnis ditangani oleh yang professional saja. Aku lebih suka kehidupan yang sekarang.”

“Tapi kamu jadi nggak punya uang.”

Chandra tersenyum, “Aku bisa memenuhi kebutuhan sendiri, meski tidak seperti *Koh Pierre* atau Peter. Dan aku bahagia sudah memilih jalan ini.”

“Kapan menikah?”

Chandra tertawa, “Kenapa semua bertanya tentang itu? Aku bosan dengarnya sejak tadi.”

“Kamu sudah 35, kapan lagi memberi kami menantu. Mumpung *ama* masih hidup. Kalau kamu menikah nanti, Gerald pasti sangat senang. Atau kamu tertarik pada salah seorang gadis di pesta tadi?”

“Tidak ada *Ama*, aku masih lebih suka sendiri. Nantilah kalau ada pasti kuberi tahu.”

“Tidak usah beli cincin untuk melamarnya, kamu boleh pakai cincin ini saja.” Bisik sang nenek sambil menunjukkan cincin berlian dijemarnya.

Chandra menatap kesungguhan pada mata tua itu. Sejak dulu *ama* memang sangat perhatian padanya. Meski tidak dilakukan

di depan umum. Pria itu tahu perceraian kedua orang tuanya membuat seluruh hubungan mereka menjadi rusak. Namun, *ama* menyadari bahwa itu bukan kesalahan Chandra. Karenanya hubungan mereka tetap baik.

“Nantilah, akan kukabari kalau ada.”

“Kamu harus cari istri yang baik, yang sayang sama kamu dan keluargamu. Yang paham bahwa dia menikahi seorang anggota keluarga Wijaya.”

“*Ama* menyindir Mami?”

“Mamimu terlalu keras kepala.”

Chandra hanya diam. Kalau membahas tentang itu bisa panjang urusannya. Nama maminya sudah di-*blacklist* oleh keluarga Wijaya.

“Aku tidak akan tahu dengan siapa aku akan menikah. Masih betah seperti ini. Sekarang *Ama* tidur saja. Kutemani.”

“*No*, kamu kembali saja ke pesta. Habiskan waktumu malam ini untuk bersenang-senang.

Masa muda tidak datang dua kali. Lihat *ama* sekarang, dulu jarang di rumah karena sering jalan-jalan. Kamu tahu, kan, berapa lama *Ama* di rumah dalam setahun? Sekarang, harus selalu di rumah karena sudah tidak kuat. Manusia itu ada batasnya. Jangan sia-siakan hidupmu hanya untuk orang lain. Beri kenangan untuk masa tuamu nanti. Agar tidak merasa apa yang kamu lakukan sekarang sia-sia. Manusia butuh kenangan pada masa tuanya.”

“Terima kasih nasehatnya *Ama*.”

“*I love you*.” bisik Michelle.

“*Love you too*.”

Setelah mengecup kening neneknya, Chandra beranjak menuju kamarnya sendiri. Ia sudah sangat terbiasa menghadapi situasi sulit. Karena itu lebih suka menyendiri agar tidak harus mengumbar kehidupan pribadi di depan umum. Selalu menikmati hidup tanpa harus bersentuhan dengan banyak orang.

Jemima pulang bersama keluarganya

setelah pesta. Mereka tidak menginap di hotel karena menghindari berkumpul dengan keluarga besar. Itu sudah menjadi kebiasaan Richard untuk melindungi orang yang dicintainya. Gadis itu menyenderkan kepala pada bahu sang ibu yang duduk berdampingan dengannya.

“Cece, capek?”

“Lumayan, Mami?”

“Nggak terlalu, cuma berapa jam tadi.”

“Iya, tapi nyiksa banget.”

“Tadi nggak ngobrol dengan Dokter Chandra, Ce?” tanya sang ayah yang duduk di depan mereka.

“Enggak, dia sibuk.”

“Siapa, sih, yang kalian bicarakan?” tanya Dandelion sang ibu.

“Yang akan memimpin proyek pembangunan klinik NSA di Maluku.” jawab Richard.

“Yang mana orangnya? Tamu juga?”

“Bukan, tadi dia jarang bergabung dengan tamu. Duduk di depan sambil nyuapin neneknya. Satu-satunya anggota keluarga Wijaya yang tidak berbisnis.” Sambung Mario.

“Putra Pak Gerald dengan Ibu Patricia, ‘kan?” tanya sang ibu lagi.

“Iya, tahu dari mana?” Richard bertanya.

“Mami pernah dengar tentang dia. Katanya dokter di pedalaman dan tidak mau bergabung dengan bisnis keluarga. Mami kenal Ibu Patricia di Lion Club. Mami suka lihat Dokter Chandra, kelihatan banget orangnya hormat sama orang tua.” balas Dandelion.

Mendengar itu Jemima segera cemberut. “Kerenapaan? Biasa aja, palingan cari perhatian sama sekeliling. Aku kenal orangnya, aslinya nggak begitu.”

“Memangnya kamu kenal dekat, Ce?” tanya sang ibu lagi.

“Nggak kenal banget, tapi pernah berapa kali ketemu. Aku nggak suka sama dia.”

“Orang seperti dia nggak cocok dengan

kamu.” Richard menimpali.

“Kok, Papi langsung bicara begitu? Memangnya mau jodohin Mima? Menurut mami, dia baik, lho, Pi. Kelihatan dari matanya. Kalau punya mantu seperti dia, mami pasti senang sekali.”

“Udah, ah, nggak usah ngomongin dia.” protes Jemima.

Kedua orang tuanya diam. Richard bahkan sampai menatap ke belakang. Istrinya hanya mengangkat bahu. Sementara Jemima lebih suka menatap keluar. Sebenarnya ia sedang menyembunyikan sesuatu. Ada rasa bersalah dalam dirinya saat tahu bahwa Ibu Ariel yang ditemuinya malam itu sudah meninggal. Meski sebenarnya itu bukan kesalahannya. Namun, mengingat wajah anak kecil yang polos tersebut membuatnya merasa bersalah. Apa mungkin ibunya terlalu memikirkan anaknya yang sakit? Sayang, ia tidak berani bertanya pada Chandra. Mereka sudah pernah berdebat tentang itu.

Tadi pun mereka layaknya dua orang

yang tidak saling mengenal. Chandra tidak pernah beranjak dari kursinya, demikian juga Jemima. Bahkan tidak sekali pun pria itu menatap ke arahnya. Tidak mungkin ia mendekat lalu bertanya tentang Ariel lebih jauh. Masih beruntung laki-laki itu tidak mengungkit tentang kematian Ibu Ariel. Seandainya dilakukan jelas terkesan, hanya mencari masalah baru. Tiba-tiba ponsel Mario berdering,

“Ce, *Aunty* Rania. Dia pasti mau tanya, kenapa kita nggak ikutan *after party*.”

“Bilang aja kepala *Cece* sakit. Lagian besok pagi mau *breakfast meeting* bareng tim. Jadi harus istirahat.”

Mario hanya mengangguk, dan langsung berbicara pada tantenya. Paham bahwa pertanyaan itu hanya basa basi. Jelas keluarga besar Tanujaya lebih suka kalau keluarga mereka tidak ada di sana. Persaingan semakin terasa sekarang. Tidak hanya antara orang tua, tetapi sudah sampai pada anak-anak mereka. Keluarga besar Richard kerap menyayangkan sikapnya yang terkesan selalu

menomorsatukan, Dandelion.

Jemima yang sudah mengenakan gaun malam mengetuk pintu kamar orang tuanya. Tidak bisa tidur membuatnya mencari teman untuk bercerita. Dan orang yang paling tepat adalah sang ibu. Pintu terbuka menampilkan sosok Dandelion yang masih dengan riasan lengkap.

“Mami belum mandi?”

“Baru selesai bicara dengan Papimu sambil memasukkan perhiasan ke kotaknya. Tadi, kan, kita bawa cukup banyak karena sekalian untuk pemberkatan. Ada apa?”

“Papi mana?”

“Lagi kerja di ruang sebelah.”

“Aku nggak bisa tidur.”

“Masuklah,”

Jemima segera masuk ke dalam kamar. Ia suka dengan ruangan ini. Maminya sangat ahli dalam menata ruangan sehingga tidak

terkesan kaku. Keduanya segera duduk di sofa.

“Kamu kenapa?”

“Ada masalah, kemarin aku nggak berani jujur.”

“Tentang?”

Gadis itu segera menceritakan kisah tentang Ariel dan ibunya yang kemudian meninggal. Sesuatu yang sudah disimpannya sekian lama. Dan malam ini memutuskan untuk menceritakan.

“Mami sudah tahu cerita tentang kamu yang menabrak anak kecil, papimu yang memberitahu. Hanya saja kami tidak melakukan apa-apa, berharap kamu bisa menyelesaikan masalah ini sendiri.”

“Aku merasa bersalah, karena ibu anak itu meninggal.”

“Lalu?”

“Anak itu akan tinggal di panti asuhan setelah selesai perawatan. Menurut Mami aku harus bagaimana?”

“Yang kamu lakukan sudah benar. Tanggung jawab kamu adalah Ariel, kalau ibunya bukan. Hanya saja kalau kamu merasa kasihan, bisa memberikan dia beasiswa untuk pendidikan sampai kuliah, misal.”

“Akan kupikirkan. Apa Papi marah saat tahu aku nabrak?”

“Kesal karena kamu tidak mendengarkannya untuk bawa supir. Lega karena kamu tidak kenapa-kenapa. Kamu tahu papimu tidak suka berandai-andai dan menyesali sesuatu yang sudah terjadi. Dia hanya mengambil hikmahnya saja. Misal melakukan pengawasan yang lebih ketat buat kamu.”

“Papi nggak bicara apa-apa ke aku.”

“Papi menunggu kamu yang bicara langsung padanya. Setidaknya kamu mengakui telah melakukan kesalahan yang hampir menghilangkan nyawa orang.”

“Aku akan bicara dengan Papi kalau begitu.”

“Sebaiknya besok saja, sepulang gereja. Saat ini emosi Papimu sedang tidak baik.”

Bab 8



“Kenapa lagi? Ada masalah dengan pesta tadi?”

“Biasalah, karena itu Mami membiarkan Papimu sendirian.”

“Mami kuat banget jadi perempuan.”

“Bukan kuat, sebelum menikah Mami sudah tahu konsekuensi menjadi istri papimu. Jadi nggak ada alasan untuk lari dari kenyataan. Lagi pula mami tidak ingin berpisah dengan kalian. Kalau kami bercerai, kalian yang akan menjadi korban padahal kesalahan tidak terletak pada kalian. Untuk apa mengorbankan anak demi kesenangan orang lain? Biarkan saja mereka bicara apa, yang penting selama papi kamu

tetap menjaga perasaan mami, jangan peduli dengan mereka.”

“Terima kasih, aku tahu Mami sudah mengorbankan banyak hal agar bisa bertahan dengan Papi.”

“Itu bukan pengorbanan, tetapi tentang mami yang mencintai papimu. Dia sudah berkorban banyak untuk menikahi Mami. Sebagai istri harus menghargai dengan cara tetap berada di sampingnya meski memang tidak mudah.”

“Jadi romantis kedengarannya. Kalau sudah begini pasti sebentar lagi Mami ajak Papi jalan-jalan.”

“Iya, jalan-jalan ke taman belakang.” jawab sang ibu sambil tertawa. “Tahu sendiri papimu dunianya cuma kerja, tapi beruntung, sih, jadi nggak pusing kalau papimu terlambat pulang.”

Keduanya tertawa keras.

“Makanya kalau boleh aku nggak mau punya suami pengusaha.”

“Yakin kalau papimu akan setuju? Setahu

mami tidak, dia lebih suka kalau kamu menikah dengan pebisnis. Kami pernah diskusi, katanya analisamu lebih tajam daripada Mario. Dan sayang kalau nanti tidak digunakan. Makanya papi sejak awal melarangmu untuk menikah muda.”

“Iya, sih, lagian lingkungan pergaulanku hanya berada diseputaran pebisnis. Nggak punya teman dari kalangan lain. Nggak mungkin juga dapat di luar mereka.”

“Kamu mau nginap di sini?”

“Iya, malas sendirian.”

“Kalau begitu tidur sekarang, tahu sendiri papimu selalu bangun pagi.”

Jemima tersenyum kemudian berbaring. Menatap Dandelion yang sedang membersihkan wajah. Maminya tetap terlihat cantik hingga sekarang. Berharap kelak menemukan seorang laki-laki seperti papi yang selalu menyayangi dan menjadikan istrinya seperti ratu. Melindungi setiap kali keluarga Tanujaya menyerang. Mami tetap menjadi pribadi yang rendah hati meski begitu

diistimewakan oleh Papi. Gadis itu kemudian bangkit dari ranjang.

“Mau ke mana, *Ce*?”

“Ruang kerja Papi, belum cium.”

Sang ibu hanya tersenyum sambil mengangguk. Memasuki ruang kerja Richard, terlihat sang ayah sedang menuang minuman.

“Apa Mim?”

Jemima mendekat kemudian mencium pipi sang ayah. “*I love you, Pi.*”

“Ada apa, nih?”

“Enggak, senang aja bisa punya Papi yang ganteng.”

“Ada saja kamu.” balas sang ayah sambil mengelus kepala putrinya. “Mami mana?”

“Lagi bersihin wajah. Papi ngapain minum?”

“Cuma satu gelas, kepingin sejak tadi. *Wine* yang di pesta tidak cocok untuk Papi. Mau?”

“Boleh,”

Richard menuangkan segelas untuk

Jemima. Sejak berusia tujuh belas tahun ia memang mengizinkan putra dan putrinya untuk meminum alkohol.

“Enak, Pi.”

“Dikirim langsung dari Italy.”

“Wow, pantas.”

“Bagaimana perkembangan proyek pertama kamu?”

“Besok akan rapat dengan pihak yayasan.”

“Bagus, selesaikan dengan baik. Papi tunggu hasilnya.”

“Siap Pi. Aku tidur di kamar papi, ya.”

“Iya, kamu mau duluan?”

Jemima hanya mengangguk kemudian mengecup pipi sang ayah. Setelah memeluk sebentar gadis itu kembali ke kamar dan masuk ke dalam selimut menyusul sang ibu.

Chandra membereskan peralatan yang dipakai untuk acara pertemuan pemerintah

bersama tokoh masyarakat dan Kepala Sekolah se-kecamatan yang baru saja selesai. Pak Camat yang masih muda segera mendekat.

“Terima kasih, Dok. Sudah bersedia memberikan penyuluhan pada hari ini. Semoga hasil pembicaraan tadi memberi manfaat pada masyarakat. Saya benar-benar kehabisan akal karena meningkatnya jumlah pernikahan usia dini akhir-akhir ini.”

“Ya, kadang memang sulit Pak. Apalagi kurangnya edukasi dari orang tua dan tokoh masyarakat. Bahkan banyak yang menganggap kalau anaknya menikah maka tanggung jawab mereka sudah selesai. Tidak peduli apa yang akan terjadi pada rumah tangga anaknya nanti. Belum lagi kehamilan di usia muda. Risikonya besar sekali untuk ibu dan bayi. Butuh kesiapan mental menjadi orang tua di jaman sekarang.”

“Begitulah Dok kalau tinggal di daerah. Masalah kami tidak pernah jauh dari hal seperti ini.”

“Pelan-pelan Pak. Nanti kita ajak bicara. Semoga para orang tua juga semakin paham

dan mampu menasehati anak-anak mereka.”

Chandra mengangguk dan kembali menjabat tangan Pak Camat. Kemudian membawa peralatan yang dibawanya tadi ke dalam mobil. Pak Camat mengikuti dari belakang.

“Wah, mobil dokter bagus.”

“Mobil ibu saya, kalau saya nggak akan kebeli.”

Wajah Pak Camat terlihat semakin semringah. Sesuatu yang sebenarnya sangat tidak disukai Chandra. Ia sudah paham tujuan laki-laki di depannya tersebut.

“Oh iya, apa dokter masih *single*?”

“Masih, ada apa, nih?”

Pak Camat tersipu. “Mau saya kenalkan dengan adik saya. Dia baru selesai kuliah di Bandung.”

Chandra hanya tertawa kecil. “Maaf, sampai saat ini saya belum berencana untuk mencari pasangan. Sedang menikmati pekerjaan. jadi mungkin saya bukan orang yang tepat.”

balasnya tegas.

Chandra segera pamit dan pergi tanpa menunggu jawaban. Masih beruntung Pak Camat tidak tahu siapa dia sebenarnya. Kalau sampai tahu, bisa-bisa hampir setiap hari akan ada kiriman makanan yang datang ke klinik. Itu adalah hal biasa selama ini. Mungkin masyarakat berpikir bahwa status sebagai dokter, otomatis memiliki penghasilan besar. Sering juga berpatokan pada Dokter Ettore atau Akandra yang bisa hidup berkecukupan. Orang tidak tahu kalau pasangan mereka yang membuat kehidupan keduanya menjadi seperti itu.

Berusaha untuk tetap tenang, Chandra menjalankan kendaraan menuju Jakarta. Setelah ini ada janji dengan pihak NSA. Berharap nanti akan ada tim yang hadir. Tidak suka jika harus berhadapan hanya berdua dengan Jemima lagi. Sebelum ke kantor NSA, pria itu mampir ke kantor Gerald. Beberapa yang sudah mengenal dengan baik segera menyambut dengan ramah dan mengantarkan ke lantai 18. Ia memberikan senyum ramah pada

seluruh sekretaris dan asisten pribadi sebelum akhirnya masuk ke ruang kerja Papinya.

“Tumben kamu datang?” sapa Gerald sambil bangkit dari kursi.

“Ada waktu setengah jam sebelum pertemuan. Aku mau ke NSA. Ada proyek dengan mereka.”

“Proyek apa?”

“Pembangunan klinik. Dipegang oleh putri Pak Richard, Jemima.”

“Oh, yang baru selesai kuliah itu?”

“Aku tidak terlalu mengenalnya.”

“Kamu kelamaan di hutan sampai tidak mengenal orang yang sekarang sedang ramai dibicarakan.”

“Dia kenapa?”

“Sepertinya Pak Richard sedang menyiapkannya untuk menjadi salah seorang pemimpin tertinggi NSA. Katanya dia memiliki intuisi bisnis yang tajam. Melebihi adik laki-laknya.”

“Kalau tentang itu aku tidak tahu.”

Gerald segera berhenti, sadar kalau Chandra tidak akan tertarik dengan topik itu. “Kamu mau bicara sesuatu yang penting? Atau ada sesuatu yang harus kita bahas?”

“Apa saja, kecuali tentang bisnis dan wanita.”

“Kenapa dengan kedua topik itu?”

“Yang pertama aku tidak tertarik pada bisnis. Dan yang kedua, aku lelah ditanya tentang perempuan. Dan yang terakhir, aku datang kemari karena kangen sama Papi. Ada waktu?”

“Lima belas menit lagi papi ada pertemuan. Mau minum kopi?”

Chandra berusaha untuk menahan rasa kecewa. “Nggak cukup waktunya untuk minum kopi. Kalau begitu aku pamit.”

“Cepat sekali?”

Chandra hanya tersenyum. “Papi pasti harus siap-siap. *Next*, kalau ada waktu aku mampir dengan perjanjian.”

“Hati-hati.” balas Gerald sambil menepuk bahunya dan mengantar putranya sampai ke pintu.

Di dalam *lift*, pria muda itu mengembuskan nafas pelan. Sejak dulu papinya memang seperti itu. Seluruh hidupnya sudah tertata. Mulai dari jam bangun pagi, sampai tidur malam. Keluarga *akong* sangat disiplin mengenai yang satu ini. Sikap gila kerja sang ayah yang menjadi salah satu alasan maminya untuk berpisah. Patricia tidak suka diatur, apalagi tentang waktu. Bukan berarti maminya tidak bertanggung jawab. Namun, lebih mementingkan sisi kemanusiaan.

Chandra tahu kalau Gerald tidak pernah memikirkan perempuan selain Patricia. Walaupun ada perempuan lain yang datang, hanya sebentar. Paling lama satu tahun. Setelah itu akan berpisah. Dan kebanyakan alasannya adalah karena Gerald tidak bisa menjanjikan pernikahan. Sementara Patricia memang seorang perempuan tangguh yang tidak membutuhkan siapa pun untuk bisa tegak berdiri, apalagi laki-laki. Maminya pernah

berkata, tidak ingin menikah lagi karena merasa sudah nyaman dengan kehidupan yang sekarang. Punya bisnis, punya anak laki-laki, punya teman yang selalu ada saat dibutuhkan. Lalu apalagi yang dicari? Tidak perlu merepotkan diri untuk mengurus suami.

Dalam keluarga seperti itulah Chandra tumbuh. Ketika kedua orang tuanya fokus pada pilihan hidup mereka dan akhirnya ia pun mengikuti jejak mereka. Meski pada awalnya untuk mencari jati diri dan keluar dari rasa kesepian. Akhirnya menikmati, karena memberi kepuasan tersendiri saat bisa menolong nyawa orang tepat waktu. Melihat senyum pada keluarga pasien. Menatap mata dan wajah orang yang berkumpul di tempat sederhana yang menunggu kehadirannya. Chandra merasa hidupnya lebih berarti dan dibutuhkan.

Akhirnya ia tiba di gedung NSA. Menurut rencana, hari ini akan ada Dokter Akandra yang mendampingi. Chandra lebih dulu tiba di sana. Seperti biasa ia terlalu cepat hadir. Karena sejak dulu selalu menghargai waktu.

Hampir lima belas menit menunggu barulah Dokter Akandra datang. Tim dari Jemima hadir sepuluh menit kemudian. Semua orang bergegas menyiapkan berkas dan fokus menatap layar besar yang ada di hadapan mereka.

Kali ini Chandra yang memimpin pertemuan. Menjelaskan secara rinci mengenai rencana pembangunan klinik. Jemima beberapa kali bertanya tentang rincian waktu dan juga biaya. Hingga akhirnya pertemuan pertama itu mencapai kesepakatan. Ada beberapa poin dalam proposal yang diajukan yayasan harus diperbaiki agar lebih sesuai dengan keinginan tim dari NSA. Semua mengembuskan nafas lega. Setelah menutup pertemuan, Jemima mendekatinya.

“*Sorry*, saya turut berdukacita atas meninggalnya ibu dari Ariel.”

“Terima kasih.”

“Kalau boleh tahu, kenapa?”

Chandra menatap perempuan di depannya, merasa sulit untuk menjelaskan hal ini. Pada

pertemuan yang lalu mereka bahkan sempat ribut. Mulai sekarang ia merasa harus bisa lebih profesional dan tidak membuat masalah dengan putri sang pemilik NSA.

“Kami tidak melakukan pemeriksaan. Dia tinggal sendiri dan tidak menyampaikan keluhan apa pun pada tetangga. Suster Pur dan tetangga menemukannya dalam keadaan sudah meninggal. Yang sangat disayangkan sebenarnya karena dia tinggal sendiri. Selama ini ada Ariel yang menemani dan membantu mengurus ibunya ketika sakit.”

Wajah Jemima segera berubah, “Ariel?”

Chandra menghela nafas sejenak. “Saya kira anda sudah tahu. Ada panti asuhan milik yayasan yang dipimpin oleh Ibu Glory Wiratama. Biasanya kami akan mengirimkan anak-anak seperti mereka ke sana.”

“Apa saya boleh mengunjunginya?”

“Silahkan, saya akan berikan alamatnya kalau anda mau.”

“Ya, terima kasih Dok. Saya benar-benar

menyesal.”

“Saya pamit kalau begitu.”

“Oh, ya, kapan kita akan meninjau daerah tempat pembangunan klinik?”

“Secepatnya, setelah saya mendapat kepastian dari pihak pemerintah daerah. Akan saya kabari ke tim NSA.”

“Baik, Dok. Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Chandra pamit undur diri. Beruntung pada pertemuan kali ini tidak ada masalah apa pun.



Bab 9

Jemima melirik jam di pergelangan tangan sambil mengembuskan nafas kesal berkali-kali. Sebelumnya tidak pernah ada orang membuatnya menunggu. Sampai saat ini tim dari yayasan yang akan ikut berangkat ke Ternate belum tiba juga. Kalaupun pria itu membawanya, pasti sudah ditinggalkan sejak tadi. Setidaknya menerima surat peringatan. Kunjungan ke Pulau Obi telah disepakati sejak kemarin. Dari delapan klinik yang direncanakan, Jemima hanya akan mengunjungi satu tempat saja untuk peletakan batu pertama. Selebihnya menjadi urusan tim CSR yang terjun langsung mengurus semua. Akhirnya dari kejauhan terlihat sosok Dokter Chandra muncul bersama dua orang lainnya

dengan membawa ransel besar di punggung. Pria itu datang lima menit sebelum waktu yang dijanjikan. Langkahnya terlihat santai. Rambutnya yang sudah mulai panjang diikat satu. Kembali Jemima menggeleng kepala. Sementara ia dan timnya mengenakan pakaian yang terlihat lebih formal.

“Hai, saya belum terlambat, kan?” tanya pria itu seolah tidak merasa bersalah.

“Belum Dok, tapi anda sudah membuat kami menunggu hampir tiga puluh menit dari kesepakatan awal. Apa bisa setelah ini kita lebih *on time*?”

Wajah Chandra memerah seketika, membuat Jemima sedikit senang. Cukup sulit untuk membuat pria itu memperlihatkan emosinya.

“Setahu saya kata *on time* berarti tepat waktu. Dan kami sama sekali tidak terlambat. Kenalkan ini Dokter Radith, dan Dokter Arumi. Mereka yang akan bergabung dengan tim kita.” Sepertinya Chandra enggan memperpanjang masalah.

Jemima menyalami keduanya dengan kesal. Rombongan segera menuju pesawat milik keluarga Richard. Sebuah rahasia umum jika sang ayah tidak akan membiarkan anak-anaknya pergi tanpa pengawasan dan pelayanan kelas satu. Karena itu para *bodyguard* dan asisten pribadi yang mengurus segala keperluan Jemima ikut serta. Gadis itu juga membawa anjing peliharaan. Tim NSA meninggalkan orang-orang yayasan jauh di belakang.

“Begini amat Dok, ikut pesawat orang kaya.” bisik Dokter Radith.

“Ikuti saja mau mereka. Sudah jelas-jelas kita datang tepat waktu sesuai kesepakatan. Salah mereka kenapa datang lebih awal, biasanya tim kita yang selalu menunggu.”

“Orang seperti mereka kadang aneh memang Dok.”

“Sudahlah, siap-siap saja. Setelah ini telinga kita harus lebih lebar mendengarkan omelannya. Lihat saja nanti.”

Saat akan menaiki pesawat, Chandra

segera membantu Dokter Arumi mengangkat ranselnya. Hal ini tidak lepas dari tatapan kesal milik Jemima. Seolah pria di depannya sama sekali tidak mengindahkan protesnya tadi. Selesai *take off* dan pesawat berada posisi sudah stabil, Chandra segera memimpin *briefing*. Mereka membicarakan acara yang akan dilaksanakan besok. Kali ini Jemima tidak terlihat protes. Lebih banyak diam dan meminum *wine*-nya. Wajahnya masih terlihat belum ramah. Chandra membiarkan dan terus menyelesaikan tugas.

Selesai *briefing*, semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Termasuk Chandra yang memeriksa laporan yang akan dikirim besok. Jemima memilih menatap pria itu dari balik kacamata hitam. Mencoba memberi penilaian tanpa diketahui siapa pun. Struktur rahangnya menunjukkan kalau Chandra adalah sosok yang tegas dan keras. Terlihat juga bagaimana cara pria itu berbicara dengan timnya. Entah kenapa sampai saat ini ia merasa hubungan kerja mereka tidak akan berhasil. Setelah acara besok sepertinya ia akan menyerahkan pertemuan pada tim saja.

Agar tidak perlu berdekatan dengan Chandra.

Tiba-tiba pria itu mengangkat wajahnya dan mereka bertatapan. Chandra memberikan senyum sambil mengangguk. Sebenarnya Jemima sedikit merasa kesal karena ketahuan. Namun, segera menepis perasaan itu. Semua orang memilih melakukan pekerjaan masing-masing. Hingga kemudian Chandra berdiri menuju kursi tempat Hillarius, Manajer CSR Nusantara Sukses Abadi duduk. Pria itu melewati kursi milik Jemima. Dengan sopan membungkukkan tubuh saat mata mereka bertemu. Tak lama terdengar kedua pria di belakangnya tertawa.

Semua orang sibuk dengan diri masing-masing, kecuali Jemima yang lebih suka sendiri tentu saja. Hingga Chandra melangkah kembali ke kursinya dan menekuni macbook yang terbuka. Masih kesal dengan kejadian tadi, perempuan itu akhirnya memilih bangkit dan mendekat. Merasa harus menyampaikan keluhan secara pribadi.

“Masih kerja, Dok?”

“Sudah selesai. Ada yang bisa saya bantu?” jawab Chandra sambil menatapnya.

“Maaf saya hanya ingin menyampaikan sesuatu. Saya terbiasa bekerja cepat dan sesuai prosedur.”

“Maksudnya?”

“Papi menjadikan proyek ini sebagai ucapan selamat datang untuk saya masuk ke dunia bisnis yang sebenarnya. Karena itu saya berharap semua bisa berjalan lancar, maksud saya jangan mengulur waktu lagi.”

“Saya paham maksud anda. Saran saya, ada baiknya anda mencoba untuk beradaptasi dulu dengan keadaan. Kadang di daerah tidak bisa secepat standar anda.”

“Ya, saya sedikit tidak sabar jika orang-orang bergerak dengan lambat.” balas Jemima dengan lantang.

“Kalau begitu anda harus bersiap-siap untuk lebih tidak sabar lagi. Saya tidak ingin bercerita diawal, nanti saja setelah anda bertemu dengan mereka. Itu akan menjadi

pengalaman baru. Saran saya, beradaptasilah.”

“Dok, bisakah untuk sebuah kemajuan, orang lain yang harus beradaptasi dengan aturan baru?”

“Tergantung kemampuan anda membuat mereka bergerak nanti.”

“Apakah kita bisa pulang malam ini?”

Chandra melirik jam tangannya. “Kita bahkan belum sampai. Hanya Ternate yang memiliki bandara. Selebihnya mengandalkan transportasi laut.”

“Bukannya sudah dihitung waktunya?”

“Kita tidak bisa memprediksi alam. Meski bisa memperkirakan kecepatan angin dan tinggi gelombang. Seharusnya saat ini tidak ada angin kencang.”

“Apa angin kencang akan berbahaya?”

“Ya, pasti.”

“Semoga kita bisa cepat sampai dan selesai. Saya paling tidak suka membuang waktu”

Chandra hanya mengangguk. Bagi Jemima

perjalanan terasa sangat lama. Apalagi karena tidak bisa membayangkan apa yang akan dihadapi. Jujur pengetahuannya tentang Indonesia hanya berada di sekitar pulau Jawa, Bali dan Lombok. Belum pernah melakukan perjalanan ke daerah lain. Sejak kecil sudah masuk sekolah asrama khusus perempuan. Perjalanan kali ini sangat menyiksanya. Apalagi saat asistennya menunjukkan foto-foto tempat yang akan mereka kunjungi. Rasanya ingin marah dan kembali ke Jakarta secepatnya. Namun, harus menahan diri.

Beberapa orang mengiringi langkah Jemima saat turun dari pesawat. Seorang pimpinan cabang NSA yang berasal dari Ambon segera menyambut dengan ramah. Pria itu juga yang menyiapkan hotel dan segala sesuatu sesuai permintaan sang pewaris. Hal tersebut menarik perhatian orang-orang yang ada di bandara. Meski kerap tersenyum pada banyak orang, Chandra tahu bahwa tidak ada ketulusan di wajah itu. Kalaupun bisa sepertinya perempuan itu akan meminta

langsung berangkat ke pulau dan kembali ke Jakarta. Bisa terlihat dari bahasa tubuhnya yang tidak nyaman saat berjabat tangan dengan orang-orang baru.

Rombongan segera beristirahat sebentar di hotel. Meski menginap di tempat yang sama, ternyata Chandra dan tim dari yayasan mendapat perbedaan. Meski sebenarnya bagi mereka tidak masalah karena sudah terbiasa menginap di tempat yang lebih buruk sekali pun. Bahkan kadang menginap di pelabuhan jika keberangkatan kapal tertunda. Selesai meletakkan tas dan mandi Chandra bersama Radith langsung berangkat untuk bertemu dengan Bupati dan pemerintah setempat. Rencana mereka akan menuju Pulau Obi malam ini. Sesuai perintah Jemima melalui salah seorang asisten pribadinya. Agar besok selesai acara bisa kembali ke Ternate dan langsung terbang ke Jakarta. Chandra kembali menggelengkan kepala.

Begitu selesai pertemuan, dengan menggunakan mobil rombongan menuju pelabuhan. Chandra menatap kapal yang

akan mereka tumpangi. Semua benar-benar dipersiapkan secara sempurna, pihak Jemima bahkan sampai menyewa kapal dari Ambon. Ini pertama kali sang ahli waris kerajaan bisnis melakukan kunjungan ke daerah. Sehingga harus dilayani dengan sangat istimewa. Pria itu segera naik ke atas kapal. Bersama dua orang *body guard* untuk memeriksa keadaan kamar yang akan ditempati Jemima. Memastikan semua sudah disesuaikan dengan standar hotel bintang lima. Saat kapten kapal bertanya, siapa yang akan naik besok. Chandra hanya berkata akan ada pejabat. Beberapa kru kapal mengangguk tanda mengerti. Seorang dari *body guard* juga melihat kondisi dapur serta memeriksa kebersihan dan ketersediaan bahan makanan. Yang bagi Chandra sedikit terkesan berlebihan.

Selesai semua, pukul delapan malam keduanya kembali ke hotel, tetapi langsung keluar lagi untuk mencari makan malam. Lumayanlah karena masih banyak warung kaki lima yang buka. Sehingga tidak terlalu kesulitan untuk mengisi perut.

“Capek sekali kerja dengan pihak mereka Dok.” ucap Dokter Radith saat mereka menunggu makanan.

“Ya, seharusnya lebih baik mereka buka satu klinik di kota besar. Tidak perlu jauh-jauh untuk sekadar peletakan batu pertama. Dengan begitu, putri mahkota tidak perlu terbang jauh.”

“Saya kasihan sama rombongan mereka. Kerepotan sekali. Sampai-sampai pihak kita juga harus ikut memastikan kondisi kapal. Padahal sebenarnya bukan tugas kita. Mudah-mudahan besok semua bisa tepat waktu. Supaya cepat selesai.”

“Semoga cuaca bagus. Beruntungnya kamu akan tetap di Obi dulu jadi tidak perlu pulang bersama saya.”

“Terima kasih Dok. Saya capek dilirik kejam sama Bu Jemima. Biar Dokter saja yang berurusan dengannya.”

Chandra tertawa, “Sepertinya akan begitu, tapi kita perlu ingat satu hal. Pihak mereka yang membangun dan menyediakan fasilitas.

Berapa uang yang digelontorkan untuk membuka delapan klinik serupa? Hormati saja itu.”

“Sebenarnya tidak hadir pun tidak akan ada masalah apa-apa. Cukup mengirim utusan. Berapa sewa kapal sebesar tadi untuk perjalanan ini? Belum lagi pesawat yang mengangkut kita kemari.”

“Biar itu menjadi urusan mereka. Orang seperti Jemima hanya butuh pengakuan. Bahwa dia sudah sampai di sini dan NSA benar-benar serius dengan proyek ini. Uang bukan lagi masalah. Wajahnya yang akan muncul di majalah bulanan perusahaan jauh lebih penting.” jawab Chandra sambil tersenyum.

“Iya, benar. Saya lupa Dok.”

“Saya sudah bicara dengan Pak Camat, besok kamu yang pimpin pengobatan masal. Saya mau mampir ke Tanimbar dulu. Sudah lama tidak ke sana.”

“Bersama Dokter Arumi?”

“Ya, setelah ini Arumi akan tugas ke

Malang.”

“Saya?”

“Menunggu arahan Dokter Akandra, tapi sepertinya ke Pulau Rote.”

“Wow, tugas yang mengasikkan.”

“Selamat kalau kamu bisa menikmati perjalanan ini.”

“Saya kepingin seperti Dokter. Bisa mengabdikan pada masyarakat pedalaman. Lagian lebih enak bertugas di sana karena nggak ada polusi dan masyarakatnya belum terkontaminasi.”

“Setiap tempat memiliki kelebihan tersendiri. Kita pulang sekarang?”

“Tunggu saya pesan makanan untuk dibungkus Dok. Soalnya buat jaga-jaga besok pagi.”

Chandra hanya tertawa sambil mengganggu dan tertawa. Namun, tak urung memesan makanan yang sama kemudian memasukkan nasi ke dalam termos hangat kecil yang selalu ada dalam ranselnya. Sekadar berjaga-jaga jika

besok pagi kelaparan. Perjalanan seperti ini tidak bisa diprediksi.



Bab 10

Kapal baru saja berangkat saat Arumi mendekati Chandra yang berdiri di buritan. Wajah atasannya itu masih mengeras. Setelah kerepotan yang terjadi saat tiba di kapal. Ternyata Jemima membawa juru masak dan juru rias sendiri. Kedua perempuan itu tidak mendapat kamar. Merasa kasihan Chandra terpaksa menyerahkan kamar yang seharusnya mereka tempati untuk orang-orang Jemima. Benar-benar keterlaluan. *'Seharusnya dia bisa memberitahu berapa orang yang akan dibawa. Bukan seperti ini, menyusahkan!'* Rutuk pria itu dalam hati.

"Dokter kenapa?" tanya Arumi lembut.

"Mencari udara segar, kenapa kamu tidak

tidur? Besok bantu Radith di acara pengobatan, kan? Butuh energi besar, lho”

“Iya, belum bisa tidur.” jawabnya sambil menatap ke arah Dokter Radith yang sudah terlelap di atas tikar berbantalkan ransel.

“Jangan lihatin Radith begitu, nanti kamu jatuh cinta sama dia.” balas Chandra sambil melirik tersenyum.

Wajah Arumi memerah. Gadis cantik berambut panjang itu menatap ke arah lain. Chandra suka lesung pipi dan matanya yang indah.

“Tadi ke mana, Dok?”

“Kenapa? Ada sesuatu yang penting?”

“Nggak ada, cuma saya yang ikut makan malam bersama mereka.”

“Saya dan Dokter Radith makan di luar. Kami biasa seperti itu.”

“Makan apa?”

“Ayam penyet dan ikan goreng.”

“Di mana?”

“Warung kaki lima.”

“Tahu begitu saya menyusul?”

“Maksudnya?”

“Nggak betah di hotel.”

“Kenapa? Mima buat masalah lagi?”
bisiknya.

Arumi hanya menggeleng. Chandra mengenal gadis di sampingnya dengan baik. Arumi bukanlah orang yang suka memperlakukan sesuatu. Apalagi mengadakan hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman. Seperti malam ini, tidak protes meski akhirnya mereka harus tidur di luar.

“Dokter sudah memberitahu saya sebelumnya, jadi tidak kaget lagi.”

“Biarkan saja, mereka punya segalanya. Bekerja saja dengan baik.”

“Saya mau mengucapkan terima kasih dok. Sudah membantu untuk penempatan di Malang. Jadi bisa dekat dengan eyang.”

“Sama-sama. Daripada kamu nanti khawatir

terus karena eyangmu tinggal sendirian.”

“Saya cuma punya dia.”

“Berbaktilah, selagi masih bisa. Kamu masih lapar? Saya punya nasi dan ikan goreng.”

“Dokter tahu dari mana?”

“Saya kenal kamu. Ayo, duduk.”

Chandra memimpin langkah Arumi. Gadis itu duduk bersila sementara sang atasan mengeluarkan termos makanan kecil dari dalam ranselnya. Kemudian meletakkannya di hadapan Arumi beserta ikan dan sambal.

“Makanlah, kamu harus kenyang sebelum beraktifitas besok. Saya akan langsung kembali, kamu bersama Radith yang akan di sana. harus jaga stamina.”

“Terima kasih Dok.”

Chandra menunggu Arumi makan. Yang keduanya tidak tahu, Jemima menatap gusar dari balik jendela. Kesal karena pria itu terlihat sangat memperhatikan rekan kerjanya. Sementara sejak tadi selalu menghindar darinya.

Acara siang itu diakhiri dengan foto bersama. Chandra segera berjalan mendekati anak-anak yang sejak tadi berkumpul dan menatap dari kejauhan. Kali ini benar-benar kesal dengan tingkah laku para *bodyguard* Jemima. Mereka memaksa banyak orang untuk menjauh dari perempuan itu. Mengabaikan tatapan polos yang menatap penuh kagum yang ingin melihat dari dekat. Dalam hati Chandra berkata, Radith benar. Seharusnya putri mahkota tidak perlu hadir dalam acara seperti ini. Sebuah kesalahan besar ketika Pak Richard memaksa agar kehadiran putrinya bisa terlihat oleh orang banyak. Belum lagi fotografer dari pihak mereka yang seolah mengabaikan seluruh aturan.

Pria itu kemudian duduk di sebuah batang kelapa dan memanggil anak-anak kecil untuk mendekat.

“Sini, Dokter punya permen.”

Puluhan anak segera mendekat. Chandra tertawa kemudian mengeluarkan sesuatu dari

dalam kantong yang dibawa sejak tadi.

“Siapa yang di sini sering sikat gigi?”

Semua tersenyum malu. “Hari ini Dokter akan kasih kalian permen. Tapi selain itu ada juga sikat gigi dan pasta gigi. Nanti malam sebelum tidur, jangan lupa sikat gigi, ya. Ingat, dua kali sehari. Pagi dan malam, ya.”

Sebuah koor segera menyambut, “Iyaaa...”

“Sekarang kalian berbaris dulu.”

Segera anak-anak di depannya membentuk barisan. Dengan sabar Chandra membagikan satu persatu. Tidak butuh waktu lama, semua habis dan tasnya kosong kembali. Semua tertawa lebar. Hingga akhirnya pria itu kembali ke rombongan yang sudah menunggu. Jemima sedang dijamu dengan minum air kelapa muda dan beberapa panganan khas daerah seperti : suami, gohu dan sambal. Chandra menatap sejenak pada perempuan yang sepertinya tidak bisa menikmati apa pun. Ia segera memilih menjauh dan berpura-pura berbincang dengan penduduk setempat. Tidak ingin Jemima memiliki kesempatan untuk

menyerang nantinya.

Akhirnya mereka kembali ke kapal. Sebelum beranjak Chandra menemui Radith dan Arumi untuk pamit dan memberi pengarahan terakhir. Kemudian melangkah sendirian ke kapal karena memang sudah terlambat. Dengan ramah ia tersenyum pada kru yang menutup pintu. Berdiri sejenak sambil melambaikan tangan pada para penduduk yang mengantar sampai tepi dermaga. Sebenarnya sudah sangat letih karena semalam kurang tidur. Sayang, hati kecilnya melarang untuk pergi tanpa melambaikan tangan seperti kebiasaan sejak dulu. Belum lagi harus merasakan lemas karena saat sarapan ia dan tim dari yayasan hanya makan mi instan karena terlambat ke meja makan untuk antri mandi. Sementara tim dari Jemima baru selesai makan dengan menu lengkap dan semua habis.

Meski sangat kesal, Chandra berusaha untuk tidak mempermasalahakan apa pun dan menyibukkan diri dengan kegiatan sepanjang hari tadi. Baginya tidak masalah jika kelaparan, tapi anak buahnya jangan sampai

merasakan itu. Ia juga tidak suka berhadapan dengan orang yang suka membeda-bedakan status. Baginya semua manusia setara. Chandra tidak akan sanggup memakan daging jika anak buahnya hanya makan tempe dan tahu. Karena itu, sampai sekarang enggan berdekatan dengan Jemima. Di bagian dalam kapal ia bisa mendengar gadis itu tengah menggerutu tentang kegiatan tadi. Sementara seorang pelayan memijat kakinya, seorang lagi merawat wajahnya. Pria itu segera menjauh. Telepon satelit miliknya berdering, dari Akandra. Segera Chandra menyingkir ke arah anjungan. Duduk di atas sebuah kursi kayu.

“Ya, Dok?”

“Bagaimana kegiatan hari ini?”

“Baik seperti biasa. Kami sedang dalam perjalanan kembali ke Ternate.”

“Radith dan Arumi masih tinggal di sana?”

“Ya, sampai dua hari ke depan. Nanti mereka pulang menumpang *speed boat* dari kecamatan.”

“Tidak ada masalah, kan?”

“Tidak sama sekali.”

“Jemima?”

“Saya tidak tahu kalau ada perempuan menyebarkan dia. Beruntungnya dia lahir dari keluarga Tanujaya.”

“Saya sudah mendengar hal itu dari beberapa orang. Kalau tidak suka, cukup menjauh saja. Se jauh yang kamu bisa Dok.”

“Seharusnya Dokter Ettore yang bersamanya. Mungkin stok kesabarannya jauh lebih banyak daripada saya.”

“Tidak juga, setelah ini akan saya ambil alih jika itu menyangkut pertemuan dengan pihak mereka. Kamu fokus di SH saja.”

“Baik, terima kasih banyak Dok.”

Chandra menyimpulkan kalau pihak Jemima pasti sudah menyampaikan keluhan pada atasannya itu. Namun, ia memilih untuk tidak peduli, karena memang berharap ini terakhir kali bertemu perempuan itu. Lebih baik berhadapan dengan puluhan pasien

daripada seorang Jemima. Mengingat sampai sekarang belum makan siang, ia segera menuju ke dapur.

“Sudah habis semua, Dok.” Seorang kru kapal mengingatkan. Wajahnya terlihat merasa bersalah.

“Tidak apa-apa, saya masak mie instan saja. Boleh pinjam dapurnya?”

“Silahkan Dok.”

Chandra kembali ke arah buritan tempatnya meletakkan ransel tadi malam. Sejak dulu ia memang punya kebiasaan membawa bahan makanan ke mana pun pergi. Tidak pernah terpikir untuk merepotkan orang-orang yang didatangi. Terlebih jika harus ke pedalaman yang kadang membuatnya susah makan. Pria itu meraih sebungkus mie instan dan sekaleng kecil kornet. Ia hanya mengambil pan tanpa mengambil bumbu apa pun dari dapur. Tidak ingin mengganggu jatah kru kapal apalagi tim Jemima.

Selesai masak, dan mencuci peralatan, pria itu membawa mangkok ke samping kapal yang

terlindung dari matahari. Menikmati angin laut sambil makan adalah kegiatan favoritnya. Hingga kemudian kehadiran Jemima mengganggu selera makannya. Meski begitu tetap berusaha menyuap dan mengacuhkan kehadiran perempuan itu.

“Kenapa makan mie instan Dok? Setahu saya itu tidak sehat.”

Menahan kesal sejak semalam, pria itu akhirnya menjawab. “Anda tidak biasa makan mi instan? Setahu saya mie ini buatan pabrik orang tua anda.”

“Papi saya punya pabrik mi bukan berarti anaknya setiap hari disuruh makan mi. Bedakan meja makan dengan industri Dok.”

“Kamu benar, Papi saya pemilik perusahaan konstruksi besar. Dan sampai sekarang tidak pernah mengizinkan anaknya makan pasir dan semen.”

Jemima menggeram, mengepalkan kedua tangan. Kali ini Chandra tidak ingin menyerah.

“Sepertinya anda selalu mencari masalah

dengan saya.”

“Anda tidak lihat saya sedang makan? Dan saya tidak sedang mencari anda.”

“Anda benar-benar keterlaluhan Dok.”

“Keterlaluhan dari mana? Tim saya tidak pernah menyusahkan anda. Apa pun yang anda dan tim anda lakukan saya tidak pernah protes. Termasuk makanan yang seharusnya tersedia. Tolong jelaskan dibagian mana saya keterlaluhan!” Suara Chandra terdengar hampir berteriak.

Wajah Jemima merah, terlihat jika ia sedang marah. Sang dokter melanjutkan,

“Satu hal yang harus anda tahu, berhentilah mengedepankan ego sebagai orang yang merasa selalu harus menang dan benar. Yang kamu bawa kemari itu manusia. Kami punya perasaan dan mata untuk melihat perbedaan perlakuan kalian.”

Chandra diam sejenak menunggu reaksi gadis itu. Sayang, hanya bibir pink gadis itu yang bergetar. Pria itu bangkit, meletakkan

piring di atas kursi lalu mendekati Jemima. Kemudian berkata dengan suara lembut.

“Mima, kalau saya juga menggunakan kekuasaan kedua orang tua saya. Kita bisa tiba di sini dengan berbeda pesawat dan kapal. Yang kamu lakukan sekarang juga sanggup saya lakukan. Tapi saya menghormati kalian sebagai pencetus ide sekaligus penyandang dana. Yayasan sangat berterima kasih untuk itu. Kehadiran klinik sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di pulau. Tidak hanya untuk orang sakit, tetapi sekaligus memberikan edukasi tentang banyak hal yang berkaitan dengan kesehatan.”

“Saya tahu hubungan kita cukup buruk dimasa lalu sehingga kamu merasa tidak nyaman berada di dekat saya. Oleh karena itu saya juga tidak memaksa. Terima kasih karena sudah mengizinkan tim kami ikut dalam perjalanan ini. Tapi satu hal, ijin kan saya mengingatkanmu. Belajarlah cara menghormati orang lain yang bukan berasal dari levelmu. Bayangkan, kalian makan dengan *full* menu, sementara ada orang lain tidak

mendapat nasi sama sekali. Jangan berpikir bahwa kegiatan ini hanya untuk menaikkan statusmu di mata orang lain. Inti dari kegiatan ini adalah bagaimana agar kamu lebih peka dan peduli terhadap orang yang berada di sekitarmu. Selamat siang.”

Chandra segera meninggalkan Jemima dan meraih piringnya yang berisi mie yang sudah dingin. Pria itu menjauh dan kembali menekuni makan siang yang sudah menjelang sore. Tidak peduli pada Jemima yang menangis saat memasuki kamar. Juga tatapan penuh tanya dari kru kapal dan orang-orang yang dekat dengan gadis itu. Bagi Chandra, bukan masalah jika ia harus makan mie instan sehari-hari. Ia sudah biasa melakukan itu. Hanya tidak bisa menerima ketika di depannya ada ketidakadilan yang melibatkan seluruh orang-orangnya.

Setibanya di pelabuhan Ternate, ia menyampaikan salam perpisahan pada semua orang. Tidak melihat Jemima keluar, diartikannya perempuan itu enggan bertemu dengannya. Bergegas Chandra meraih

ranselnya dan meninggalkan kapal. Merasa tidak perlu meminta belas kasihan untuk ikut pulang dengan pesawat yang sama. Baru kali ini bertemu dengan perempuan sombong yang tidak peduli pada orang lain. Langkah panjangnya kemudian menuju hotel berbeda.

Bab 11



Dua tahun kemudian

Patricia menyerahkan sepotong roti panggang pada putranya saat sarapan pagi.

“Thank you, Mi.”

“Kamu pulang jam berapa nanti malam?”

“Mau ke mana?”

“Mami ada undangan, kamu bisa temani?”

“Boleh, kuusahakan jam tujuh sudah sampai di rumah.”

“Kalau begitu kamu langsung ke kantor saja, kalau pulang dulu terlambat nanti. Kemejamu Mami bawa dari rumah.”

“Baik.”

“Kamu nggak tanya pesta siapa?”

“Memangnya penting?”

Patricia mengembuskan nafas kesal. Paham bahwa orang patah hati kerap seperti ini. “Bagaimana kabar Arumi?”

Chandra menatap ibunya sejenak, “Sudah beneran pisah.”

“Resmi?”

“Ya, minggu lalu. Kami banyak nggak cocoknya. Kenapa?”

“Keyakinan?”

“Salah satunya, aku tidak suka dipaksa. Tidak segampang itu bertukar keyakinan. Ada beberapa masalah lain juga.”

Patricia hanya mengangkat bahu. “Sudah tahu sejak awal berbeda, kenapa juga terus melanjutkan hubungan. Kalian jadi seperti orang membuang waktu. Kenapa, sih, nggak pernah mencari yang berasal dari lingkaran kita?”

“Cinta tidak bisa dipaksa, ‘kan? Lagi pula

aku jarang bergaul dengan mereka.”

“Ya, setidaknya kamu sudah tahu bagaimana keadaan keluarganya, lebih mudah juga mencari info apa yang dia mau sebelum memulai.”

“Aku suka dia,”

“Karena dia berbeda dengan mami? Yang menurut kamu sering terlalu mendominasi.”

Chandra menggeleng tegas. “No, karena aku tahu siapa aku. Keras kepala banget. Arumi sangat sabar dalam menghadapiku. Mungkin juga karena aku belum berencana menikah, sementara dia sudah merasa bahwa ini adalah waktu yang tepat.”

“Kalau menikah memangnya kenapa?”

Chandra meletakkan rotinya lalu menatap sang ibu. “Aku nggak mau menyalahkan Tuhan yang tidak mendengar doaku untuk kesekian kali.”

“Doa apa?”

“Dulu sering berdoa, semoga Papi dan Mami tidak bertengkar dan tidak bercerai. Sekian

tahun aku mencoba berdamai, dan berkata bahwa ini adalah yang terbaik. Jadi kalau untuk menikah aku harus lebih hati-hati.”

“Kamu tidak pernah cerita.”

“Untuk apa? Tidak penting juga. Tapi momen itu yang membuatku mulai kenal Tuhan dan akhirnya berpikir lebih baik kalian berpisah. Meski sampai sekarang tidak tahu apa masalah sebenarnya. Terbukti, kan, sejak pisah nggak pernah ribut lagi?” Jadi kupikir Tuhan selalu memberi yang terbaik, hanya saja kita menyadari jauh setelah masalah itu berlalu.”

“Siapa bilang? Kami masih sering ribut, sayangnya kamu nggak tahu.”

“Tentang apa?”

“Kamu.”

“Kenapa bisa?”

“Misal tentang di mana kamu sekolah, kenapa masuk kedokteran, pilihan hidupmu yang tidak diterima oleh Gee. Mami berusaha agar kamu bisa lebih bebas. Tidak merasa

terkurung dalam kehidupan seperti papi dan menikmati apa yang menjadi pilihanmu.”

“Kapan terakhir kali ngobrol dengan Papi?”

“Minggu lalu, *by phoned*.”

Chandra kembali mengigit rotinya. “Papi cerita tentang hubungannya dengan Bulan?”

“Tidak, tapi itu sudah jadi rahasia umum. Dia hanya menanyakan kabarmu. Katanya kalian jarang bertemu.”

“Kami sama-sama sibuk. Lagi pula walaupun ketemu dia tidak pernah punya waktu lebih dari lima belas menit.”

“Kamu tidak suka dia dekat dengan seseorang?”

“Terlepas dari itu, adalah hak Papi untuk hidup bahagia. Setiap orang butuh teman dalam menjalani hidup.”

“Kamu dapat ini setelah putus dari Arumi?”

“Ya, kehilangan aja.”

“Kenapa tidak mengalah?”

“No, sekali lagi bagaimana aku menerima keyakinan yang tidak kuyakini. Aku tidak mau berpura-pura. Masalah dalam hidup itu banyak.”

“Bagaimana kalau Papimu memilih menikah dengan Bulan?”

“Mami sudah dapat sinyal?”

“Bulan sedang memesan sebuah gaun yang sepertinya untuk pertunangan. *Ama* dan keluarga papimu juga.”

“Papi belum memberitahuku. Mungkin seperti biasa aku akan menjadi orang yang terakhir untuk tahu. Mami nggak mau ikutan melepas status juga?”

“Status apa? WA?” Chandra tertawa kencang.

“Kamu mau Mami menikah lagi? Sudahlah, Mami punya kamu, punya pekerjaan, jadi untuk apa lagi? Mami juga tidak kesepian. Kalau butuh teman ngobrol tinggal tungguin kamu di SH atau seperti sekarang. Tidak semua perempuan butuh laki-laki.”

“Terima kasih, untuk selalu menganggap kalau aku ada.” ucap Chandra sambil bangkit dan mencium pipi ibunya.

“Selamat menikmati patah hati kalau begitu. Ingat, Mami ada di kantor kalau kamu perlu sesuatu.”

“Pasti. Aku berangkat dulu.”

“Bisa antar Mami sekalian?”

“Ayo,”

Keduanya segera beranjak meninggalkan ruang makan. Chandra meraih kunci mobil. Tidak mudah memang kehilangan seseorang yang telah menemani sekian tahun. Ketika mulai terbiasa berbagi cerita dan mimpi. Ketika tidak tahu harus melakukan apa, ada seseorang yang menemani. Ia suka pada kelembutan Arumi. Sayang, ia bukan orang yang terlalu percaya untuk mengorbankan prinsip hidup hanya karena cinta. Meski bukan termasuk orang yang religius.

Chandra menggenggam tangan Patricia

dengan erat. Pesta yang dihadiri malam hari itu ternyata cukup privat. Sepertinya hanya lima ratus undangan saja dari kedua belah pihak. Sesuatu yang sebenarnya tidak lazim untuk ukuran orang seperti mereka. Suasana terlihat hangat dan santai. Pengantin pria adalah teman Chandra saat masih SD di sebuah sekolah internasional. Sementara pengantin wanita yang berkebangsaan India terlihat sangat cantik. Selesai berfoto, Patricia dan Chandra turun dan menduduki meja yang sudah disediakan. Sebuah panggilan dari rumah sakit masuk, Chandra pamit ke luar sebentar.

“Ya, Dokter Adrian?”

“Dok, sudah baca email tentang acara minggu depan?”

“Belum, setelah ini akan saya baca.”

“Baik, saya tunggu kelanjutannya.”

“Saya info besok pagi paling lama.”

“Siap Dok.”

Chandra baru saja hendak membalikkan

tubuh saat melihat sosok perempuan cantik memasuki pintu utama diiringi beberapa orang. Jemima! Bergegas pria itu menghindar. Sudah lama mereka tidak bertemu. Ia jarang ke pesta kalangan atas dan sibuk dengan pekerjaan. Juga tidak pernah lagi bersentuhan dengan kegiatan bersama NSA. Akandra akan menunjuk orang lain jika berurusan dengan perusahaan besar itu. Begitu rombongan berlalu, ia segera masuk ke dalam ruangan dan kembali duduk di samping Patricia.

“Kamu dari mana?”

“Telepon dari rumah sakit.”

“Mau kembali ke sana?”

“Tidak, bisa dikerjakan dari rumah.”

“Kita pulang?”

“Terserah Mami.”

Patricia segera beranjak diikuti putranya. Saat akan pamit ke beberapa kolega ternyata gadis bergaun merah yang selalu dihindarinya itu menatap Patricia.

“Hai Jemima, senang ketemu kamu di sini.”

Gadis cantik itu segera berdiri, dengan ramah menyambut uluran tangan Patricia serta mencium kedua belah pipinya.

“Hai *aunty*, apa kabar?”

“Baik, orang tua kamu tidak ikut?”

“Tidak, ada acara lain.”

“Baik kalau begitu *aunty* duluan. Salam buat mamimu.”

Jemima mengangguk ramah. Chandra juga melakukan hal yang sama. Dalam perjalanan menuju mobil, sang ibu berkata,

“Kasih dia, baru saja putus.”

“Oh,”

“Kekasihnya ternyata punya simpanan artis. Dan vidio liburan mereka bocor ke media. Laki-laki kadang sering tidak berpikir tentang perasaan pasangannya.” bisik sang ibu saat mereka berjalan ke luar ruangan.

Chandra masih diam, baginya apa yang terjadi pada Jemima bukan urusannya. Lagi pula tidak pernah tertarik pada gosip murahan

khas perempuan.

“Padahal sudah tunangan dan persiapan pernikahan sudah dimulai.”

“Baguslah, daripada sudah menikah baru ketahuan.”

“Kamu nggak berminat mendekati dia?”

“Beda level, dia bukan untukku.”

“Kenapa? Papimu satu level dengan mereka.”

“Itu Papi, bukan aku. Aku tidak tertarik dengannya.”

“Kenapa?” tanya Patricia sambil memasuki mobil.

“Kami tidak akan cocok. Dia terbiasa menjadi *princess* di keluarga besarnya. Dan aku tidak mungkin memanjakannya.”

“Kamu itu sebenarnya tipikal laki-laki yang suka memanjakan perempuan. Kamu nggak sadar aja.”

“Tapi bukan memperlakukan mereka seperti ratu.”

“Yakin? Bagaimana sikapmu pada mami, *gemma*, dan *ama*?”

“Aku sudah kenal kalian sejak dulu. Lagi pula kalian keluarga.”

“Kamu terlalu pintar cari alasan. Bilang saja tidak tertarik menikah, maunya cuma sebatas pacaran. Tidak perlu bicara terlalu jauh.”

“Kalau Arumi kemarin bersedia menjalani yang kutawarkan, mungkin kami sudah menikah.”

“Itu kata lain dari tidak jodoh.”

“Tumben Mami sibuk mau mengenalkan seseorang padaku?”

“Lucu juga kalau mami bisa menyaksikan kamu menikah. Gimana, ya, rasanya jadi mertua. Menyerahkan anak laki-laki satu-satunya untuk perempuan lain.”

“Belum apa-apa Mami sudah takut, cemburu, merasa punya saingan. Mungkin tidak akan pernah bisa. Dan aku akan menjadi rebutan kalian berdua.”

“No, mami akan menghargai kalian sebagai

sebuah keluarga. Tapi akan sepi juga, tinggal mami dan *gemma* nanti.”

Chandra hanya tertawa kecil. Saat ini ia memang masih bersedih karena berpisah dengan Arumi. Hampir 18 bulan mereka dekat. Punya teman cerita yang sama-sama paham dengan pekerjaan. Arumi kekasih yang baik. Tidak pernah cemburu atau mempermasalahkan hal kecil. Dan ia nyaman bersama perempuan seperti itu. Padahal mereka sudah sering bersama. Bahkan teman satu yayasan sudah tahu kalau mereka serius. Mungkin Mami benar, ini adalah defenisi dari kata tidak jodoh.

Jemima mengembuskan nafas kesal. Sepanjang hari berusaha menjauh dari banyak orang. Ini semua gara-gara Hamish, mantan tunangan yang telah mengkhianati hubungan mereka. Semua orang jadi menatapnya, sebagian karena kasihan dan yang lain terlihat senang. Yang paling menyebalkan adalah ketika Hamish berkata, bahwa pria itu bosan menghadapi Jemima yang manja dan hidup

penuh aturan—pada beberapa rekan mereka. Bukannya bagus kalau mentaati peraturan? Bisa membuat hidup lebih berkualitas. Kalau tentang manja dan boros—Hei, ini Jemima, Putri Richard Tanujaya. Kalau mau perempuan hemat jangan pacaran dengan seorang Jemima!

Jangan menyalahkan orang dengan sembarangan. Kekasihnya yang artis itu juga tidak akan mau kalau Hamish tidak memberi uang banyak. Seharusnya laki-laki itu merasa beruntung karena ia tidak pernah meminta apa pun! Semua dibeli dari sumber keuangan yang tidak ada habisnya. Sayang, Hamish malah bangga karena bisa memberi kartu kredit pada pacarnya. Ternyata mantan kekasihnya lebih suka pada seorang peminta-minta agar merasa lebih dihargai. Rasakan sekarang, paling lama besok pagi Hamish pasti sudah menghubunginya. Dan pada saat itu Jemima tidak akan mau mengangkat teleponnya. Ia akan menggunakan seluruh kekuasaan yang diberikan oleh keluarga Tanujaya untuk menjatuhkan kekasih Hamish. Meski tidak akan jadi miskin-miskin amat, setidaknya perempuan itu mendapat pelajaran agar jangan

menyakiti perempuan lain.

Malam ini Jemima sengaja tidak pulang ke rumah. Ia tidak ingin bertemu pada siapa pun. Akan menunggu detik-detik kemenangannya. Besok pagi semua akan selesai. Semua orang tahu siapa Prilly kekasih Hamish yang bintang sinetron itu. Bukan pertama kali ia mengingatkan mantan tunangannya agar jangan mempermalukan keluarga. Bagi Jemima, nama baik adalah segala-galanya. Hanya itu yang bisa dilakukan untuk membuat ibunya bisa hidup tenang. Dan laki-laki itu menghancurkan semua. Membuat seorang Dandelion harus tertunduk di hadapan Rania dan Jaqueline.

Sopir membukakan pintu untuknya. Dua orang *bodyguard* dan seorang asisten pribadi mengiringi langkahnya. Jemima memang tidak pernah sendirian. Sejak lahir juga sudah seperti itu. Atas perintah Richard harus ada orang yang mengikuti. Sesampai di kamar, ia segera berbaring begitu membuka gaun. Seseorang segera membersihkan wajahnya dari riasan. Begitu selesai ia langsung ke kamar

mandi dan mengenakan gaun tidur. Meraih
ponsel lantas menghubungi seseorang,

Bab 12



“Semua sudah siap?”

“*Sudah Miss.*”

“Saya harap jangan sampai berita ini bocor ke pihak mereka.”

“*Siap Miss.*”

“Satu lagi, saya tidak ingin ada yang menyebut nama saya. Meski yakin setelah ini pihak mereka akan menuduh saya.”

“*Tidak akan, Miss Jemima tidak perlu menganggapi. Saya sudah menyiapkan semuanya.*”

“Baik terima kasih. Jam berapa beritanya akan dinaikkan?”

“*Rencana pukul 4.00 pagi ini.*”

“Saya rasa harus sedikit diubah, jangan seperti serangan fajar. Kalau begitu naikan sekarang saja.”

“Miss Jemima yakin tidak membiarkan mereka tidur nyenyak dulu?”

“Yakin, justru saya mau mereka panik malam ini.”

“Baik Miss, ada yang lain?”

“Tidak ada, saya tunggu.”

Jemima kemudian menghubungi asistennya Lenny.

“Len, tolong semua akses Pak Hamish ke saya di-*hold* dulu ya.”

“Baik Miss.”

Perempuan cantik itu segera menarik selimut. Berharap bangun besok pagi dengan pikiran yang lebih tenang. Sekilas teringat akan pengkhianatan Hamish dan prilly. Rasa malu dan sakit masih terasa meski sudah dua minggu berlalu. Apalagi jika melihat wajah perempuan itu, yang akhir-akhir ini selalu tersenyum bahagia di depan media. Benar-

benar menunjukkan taringnya pada semua orang. Jemima tidak pernah mempermainkan sebuah hubungan meski kesempatan untuk itu terbuka lebar. Ia selalu berusaha menjaga nama baik keluarga besarnya.

Pagi itu Jemima turun dari mobil mengenakan gaun berwarna merah. Kali ini ada empat orang yang mengiringi turun dari mobil. Di pintu masuk Hamish sudah menunggu dengan mata merah. Terlihat sekali tidak tidur dan tengah emosi. Sementara Jemima terus berjalan seolah tidak peduli dan tetap melangkah masuk.

“Mima, Tunggu!”

Perempuan itu mengabaikan. Semua orang yang tengah berkasak kusuk menoleh pada mereka. Hamish segera mengejar, membuat gadis itu berhenti sebentar.

“Ini kantor keluargaku, jangan membuat keributan.” ucap Jemima dengan nada pelan seperti biasa.

“Kamu yang memulai.”

“Tentang apa?”

“Dari mana kamu dapat vidio itu? Kamu benar-benar iblis.”

Jemima mengembuskan nafas pelan. Menatap Hamish dengan sayu. “Hamish, aku capek kurang tidur. Tolong jangan buat keributan. Aku tidak paham kamu bicara tentang apa?”

“Kamu menghancurkan Prilly!”

Perempuan cantik itu menatap Hamish sambil menggeleng kepala. “Memangnya pacar kamu kenapa lagi?”

“Jangan main-main Mima!”

“Kenapa menuduhku? Ada urusan apa aku dengan dia? Bukan levelku mengurus orang yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Dia juga bukan keluargaku. Kamu kenal aku yang tidak peduli dengan kehidupan orang lain, kan? Jadi kuharap kamu menjauh dari sini. Jangan sampai yang kamu lakukan akan mencoreng nama baikmu sendiri.”

“Aku kenal kamu Mima.”

“Kamu justru tidak mengenalku sehingga bisa berselingkuh di belakangku. *Sorry*, aku ada pertemuan penting pagi ini. Dan buatku, sebuah hubungan yang sudah berakhir, artinya selesai. Kamu lihat orang-orang di gedung ini? Semua bergantung pada keputusanku. Jadi, maaf aku tidak punya waktu untuk mengurus kehidupan orang lain terutama kamu dan kekasihmu.”

Jemima segera meninggalkan Hamish sendirian. Masih memasang wajah sedih seperti semula. Semua orang menatapnya penuh rasa kasihan. Hamish hanya berdiri dari jauh. Sadar bahwa di gedung ini, hanya dia satu-satunya orang yang tidak percaya pada wajah polos mantan tunangannya itu. Hamish akan mengumpulkan bukti jika Jemima benar-benar terlibat.

“Dengar Mima, aku akan melakukan apa saja untuk membuat Prilly bahagia. Kamu dan orang-orangmu tidak akan bisa membuatnya menangis.” teriaknya.

Jemima tidak menjawab, langsung masuk ke dalam *lift*.

Chandra melewati sekelompok orang yang tengah berkumpul di depan televisi. Saat seorang perawat lewat, ia bertanya.

“Ada apa?”

“Gosip Dok. Itu artis Prilly selingkuhannya Hamish, anaknya Pak Tinton Subrata. Yang dulu tunangannya Jemima Tanujaya. Yang kemarin vidionya bersama beberapa orang pejabat tersebar luas. Eh ternyata sudah menikah diam-diam dengan Hamish, lagi hamil empat bulan. Itu cowok bego atau gimana, ya? Bisa-bisanya mau sama perempuan seperti itu. Kalau begini ceritanya pelakor selalu di depan! Kasihan Jemima.” komentar Suster Wati sambil berapi-api.

Chandra hanya menggeleng kepala sambil tersenyum. Gosip artis adalah topik yang mudah tersebar diantara para staf. Mungkin mereka bosan jika bicara tentang penyakit dan prosedur terus-menerus. Pria itu berlalu

tanpa memberi komentar apa pun. Sepertinya hal yang disampaikan barusan tengah menjadi pembicaraan hangat. Terlihat dari pasien yang menunggu, semua menatap geram ke layar televisi. Siapa tadi? Mantan tunangan Jemima Tanujaya? Akhirnya ia hanya mengangkat bahu. Nama itu adalah seorang yang tidak ingin ia dengar namanya sampai sekarang.

Setibanya di ruang kerja, Chandra mengaktifkan layar PC untuk melihat pekerjaan hari ini. Ternyata ada acara sosial. Dibacanya seluruh laporan dengan teliti. Hingga sebuah pesan masuk membuatnya memalingkan wajah. Dari Arumi?

Apa kabar?

Chandra kembali meletakkan ponsel di meja. Perlahan mengusap wajah dengan kedua tangan. Ponselnya kembali berdenting.

Aku sedang di Jakarta, apa kita bisa ketemu?

Pemimpin tertinggi SH itu bimbang, tidak bisa memutuskan, apakah menjawab atau tidak. Meski sebagian besar dari hatinya memaksa untuk membalas. Setidaknya ia bisa

tahu tentang kabar terbaru gadis itu. Namun, logikanya mengatakan jangan. Pertemuan seperti itu tidak akan ada ujungnya. Hanya kembali ke masalah semula. Mau sampai kapan?

Aku ada kegiatan. Malam ini juga ada pertemuan untuk korwil yayasan. Besok ada pertemuan dengan pihak Kementrian kesehatan. Jadwalku full minggu ini.

Ia memang tidak berbohong. Meski sebenarnya bisa saja mencuri waktu untuk bertemu. Sekali lagi, buat apa? Terdengar langkah mendekat. Pintu ruangnya diketuk. Ada Glory di sana. Chandra segera bangkit berdiri.

“Selamat siang Bu.”

“Siang, Dok. Mau mengunjungi persiapan operasi katarak dan bibir sumbing.”

“Di area parkir belakang kumpulnya. Saya sebentar lagi turun.”

“Bareng saja? Ibu-ibu yang lain sudah menunggu.”

“Baik.”

“Oh iya, ini ada *cake* untuk kamu.”

“Terima kasih.”

Chandra segera mengiringi langkah istri atasannya. Di halaman samping jejeran mobil mewah sudah terparkir.

“Kenalkan Ibu Dandelion Richard perwakilan dari NSA.” ucap Glory begitu mereka bertemu dengan seseorang.

“Saya sudah kenal kalau dengan Ibu Richard.” jawab Chandra sambil menyalami.
“Selamat pagi ibu.”

“Pagi, senang bertemu kembali Dok.”

“Sama-sama. “

Tiba-tiba Glory menyeletuk. “Bagaimana kabar Mima? Apa dia baik-baik saja?”

“Saya sedang bingung menghadapinya. Apalagi dengan berita semalam, Hamish tiba-tiba dikabarkan sudah menikah. Saya saja ibunya sampai geleng-geleng kepala. Kok bisa Hamish seperti itu?”

“Jemima jadi datang?”

“Sebentar lagi kemari. Saya suruh dia untuk ikut kegiatan ini. Supaya tidak cuma diam di kantor. Di rumah dia menangis sejak pagi. Semoga dia bisa mengatasi masalah ini.” Dandelion mencurahkan seluruh isi hatinya pada Glory.

“Ya, laki-laki seperti itu sebenarnya tidak layak untuk ditangisi. Apalagi dapatnya perempuan seperti Prilly. Sudah, semoga Jemima bisa dapat yang lebih baik, Tan. Saya gemas lihat laki-laki seperti itu.”

Chandra hanya diam mengiringi langkah mereka dari belakang. Hingga kemudian tiba di sebuah tenda besar yang sudah berisi puluhan orang yang tengah menunggu. Kali ini Glory menggandeng teman-teman arisannya yang berisi ibu-ibu super sosialita. Tak lama muncul ibunya juga, Patricia. Para perempuan itu bergabung dan saling bertukar cerita. Chandra memilih mundur dan memeriksa kesiapan tim di ruang OK.

Acara sudah dimulai ketika Jemima muncul

dengan mengenakan kacamata hitam. Saat ia membuka sebentar, Chandra yang duduk di depan bisa melihat mata yang sembab. Sebenarnya ia tidak terlalu peduli, adalah hal biasa jika orang pacaran putus dan patah hati. Perhatiannya teralihkan ketika operasi dimulai, pria itu memilih membantu perawat untuk mengarahkan pasien. Menemani yang sudah selesai keluar ruangan. Kemudian mengingatkan tentang apa saja yang harus dilakukan dan dihindari di rumah. Merasa lebih baik menyibukkan diri daripada harus duduk berbincang dengan teman-teman ibunya. Beberapa kali ia mencari keluarga pasien untuk membimbing masuk ke dalam kendaraan yang telah disediakan. Hingga kemudian Glory mendekatinya.

“Chand, Jemima pusing mau istirahat. Bisa saya arahkan ke ruangan kamu?”

“Perlu pemeriksaan, Bu?”

“Sepertinya, wajahnya pucat sekali. Sambil menunggu heli dari NSA datang. Bisa bantu dia?”

Chandra hanya mengangguk. Ia memimpin langkah sementara Jemima memilih berjalan di belakangnya bersama Dandelion menuju lantai 9. Seorang perawat datang.

“Dok, mau periksa lab?”

“Bagaimana Mima?”

Gadis itu menggeleng, “Tidak usah, nanti saja di WH.”

“Saya cek tekanan darah, ya?”

Kali ini ada anggukan. Chandra meraih lengan gadis itu dan kemudian mulai memeriksa. “Cuma 90/80.”

“Terima kasih.” ucap Jemima.

Tak lama muncul Glory bersama Patricia. “Mima, kenapa?” tanya sang ibu.

“Tekanan darahnya rendah. Nanti di WH ada pemeriksaan lebih lanjut.”

Segera istri Richard Tanujaya memeluk putrinya. Tidak berkata apa-apa, tetapi mampu membuat Jemima menangis keras.

“Jangan menangis terus. Mami tahu kamu

pasti bisa melewati ini.”

Patricia ikut mendekat dan menepuk pundak gadis itu pelan. “Masih banyak pria baik di luar sana. Jangan terlalu fokus pada kegagalan kalian. Lebih baik kamu tahu sekarang, daripada setelah menikah dan punya anak.”

Tidak ada jawaban, Chandra menatap dari sudut ruangan. Mencoba memahami perasaan Jemima.

“Kenapa mesti perempuan itu, *aunty*. Dia sudah tahu Prilly seperti apa.”

“Orang jatuh cinta tidak akan berpikir sejauh itu.”

Mereka semua menunggu hingga akhirnya heli datang menjemput. Chandra mengantar ke atas kemudian meminta seorang dokter untuk menemani perjalanan mereka. Begitu selesai ia kembali turun ke lantai 9.

“Kasihan dia. Hamish sudah sangat mempermalukan keluarga Ande.” teriak Patricia gusar.

“Makanya kalau pacaran tidak perlu diumbar ke semua orang.”

“Jemima, kan, memang selalu menarik perhatian media. Orang selalu berbicara tentangnya.”

“Dan sekarang orang bercerita tentang rasa kasihan?”

“Kamu tidak boleh begitu. Dia perempuan. Pada dasarnya Jemima baik.”

“Egonya terlalu tinggi Mi.”

“Tahu dari mana?”

“Kami pernah bekerja sama sekitar dua tahun yang lalu. Dia juga terlalu manja. Mungkin karena itu mantan kekasihnya mencari orang lain.”

“Tapi bukan Prilly juga. Papimu saja mungkin sudah pernah memakainya.”

Chandra menyipitkan matanya. “Mami terlalu banyak tahu tentang Papi. Masih suka?”

“Mami lelah dengan sifat cemburunya.”

“Laki-laki yang mencintai pasti cemburuan.

Aku juga.”

“Tapi kamu tidak sampai bertindak berlebihan.”

Sang anak tertawa kecil. Paham bagaimana sebenarnya perasaan ibunya.

“Mami cuma minta satu hal. Jangan menyakiti perempuan dengan tindakan dan perkataanmu. Kalau tidak suka sampaikan saja langsung. Kalau masih cinta, perlakukan dia layaknya seseorang yang kamu cintai.”

“Akan kuingat.”

“*By the way*, kamu tidak ingin mendekati Jemima? Mami suka, lho, sama anaknya? Mandiri dan intuisi bisnisnya benar-benar *brilliant*.”

“Perempuan seperti dia pasti mencari laki-laki yang pengusaha juga. Lagian aku nggak cocok dengan orang yang seperti dia.”

“Kamu yakin? Mumpung dia masih *available*, lho.”

“Tumben Mami jodoh-jodohin.”

“Karena kamu terlalu pasif. Kapan menikahnya kalau begini terus.”

“Udah, deh, jangan maksa aku buat mendekati Jemima. Aku akan cari orang lain saja.”

“Siapa? Mau kapan kamu kasih mami mantu?”

“Apaan, sih? Bukan tentang kapan mantunya. Tapi kapan aku siap untuk bisa berbagi kehidupan dengan orang lain. Ini bukan keputusan mudah, karena aku tidak ingin anak-anak mengalami seperti aku nanti.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

Bab 13



Jemima menatap ibunya dengan sayu. Ini hari kedua ia dirawat karena ada gangguan tekanan darah dan lambung. Setelah beberapa hari harus mengalami depresi karena keputusan-keputusan Hamish yang diluar logika. Ditambah kenyataan bahwa Prilly tengah hamil! Mau ditaruh di mana wajahnya? Rasa marah, kecewa, malu dan benci membuat hidupnya hancur.

“Siapa saja yang tahu aku dirawat?”

“Tidak ada, Papimu bilang di kantor kalau kamu sedang liburan.”

“Aku belum berani bertemu banyak orang.”

“Dia yang berbuat salah kenapa jadi kamu

yang merasa bersalah?”

“Ini tentang pengkhianatan Mi. Bayangkan tiga bulan lalu kami masih bersama, semua baik-baik saja. Dan saat itu dia justru sedang menghamili perempuan lain.”

“Mami paham perasaanmu. Dibohongi memang tidak enak. Apalagi oleh orang yang dekat dengan kita. Percayalah, setiap orang akan menuai karmanya sendiri. Lebih baik kamu menata diri dan perasaanmu. Di luar sana masih banyak laki-laki baik. Berhentilah merasa kalah karena mereka sudah menikah.”

“Mami nggak malu?”

“Siapa yang tidak malu. Keluarganya juga malu. Buktinya orang tuanya menghindari waktu ketemu papi dan mami di pesta. Pernikahan mereka juga tidak dihadiri keluarganya. Sudahlah, hentikan marahmu. Mulai hidup dengan pasangan baru.”

“Di mana bisa cari pasangan secepat ini? Bisa -bisa orang menyangka kami saingan. Lagi pula aku tidak percaya pada kaum laki-laki.”

“Jangan pikirkan orang lain. Kalau perlu kamu langsung menikah.”

“MAMI!”

“Usia kamu sudah 27 tahun. Mau menunggu apa lagi? Kemarin juga sudah mau menikah, kan? Salah dalam memilih bisa dilakukan oleh siapa saja. Tapi ingat, selalu ada kesempatan kedua. Siapa tahu setelah ini justru ketemu laki-laki yang lebih baik dan bisa membahagiakanmu?”

“Lalu aku mau menikah dengan siapa? Nggak punya kenalan. Lagian nggak mungkin mendekatisembarangorangsepertimengambil kucing dalam karung.”

“Kalau mami bantu cari mau?”

“Apa Mami yakin bisa cari yang seperti Papi?”

Dandelion diam sejenak. “Bagaimana dengan Dokter Chandra?”

Mata Jemima langsung terbelalak begitu nama orang yang paling dibencinya itu disebut. “Nggak mau! Mending aku nggak menikah

dari pada harus dekat dengan laki-laki seperti dia. Kami tidak cocok sama sekali. Lagian apa yang bisa kuharapkan darinya? Bisa-bisa dia menumpang hidup nanti.”

“Dia tidak akan seperti itu. Kamu tahu keluarganya, kan? Menurut mami dia kandidat terbaik, meski papimu pasti kurang setuju karena dia bukan pengusaha.”

Merasa punya alasan untuk menolak, Jemima langsung menambah. “Aku nggak akan nyambung bicara dengan dia.”

“Dia memang bukan dari kalangan pebisnis, tapi kamu tahu siapa orang tuanya, kan? Bisa saja nanti kamu yang meneruskan, Chandra anak tunggal mereka berdua. Itu kalau tujuanmu adalah bisnis.” pancing Dandelion.

“Kami pernah bertemu berkali-kali, dan hasilnya apa? Buruk! Kami selalu ribut setiap bertemu.”

“Buktinya, kemarin tidak. Kalian baik-baik saja. Jangan lupa, Izabel sudah masuk ke dalam keluarga mereka. Kamu tahu, kan, apa yang didapatkannya? Itu pernikahan bisnis. Meski

mami mau mengingatkan kamu juga bahwa pernikahan harus bisa menyatukan dua isi kepala dan hidup bukan hanya tentang uang.”

Jemima diam sejenak. “*Aunty* Rania bangga ketika Izabel mendapatkan Pierre padahal dia masih harus berbagi dengan Peter. Tapi aku tetap merasa nggak cocok dengan dia. Kami terlalu berbeda.”

“Dia mirip papimu, dalam segala hal kecuali pilihan pekerjaan. Mami yakin kamu akan aman bersamanya. Lagi pula mami kenal Patricia dan Gerald. Mereka sama-sama baik. Meski memang Gerald sepertinya mau melegalkan hubungan dengan Bulan.”

“Apa masalah keluarga mereka tidak terlalu kompleks?”

“Mereka memang berpisah, tetap tidak pernah membuat masalah. Orang tuanya memiliki nama dan *attitude* yang bagus.”

“Keluarga Hamish juga nggak ada yang seperti dia.”

“Mereka berbeda. Kamu harus menilai

dengan mata hatimu. Perhatikan Chandra saat menatap lawan bicaranya. Kelihatan banget kalau dia menghargai semua orang. Sikap itu tidak mudah untuk dimiliki siapa pun. Kalau kamu berubah pikiran, beritahu Mami.”

Jemima terdiam. Yang ada dalam hatinya saat ini bukan tentang siapa Chandra. Melainkan bagaimana bisa menang atas perbuatan Hamish. Dokter sombong itu bisa masuk kedalam jajaran calon potensial. Bukan karena jabatan dan pekerjaannya, melainkan orang tuanya. Maminya benar, grup keluarga Wijaya layak untuk diperhitungkan, ditambah lagi nama Ongko yang mengikuti. Siapa pun pasangannya kelak harus diingat bahwa bisnis ada diatas segalanya. Jemima merasa harus mulai bergerak. Melupakan Hamish secepat mungkin, sekaligus membuat posisinya tetap terjaga di mata orang lain.

“Kamu beneran nggak mau deketin Jemima?” tanya Patricia saat dengan sengaja mengajak putra tunggalnya makan siang.

“Mami tidak ada topik pembicaraan lain?” protes Chandra tak suka.

“Sebenarnya ada, tapi mami sedang ingin membicarakan dia. Kemarin kami ketemu, dan seperti biasa dia ramah banget. Tapi kasihan matanya masih sedih. Atau gini, deh, kamu janji ketemu dulu. Coba kenal dalam suasana tenang, bukan saat bekerja. Kalau kamu mau, mami bisa bicarakan dengan *Sis Ande*.”

“Sudahlah, aku nggak percaya Jemima bisa tiba-tiba berubah. Aku mau ke rumah sakit dulu.” tolak Chandra sambil beranjak. Namun, tangan Patricia lebih dulu menahan tangannya.

“Mami janji, kalau pertemuan pertama kalian nanti gagal, tidak akan ada pertemuan ke-dua. Kamu boleh mencari yang kamu inginkan.”

“Kenapa harus Jemima, sih?”

“Kamu tidak berbakat berbisnis. Kalau istrimu seperti kamu juga nantinya, mau dikemanakan saham-saham mami. Belum lagi bagian Gerald yang harus menjadi milikmu.”

“Mami tahu dari mana?”

“Mami sudah baca surat wasiatnya.”

“Dia mau menikah, bisa saja nanti berubah.”

“Kenyataan bahwa kamu adalah putra tunggalnya tidak akan mengubah apa pun. Lagi pula mereka sudah sepakat untuk tidak memiliki anak.”

Chandra menatap tajam pada ibunya.
“Mami tahu dari mana?”

“Tentang itu tidak terlalu sulit. Lagi pula Bulan terbuka pada tim manajemennya. Sehingga tidak sulit mencari informasi.”

“Sudahlah Mi, aku akan cari kekasih sendiri.”

Wajah Patricia berubah memelas. “Sekali ini saja, mami janji, jika gagal kamu bebas.”

“Demi mami, *please*.” Lanjut perempuan cantik itu.

Mau tidak mau Chandra mengganggu. Meski merasa bahwa pertemuan mereka nantinya akan sia-sia. Sejak kapan dia bisa akur

dengan Jemima? Apa yang mau dibicarakan dengan perempuan manja itu? Jelas dia tidak tahu apa-apa selain dunianya. Tidak mungkin membicarakan tentang korban kekerasan pada remaja. Atau gizi buruk pada balita. Namun, demi rasa hormat pada mami, ia bersedia melakukan permintaannya. Keduanya segera keluar dari restoran. Di kejauhan tampak Gerald yang baru keluar dari ruangan berbeda.

“Mami duluan, temui Papimu.”

Chandra hanya mengangguk sambil membiarkan sang ibu pergi lebih dulu.

“Kamu makan siang di sini juga?” tanya Gerald setelah mendekat.

“Bareng Mami tadi, Papi?”

“Ada *lunch* dengan beberapa rekan.”

“Aku mau kembali ke rumah sakit.”

“Kapan kamu ada waktu, kita harus bicara.”

“Sekarang aku punya waktu.”

Gerald mengembuskan nafas kasar. “Papi masih harus menghadiri pertemuan.”

Chandra hanya mengangguk. Sebenarnya ia juga punya jadwal sendiri. Hanya saja ingin menguji sang ayah.

“Aku pergi dulu kalau begitu. Selamat siang.” Dokter bertubuh tinggi itu segera membalikkan badan.

“Tunggu, apa kita bisa bicara sekarang saja? Tidak lama, cuma sepuluh menit.”

“Aku tidak punya waktu sebanyak itu, maaf.”

Sambil melangkah menuju area parkir, pikirannya melayang. Ada banyak hal yang hingga kini tidak bisa ia miliki. Salah satunya adalah waktu bersama papi. Mungkin ia salah karena terlalu berharap seperti anak kecil. Ternyata tidak akan pernah bisa. Lama pria itu termenung di dalam mobi, hingga kemudian terdengar ketukan. Gerald berdiri di sana. Sesuatu di luar kebiasaan. Kaca mobil segera diturunkan.

“Ya Pi.”

“Papi akan bertunangan Sabtu malam. Apa

kamu bisa datang?”

Chandra berusaha menelan salivanya, tidak ingin ada perubahan dalam raut wajahnya. “Aku akan berusaha, tapi tidak janji.”

“Maaf terlambat memberitahu kamu.”

Entah kenapa ada rasa sakit mendengar itu. “Ini bukan yang pertama.” balasnya sambil berusaha tersenyum. “Terima kasih sudah mengundang.”

“Tolong luangkan waktumu.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, kembali sang ayah menjauh. Sementara kepala Chandra terus berputar, harus pergi ke mana agar Sabtu malam tidak perlu berada di Jakarta!

Jemima menatap nomor ponsel Chandra yang sejak tadi sudah dikirim maminya. Merasa ragu untuk menghubungi. Namun, jika membiarkan maminya mengatur semuanya, jelas akan menimbulkan masalah baru. Akan banyak hal yang tidak sesuai dengan

keinginannya. Perempuan cantik itu mengetuk meja mencoba mempertimbangkan. Hingga akhirnya memutuskan untuk menghubungi. Semoga dokter berwajah kaku itu sedang sibuk dan tidak mengangkat panggilan. Apalagi ini nomor asing banyak orang yang tidak menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal. Sudah hampir sebulan ini mami hanya bercerita tentang Dokter Chandra, membuat kepalanya sakit. Sayang, keinginan itu tidak terlaksana.

"Halo selamat siang Mima."

Gadis berambut sebau itu menahan nafas sejenak. Dari mana Chandra tahu kalau ini adalah nomornya? Apakah pria itu masih menyimpan?

"Siang, Dok. Saya dapat nomor Dokter dari mami."

"Oh, iya, mami saya juga sudah cerita."

"Kapan dokter punya waktu?"

"Terserah kamu."

"Sabtu malam, ada acara?"

Diam sejenak, hingga akhirnya terdengar suara, *“Saya ada pekerjaan di Jogja sepanjang siang. Apa kita bisa bertemu di sana?”*

“Boleh.” balas Jemima cepat. Ia memang sedang ingin keluar dari Jakarta. Di mana bisa saja bertemu dengan orang-orang yang tahu tentang masa lalunya bersama Hamish.

“Kamu yang tentukan tempatnya. Saya pastikan jam enam sore seluruh kegiatan sudah selesai.”

“Baik Dok.”

Panggilan terputus. Dalam hati Jemima mereka-reka seperti apa penampilannya nanti. Gaun mahal tidak akan cocok untuk pertemuan ini. Apalagi Dokter Chandra tidak pernah tampil seperti orang-orang yang sering ditemui. Akhirnya ia memilih menghubungi salah seorang perancang favoritnya.

“Siang beb.” Terdengar suara ramah dari ujung sana.

“Siang, bisa buat kan saya gaun sederhana tanpa payet atau apa pun?”

“Boleh, untuk kegiatan apa?”

“Garden Party. Hari jumat malam akan saya ambil. Kirim sketsanya saja nanti.”

“Okey.”

“Thank you.”

“You’re welcome.”

Satu masalah beres. Setelah ini tinggal laporan bahwa semua berjalan sesuai keinginan sang ibu. Semoga saja Mario tidak tahu sehingga pertemuan ini tidak perlu sampai ke telinga papi. Ia harus menyusun rencana agar tetap terlihat bahagia di depan banyak orang. Bahwa kejadian kemarin tidak berarti apa-apa. Semua *under control*. Tidak masalah Hamish dan prilly merasa menang. Ia akan tetap berdiri dengan tegak. Lagi pula untuk apa memikirkan laki-laki seperti itu? Meski sebenarnya Chandra bukan pilihan, tetapi untuk saat ini tidak ada yang lain.

Bab 14



Chandra menatap gadis cantik di depannya. Mereka memutuskan untuk bertemu di sebuah *resort* di kaki candi Borobudur. Suasana senja terasa menenangkan. Di kejauhan tampak kabut tipis menyelimuti. Tidak ada suara apa pun di sini. Keduanya masih memilih diam. Sibuk dengan ponsel dan pikiran masing-masing. Chandra sudah membayangkan suasana pesta di Jakarta. Besok, kemungkinan besar nama papinya sudah masuk dalam berita karena akan menikahi mantan model ternama. Dan bisa saja saat ini ibunya sedang terpuruk sendirian di kamar. Sedikit menyesal sudah memenuhi ajakan gadis di depannya. Namun, pertemuan ini berhasil membuat Maminya

senang tadi pagi. Ia sendiri berusaha terlihat tenang di hadapan Jemima yang masih sibuk dengan ponsel di tangan.

“Saya panggil apa, ya, enaknya? Saya kurang nyaman jika memanggil dengan kata Dokter.” tanya Jemima tiba-tiba sambil menatap ke arahnya.

“*Koko*, atau panggil nama tidak masalah.”

“Oke, *koko*.”

Kembali gadis itu asyik dengan ponselnya. Lawan bicaranya membiarkan. Pria itu lebih suka menatap kejauhan. Ini bukan hari yang menyenangkan untuknya. Terlalu berat bahkan. Keputusan untuk mendatangi tempat ini benar-benar di luar dugaan. Seharusnya ia menemani mami. Paham akan perasaan perempuan yang sudah melahirkannya itu.

“Apa makan malam kita sudah bisa dihidangkan?” tanya Jemima lagi.

“Ya, silahkan.”

Putri pertama Richard itu segera memberi kode pada pelayan yang menunggu di

sudut. Keduanya makan dalam diam. Seolah menikmati semua yang dihidangkan. Meski sebenarnya sedikit memaksakan diri. Terlihat jelas dari bahasa tubuh keduanya. Hingga ketika sudah selesai mereka pindah ke teras belakang vila. Duduk berdampingan berbatas meja kecil sambil menatap area sawah. Lampu-lampu kecil yang menyinari rumah penduduk.

“Kenapa memilih tempat ini?” tanya Chandra.

“Saya kira *koko* sedang butuh suasana tenang.”

“Tahu dari mana?”

“Malam ini Om Gerald tunangan. Dan *koko* menyetujui bertemu tepat di hari yang sama. Mau menghindar?”

“Kamu mencari tahu sedetail itu?”

“Saya terbiasa mempertimbangkan segala sesuatu dan mencari informasi secara terperinci sebelum mengambil keputusan.”

“Ada hal lain yang kamu tahu tentang saya?”

“*Koko* baru putus dengan dokter yang waktu

itu bersama kita ikut ke pulau Obi. Boleh tahu kenapa?”

“Kami memiliki jurang perbedaan yang lebar.”

“Waktu itu terlihat sekali *Koko* suka sama dia.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Saya melihat dari balik jendela, waktu makan malam. Entah sengaja atau tidak. Ada laki-laki yang menyiapkan makanan bagi seorang perempuan. Itu adalah pertanda dia sangat ingin menjaganya. Karena biasanya hal sebaliknya yang terjadi. Perempuan yang menyiapkan.”

“Kamu cerdas.”

“*Koko* tidak mencari tahu tentang saya?”

“Tidak, pekerjaan saya terlalu banyak sehingga tidak punya waktu untuk memikirkan itu. Lagi pula sesuatu yang bersifat rahasia selalu menarik untuk diungkap pada bagian akhir.”

Jemima tertawa kecil.

“Mau jalan-jalan naik mobil ke sekitar sini?”
Chandra mencoba menawarkan.

“Boleh, *koko* yang nyetir?”

“Kamu?”

“Ijin menyetirku dicabut papi sejak peristiwa itu. Bagaimana kabar Ariel sekarang?”

“Baik, dia sudah sekolah.”

“Kenapa dulu kita tidak bisa seperti ini?”

Chandra hanya tersenyum kemudian mereka naik mobil *jeep* miliknya.

“Karena tujuan pertemuan kita bukan untuk saling mengenal, melainkan bekerja.”

“Dan mami ngotot supaya saya mau mengenal *koko*.”

“Mami saya juga, hampir setiap hari dia mempromosikan kamu.”

“*Koko* naik pesawat kemari?”

“Tidak, nyetir sendiri.”

“*Wow*, berarti alasan kemarin ada pekerjaan itu tidak benar?”

“Benar dan sudah selesai. Saya butuh keluar dan konsentrasi *full*. Satu-satunya cara adalah menyetir.”

“Bukannya orang yang sedang banyak pikiran sebaiknya tidak menyetir?”

“Anggap saja saya orang yang berbeda.”

“Kadang saya bertanya, bagaimana cara *Aunty* Patricia dan Om Gerald membesarkan *Koko*. Terlihat berbeda dengan orang tua — kebanyakan, maksudnya.”

“Saya tumbuh bersama mami yang berpikiran bebas. Dia tidak suka mengekang. Percaya pada pilihan hidup saya asal bertanggung jawab. Saya tidak dibesarkan oleh papi.”

“Kalau yang terakhir terjadi?”

“Mungkin saya sudah menikah, duduk di belakang meja lima hari seminggu. Dua hari sisanya dihabiskan untuk pertemuan dengan para rekan bisnis.”

“Yang terjadi sekarang?”

“Menikmati hidup sebagai seorang Dokter

Chandra.”

“Aunty Patricia terinspirasi dari siapa?”

“Para orang-orang besar di masa lalu. Mereka tidak memanjakan anak, melainkan membiarkan anak-anak tumbuh dan menghadapi tantangan sendiri. Memecahkan masalah sesuai usia dan lingkungannya. Putra seorang jendral tidak harus menjadi tentara. Bisa saja dia memilih pekerjaan lain.”

Jemima mengangguk. “Koko boleh tanya saya apa saja.”

“Saya tidak punya pertanyaan. Apa yang ingin kamu ceritakan akan saya dengar. Di depan sana ada minimarket. Kamu mau saya belikan air minum?”

“Maaf, air yang biasa saya minum tidak tersedia di sana. Makanan saya sudah diatur porsi serta nilai gizinya.”

“Saya paham.” jawab Chandra. Meski akhirnya menghentikan kendaraan karena ingin membeli minuman kaleng. Saat kembali memasuki kendaraan kembali didapatinya

Jemima tengah sibuk dengan ponselnya.

Mobil berjalan membelah kegelapan.

“Koko nggak takut jalan di sini?”

“Tidak, saya sudah sangat hapal dengan daerah ini. Sejak kecil suka jika diajak liburan ke pedesaan. Ikut mami yang sering membawa permen dan makanan untuk anak-anak di desa. Meski pengetahuan saya hanya sebatas itu. Setelah semakin besar, baru tahu kalau Mami pergi ke pedesaan untuk memberikan bantuan. Sejak dulu saya terbiasa masuk keluar desa. Bermain dengan anak-anak di bawah pohon dan belajar membajak sawah. Masa kecil yang cukup menyenangkan. Kamu?”

“Khas anak perempuan di kota besar. Sekolah, pulang les ini dan itu. Sese kali *play date* bersama teman di sebuah *playground* didampingi pengasuh masing-masing. Bahkan nggak tahu kalau sebenarnya mal itu buka jam sepuluh pagi. Karena kami bermain sejak jam delapan di sana. Tempat itu buka lebih cepat atas permintaan orang tua kami. Membayar lebih agar anak-anak mereka tidak harus

bergabung dengan anak-anak orang lain.”

Keduanya tertawa.

“Yang lain?”

“Tidak ada. Setelah mulai remaja sekolah di Swiss. Kalau libur ikut mami ke acara minum teh sore hari. Di mana seluruh etiket yang selama ini dipelajari harus dipraktikkan dalam arti sesungguhnya. Ikut berbagai kegiatan di kantor papi. Sekolah di asrama dan kuliah di luar negeri. Punya teman yang benar-benar terbatas pada lingkungan kami.”

“Di saat yang sama mungkin saya sedang main bersama kerbau di tengah sawah. Atau ikut memanen ikan mas di kolam.”

“Saya tidak menyangka kalau *Aunty* Patricia seekstrim itu menjadi orang tua.”

“Itu yang diajarkan oleh orang tuanya. Dan akhirnya itu juga yang diajarkan pada saya. Di depan situ ada jembatan, kalau pagi-pagi air sungainya jernih sekali. Mau ke sana?”

“Saya tidak pernah ke sungai.”

“Tapi kamu tahu, kan, yang namanya

sungai.”

“Ya, sebatas sungai Nil, Mississippi, dan Thames.” jawab Jemima sambil tersenyum.

“Nggak ada batunya di sana.” balas Chandra sambil tertawa.

“Lagian sungai di Indonesia itu tidak bersih. *Koko* bayangkan, hewan juga mandi di situ. Mereka juga buang sampah di sungai. Mandi mencuci pakaian, piring dan membuang kotoran.”

“Tidak semua seperti itu, karena kamu belum pernah mandi di hulu. Tapi jangan, deh, nanti saya dimarahi Tante Ande kalau bawa kamu mandi di sana.”

“Pasti.”

“Kamu datang bersama berapa orang kemari?”

“Tujuh.”

“Siapa saja?”

“Empat *bodyguard* dan 3 asisten pribadi.”

“Tidak pernah pernah pergi sendirian?”

“Tidak diijinkan.”

“Saya tahu sebenarnya kamu tidak sendirian.”

“Tahu dari mana?”

“Itu di belakang ada mobil yang mengikuti. Nggak enak amat kencan pertama begini.”

Sontak Jemima tertawa lebar. “Kenapa dulu *Koko* galak sekali?”

“Sudah saya bilang, kita bertemu saat saya bekerja. Dan saya tidak suka kamu mengabaikan tanggung jawab.”

“Jam tangan *Koko* bagus.” ucap Jemima sambil melirik pergelangan tangan pria itu.

“Pemberian mami. Saya pakai karena jalan sama kamu. Tahu bahwa kamu tidak pernah mengenakan sesuatu yang murah.”

“Ini sindiran?”

“Bukan, ini kenyataan Mima. Kita kembali?”

“Boleh, sampai kapan koko di sini?”

“Besok, kamu?”

“Pesawat saya masih menunggu di bandara. Saya akan pulang besok juga.”

“Kenapa? Yakin pertemuan ini tidak ada manfaatnya, sehingga sudah merencanakan kepulangan?”

Jemima tertawa keras. “Ada benarnya, awalnya tidak yakin kita bisa bicara selama ini. *Koko* lucu, terlalu apa adanya. Tidak pernah basa basi.”

“Karena itu saya jadi dokter dan bukan pengusaha.”

“Mau mendengarkan cerita saya?”

“Saya punya banyak waktu.”

“Nanti saja sampai di vila.”

“Sampai kapan *Koko* di sini?”

“Ya, terserah kamu. Kalau nanti di Jakarta saya pasti akan sibuk bekerja.”

Chandra tersenyum kecil. Keduanya lantas diam. Jemima kembali sibuk dengan ponselnya.

“Kamu sedang apa?”

“Ada pertemuan *online*.”

Tak lama mobil kembali masuk ke area vila tempat Jemima menginap. Dua orang segera menyambut mereka. Kali ini perempuan itu berbincang sejenak dengan para asisten.

“Ngobrol di ruang tamu saja, *Ko*.”

Keduanya melangkah ke ruang tamu. Penghuni lain segera mundur dan menjauh. Duduk di sofa berbeda membuat keduanya bisa saling menatap.

“Waktu kita ketemu di SH, saya lagi patah hati banget. Mungkin karena baru pertama kali diselingkuhi jadi rasa sakitnya berlebihan.”

“Sekarang kamu sudah lebih baik?”

“Ya! Kemarin saya berpikir kenapa Jemima bisa kalah oleh Prilly. Sekarang berpikir, ini bukan tentang Prilly melainkan Hamish yang tidak bisa menjaga kesetiaan. Tidak layak juga menimpakan kesalahan pada satu orang itu sementara ada pelaku lain yang seharusnya lebih bertanggung jawab. Sebesar apa pun godaan perempuan, kalau sampai hamil, kan

yang salah bukan satu pihak saja. Saya sempat kacau, rasanya malu karena kalah dengan perempuan seperti itu. Beruntung sering ketemu *Aunty Pat*, dan dia mengingatkan untuk lebih berpikir dengan logika.”

“Papi marah besar, dia bahkan hampir mau menemui Hamish, beruntung mami melarang. Menurut mami justru kalau itu terjadi papi mempermalukan diri sendiri. Gila saja saya sudah membuat kekacauan di tengah keluarga. Hubungan kami membuat beberapa bisnis sedikit bermasalah. Saya coba untuk bersikap profesional, tapi melarang Hamish untuk berada di sekitar. Terutama karena kami sempat membuka bisnis bersama. Tidak tahu kenapa akhirnya dia menyerahkan saham miliknya pada saya. Mungkin Prilly takut kalau kami bertemu terus hatinya akan mendua.”

“Bisa saja, karena dia orang ketiga, jadi takut kalau harus kehilangan. Seseorang yang merebut pasti harus memiliki insting yang lebih kuat agar buruan tetap berada di genggamannya.”

“Dan itu sedikit menguntungkan buat saya. Senin nanti kami akan menandatangani

dokumennya, tapi saya wakulkan. Malas ketemu dia.”

“Bagaimana tanggapan papi kamu saat anak perempuan kesayangannya disakiti?”

“Kalau boleh sepertinya papi mau membunuh Hamish. Tidak ada orang tua yang mau anaknya disakiti.”

“Kamu tidak dendam?”

“Pernah, saya manusia biasa.”

“Kamu nyaman bercerita dengan saya?”

“Ya, mami benar, Koko mirip Papi. Siapa saja yang mengenalnya secara personal pasti cerita kalau Papi baik banget. Beda kalau baru bertemu dua atau tiga kali.”

“Kamu pasti sangat bangga menjadi putrinya.”

“Ya,”

“Saya harus berhati-hati pada papi kamu kalau begitu. Sudah malam, tidak baik kalau saya masih berada di vila kamu. Mau besok jalan-jalan pagi hari?”

“Ngapain?”

“Menikmati embun dan udara segar.”

“Boleh, kita ketemu jam 05.30?”

“Saya yang akan kemari. Saya pamit dulu.”

“Baik, terima kasih banyak, Ko.”

“Sama-sama.”

Jemima melepas Chandra sampai di pintu. Entah kenapa merasa nyaman dengan tatapan pria itu. Sampai saat ini masih itu yang terjadi. Tidak tahu besok atau atau lusa.

Bab 15



Chandra memasuki kamar. Lampu notifikasi ponsel berkelap kelip di atas bantal. Sejak tadi memang sengaja meninggalkan benda itu karena ingin menjauh dari banyak masalah sejenak. Awalnya mengira pasti mami yang menghubungi. Ternyata salah, empat panggilan teratas justru milik papinya. Bukan asisten, melainkan nomor pribadi yang berasal dari ponsel yang selama ini dipegang sendiri. Sesuatu yang cukup mengejutkan sebenarnya. Mengingat sejak dulu hubungan mereka sangat renggang. Panggilan terakhir malah baru lima menit lalu. Ia melirik jam dinding, hampir pukul 00.00. Apakah layak menghubungi kembali? Atau malah papinya sudah berada dalam pelukan Bulan? Meski

hanya pesta pertunangan, ia yakin hubungan keduanya sudah lebih dari yang seharusnya. Kembali ponsel berbunyi, tidak ada alasan untuk menolak kali ini.

“Halo Pi.”

“*Kenapa kamu tidak hadir?*” tanpa basa basi pertanyaan itu segera terlontar. Nada suaranya yang pelan menunjukkan kekecewaan besar.

“Kebetulan sudah ada pekerjaan di Jogja yang tidak bisa saya batalkan karena sudah terjadwal.”

“*Papi mengharapkan kehadiranmu tadi. Semua orang mencarimu terutama ama.*”

Ini memang pertama kali ia tidak hadir dalam acara di keluarga Wijaya. Wajar kalau semua orang mencari terutama karena yang empunya acara adalah Papinya.

“*Kamu bersama mamimu?*”

“Tidak, sendirian.”

“*Berikan papi alasan yang lebih tepat.*”

“Papi tahu pekerjaanku di SH. Ada banyak yayasan daerah yang bergantung pada kami. SH adalah rumah sakit rujukan untuk pasien dengan penyakit serius. Waktuku sangat terbatas. Papi memberi tahu setelah aku menyetujui kunjungan.”

“Kamu lakukan ini karena papi sering tidak punya waktu untuk kamu?”

“Tidak ada unsur itu sama sekali. Aku memang tidak punya waktu.”

“Kamu belum pernah bertemu dengan Bulan. Dia ingin kalian bertemu.”

“Itu sama sekali tidak penting, yang penting kalian bahagia. Lagi pula hubungan kalian tidak ada sangkut pautnya denganku. Aku sudah dewasa dan tidak akan tinggal bersama kalian.”

“Kamu tidak suka?”

“Mau suka atau tidak keputusan sudah diambil. Papi tidak pernah membicarakannya denganku sekaligus tidak mungkin mengorbankan perasaannya. Kita jalani saja

kehidupan masing-masing. Sama seperti yang sudah-sudah.”

Keduanya kini diam. Chandra menelan saliva dengan susah payah berharap tidak ada pertanyaan lain.

“Pernikahan kami akan berlangsung tanggal 14 Februari tahun depan. Papi harap kamu hadir, karena sudah memberitahu sejak awal. Papi sangat mengharapkan kehadiranmu.”

“Terima kasih karena sudah mengundang.”

“Kamu marah?”

“Apa aku memiliki hak untuk itu, tidak, ‘kan? *Happy engagement*. Semoga bahagia.”

“Terima kasih. Kamu dari mana?”

“Cari udara di luar sambil minum kopi. Aku mau tidur sekarang. Besok pagi ada acara lain.”

“Okey, kalau nanti kamu sudah di Jakarta papi mau kita bertemu. Setidaknya makan malam bersama. Good night.”

“*Good night.*”

Chandra meletakkan ponsel di atas nakas. Menatap langit-langit kamar yang temaram. Beruntung hari ini bertemu Jemima sehingga rasa kecewanya teralihkan. Tidak mudah menerima keadaan ini meski ia laki-laki yang sudah berusia 37 tahun. Paham jika ada remaja yang kepribadiannya berubah karena kedua orang tua bercerai kemudian salah satu menemukan pasangan baru. Sekian puluh tahun dalam hidupnya memelihara mimpi agar kedua orang tuanya kembali bersama. Meski tahu itu tidak mungkin. Di mata banyak orang Chandra adalah pribadi yang menyenangkan dan tegar. Namun, sebenarnya ia melakukan itu agar tidak ada yang tahu apa masalah terbesarnya.

Sebuah pesan memasuki ponselnya.

Mami di Jogja. Kalau pulang ke Jakarta ikut kamu, ya.

Nafasnya terasa sesak seketika, mami mengobati rasa sedih dengan caranya sendiri. Ada banyak hal yang tidak pernah terungkap, tetapi bisa dirasakan. Luka itu

kembali menganga, meski paham tidak boleh menunjukkan pada siapa pun. Seharusnya rasa sedih tidak perlu datang. Sayang, hati tidak mudah untuk dibohongi. Buktinya ia memilih untuk terpuruk sendirian di sini.

Pagi hari Chandra menatap Jemima yang sudah mengenakan pakaian olahraga. Terlihat cantik. Keduanya berjalan beriringan. Dari jauh dua orang *bodyguard* mengikuti. Meski kesal pria itu membiarkan. Ini adalah prosedur penjagaan bagi keluarga Tanujaya. Dan perempuan di sebelahnya merupakan pewaris kekayaan yang tidak ternilai jumlahnya. Seketika Chandra sadar tentang perbedaan mereka.

“Kamu tidak malu jalan dengan saya?”

“Kenapa *koko* tanya begitu?”

“Saya bukan pebisnis.”

“Tidak masalah.” jawab Mima sambil menatap kejauhan. “Aku suka bentuk rumah di sini, terutama *roof*-nya. Terlihat kokoh meski

sudah tua.”

“Banyak manusia modern merasa bahwa diri mereka terlalu pintar sehingga meremehkan sesuatu yang terkesan sederhana.”

“Saya tidak tahu banyak tentang itu, terutama arsitektur bangunan di daerah ini.”

“Lain kali kalau mau kamu, saya ajak masuk ke rumah mereka. Bagian dalam biasanya sangat sejuk meski tidak ada AC.”

“Janji Koko akan saya tagih.”

Pria itu cuma mengangguk. “Mau lari?”

“Boleh.”

Keduanya segera berlari di seputaran hotel. Sambil menikmati pemandangan sekitar yang menentramkan mata. Meski pikiran Chandra jauh dari tempat itu. Yakni sang ibu yang tengah menunggu sendirian di Jogja. Sebenarnya jarak mereka tidak terlalu jauh. Selesai olahraga, Chandra kembali ke kamar. Sampai saat ini Patricia belum bisa dihubungi. Entah kenapa ia sedikit khawatir. Beruntung

selesai sarapan Jemima pamit. Keduanya berjanji akan bertemu di Jakarta. Dengan demikian setengah jam setelah kendaraan gadis itu pergi, ia menyusul dari belakang.

Setiba di Royal Ambarrukmo pria itu segera naik ke kamar ibunya. Dan cukup kaget saat Patricia muncul dibalik pintu dengan *make up* lengkap dan pakaian rapi seperti biasa. Wajahnya terlihat baik-baik saja.

“Aku sudah khawatir Mami sakit, makanya langsung kemari. Nggak tahunya biasa saja.”

“Bagaimana kencan pertama kalian?” tanya perempuan cantik itu tanpa peduli pada kalimat putranya.

“Bukan kencan, cuma seperti orang yang sudah kenal berbincang menghabiskan waktu.”

“Bagaimana Jemima?”

“Baik, dia cukup terbuka dan menyenangkan sebagai teman.”

Mata Patricia berbinar seketika. Namun, sebagai seseorang yang mengenalnya dengan

baik, Chandra merasa ada sesuatu yang tidak natural dalam tatapan matanya.

“Mami mau kutemani jalan-jalan?”

“Kamu capek, kelihatan banget kurang tidur.”

“Tadi malam papi menghubungi.”

“Dia bicara apa?”

“Kecewa karena aku tidak datang. Memang malas ke sana makanya aku ambil pekerjaan di sini. Pasti banyak teman-teman sosialita Bulan. Dan aku tidak nyaman berada di antara mereka.”

“Sebaiknya memang kamu menghindar jika tidak ingin masuk ke dalam daftar orang yang paling dicari oleh media. Cukup pekerjaanmu yang menjadi bahan pemberitaan. Kamu kecewa karena dia memberitahumu hanya beberapa hari sebelum pesta?”

“Tumben Mami tidak menggunakan kata papimu. Patah hati?”

“Masa patah hati sudah lewat.”

Chandra memilih berbaring di atas tempat tidur. Rasanya lelah karena belum sempat istirahat total sejak beberapa hari ini. Jam tidurnya benar-benar kurang. Akhirnya Patricia ikut berbaring. Sang ibu menatap dalam pada netra putranya.

“Sudah lama kita tidak seperti ini karena sama-sama sibuk. Kamu apa lagi, jarang pulang ke rumah karena sering ke daerah.”

“Mami mau cerita tentang sesuatu?”

“Misal?”

“Tentang kenapa kalian berpisah?”

“Kenapa baru bertanya sekarang? Setelah sekian puluh tahun?”

“Cuma kepingin tahu. Selama ini menunggu.”

“Papimu pencemburu, dan kalau marah, maka seluruh barang-barang di kamar bisa hancur berantakan. Kamu tahu mami harus sering keluar dengan kolega bisnis. Kita tidak bisa menentukan dengan siapa harus bertemu.

Kejadian seperti itu berulang kali terjadi.”

“Aku masih mengingat itu. Kadang pagi—pagi melihat pelayan mengeluarkan beberapa barang dari kamar kalian. Dan biasanya saat itu papi sudah pergi. Hal lain?”

“Perbedaan pendapat, dan cara mendidik kamu. Itu yang membuat kami sering berselisih.”

“Mami pernah berhenti mencintai papi?”

“Lebih tepatnya berhenti mengharap kan dia berubah. Karena itu akhirnya menyerah. Setelah sekian lama bertahan dan berharap dia berhenti dan lebih percaya pada mami.”

“Papi pernah melakukan kekerasan?”

“Kekerasan verbal, fisik beberapa kali. Misal tidak sengaja terkena pecahan kaca.”

“Kenapa bertahan?”

“Karena cinta dan kamu. Meski akhirnya memilih menjauh.”

“Itu yang menyebabkan mami tidak ingin

menikah lagi?”

“Trauma dan menyesal. Keduanya menjadi perpaduan yang kuat dan mengikat.”

“Mami menyesal papi menikah lagi dengan orang lain?”

“Tidak juga, itu yang terbaik buatnya. Karena tidak ingin kembali bersama.”

“Papi pernah minta kalian kembali?”

“Pernah, sering malah.”

“Mami menikmati itu?”

“Sebagai perempuan, ya.”

“Dan ketika papi berhenti?”

“Ya, sudah. Ada sebuah kesadaran bahwa mami tidak ingin hidup bersama dengannya lagi dan mengalami kejadian buruk.”

Chandra mengangguk. Kemudian mengelus rambut sang ibu. Patricia mulai menangis.

“Ketika kamu kecil, mami tahu kalau kamu begitu menyayangi mami. Mami sering tidur

dipangkuanmu, kita nonton bersama. Saat itu terbayang jika suatu saat nanti ketika kamu sudah besar, kita akan sering pergi bersama. Kamu akan selalu melindungi mami. Dan itu terjadi sampai sekarang. Mami bangga memiliki kamu.”

“Terima kasih sudah membesarkanku.”

“Dulu, mami sebenarnya takut kalau kelak dimasa tua akan hidup sendiri. *Gemma* punya *geppa* yang menemani. Tapi sekarang tidak takut lagi karena yakin kamu akan tetap ada. Banyak hal yang berubah dalam hidup dan berlalu, tetapi bukan kamu.”

Chandra tahu, disaat terlihat rapuh seperti ini, maminya akan cenderung menjadi perempuan manja yang butuh dimengerti. Hubungan mereka memang dekat, dan sejak dulu ia selalu mendampingi. Bahkan mami adalah orang yang mengajarnya menyetir. Chandra jarang bersama Gerald yang selalu sibuk setiap saat. Mereka tidak pernah dekat meski juga tidak pernah ribut. Apa yang bisa menjadi sumber perselisihan, jika bertemu

saja tidak pernah lebih dari sepuluh menit? Tapi kembali lagi ia tidak pernah menuntut, meski sebenarnya kecewa karena asisten pribadi papinya jauh lebih sering bertemu dan berbincang dengannya daripada seorang Chandra.

“Mau kutemani jalan-jalan? Atau *extend* sampai besok?”

“Tidurlah dulu, kamu pasti capek sekali.”

“Tidak juga, sudah biasa.”

“Jangan, tidur saja dulu kamu butuh istirahat. Nanti mami bangunkan untuk makan siang. Setelah itu kita jalan-jalan baru pulang ke Jakarta. Kangen nyanyi sambil teriak di jalan tol. Nanti makan siangnya, pesan dari hotel saja supaya tidak membuang waktu.”

Chandra mengganggu sambil memejamkan mata. Tawaran maminya tidak layak untuk ditolak. Ada hati yang harus dijaga, yakni hati perempuan yang telah melahirkannya. Ini bukan waktunya untuk memikirkan tentang diri sendiri. Sudah lama tidak tidur nyenyak

membuatnya langsung terlelap. Hidup sudah terlalu pelik untuk dipikirkan.



Bab 16

Jemima masih berbaring saat Dandelion memasuki kamar. Sang ibu segera tersenyum lebar. Wajah putrinya terlihat memerah dan buru-buru menutupi dengan bantal. Istri Richard Tanujaya itu segera bisa menebak apa yang telah terjadi.

“Bagaimana kemarin? Dokter Chandra baik nggak?” goda Dandelion.

“Baik orangnya, nggak seperti pertama kali aku ketemu. *Humble* banget.”

“Kalian ngobrol apa saja?”

“Hanya yang *simple*, waktunya sempit juga. Tidak butuh waktu lama untuk tahu kalau dia ternyata pintar banget. Aku suka cara dia

bertanya, tidak men-*judge*. Sikapnya cenderung memanjakan perempuan. Pantas banyak yang suka sama dia.”

“Cece tahu dari mana?”

“Aku sudah cari tahu sebelum ketemu. Terus sopan banget, tipe orang yang bisa membuat perempuan merasa aman kalau pergi sama dia, bisa dilihat dari matanya. Juga menghargai orang yang bahkan belum pernah ditemui. Berapa kali dia bicara dengan pelayan hotel atau ketemu orang di jalan. Tidak pernah lupa mengucapkan kata tolong dan terima kasih.”

“Berapa nilainya menurut kamu?”

“*Not bad*, 7.5 sebagai orang yang baru ketemu. Waktunya memang benar-benar tidak banyak. Habis untuk rumah sakit dan orang-orang yang butuh bantuan.”

“Sudah janji lagi?”

“Belum. Sepertinya kemarin dia sedang menghindari acara pertunangan Om Gerald.”

“Bisa jadi. Ada niat untuk lebih kenal lagi?”

“Dari aku nggak masalah, nggak tahu kalau

dia. Papi bagaimana?”

“Papimu belum tahu, lagi pula dia urusan mami.”

“Iya, papi nggak akan berani galak sama pawangnya. Lagian kenapa, sih, mami mau aku kenalan dengan Chandra? Padahal aku sudah menolak berkali-kali.”

“Setiap ibu punya insting. Berapa kali ketemu, mami tahu kalau dia orang baik. Berbeda dengan kekasih kamu yang dulu-dulu. Mereka memang cemerlang sebagai seorang profesional, tapi bukan sebagai kekasih. Seorang Jemima tidak butuh laki-laki seperti mereka, tetapi seseorang yang bisa memahami kesibukan kamu. Agar hidupmu lebih seimbang.”

“Bagaimana kalau Chandra bukan berasal dari keluarga Wijaya dan Ongko?”

“Kamu tahu alasan, kenapa sampai saat ini mami tidak bisa diterima oleh keluarga besar papimu? Karena itu jangan mengulangi kesalahan yang sama. Berat memang jika berbeda status sosial. Sampai sekarang pun

mami tetap berusaha beradaptasi. Kalau kalian tidak ada bisa saja mami sudah pergi jauh. Setidaknya Dokter Chandra berasal dari kalangan kalian.”

“Kasihani papi kalau sampai terjadi. Mami pernah merasa siap berpisah?”

“Mami akan mencintainya dari jauh, kami menjadi sahabat. Karena itu mami tidak mau kamu mengalami hal yang sama.”

“Aku belum tahu apakah nanti dia layak untuk dijadikan pasangan.”

“Pikirkan dan jalani dulu. Mami tidak akan memaksa kalau kamu merasa tidak cocok. Tidak ada yang bisa dipaksakan untuk memulai sebuah pernikahan. Mami menghargai keputusanmu.”

Jemima hanya mengangguk. Ini memang tidak mudah dan ia tidak mau terburu-buru. Chandra memang baik, tetapi itu saja tidak akan cukup untuk memulai hubungan serius.

Chandra baru saja keluar dari ruang OK

saat salah seorang staf setengah berlari mendatangi.

“Ada apa?” tanyanya dengan wajah letih. Sebenarnya berniat tidur sebentar setelah ini.

“Ada tamu, papinya Dokter. Beliau menunggu di mobil. Parkir di area samping.”

Sebuah kejutan. Sampai berusia 37 tahun, baru kali ini seorang Gerald mendatangnya tanpa diminta. “Baik, saya segera ke sana.”

Sebuah keajaiban jika pada akhirnya seorang Gerald mengunjungi dan mencarinya. Dulu ia memang rindu untuk diperlakukan seperti ini, tetapi sekarang rasanya malah aneh. Langkah kakinya mendekati sebuah kendaraan yang berbeda dengan yang ada sekitarnya, Cadillac berwarna silver. Ternyata di dalam tidak hanya ada papinya melainkan juga Bulan. Perempuan cantik yang usianya cuma beberapa tahun di atasnya. Seketika darahnya seolah berhenti memompa. Ia belum siap dengan keadaan ini.

“Hai Pi, selamat sore.” Sapanya ramah.

“Papi baru saja dari pabrik baja. Teringat

kamu bekerja di daerah ini. Papi hubungi nomor kamu tidak aktif.”

“Aku di OK sejak jam 1 siang. Ada yang penting?” tanyanya pelan.

“Apa kita bisa bicara di ruang kerja kamu?”

“Tempatnya mungkin tidak nyaman buat Papi dan... Tante Bulan.”

“Tidak apa-apa.”

“Mari,”

Ketiganya melangkah melalui pintu samping menuju *lift* khusus untuk para petinggi SH. Beruntung suasana sudah mulai sepi sehingga tidak menarik perhatian siapa pun. Hingga akhirnya tiba di ruang kerja pria itu. Tidak ada apa-apa di sana membuat kedua tamunya menghela nafas. Hanya *sofa bed* yang kerap digunakan untuk tidur bila menginap. Seperangkat PC lengkap dengan *printer* di atas meja kecil dan sebuah *pantry* kecil di sudut yang berguna untuk menghangatkan makanan. Yang terakhir sebuah fotonya sendiri saat mengunjungi Tibet. Gerald menelan saliva,

demikian juga Bulan. Ruangan ini terlalu sederhana untuk jabatan seorang direktur rumah sakit. Tanpa mengganti pakaian Chandra bertanya dengan sopan,

“Papi dan Tante mau minum apa?”

“Air putih saja.”

“Maaf, hanya ada air galon. Kantin rumah sakit tidak menjual yang biasa Papi minum.”

“Tidak usah kalau begitu, di mobil masih ada.”

Chandra kemudian menyeduh kopi hitam untuk dirinya sendiri. Merasa harus memiliki energi untuk bisa melanjutkan pembicaraan. Meski sebenarnya tubuh sudah sangat letih dan tidak berniat melakukan pembicaraan panjang. Tidak tahu juga apa yang harus diperbincangkan.

“Kenapa belum potong rambut?” tanya Gerald, sementara Bulan hanya diam. Terlihat perempuan itu mencoba beradaptasi dan terlihat tidak antusias.

“Orang kenal aku karena rambut, sudah

semacam identitas diri. aku ngopi sambil makan roti, apa Papi keberatan?”

“Tidak sama sekali, silakan.”

“Bagaimana kabarmu hari ini?”

Kalimat itu sukses menghentikan suapan Chandra. Setelah sekian lama menunggu pertanyaan itu, akhirnya terdengar. Meski sebenarnya sudah sangat terlambat. Ada apa dengan hari ini?

“Baik, ada beberapa pasien yang harus operasi.”

“Kamu mencintai pekerjaan ini?”

“Sangat.”

“Apa tidak ingin beralih ke pekerjaan lain?”

“Tidak pernah. Aku mencintai apa yang kulakukan sekarang.”

“Atau kamu mau membuka sebuah rumah sakit swasta?”

“Tidak, *passion*-ku bukan di sana. Aku bukan pebisnis.”

“Lalu apa yang kamu cari di sini?” Suara Gerald terdengar pelan.

“Kenapa Papi bertanya lagi? Kurasa kita sudah pernah membicarakannya.”

Ruangan hening, Chandra selesai dengan rotinya. Kembali pria itu meminum kopi dan menatap ke luar jendela. Sudah malam ternyata.

“Apa kamu sudah memastikan untuk meluangkan waktu tanggal empat belas Februari nanti?”

“Apa kehadiranku penting?”

“Kamu anak papi satu-satunya.”

Lama Chandra diam hingga kemudian menjawab. “Untuk saat ini jadwalku kosong, tapi tidak tahu kalau besok atau lusa ada tugas mendadak.”

“Kamu bisa mengosongkan sejak sekarang.”

“Pekerjaan kita berbeda. Mungkin Papi tidak tahu kalau aku tidak boleh menolak jika terjadi bencana alam atau keadaan darurat. Aku harus segera tiba di sana untuk memimpin

tim.”

“Artinya orang lain lebih penting daripada papi?”

“Jika yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menyangkut nyawa orang banyak, maka jawabannya adalah, ya. Lagi pula kehadiranku tidak akan berpengaruh apa-apa.”

“Jika itu menyangkut nyawa mamimu?”

Sang anak tersenyum kecil. “Aku akan melakukan hal yang sama jika menyangkut nyawa Papi, *Amadan Akong*. Inti dari pernikahan kalian adalah Papi dan Tante Bulan. Aku hanya orang luar. Sama seperti selama ini, kita tidak pernah terlalu dekat, bukan?”

“Kamu selalu menjauh,” ucap Gerald setengah berbisik. Terlihat sekali ia merasa kecewa.

“Bukankah Papi juga tidak pernah punya waktu? Selama ini Papi terlalu kecewa dengan pilihanku. Aku pasti datang, jika memang sedang tidak ada keadaan darurat. Papi fokus saja untuk perayaan.” Saat mengucapkan itu

entah kenapa, hati kecilnya merasa bahwa ia tidak akan pernah menghadiri pesta itu. Bukan karena enggan, tetapi ada sebuah keyakinan.

“Papi harap kamu hadir. Bulan sudah menunjuk beberapa pihak untuk menyiapkan semua.”

“Terima kasih.”

Ponselnya berbunyi, dari Patricia.

“Maaf Pi, Mami menelepon.” Chandra segera menjauh.

“Ya Mi?”

“Kamu sudah selesai? Sudah makan malam?”

“Sudah selesai kerja, tapi aku belum makan. Mau makan bareng?”

“Mami baru dari hotel dan mau mampir. Atau bisa sekalian jemput kamu pulang?”

“Boleh, kutunggu.”

“Mami sudah hampir sampai karena memang dekat. Kamu turun, ya,”

“Okey.”

Pria itu kembali ke meja tamu. “Pi, Mami mau datang. Aku rasa pembicaraan kita malam ini sudah selesai.”

Gerald dan Bulan mematung. Akhirnya pria paruh baya itu mengangguk. Chandra memasuki kamar mandi dan mengganti pakaian seragam rumah sakit dengan sebuah kemeja serta celana jeans. Ia juga meraih jaket dan sebuah ransel yang sudah diisi dengan pakaian kotor. Tidak ada suara lagi di dalam ruangan. Selesai semua ia memimpin langkah mereka turun. Tepat saat keluar dari lift, kendaraan Patricia tiba di depan pintu. Perempuan yang menyetir sendiri itu terkejut, Demikian juga Gerald dan Bulan. Hingga akhirnya Patricia menyapa dengan ramah.

“Hai, selamat malam.”

“Malam, Pat. Kami baru saja dari pabrik baja dan mampir.”

Kembali sang mantan istri mengangguk sambil tersenyum ramah seolah tidak terjadi apa-apa.

“Kenalkan, Bulan.”

Kedua perempuan cantik itu saling berjabat tangan. Semua terlihat formal.

“Kalau begitu kami duluan, Chandra belum makan malam. Dia kalau tidak diingatkan sering lupa.” Sang ibu segera menatap putranya.

Terlihat Bulan merasa tidak nyaman. Chandra segera memahami hal itu.

“Kami duluan Pi, Tante.”

“Iya, silakan.”

“Kamu yang nyetir?” tanya Patricia sebelum beranjak.

“Mami nggak bawa supir?”

“Kepingin malam Sabtu-an sama kamu.”

Chandra tertawa sambil menangkap kunci yang dilemparkan sang ibu.

“Silahkan duluan Pi.” ucap Chandra sambil tetap berdiri.

Pria itu masih menunggu kedua tamunya memasuki mobil mereka. Gerald yang seolah tersadar akhirnya melangkah memasuki kendaraannya. Chandra masih menunggu

sampai mobil mereka bergerak baru kemudian masuk.

“Terima kasih kamu masih sopan dalam menghadapi mereka.”

“Kenapa memang?”

“Setidaknya di depan Bulan kamu sudah menunjukkan perilaku yang baik. Jadi kelihatan kalau didikan mami tidak sia-sia.”

“Mami merasa kalian bersaing?”

“Dia adalah pemenang, jangan lupa itu.”

“No, Mami pemenang untukku.”

Patricia tertawa lebar. Chandra tahu perubahan wajah ibunya tadi. Karena itu tidak mengabarkan kalau sang ayah dan calon pengantinnya sedang berkunjung. Ia sudah terbiasa menjadi jembatan bagi siapa pun. Meski harus menahan keinginannya sendiri.

“Kita makan di mana?”

“Tumben Mami makan malam?”

“Sesekali menggemukkan badan tidak masalah.”

“Sudah, cari pacar saja lagi.”

“Sembarangan saja kamu!” Protes sang ibu.

Chandra akhirnya bisa tertawa. Setidaknya berada di samping Mami membuatnya lebih nyaman daripada berhadapan dengan Papi.

Bab 17



Chandra baru saja turun ke ruang tamu pagi itu saat melihat ada sesuatu yang berbeda. Kue kecil di atas meja makan beserta dua buah lilin berangka 38. Maminya yang baru keluar dari kamar dengan pakaian rapi segera mendekat.

“Happy birthday. Wish you all the best.” ucap sang ibu sambil memeluknya.

Sebuah rasa haru segera menghampiri. *“Thank you, I love you.”*

“Love you too.”

Bagi Chandra semua terkesan biasa, tidak ada perayaan berlebihan. Hanya meniup lilin. Biasanya sepanjang hari juga akan seperti ini.

Bahkan di rumah sakit bisa sampai enam kali. Ia segera menyerahkan potongan kue pertama pada Patricia.

“Mau makan siang bareng?” tanya Chandra.

“Boleh, nanti biar mami reservasi. Mau undang...” Patricia berhenti.

“Papi? Tidak usah. Biasanya juga cuma kita berdua. Akan lebih canggung kalau berempat.”

“Mereka menghubungimu?”

“Tidak, belum mungkin.”

“Ya, sudah. Apa kamu sibuk hari ini?”

“Semua jadwal memang sudah kukosongkan. Karena biasanya kita keluar untuk makan siang. Aku akan ke SH sebentar dan nanti nggak pulang ke sana lagi. Setelah ini akan mampir ke rumah *gemma* sebentar. Tadi pagi katanya nunggu aku untuk sarapan bareng. Biasa, ada angpao mungkin.” jawabnya sambil tersenyum lebar.

“Kamu tidak ada janji dengan seseorang?”

Tangan yang tengah menyuap kue itu

terhenti di udara.

“Siapa?”

“Kekasih, Jemima misal?”

“Dia tidak tahu ulang tahunku. Lagian kami jarang ketemu. Dia juga pasti sibuk hari ini.”

“Teleponan?”

“Mami, *please*.”

“Mami senang kalau punya menantu seperti dia. Cantik dan pintar.”

Chandra hanya tersenyum samar kalau dilanjutkan bisa berbahaya. Selesai sarapan keduanya segera berangkat dengan kendaraan masing-masing. Benar saja, setiba di rumah sakit, pria itu kembali mendapat kejutan. Beberapa staf menyambut dengan kue ulang tahun di tangan. Kembali ia meniup lilin. Bahkan berkali-kali di setiap bagian. Hingga akhirnya bisa tiba di ruang kerja. Selesai mengganti pakaian. Kembali ia meraih ponsel. Sebuah pesan dari Jemima ternyata masuk.

Happy birthday, Wish you all the best.

Senyum lebar segera tergambar di wajahnya. Tidak menyangka jika gadis itu tahu. Entah kenapa, diantara semua orang yang mengucapkan selamat sejak tadi, ia menunggu yang satu ini. Ditekannya nomor Jemima.

“Kamu tahu dari mana?” tanyanya tanpa basa basi.

“Tidak sulit untuk tahu.”

“Ngaku, tahu dari mana?”

“Mbak Glory posting sedang buat kue ulang tahun. Katanya buat Koko.”

“Saya malah belum tahu. Atau mungkin karena Dokter Ettore belum sampai di sini.”

“Bagaimana rasanya 38 tahun?”

“Biasa saja, saya tidak pernah menganggap ulang tahun menjadi hari yang istimewa.”

“Sudah dapat kado apa?”

“Belum, semua cuma kasih kue. Atau kamu, deh, yang kasih kado, tapi tolong jangan kue lagi. Saya sudah capek meniup lilin sejak tadi pagi.”

Terdengar tawa dari ujung sana. *“Koko mau hadiah apa?”*

“Terserah kamu.”

“Makan malam? Saya yang traktir.”

“Saya yang traktir kamu, cukup bawa kado saja, deal?”

“Koko butuh apa?”

“Gantungan kunci.”

“Untuk mobil?”

“Bukan, untuk kunci.”

“Wow, okey akan saya cari. Tapi kalau nggak dapat saya cari yang lain, ya.”

“Siap. Kamu yang reservasi kalau begitu. Sesuai selera kamu saja.”

“Baik Ko.”

Chandra tersenyum lebar, sambil duduk di sofa. Melupakan sejenak keinginan untuk *visit*.

“Kenapa senyum sendiri?” Suara Dokter Akandra mengusik keheningan ruangan. Dua orang sahabatnya sudah berdiri di pintu.

Dokter Ettore malah tengah memegang kue.

“*Stop*, setelah ini semoga tidak ada lagi yang membawa kue, saya capek meniup lilin.”

“Jawab dulu pertanyaan Dokter Akandra. Lagi pula ini Tiramisu, sengaja Oi membuatkan untuk kamu.” balas Ettore.

“Tidak ada apa-apa.”

“Bukan kebiasaan kamu menatap ponsel sambil tersenyum sendiri. Siapa?” desak Akandra lagi.

“Bukan siapa-siapa. Ayo kita makan Tiramisunya. Siang ini saya ada janji *lunch* bareng Mami, Dok.”

Kedua pria di depannya hanya tersenyum. Tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi Chandra lebih jauh lagi. Meski mereka sudah mendengar selentingan dari istri masing-masing.

Jemima ternyata memilih restoran di sebuah hotel bintang lima. Suasana terlihat temaram dengan pemandangan pusat kota di

malam hari. Perempuan itu datang lebih dulu.

“*Sorry* saya telat.” ucap Chandra dengan nada menyesal begitu mereka bertemu.

“Saya juga baru tiga menit. Kita makan dulu?”

“Boleh, saya sudah lapar karena baru dari klinik tadi.”

Keduanya makan dalam diam. Hingga kemudian selesai dan saling menatap.

“Tidak merayakan dengan orang tua?” tanya Jemima.

“Sudah, dengan mami tadi pagi dan siang.”

“Om Gerald?”

Hanya ada gelengan.

“Dia sudah mengucapkan selamat ulang tahun?”

“Mungkin dia sibuk, tidak masalah.” jawab Chandra tenang, seolah itu bukan hal yang layak untuk diperdebatkan.

“Kapan terakhir merayakan ulang tahun?”

“Saya tidak pernah merayakan ulang tahun sejak orang tua bercerai.”

“Kenapa?”

Chandra menatap kejauhan. “Rasanya hidup dalam kebohongan ketika demi sebuah pesta ulang tahun kedua orangtua yang sudah bercerai jadi berkumpul. Dan setelah itu berpisah lagi, kembali ke rumah masing-masing. Lebih capek saat melihat foto atau video. Saya merasa bahwa gambar itu tengah mentertawakan drama keluarga kami.”

“*Sorry*, apa itu masa-masa tersulit?”

“Sangat. Terutama bagi anak berusia belasan. Ketika kita berpikir bahwa satu-satunya kebahagiaan adalah berkumpul bersama keluarga. Sekaligus tahu bahwa itu adalah hal yang tidak mungkin.”

“Apa itu yang membuat *Koko* tidak ingin menikah?”

“Tidak juga, pada satu ketika saya menjadi sangat manja. Ingin diperhatikan, didekati, ditanyai setiap saat. Yang menyakitkan adalah

kenyataan bahwa tidak ada yang melakukan itu.”

“Tante Patricia?”

“Posisi ibu berbeda dengan kekasih.”

“Pernah bertemu perempuan yang memperlakukan *Koko* seperti itu?”

“Pernah, tapi kami harus berpisah.”

“Sudah lama?”

“Belum.”

“Bagaimana menghadapi perpisahan orang tua dari sisi laki-laki?”

“Maksudnya?”

“Pandangan tentang pernikahan atau sebuah hubungan?”

“Sama saja. Dari yang awalnya tidak terima, sampai akhirnya merasa bahwa semua akan baik-baik saja. Kemudian mencari cara agar terlihat bisa menerima. Menyembunyikan seluruh kesedihan dari semua orang karena laki-laki selalu dianggap kuat. Masa yang sulit untuk dilalui. Hanya saja saat itu saya memilih

melakukan banyak kegiatan agar ketika pulang ke rumah tidak merasa kesepian. Pernah merasa marah hanya karena melihat ada anak laki-laki yang makan siang berdua dengan ayahnya.”

“Om Gerald tidak melakukan tugasnya?”

“Mungkin bukan bermaksud begitu. Papi dididik dengan kaku. Kemudian mendidik saya sama seperti keluarganya mendidik anak. Atau mungkin beban dari keluarga yang memaksa bahwa anak sulung harus sanggup menjadi pemimpin membuatnya merasa bahwa saya bukan prioritas. Tidak ada yang salah.”

“*Koko* sangat positif.”

Chandra berusaha tersenyum. Jemima salah. Ia hanya mencoba tegar dan kuat di mata orang lain. Gadis itu kemudian menyerahkan sebuah kotak kecil.

“Semoga ini bisa mewakili keinginan koko.”

Dengan cepat pria itu membuka dan takjub melihat hadiah yang diberikan. Sebuah gantungan kunci dengan ukiran namanya,

Dr. Chandra. Senyum lebar mengembang di bibirnya.

“Terima kasih, ini menjadi kado pertama hari ini.”

“Tante Pat tidak memberi hadiah?”

“Kadang memberi, lebih sering setelah lewat. Mungkin dia bingung mau memberi apa.”

“Pacar?”

“Mantan maksudnya? Ya, dulu pasti memberi. Kamu pasti kesulitan untuk memesan yang seperti ini.”

“Tidak juga. Langsung pesan di Kota Gede tadi pagi. Dan sore sudah sampai di Jakarta.”

“Saya lupa kamu bisa melakukan semuanya.”

Jemima hanya mengangkat bahu. “Ada juga hal yang tidak bisa saya lakukan.”

“Apa?”

“Menjaga kesetiaan tunangan.” jawab Jemima sambil tersenyum kecut.

“Bukan kamu yang salah, dia yang tidak menghargai komitmen dan tidak bisa menjaga kepercayaan.”

Keduanya kini diam. Keheningan terhenti saat dua sosok menghampiri.

“Chandra, kamu makan di sini?”

Ada Gerald dan Bulan di sana. Pria itu segera berdiri, menyalami keduanya. Menunjukkan sikap hormat.

“Papi, sedang makan malam juga?”

“Ya, Kamu dengan... Jemima Tanujaya, kan?”

“Iya, Om.” balas gadis itu sambil menerima uluran tangan Gerald dan Bulan.”

“Kalian...”

“Masih teman Pi.” jawab Chandra.

“Kalau begitu papi dan Bulan pamit dulu.”

“Silakan.” Chandra menunduk hormat. Matanya segera terlihat murung saat menatap kedua orang tersebut berlalu.

“Ko, saya mau ke toilet sebentar.”

“Silakan.” jawab Chandra sambil bangkit.

Jemima bukan ke toilet. Setengah berlari perempuan itu mengejar Gerald hingga di depan lift.

“Maaf Om.”

Langkah keduanya terhenti.

“Ada apa Jemima?”

Perempuan cantik itu menatap lawan bicaranya. Termasuk tangan Bulan yang menggenggam erat lengan Gerald.

“Maaf kalau saya lancang.”

“Bicaralah.”

Seketika gadis itu menyesal. Menganggap yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Seharusnya tidak terlibat terlalu jauh dalam masalah keluarga Chandra. Pria yang bahkan belum menjadi kekasihnya. Namun, jelas mata yang menyimpan kesedihan itu akan selalu membayangnya.

“Tadi kami merayakan ulang tahun *Koh Chandra*.”

Gerald menatap tak percaya, tubuhnya mematung seketika. Sementara Bulan dan Jemima sama-sama mengembuskan nafas sepele mungkin.

“Saya permisi Om.”

Perempuan itu segera membalikkan tubuh, menuju toilet. Benar-benar tidak percaya jika berani melakukan hal barusan. Ia menatap wajahnya di depan kaca sambil menggeleng berkali-kali. Benar-benar sudah melebihi batasan. Bagaimana kalau Chandra marah dan tidak terima? Ia tidak melakukan apa-apa selain mencuci tangan kemudian kembali ke restoran. Dengan sigap Chandra berdiri untuk menarik kursi untuknya.

“Kamu pucat, kenapa?”

“Mungkin kecapekan.”

“Seharusnya kamu tidak perlu keluar lagi setelah letih bekerja seharian. Kita pulang?”

“Agak males, sih.”

“Kamu mau ke mana?”

“Apa *Koko* selalu seperti ini pada perempuan?”

“Tidak juga. Hanya pada orang tertentu.”

Selesai membayar keduanya beranjak keluar. Hingga tiba di *lobby*, ternyata di luar hujan deras. Ada beberapa orang yang menunggu petugas *valet*.

“Kamu mau saya antar atau naik mobil sendiri Mim?”

“Langsung pulang saja. Sudah malam, *Koko* juga harus istirahat.”

“Kalau kamu masih mau di luar tidak apa-apa. Sudah capek nemenin saya ulang tahun.”

“Jadi merasa spesial banget kalau diperlakukan seperti ini.”

“Kamu memang spesial.”

Jemima tertawa. “Kita keliling dulu?”

“Terserah kamu, saya masih kuat nyetir.”

“Sampai pagi?”

“Kalau kamu kuat dan tidak dicari Pak Richard.”

“*Koko* takut sama Papi”

“Tepatnya bukan takut, tapi menghormati seorang ayah yang sangat menyayangi anak gadisnya.

Akhirnya kendaraan Chandra tiba. Setelah memberikan tip, keduanya memasuki mobil. Jemima kemudian menghubungi supirnya untuk menunggu di apartemen.

“Dulu pertama ketemu *Koko* gerimis. Sekarang malah hujan deras.”

“Saya suka hujan, apalagi kalau di hutan. Melihat daun-daun basah dan air mengalir dari ujungnya. Saya bisa berjam-jam menatap itu saja.”

“*Koko* romantis.”

“Sepertinya tidak juga. Kota besar sering membuat saya jenuh. Sulit untuk mendengarkan diri sendiri. Kamu?”

“Hujan membuat saya malas ke kantor. Selebihnya tidak ada yang spesial. Lebih suka

menikmati musim gugur atau main ski saat musim salju.”

“Itu pilihan bagus. Mau saya antar ke mana?”

“Apartemen saja, tadi saya minta mobil menunggu di sana.”

“Terima kasih sudah membuat hari ini menjadi spesial.”

“Sama-sama.”

Yang Jemima lihat malam ini adalah Chandra yang tidak bahagia, tetapi berusaha terlihat baik-baik saja. Ia juga mulai paham tentang hubungan dingin antara pria itu dengan ayah kandungnya. Satu lagi, Chandra bukan orang yang akan menyalahkan orang lain dalam setiap masalah. Selalu berusaha untuk bersikap positif meski pada akhirnya melukai diri sendiri.



Bab 18

Chandra memasuki apartemennya dengan lesu. Meletakkan kotak hadiah pemberian Jemima. Satu-satunya hadiah yang diterima hari ini. Semua orang mungkin menganggapnya berlebihan jika merasa bahagia ketika mendapatkan hadiah. Entah karena pekerjaan dibidang sosial yang membuatnya harus lebih memperhatikan orang lain daripada diri sendiri. Benda berukir itu terlihat indah. Pantaskah jika ia berharap pada pemberinya? Ataukah semua hanya akan berlalu seperti yang sudah-sudah.

Pria itu memasuki kamar mandi dan menatap wajahnya di kaca. Melepas ikatan rambut dan menemukan kerutan di sekitar mata. Jemima jauh lebih muda, tetapi mampu membuatnya merasa istimewa. Baru kali ini

merayakan ulang tahun di tempat mewah setelah dewasa. Mungkin karena selama ini orang yang menjalin hubungan dengannya berasal dari kalangan biasa sehingga tempat makan mereka juga tergolong sederhana. Dibalik kehidupan mewah Jemima, perempuan itu memiliki sesuatu yang sangat istimewa. Laki-laki mana yang tidak suka diperhatikan? Meski ia tidak berani berharap, kasihan Jemima nanti. Keluarga besarnya pasti akan menentang keras. Ia bukan Pierre atau pun Peter. Menantu yang diinginkan oleh keluarga Tanujaya. Dan ia juga tidak akan menukar tujuan hidupnya hanya untuk sebuah pernikahan yang belum tentu berhasil.

Selesai membersihkan tubuh Chandra berbaring di atas ranjang. Satu hari telah berlalu. Kembali diraihnya ponsel dengan maksud mengucapkan selamat tidur pada Jemima. Namun, pesan dari Gerald justru membuatnya mematung.

Selamat ulang tahun.

Hanya kalimat itu, tiga kata. Ia mencoba menarik nafas sedalam mungkin. Sudah

berapa tahun tidak terbiasa membaca kalimat itu dari Papinya? Siapa yang mengingatkan? Di meja tadi tidak ada kue atau apa pun yang menunjukkan ada perayaan. Mami tidak mungkin, karena sejak pertunangan Papi tidak pernah menghubungi lagi. Dan jauh lebih tidak mungkin kalau tiba-tiba Papinya mencari tahu tentang hal ini. Kalau memang tahu, bisa saja tadi saat bertemu langsung mengucapkan. Atau malah tiba-tiba ikut bergabung dengan alasan ikut merayakan.

Terima kasih banyak.

Ia tidak tahu apakah ada jawaban lain yang lebih tepat.

Apa kita bisa bicara?

Apa yang harus dijawabnya? Lama mempertimbangkan akhirnya Chandra memilih untuk tidak membalas. Ia tidak suka mengulik masa lalu. Mencari-cari kesalahan di atas tempat yang sudah terkubur dengan rapi. Jemarinya kemudian menekan tombol untuk menonaktifkan ponsel. Bulan Februari hanya tinggal dua minggu. Kembali ia mengembuskan

nafas kasar. Semua pasti sudah berjalan sebagaimana seharusnya.

Chandrasulit membukamata saat ponselnya bergetar. Baru saja bisa tidur setelah hampir 18 jam berada di rumah sakit karena ada kebakaran di sebuah wilayah padat penduduk. Untuk apa Dokter Ettore menghubungi lagi?

“Siang Dok.”

“Siang, siap-siap, ya, kamu akan memimpin tim. Kalian berangkat ke Turki.”

“Untuk?”

“Gempa, Turki-Suriah. Akan ada dua tim yang bergabung. Sampai saat ini banyak korban yang tertimbun di reruntuhan bangunan. Kamu sangat dibutuhkan di sana. Sekalian membawa obat-obatan. Kalian akan berangkat bersama tim yang dikirim Pemerintah. Saya akan menyusul, Glory sedang dirawat.”

“Baik Dok.”

Pembicaraan terputus, kepalanya pusing ruangan terasa berputar. Berharap karena

kurang istirahat saja. Lama berbaring hingga akhirnya merasa lebih baik. Pria itu kemudian menyalakan televisi untuk menonton berita terkini. Miris sekali saat melihat runtuhnya gedung-gedung. Pasti sangat banyak korban yang terjebak di dalam sana. Chandra segera meraih sebuah ransel besar. Mengisi dengan beberapa buah jaket dan jas hujan. Ia tahu suhu udara di sana pada saat ini sangat dingin. Ia juga memasukkan beberapa vitamin yang biasa dikonsumsi. Jangan sampai di sana malah menjadi urusan orang.

Ponselnya kembali berbunyi. Dokter Ettore mengirimkan daftar dokter yang akan berangkat. Dan nama-nama mereka sudah dimasukkan ke dalam satu grup. Atasannya itu sangat sigap dan detail untuk saat-saat seperti ini. Chandra segera menyapa yang lain kemudian meminta kehadiran mereka untuk melakukan *briefing* secara *online*. Karena ada beberapa yang masih di daerah menunggu pesawat menuju Jakarta. Semua yang diutus sudah pernah bekerja di lembaga-lembaga kesehatan internasional. Sehingga masing-masing sudah paham apa saja yang harus

dilakukan.

Setelah ini ia harus berkoordinasi untuk menyiapkan obat-obatan yang dibutuhkan. Termasuk obat cair yang membutuhkan penyimpanan khusus. Saat sedang membaca data, Patricia masuk ke dalam kamar yang pintunya terbuka. Baru sadar ini adalah hari Minggu, Ibunya pasti sedang libur.

“Mi, aku mau berangkat ke Turki.”

“Mami dengar ada gempa besar. Kapan berangkat?”

“Tinggal menunggu perintah karena bareng dengan utusan pemerintah.”

“Kamu sudah pamit pada Jemima?”

“Belum, dia sedang ada acara keluarga.”

“Kirimkan pesan saja. Supaya dia tidak merasa dinomorduakan dan menjadi orang terakhir yang tahu.”

Chandra hanya tersenyum sambil menggeleng. “Sesama perempuan lebih paham, ya.”

“Kalaupun hubungan kalian masih berada pada tahap awal, tidak ada salahnya melibatkannya untuk masuk ke dalam kegiatanmu. Setidaknya dia tahu kalau kamu benar-benar sibuk dalam arti sebenarnya.”

“Aku akan menghubungi setelah ini.”

“Baik-baik di sana, semoga kamu tetap sehat sampai pulang kemari.”

“Terima kasih. Sampai di sana sepertinya kami harus langsung bekerja. Karena gempa susulan beberapa kali terjadi. Struktur bangunan yang tidak kokoh membuat korban yang jatuh sangat banyak. Apalagi pusat kedalaman gempa tidak terlalu dalam.”

“Apa yang bisa mami bantu?”

“Apa saja, yang paling mudah membawanya adalah obat-obatan. Nanti aku akan berkoordinasi dengan Dokter Ettore karena pihak Wiratama sepertinya akan memberangkatkan bantuan secara langsung.”

“Mereka memiliki dana khusus untuk itu. Beruntung dikeluarga mereka ada atasanmu.”

“Jangan lupa di keluarga Ongko ada aku.”

Keduanya tertawa. “Jangan lupa hubungi Jemima.”

Chandra mengangguk, Patricia kembali ke kamarnya. Pria itu segera menghubungi Jemima. Sayang tidak diangkat. Akhirnya ia mengirim pesan.

Aku akan berangkat untuk misi kemanusiaan ke Turki. Tidak menutup kemungkinan untuk bertugas di Suriah. Kalau sudah senggang, hubungi aku.

Selesai mengetik kembali pria itu menekuni data yang ada di depannya.

Jemima memasuki ballroom tempat pesta pernikahan Gerald Wijaya. Ia segera menghindar dari beberapa sudut yang sepertinya berisi teman-teman Bulan yang tengah mengadakan *Live* di akun media sosial mereka. Samar terdengar gelak tawa saat satu-persatu mengucapkan selamat dan doa. Ia sendiri merasa kosong, karena Chandra tidak

berada di sini. Di depannya Richard Tanujawa menggenggam jemari istrinya. Sementara ia memilih berdampingan dengan Mario.

“Bulan cantik banget.” bisik sang adik.

“Wajarlah, yang menikahnya Gerald. Saingan Papi.”

“Cukup lama dia berpisah dengan *Aunty Pat* baru kemudian menikah lagi.”

Mario kembali menatap sekeliling. Keluarga mereka masih masuk ke dalam daftar antrian untuk berfoto. Dengan tenang dan posisi berdiri yang sempurna Jemima menunggu. Pikirannya melayang jauh, seandainya Chandra di sini pasti wajah pria itu terlihat mendung. Lebih baik memang dia bertugas jauh dari Jakarta. Kemarin sebelum berangkat mereka sempat berbincang. Pria itu mengatakan lebih suka tidak menghadiri, dan pekerjaannya menjadi alasan yang sangat tepat.

Kini pihak WO mempersilakan keluarga mereka untuk maju. Jemima berdiri di samping Dandelion menyalami pengantin yang tampak tersenyum bahagia. Wajah Gerald

sedikit berubah ketika menatapnya. Namun, jelas mereka tidak punya waktu untuk bicara. Hingga keluarga Richard duduk di meja yang telah ditentukan. Jemima mengambil sebuah foto kemudian mengirimkan pada Chandra. Sedetik setelah gambar itu terkirim, ia menyesal. Jangan sampai berita itu menyakiti Dokter yang tengah bertugas jauh. Lima menit kemudian ia menerima balasan,

Terima kasih.

Sebenarnya ingin menceritakan tentang banyak hal. Namun, ini bukan saat yang tepat. Karena sesuai aturan ia tidak boleh memegang ponsel terlalu lama di tempat umum. Bisa-bisa Mami akan langsung memperingatkan. Selesai makan keempatnya segera pulang. Kembali melewati sekelompok orang yang merupakan selebriti. Beberapa perempuan terang-terangan menatap keluarga mereka. Bukan kagum, melainkan sinis. Raut wajah mereka seolah berkata jika setelah ini, maka keluarganya yang akan menjadi santapan gosip. Jemima memilih tidak peduli.

Beberapa orang dari pihak WO yang sejak

tadi mengiringi segera mengarahkan agar mereka melalui pintu berbeda. Karena di pintu depan ada banyak media yang meliput. Mobil sudah menunggu begitu mereka tiba di pintu keluar. Jemima memilih duduk di belakang dan langsung membuka ponsel. Ada foto Chandra yang terlihat menunjukkan makanan kaleng yang sedang dihangatkan. Terlihat juga senyum manisnya yang selalu terpampang. Jarang sekali pria itu memotret korban yang berhasil dievakuasi, atau orang-orang yang tengah meratap. Menurutnyanya itu adalah tugas media. Biarlah para relawan fokus merawat korban.

Wajah Chandra terlihat lebih tirus. Matanya juga sedikit sayu mungkin karena letih dan kurang tidur. Namun, Jemima tidak berani bertanya terlalu jauh. Sambil berharap agar laki-laki yang mulai mengisi hari-harinya itu tetap sehat. Paham jika hari ini Chandra mungkin akan bekerja lebih keras lagi. Ia mulai mengenal sebuah sisi, yakni pria itu tidak mau orang lain melihat kesedihannya. Tipe yang senang melihat orang lain bahagia meski pada akhirnya lupa membahagiakan diri sendiri.

Sejauh ini, hanya itu kekurangan Chandra yang tampak di matanya. Teringat kembali saat Om Gerald menatapnya terkejut di pelaminan tadi. Mungkin ayah dan anak itu justru belum bicara. Sementara *Aunty* Patricia tidak tampak hadir diantara para undangan. Meski mungkin diundang, tapi untuk apa hadir di pesta mantan suami? Bisa saja akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi istri dan mantan istri.

“Cece kenapa?” tanya Richard.

“Enggak, lagi lihat ponsel.”

“Besok gantikan papi, ya, kunjungan ke pabrik di Surabaya?”

“Penerbangan jam berapa?”

“Jam delapan.”

“Baik.”

Ia memang sedang butuh keluar dari rutinitas sejenak. Mobil kembali melaju. Jemima kembali memeriksa ponsel. Sebuah pesan dari Chandra kembali masuk.

Jangan lupa istirahat.

Kalimat sederhana, tetapi memiliki banyak makna. Ditengah gempuran masalah, Chandra tetap mengingatnya. Kembali ditatapnya wajah letih yang tertangkap kamera. Mungkin jauh di dalam hati, pria itu jauh lebih letih malam ini. Hanya saja seperti biasa tidak pernah mengutarakan.

Bab 19



Chandra memasuki tenda. Tubuhnya letih, karena banyaknya pasien yang harus ditangani. Udara dingin dan banyaknya pekerjaan membuat kondisinya menurun. Apalagi ditambah menghadapi pihak keluarga yang panik setiap saat. Ketika ada waktu istirahat ia segera memanfaatkan. Perlahan pria itu berbaring dan membuka ponsel yang sejak tadi berada di kantong jaket. Ada pesan dari Jemima. Seketika senyumnya mengembang.

Apa kabar? Jangan lupa makan dan istirahat.

Ini lagi istirahat. Kamu di mana?

Lagi di Makassar, mengunjungi pabrik.

Bagaimana kondisi di sana?

Masih banyak yang tertimbun di bawah reruntuhan. Tim evakuasi tetap berusaha.

Saya khawatir keadaan Koko.

Terima kasih, saya akan baik-baik saja.

Dua hari yang lalu saya ketemu Om Gerald di Bandara. Mereka mau honeymoon.

Tidak tahu harus menjawab apa, jemarinya terhenti. Sampai saat ini belum mengucapkan selamat. Masih ada rasa enggan untuk menghubungi. Mungkin Papinya juga sedang tidak ingin bicara karena ketidakhadirannya ketika pernikahan kemarin. Sejak awal sebenarnya memang ingin menghindar dan tugas sekarang seolah memberi kesempatan. Tanpa menjawab, ia meletakkan ponsel di atas dada. Namun, hati kecilnya memaksa untuk membalas pesan. Tidak tega membiarkan Jemima menunggu.

Kami belum sempat bicara apa-apa.

Kami juga tidak bercerita tentang Koko. Sepertinya dia juga menahan diri untuk bertanya.

Semoga mereka bahagia.

Ia tidak bisa mengatakan hal lain. Harapan itu benar-benar tulus. Semoga kedua orang tuanya bisa berbahagia dengan pilihan hidup masing-masing. Setelah ini kemungkinan besar *ama* dan *akong* akan memarahi jika mereka bertemu. Ia sudah salah karena mengabaikan keluarga besar. Tapi bagaimana bisa membohongi diri jika sebelah hatinya terluka melihat pemandangan itu? Ia bisa tersenyum pada banyak orang, tetapi sudah lelah melakukannya. Memperlihatkan seolah semua baik-baik saja. Akhirnya ia kembali meraih ponsel.

Mima, saya istirahat dulu. Nanti kalau sudah bangun saya kabari.

Tidak ada jawaban, tetapi sudah senang bisa menghapus kekhawatiran perempuan itu dengan memberi kabar. Hubungan dengan papinya memang begitu rumit. Tidak pernah bisa dekat dan lebih sering menjauh. Perlahan matanya tertutup kemudian melipat tangan di dada. Udara dingin terasa menusuk. Bagaimana di luar sana? Begitu banyak anak yang

kehilangan orang tua dan sebaliknya. Apakah pantas jika ia masih terluka karena kejadian masa lalu? Saat ini semua mimpinya tercapai. Mami sudah membantu untuk mewujudkan cita-citanya. Sekarang ada Jemima yang dekat dengannya. Apalagi yang harus disesali tentang masa lalu? Entah kenapa ia jadi rindu pada kedua perempuan itu. Apakah sudah saatnya untuk mengatakan perasaannya pada Mima?

“Keadaan Koko bagaimana? Flu-nya sudah sembuh?” tanya Jemima pada suatu hari ketika mereka bisa melakukan panggilan telepon.

“Sudah lebih baik, hari ini istirahat seharian.”

“Bagaimana keadaan di sana?”

“Masih kacau. Kemarin ada keributan, banyak masyarakat yang tidak puas, menuduh pemerintah terlalu lambat dalam mengevakuasi korban. Meski sebenarnya memang tidak mudah mengeluarkan orang dari reruntuhan. Pihak relawan harus sangat berhati-hati agar reruntuhan bangunan tidak bergeser dan akhirnya menimbulkan korban baru.”

“Saya paham dengan ketidaksabaran mereka, berapa kali lihat di televisi. *Koko* sudah makan?”

“Sudah, ini baru minum vitamin.”

“Kalau dekat saya sudah kirim makanan.”

Terdengar tawa Chandra di seberang sana.
“Nanti saja kalau saya pulang ke Jakarta.”

“Saya merasa sulit karena kita berjauhan.”

“Jangan begitu, bagaimana dengan para pejuang LDR? Boleh tahu perasaan kamu sekarang?”

“Tentang?”

“Saya.”

“Apa, ya... *Koko* membuat sayanyaman. *Koko* juga teman berbincang yang menyenangkan, ada banyak hal yang bisa kita diskusikan bersama.”

“Boleh saya jujur?”

“Boleh,”

“Saya sayang kamu.”

Jemima menutup mulut dengan tangannya. Benar-benar tidak menyangka akan mendengar kalimat itu. “Serius?”

“Sangat, tidak mungkin bercanda untuk hal sepenting ini.”

“Papi bahkan belum tahu tentang hubungan kita.”

“Pelan saja, meski tidak yakin dia akan bisa menerima menantu seperti saya. Saingan saya banyak, mereka jelas lebih berkualitas.”

Jemima tertawa kecil.

“Kenapa tertawa?”

“Koko lucu, ini serius?”

“Nggak mungkin bercanda untuk hal seserius ini. Apalagi dengan kamu.”

“Yakin?”

“Mau dibuktikan dengan apa?”

“Nggak... nggak usah, percaya, kok.”

“Lalu jawaban kamu apa?”

“Harus, ya, dijawab lagi?”

“Jangan bercanda, dong Mim. Aku nungguin, nih. Mana lagi sakit.”

Jemima tertawa mendengar cara Chandra mengungkapkan perasaan. Sama sekali tidak romantis. Akhirnya ia berkata, “Aku juga sayang *Koko*.”

“Terima kasih.”

Entah kenapa, meski tanpa bunga atau *candle light dinner* ia sudah merasa bahagia. Paham jika Chandra adalah seorang yang hidupnya penuh kesederhanaan. Apa yang membuatnya seperti ini? Rindu ketika mereka jauh, rindu mendengar suara tenang milik pria itu.

“Aku jadi kepingin koko cepat pulang.”

“Masih cukup lama aku di sini. Dua minggu lagi.”

“Tidak akan terasa.”

“Setiap hari kamu sibuk, pasti waktu berlalu cepat.”

“I miss you.”

“Jangan buat aku kepingin cepat pulang, dong. Senang karena sekarang kita tidak menggunakan kata saya lagi.”

“Apaan, sih.”

“Nanti kita jalan-jalan ya,”

“Ke Jogja?”

“Bukan, ke suatu tempat masih rahasia.”

“Aku tunggu.”

Keduanya diam sebentar.

“Aku sayang kamu Mima.”

“Jangan cuma sayang, cepat sembuh.”

“Ini sudah benar-benar sembuh. Hati yang gembira adalah obat.”

“Apaan, sih?”

“Ya, sudah. Aku mau makan sebentar. Supaya perut terisi. Kamu lanjutkan kegiatan.”

“Bye,”

“Bye sayang.”

Jemima menutup panggilan. Merasa aneh

dengan percakapan barusan. Jauh dari kata romantis apalagi jika dibandingkan dengan hubungan sebelumnya. Malah ungkapan cinta Chandra lebih mirip percakapan sehari-hari. Meski begitu ia senang karena yakin bahwa pria itu benar-benar serius. Bukankah cinta yang sebenarnya tidak butuh gombalan atau janji manis yang penuh omong kosong? Ia sudah bosan mendengar itu. Bibirnya tersenyum sambil menatap foto keluarganya saat liburan ke Jepang. Ia tahu papinya adalah pria yang akan paling selektif jika menyangkut urusan pasangan hidupnya. Apalagi sejak kasus Hamish kemarin. Semoga Chandra bisa menaklukkan hati seorang Richard.

Chandra berhenti di halaman rumah besar milik *geppa*. *Gemma* yang sudah tahu kepulangannya segera menyambut dengan pelukan hangat meski langkahnya tertatih dan harus dibantu tongkat.

“*Gemma* kangen.”

“Aku juga, bagaimana sakit kakinya?”

“Sudah lebih baik. Kamu periksa sekarang, ya?”

“Baik, kita masuk dulu.”

Meski letih, ia memilih melihat kondisi sang nenek terlebih dahulu. Bukan apa-apa senang rasanya jika melihat wajah di depannya tersenyum puas.

“Apa benar kamu pergi karena tidak ingin menghadiri pesta Gerald?”

“Bukan, memang karena waktunya bertepatan. *Gemma* pasti tahu kalau aku akan selalu ikut masuk tim jika terjadi bencana besar.”

“Mamimu sampai mendapat peringatan dari *ama*-mu.”

“Mereka hanya kecewa karena aku tidak hadir. Lagi pula jika mereka berpikir jernih, apa aku akan bahagia berada di sana? Lalu apakah foto keluarga kami menjadi penting? Belum tentu Tante Bulan suka. Pikirkan juga perasaannya.”

“Kamu selalu memikirkan perasaan orang

lain tapi lupa dengan dirimu sendiri.”

“*Gemma* bukan orang pertama yang mengucapkan itu. Mungkin memang cara berpikirkmu yang salah. Papi tidak pernah mengajak bicara tentang pernikahannya. Kupikir dia juga tidak membutuhkan nasehat dariku yang sampai sekarang belum menikah.”

“Jika kamu menikah nanti, Dia dan Bulan kemungkinan besar yang akan mendampingi.”

“*No*, itu bukan keharusan. Aku akan meminta Mami untuk mendampingi.”

“Itu tidak layak dimuka umum. Mereka bukan lagi suami istri.”

“Kalau begitu aku tidak akan membuat pesta. Nikmati saja pernikahan dengan sesuatu yang sederhana.”

“Tidak mungkin kalau calonnya berasal dari keluarga Tanujaya. Mereka pasti menginginkan pesta sebagaimana seharusnya.”

“Salah seorang pasti akan terluka diantara mereka bertiga. Dan kemungkinan besar itu adalah Tante Bulan, bukan mami. *Gemma* bisa

memegang ucapanku. Sudahlah, pernikahan masih jauh.”

“Kamu kadang keras kepala, sama seperti mamimu.”

“Jangan lupa aku anak yang besar dalam asuhannya. Dan aku tidak akan membuat *Mami* menangis sedih di hari bahagiaku. Ngomong-ngomong *gemma* tahu dari mana aku dekat dengan Jemima?”

“Mamimu cerita, mereka sudah makan siang dua kali. Sepertinya Patricia suka padanya.”

“Mereka memiliki banyak kesamaan. Sama-sama cerdas, mahir berbisnis, dan suka mengintimidasi orang. Tapi wajar mengingat kedudukan mereka sekarang.”

“Kamu merasa akan menjadi korban kedekatan mereka? Kalau nanti itu terjadi, kamu bisa menginap dengan *gemma*.”

Chandra tertawa lebar. Berbincang dengan *gemma* memang selalu menyenangkan. Sudah tua, tetapi tetap memiliki selera humor yang bagus. Seperti biasa diakhir pertemuan sang

nenek memasukkan selebar cek ke dalam kantong kemeja cucunya.

“Buat beli obat untuk pasien-pasienmu. Lebihnya untuk mengajak putri keluarga Richard makan malam. Kamu pasti tidak punya uang untuk itu.”

“Tidak selalu harus makan di tempat yang mahal.”

“Jangan melangkah melewati standarnya. Orang tuanya pasti tidak suka. Meski pun dia cinta sekali sama kamu bukan berarti dia mau diajak hidup susah. Ingat, dari mana dia berasal. Bukan seperti mantan kekasihmu.”

“Terimakasih *gemma* sudah mengingatkan.”

Chandra akan bangkit berdiri saat sebuah panggilan memasuki ponselnya. Yang segera membuat pria itu memejamkan mata menahan kesal. Ia sangat tidak ingin jika orang tersebut menghubungi. Namun, tidak ada cara untuk menghindar.

“Halo Pi. Selamat siang.”

“*Selamat siang, kamu bisa datang ke kantor*

Papi?"

"Untuk apa?"

"Sudah lama kita tidak bertemu."

"Aku benar-benar sibuk tiga hari kedepan. Hari sabtu, bagaimana?"

"Sabtu papi akan ke Bali. Ada teman Bulan anniversary."

"Lain kali juga tidak apa-apa."

"Kamu sekarang di mana?"

"Di rumah *gemma*. Sedang memeriksa kakinya."

"Kapan kamu akan mengunjungi ama? Kamu tidak tinggal bersama papi tapi bukan berarti melupakan keberadaan ama." suara Gerald di seberang sana terdengar meninggi.

"Rencana malam ini."

"Kita makan malam di sana. Sampai bertemu."

Panggilan terputus. Chandra tertunduk sambil mengembuskan nafas pelan. Elizabeth menepuk bahu cucunya.

“Kamu harus bisa lebih bijaksana sekarang. Berbuatlah adil pada kedua keluarga orang tuamu. Memang begitu konsekuensi jika orang tua berpisah. Kamu harus banyak mengorbankan perasaan untuk kedua keluarga besarmu. Pergilah.” bisik sang nenek sambil memeluknya.

“Aku lelah.” bisik Chandra pelan.

Tidak berkata apa-apa lagi, Elizabeth hanya mengelus punggung cucu kesayangannya. Dibalik kekerasan sifatnya, Chandra menyimpan luka yang sangat dalam. Sebagai nenek ia memahami perasaan sang cucu. Chandra tidak akan pernah melawan kedua orangtuanya, tetapi diam-diam menyendiri saat ada masalah dan kembali ketika sudah berhasil mengatasi kesedihannya.



Bab 20

Chandra melangkah memasuki kediaman *akong* yang luas. Meski begitu ia hapal seluk beluk rumah besar ini. Suasana sepi benar-benar terasa. Hanya terdengar gemercik air mancur yang berada di ujung ruangan. Ia segera berbelok ke arah kanan. Cukup lama berjalan barulah mulai terdengar samar suara orang berbicara. Ternyata sudah ada *ama*, *akong*, Bulan dan papinya. Dengan sopan Chandra membungkuk kemudian mencium pipi neneknya terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan. Baru kemudian menyalami yang lain. Untuk berada pada posisi aman ia duduk di samping *ama*.

“Selamat Pi, Tante.”

“Kapan pulang dari Turki?” tanya *Akong*.

“Tadi pagi.”

“Sudah istirahat?”

“Belum.”

“Mestinya kamu istirahat dulu. Tubuhmu bukan mesin.” Michelle menimpali.

“Iya, nanti setelah ini. Tadi aku bawa supir.”

“Tidak menginap kamu?” tanya Gerald sambil menatap kecewa.

“Besok pagi aku harus sudah berada di rumah sakit.”

“Lain kali kalau seperti ini tidak usah memaksakan diri untuk datang. Kamu itu harus ingat istirahat. Apa pun yang papimu katakan masih ada hari esok.” balas sang kakek sambil menatap tajam putra sulungnya.

Makanan pembuka mulai dihidangkan. Chandra makan dengan pelan. Suasana berubah menjadi hening. Terlihat sekali Bulan tidak nyaman. Mungkin sama dengannya. Semua orang berusaha menahan diri dan

terlihat baik- baik saja. Tidak mudah memang menjalani. Selesai makan Chandra meminta segelas kopi pada pelayan. Ia sudah sangat lelah dan mengantuk. Namun, merasa tidak sopan jika meninggalkan mereka.

“*Ama* dengar kamu sedang dekat dengan Jemima, putri Richard?”

Berita seperti ini memang cepat tersebar
“Ya,”

“Sudah lama?”

“Belum, masih pendekatan sebenarnya.”

“Semoga kalian berjodoh.”

“Semoga *ama*.”

“Kalian belum ada rencana menikah?”

“Belum, kami masih harus memikirkan banyak hal.”

“Ya, memang sebaiknya dipikirkan dulu. Supaya kamu bisa menjalani dengan langgeng. Sulit untuk menyatukan dua kepala.”

Kembali semua orang yang duduk terdiam. Gerald menatap putranya, seperti ingin

mengatakan sesuatu. Menyadari akan ada pembicaraan yang bersifat pribadi, Bulan pamit untuk ke kamar. Sementara Chandra merasa ini akan menjadi semacam persidangan keluarga.

“Kenapa kamu tidak datang ke acara pernikahan?”

“Aku punya pekerjaan yang tidak mungkin ditinggal.”

“Papi sudah memberitahumu sejak awal. Bahkan jauh sebelum harinya. Kamu adalah tamu yang paling papi harapkan. Kamu anak papi satu-satunya. Kita tidak pernah punya masalah sebelumnya. Atau mamimu melarang?”

“Tidak sama sekali. Mami tidak akan ikut campur dengan hubungan kita. Ini murni karena pekerjaan. Banyak yang membutuhkanku di sana. Papi tahu, kan, bagaimana kondisi masyarakat di sana pasca gempa?”

“Kamu tidak memberitahu papi sama sekali?”

“Karena aku tidak ingin membuat Papi kecewa, dan acara pernikahan itu gagal.”

“Selama ini papi sudah sangat berusaha untuk memahami kamu, keinginanmu, cita-citamu dan pilihan hidupmu. Lalu kenapa sekali saja kamu tidak mau menjadi bagian dalam hidup papi? Kamu pergi dengan alasan ke Turki. Padahal kamu bisa menyusul, dan tidak akan ada yang melarang. Papi hanya mau kamu datang dan duduk di sana! Papi tahu hubungan kita sudah rusak sejak lama, tapi bukan hubungan seperti ini yang papi harapkan setelah kamu dewasa.”

Chandra menatap mata sang ayah. Mungkin ini saatnya untuk jujur. “Hubungan kita memang tidak bisa diperbaiki, Papi sudah tahu itu, bukan? Berapa kali aku datang ke kantor, berharap bisa makan siang bersama, ternyata Papi sudah memiliki janji dengan yang lain. Berapa lama dalam satu bulan kita bisa bertemu? Sudah dua tahun lebih aku tinggal di Jakarta. Papi sibuk, dan aku juga. Aku tidak ingin kita bertengkar tentang masa lalu, karena masa sekarang dan masa depan jauh

lebih penting. Tolong jangan menyalahkan orang lain. Karena ada banyak hal dalam hidup yang berasal dari kesalahan kita sendiri.”

“Kamu masih marah karena papi tidak kembali pada mamimu? Kamu sudah tahu, ‘kan? Bukan papi yang tidak mau.”

“Aku sudah bisa menerima itu. Perpisahan kalian memang memicu retaknya hubungan kita, tapi masih bisa diperbaiki jika mau. Aku tahu papi kecewa dengan pilihanku, apalagi keputusanku untuk menjadi dokter.”

“Papi sudah berusaha menerima keputusan-keputusanmu meski sebenarnya sangat berat. Kamu bayangkan sebesar apa bisnis kita sekarang, pada siapa semua itu nanti akan berakhir? Kamu! Kamu tidak *fair* jika terus menyalahkan papi. Bayangkan kecewanya papi ketika kamu memilih kuliah di kedokteran. Bayangkan betapa malunya papi ketika kamu memilih bekerja di pedalaman! Sementara kamu bisa memimpin sebuah rumah sakit besar, sebesar yang kamu mau! Bukan bekerja di SH dan digaji oleh Wiratama!”

“Gerald,” Michelle manatap putranya sambil menggeleng.

“Jangan hanya dia yang merasa menjadi korban Mi, bagaimana dengan saya yang juga sudah berkorban untuk keinginannya!? Bagaimana saya bisa mengangkat wajah di hadapan Wiratama? Saya berusaha menghargai keputusannya, tapi dalam diam dia selalu menyalahkan saya. Saya hanya mau hubungan kami kembali seperti ayah dan anak.”

Chandra diam dan mengembuskan nafas panjang. Ia tidak ingin menjawab apa pun. Karena membela diri akan membuat ayahnya semakin marah. *Ama* dan *akong* akan terluka.

“Aku salah, aku minta maaf.” ucapnya sambil menatap mata sang ayah. “Aku pulang dulu, mau istirahat sebentar.”

“Kamu selalu seperti ini, menghindar jika kita punya waktu untuk bicara.”

“Aku tetap menghormati seluruh keputusan Papi.”

“Kamu menginap di sini saja. Papimu dan

Bulan juga akan mengingap. Besok pagi kita bisa sarapan bersama.” bujuk ama dengan lembut.

“Aku akan datang besok pagi untuk sarapan *ama*. Belum bertemu mami sejak tadi.”

Prang!

Terdengar bunyi gelas pecah. Gerald membanting gelas *wine* dan kini berusaha mengatur nafas. Kedua orang tuanya terkejut. Semua diam dan menatap ke arah Gerald Sementara Chandra berusaha untuk tetap tenang meski dalam hati kecewa. Ia mendekati sang ayah kemudian berkata,

“Jangan mengulangi kesalahan yang sama, Pi. Tante Bulan mungkin bukan Mami yang bisa bertahan lama meski kontrol emosi Papi buruk.”

Gerald duduk di kursi, tertatih Michelle mendekati putranya. “Tidak boleh seperti ini kalau menghadapi anak. Bagaimana kalian bisa bicara kalau kamu emosi? Biarkan dia pulang, besok kalian bicara lagi.”

“Saya sudah berusaha mengikuti seluruh

kemauannya. Dia putra saya satu-satunya. Apa salah kalau saya ingin dia hadir di hari istimewa saya? Mi, saya tidak pernah meminta apa pun padanya. Membiarkannya bebas memilih masa depannya. Bisakah sekali saja dia mengikuti keinginan saya?”

“Aku akan menginap di sini *ama*.” ucap Chandra pelan. Merasa harus mengalah untuk kebaikan semua. Kemudian bangkit dan segera menuju kamar yang biasa ditempati sejak kecil. Kemudian menghubungi supir untuk meninggalkan mobil.

Jemima menatap ponselnya. Sebenarnya sudah mau tidur, tetapi panggilan Chandra membuatnya urung memejamkan mata. Sepanjang hari menunggu kabar, ternyata baru malam ini pria itu menghubungi. Berusaha menutupi kesal karena merasa diduakan, akhirnya ia menjawab panggilan.

“Halo, selamat malam *Ko*.”

“*Malam, kamu sudah sudah sampai di rumah?*” terdengar suara tenang Chandra di ujung sana.

Tidak ada rasa bersalah sama sekali.

“Sudah, ke mana saja seharian?”

“Tadi begitu sampai ketemu gemma, malam ini ketemu papi dan Tante Bulan. Aku belum mengucapkan selamat pada mereka.”

“Terus nggak sempat menghubungiku? Nggak sempat juga sambil menyetir saat lampu merah?”

“Aku salah, karena tidak enak menolak permintaan papi.”

“Sudah ketemu Aunty Pat?”

“Belum ketemu, aku menginap di rumah akong. Kita juga belum ketemu, kan?”

“Oh, kukira sudah lupa kalau pada seseorang yang menunggu kabar sejak pagi.”

“Tidak sama sekali, tadi aku hubungi kamu, tapi nomormu tidak aktif.”

“Aku ada pertemuan berarti. Koko besok ke mana?”

“Belum tahu, mungkin besok sore sudah di SH.”

“Lalu waktu untukku kapan?” setengah kesal Jemima akhirnya bertanya.

Tidak ada suara di ujung sana, cukup lama hingga ada jawaban “*Besok, lunch mau?*”

“Aku sudah ada janji. *Dinner, deh.*”

“*Terserah kamu kalau begitu.*” Terdengar helaan nafas diakhir kalimat.

“Koko kenapa lagi?”

“*Tidak ada, cuma kangen kamu.*”

“Yakin? Kalau kangen kita ketemu sekarang. Kebetulan aku menginap di apartemen. Papi dan Mami sedang liburan.”

“*Kamu harus istirahat, sudah seharian bekerja. Jangan mengorbankan kesehatan.*”

“Koko sedang ada masalah? Kenapa tidak cerita saja?”

“*Tidak ada sama sekali. Mungkin aku yang sudah terlalu letih selama di sana. Ditambah perjalanan jauh dan sampai sekarang belum istirahat.*”

“Om Gerald ngomong apa?”

“Tidak ada,”

“Jangan bohong, terakhir kali kami ketemu dia kelihatan marah sekali.”

Kembali tidak ada suara.

“Dia kecewa padaku.”

“Alasannya?”

“Aku tidak pernah menuruti keinginannya, terutama untuk bergabung dengan Persada Nusa. Dia menyesali keputusanku untuk menjadi Dokter.” Terdengar hembusan nafas panjang. *“Ada banyak hal yang membuat kami berbeda.”*

“Jangan menyalahkannya juga. Aku paham keinginannya, dan sebesar apa dia sudah mengalah untuk Koko. Apa yang menjadi harapannya adalah hal wajar bagi orang yang berkecimpung dalam dunia bisnis. Aku dan Mario sudah dipersiapkan sejak kecil tanpa pernah ditanya mau kami apa. Seluruh orang tua di keluarga kami melakukan hal yang sama. Adalah aneh jika ada satu orang yang keluar dari jalur itu.”

“Kamu membela papi?”

“Bukan membela, dengerin dulu alasanku. Sejak kecil dia dididik untuk menjadi pengusaha. Aku paham banget bagaimana kerasnya tempaan itu. Sehingga grup Persada Nusa sebesar sekarang. Meski ia memiliki adik, tapi tetap saja semua orang tahu kalau grup itu semakin bagus sejak dipimpin Om Gerald. Tidak mudah berada pada posisinya sekarang. Sebagai orang tua jelas dia ingin agar anaknya mengikuti jejaknya. Ibaratnya capek kerja buat siapa? Pasti buat anak. Kenyataannya, *Koko* malah menjauh.”

“Cara *Koko* dibesarkan tidak sama dengan cara Om Gerald dibesarkan. Aku mengalami sendiri. Aku tidak pernah dipusingkan dengan urusan rumah sejak kecil. Mami melalui perpanjangan tangan seluruh asisten mengurus seluruh kebutuhanku. Tugasku cuma belajar tentang bagaimana menjadi pengusaha yang disegani kelak. Jadi jangan salahkan kalau sampai sekarang aku tidak pernah tahu bagaimana cara menggunakan peralatan di dapur. Mungkin *Aunty Patricia* paham akan kerasnya didikan itu sehingga tidak ingin *Koko* depresi. Sebagai ibu, dia pasti tahu ke mana

arah cita-cita putranya. Mungkin saat ini Om Gerald sedang menumpahkan seluruh rasa kecewa yang selama ini dipendam.”

“Aku sudah berusaha memahami selama ini, tapi tidak ada respon.”

“Aku tidak akan bisa ikut campur terlalu jauh. Buatku kalau memang mau segalanya menjadi lebih baik harus ada yang memulai. Mungkin Om Gerald sudah melakukan itu, sekarang giliran *Koko*.”

“Aku lelah.”



Bab 21

Jemima kesal mendengar jawaban putus asa itu. Sejak kecil ia tidak terbiasa menyerah. “Kalaubegitujauhijasa.Mungkinbisamembuat *Koko* merasa lebih nyaman. Menghindar saja terus, dan jangan berada di dekatnya. Kalau diundang jangan datang! Mudah, kan!?”

“Bukan begitu,”

“Koko tidak pernah mau benar-benar menyelesaikan. Selalu ragu, takut menyakiti orang lain. Kalau mau berbaikan, ayo, sekarang saatnya. Kalau tidak, menghindar saja selamanya! Lalu berhenti untuk berharap bahwa hubungan kalian akan membaik.”

“Kamu tidak pernah mengalami yang seperti aku.”

“Siapa bilang? Aku pernah benci pada mami yang selalu mengalah pada keluarga papi. Berkali-kali aku protes.”

“Mungkin itu caranya untuk bisa melihat orang-orang yang dicintainya tetap bahagia.”

“Tapi seharusnya dia tidak lupa untuk bahagia! Jangan demi orang lain lalu merasa menderita sendirian. Berani mengambil keputusan, dong. Jangan bersikap abu-abu yang akhirnya membuat orang lain bingung. Sebentar baik, mau menemui, ramah. Lain waktu berubah menjadi tidak ingin dekat. Orang juga bisa bingung menghadapi Koko.”

“Aku tidak punya sesuatu yang bisa membuat kami semakin dekat.”

“Ya, disampaikan ke Om Gerald. Kalau Koko tidak bicara bagaimana dia tahu? Satu yang harus diingat. Om Gerald itu baik banget meski memang kesannya kaku. Aku beberapa kali bertemu mewakili Papi. Aku kagum dengan cara dia memperlakukan orang lain yang posisinya berada dibawahnya. Mungkin ada sesuatu yang membuat dia tidak bisa

mendekati *Koko* Bagaimana bisa mendekat kalau *Koko* selalu memasang sekat?”

Chandra diam seketika.

“Kadang kita butuh nasehat orang lain untuk bisa melangkah maju. Ya, sudah lupakan sejenak Om Gerald. Terus, kapan mau ketemu aku?”

“Terserah kamu, aku selalu punya waktu kalau sedang di Jakarta.”

“Besok makan malam. Tempatnya aku yang menentukan. Aku tidak yakin dengan resto pilihan *Koko*.”

“Baik, kabari aku tempatnya.”

Pembicaraan terputus. Jemima tertawa lebar. Dalam hati berkata, jangan sampai diajak makan di restoran biasa. Bisa mati gaya saat melihat ruangan dan pelayan nanti. Ia tahu bagaimana selera makan kekasihnya. Tidak peduli tempat dan makanan jika sudah lapar dan menganggap orang lain sama seperti dirinya.

Chandra turun ke lantai satu menuju area gym. Semalaman kurang tidur membuatnya ingin berolahraga ringan. Pria itu terkejut saat melihat Bulan sudah lebih dulu berada di sana.

“Selamat pagi Tante.” sapanya berusaha ramah.

“Pagi.” Bulan memberi senyum tipis.

Merasa tidak nyaman hanya berdua di ruangan tersebut, Chandra memilih keluar menuju kolam renang di halaman belakang. Jauh lebih baik menghindar, ia tidak tahu bagaimana seorang Bulan. Apalagi sekarang hubungan mereka antara Ibu dan anak sambung. Sesuatu yang masih sering menjadi perbincangan hangat diantara banyak orang. Selesai berenang pria itu berpapasan dengan sang ayah yang akan sarapan.

“Pagi Pi,”

“Pagi, papi tunggu kamu sarapan.”

Tanpa menjawab, ia hanya mengangguk dan kembali ke kamar. Ada sebuah kantong di atas

tempat tidur. Ternyata berisi pakaian kiriman mami. Dari mana mami tahu dia menginap di sini? Pasti *ama* yang menghubungi. Bergegas pria itu mengenakan, baru kemudian turun ke bawah. Ternyata hampir seluruh keluarga besar sudah berkumpul. Gerald segera menepuk kursi di sebelah kanannya. Chandra mengangguk sambil berusaha tersenyum lalu duduk.

“Tumben, anak yang hilang ikut sarapan bersama.” Pierre membuka percakapan. Meski kalimat itu lebih terdengar bagai sindiran.

“Kebetulan menginap di sini.” Chandra seolah merasa tidak terganggu meski dalam hati mengumpat.

“Janjian dengan Om Gerald?”

“Ya,”

“Om dengar kamu sedang dekat dengan Jemima?” sambung Gerry, sang paman. Adik satu-satunya Gerald.

“Iya, benar.” jawab Chandra sambil meraih dua buah strawberry.

“Berarti akan ada 2 orang Tanujaya di keluarga kita.”

“Masih terlalu jauh untuk itu.” jawab Chandra sambil tersenyum.

“Bagaimana keadaan di Turki kemarin?” Tanya *akong* berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Masih pemulihan. Akan butuh waktu lama nanti untuk pembangunan infrastruktur. Belum lagi masalah kesehatan yang diakibatkan gempa. Ketersediaan bahan pangan dan air bersih. Masih harus banyak berbenah nanti.”

“Ya, kesehatan memang sangat penting dan mahal sekarang.”

Sang kakek kemudian menatap kedua putranya bergantian sebelum akhirnya berbicara.

“Chandra, kami semua sudah bicara. Kami berencana membuka rumah sakit seperti milik Wiratama. Dan kali ini kamu yang pegang.”

Sang cucu menatap tidak percaya. “Rumah sakit seperti tempatku bekerja sekarang tidak

akan mendapat keuntungan. Kecuali terpisah seperti Wiratama Hospital dan Sudargo Hospital. Cari keuntungan di WH, untuk menghidupi SH, itu pun sepertinya masih harus selalu mendapat suntikan dana dari yayasan.”

“Ini untuk kepentinganmu di masa depan. Kamu pikirkan saja dulu, tidak usah terburu-buru. Yang bisa kami janjikan adalah, kamu yang akan mengelola.”

“Apa kita akan masuk ke bisnis rumah sakit?”

“Tidak masalah jika itu bisa menyangga satu sama lain. Ada ribuan karyawan di grup Persada Nusa. Kalau kamu bersedia kita akan bicara kelanjutannya.”

“Akan kukabari.”

Gerald segera menepuk bahu putranya sambil tersenyum. Chandra membalas senyuman itu dengan canggung. Sekilas ia melirik tangan papinya yang bergetar. Baru kali ini menyadari. Dalam benaknya bertanya, tetapi tidak ingin membuat malu. Selesai

sarapan bersama semua kembali ke rutinitas masing-masing.

Menyetir sendiri saat pulang membuat Chandra memiliki waktu untuk berpikir. Sadar kalau kekayaan keluarga Wijaya lebih dari cukup untuk membangun sebuah rumah sakit. Apalagi jika mengikuti jejak Wiratama. Yakin juga tidak sampai dua tahun pasti sudah berdiri. Hanya saja tidak tahu apa maksud dari tawaran tersebut. Selama ini mereka semua memandang rendah profesinya. Bahkan beberapa kali dijadikan bahan candaan. Jadi tidak mungkin kalau semua tiba-tiba mendukung.

Apakah tadi malam ada pembicaraan tanpa setahunya? Atau memang sudah sejak lama mereka ingin masuk ke bisnis rumah sakit? Bukan rahasia, jika bisnis kesehatan sangat menjanjikan sekarang. Sehingga banyak yang ingin masuk, meski investasinya juga sangat tinggi. Rumah sakit mana yang bangkrut? Hampir tidak ada! Sebuah ladang uang yang menggiurkan. Dan kali ini mereka ingin

melibatkannya.

Chandra merasa bahwa ini adalah ide papinya. Setidaknya nanti mereka akan memiliki topik untuk dibicarakan. Tidak seperti selama ini, yang hanya bertanya tentang *'apa kabar'*. Jemima mungkin benar, ia harus berpikir positif meski dalam hati begitu banyak pertanyaan. Masih merasa lelah, Chandra memutuskan tidak berpikir lebih jauh lagi. Biarlah karena masih sebatas wacana. Jika nanti ternyata serius mereka pasti akan menghubungi kembali. Lagi pula keluarga Wijaya tidak akan kekurangan pasien. Ada begitu banyak karyawan yang bernaung dibawah bendera mereka.

Tidak jadi pulang ke rumah, pria itu mengarahkan mobil menuju kantor Patricia. Sang ibu menatapnya kesal begitu mereka bertemu. Namun, tidak berkata apa-apa. Bahkan ketika Chandra menyampaikan niat keluarga ayahnya. Perempuan cantik itu hanya tersenyum. Terlihat tidak nyaman saat membicarakan keluarga Wijaya. Melihat orang yang ditemuinya sibuk, akhirnya pria itu

memilih pulang ke rumah.

Selesai makan malam, Chandra dan Jemima memilih menghabiskan waktu menikmati angin laut. Suasana terlihat tenang. Malam ini langit cerah, dan bulan bersinar terang. Keduanya menatap laut dan kapal-kapal di kejauhan.

“Sudah menjawab pertanyaan Om Gerald?”

“Sepertinya kali ini aku akan menjawab, ya. Karena sesuai dengan *passion*-ku di masa depan.”

“Baguslah, menjadi pekerja jauh lebih tidak enak daripada menjadi pemilik.”

“Menurut kamu di mana enaknya menjadi pemilik?” tanya Chandra serius.

“Dari segi pengambilan keputusan, terutama. Bisa lebih cepat tanpa menunggu orang lain. Selain uang tentu saja.”

“Aku paham yang terakhir.”

“Boleh tahu, kenapa sejak dulu *Koko* tidak

dekat dengan Om Gerald?”

“Dia selalu sibuk. Dari pagi sampai tengah malam. Bagaimana bisa bicara? Mami yang mengurus seluruh kebutuhanku. Kami jarang bertemu, belum tentu seminggu sekali. Papi penganut paham hidup untuk bekerja.”

“*Aunty* Patricia yang merangkap tugas sebagai ayah?”

“Ya, beruntung Mami lebih paham tentang *parenting*. Bahkan Mami sendiri yang mengajarkanku tentang nilai uang karena ia sering ribut dengan papi tentang hal itu. Dia selalu mengatakan jika mau uang lebih, harus bekerja. Misal, mau beli tas baru, sementara tas lama masih bagus aku harus beli dengan uang sendiri. Biasanya kudapat setelah bekerja padanya.”

“Bekerja apa?”

“Membersihkan sepatunya, menyusun tas kembali ke dalam lemari, bahkan kadang menggunting rumput. Dulu aku sering kesal, karena merasa Mami bisa berfoya-foya membeli sesuatu yang mahal. Namun,

akhirnya Mami selalu berkata, *‘Mami beli ini hasil dari kerja keras setiap hari. Kalau kamu mau juga, silakan bekerja.’* Bayangkan bagaimana perasaanku. Beruntung *gemma* dan *ama* sering memberi uang dalam bentuk tabungan. Dan mami yang mengontrol pengeluaranku. Ia akan bertanya tentang kegunaan setiap kali aku ingin membeli sesuatu. Mungkin karena itu aku terbentuk menjadi orang yang tidak boros. Membeli sesuatu kalau perlu karena paham susahny mencari uang.”

“Kalau ke Om Gerald?”

“Cara papi memberi sering membuatku kecewa. Pernah sekali, aku ingin meminta uang untuk menonton konser. Kamu tahu jawabannya? *‘Untuk hal sekecil itu sebaiknya kamu hubungi Personal Assistant papi. Masih banyak hal penting yang harus papi lakukan.’* Tiga jam kemudian PA-nya menyerahkan tiket dan kartu kredit.”

“Koko senang?”

“Tidak, karena harapanku saat itu papi menawarkan diri untuk menonton bersama.

Karena yang mau konser adalah sebuah grup band rock favoritku. Beberapa teman menonton bersama orang tuanya karena konser tidak diadakan di Indonesia. Jadi kalau kamu bertanya apakah aku punya kenangan bersama papi, jawabannya jelas tidak! Tanyalah, papi tidak akan tahu apa yang kusukai selama ini.”

“*Koko* tahu tentang Om Gerald?”

“Ya, termasuk apa makanan kesukaannya. Destinasi liburan favoritnya. Aku selalu mencari tahu apa yang dia suka melalui mami. Sebelum dia berhubungan dengan Bulan, maksudku sebelum bertunangan. Sekarang sudah tidak lagi.”

“Kenapa?”

“Tidak ingin mengganggu hubungan mereka. Biar saja mereka menjalani pernikahan dengan tenang tanpa ada aku di antaranya. Mereka berhak untuk bahagia bersama.”

“*Koko* terlalu baik.”

“Mudah-mudahan kamu tidak akan minta putus hanya karena merasa aku terlalu baik.”

“Tidaklah, aku bukan seperti itu.” balas Jemima sambil menepuk lengan kekasihnya. Chandra kemudian meraih kepala gadis itu dan meletakkannya di bahunya, kemudian mengusap rambut Jemima dengan lembut.

“Karena bagi perempuan kadang *badboy* lebih menantang untuk ditaklukkan.”

“Bukan tantangan yang membuat langgeng sebuah hubungan, tetapi kemampuan kita untuk saling mengenal dan merasa cocok satu sama lain. Kenapa *Koko* belum menikah sampai sekarang?”

“Awalnya dulu banyak mimpi yang harus kukejar. Kemudian merasa bahwa pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan. Karena contoh yang paling nyata ada di depanku. Kalau bercerai malah sulit apalagi jika sudah punya anak. Meski jawaban sebenarnya adalah belum menemukan seseorang yang tepat.”

“Aku juga masih memiliki banyak pertanyaan tentang dunia *Koko*.”

“Tanyalah, aku akan menjawab dengan senang.”

“Nantilah, untuk saat ini aku tidak ingin bertanya apa-apa. kelamaan kangen sama orang yang bekerja jauh tapi ternyata melupakanku begitu sampai di Jakarta.”

Chandra hanya tertawa, merasa tidak harus menjawab protes itu. Namun, senang karena merasa dibutuhkan.

Bab 22



Jemima memasuki gedung tempat salah seorang teman baiknya sejak kecil berulang tahun. Seperti biasa suasana tidak terlalu ramai. Karena hanya orang yang berada di lingkaran mereka yang hadir. Ia segera menyapa beberapa yang sudah sering bertemu dan bergabung bersama mereka. Seperti biasa juga saling bertanya tentang kabar dari beberapa teman lama yang tidak datang atau sedang tidak berada di Indonesia. Hingga kemudian dari jauh Hamish muncul bersama Prilly yang menurut kabar belum lama melahirkan.

Jemima tetap berdiri dikelompok yang sudah terbentuk sejak tadi. Mendengarkan temannya menceritakan beberapa bisnis retail dan café yang hancur. Salah satunya

adalah milik keluarga Hamish yang bahkan dua minggu lalu menutup seluruh gerai café mereka. Sebenarnya ia hanya ingin mendengar dari segi bisnis, bukan mencari keburukan dari mantan tunangannya. Tidak disangka Hamish tiba-tiba berjalan ke arah mereka. Segera salah seorang mengalihkan topik tentang kawasan hutan industri milik keluarga Jemima.

Merasa tidak nyaman, Jemima segera beranjak pergi tanpa pamit begitu Hamish bergabung. Sejak berpisah ia paling malas jika harus berhadapan langsung dengan sang mantan. Apalagi ada Prilly yang mengawasi dari jauh. Meski sebenarnya tidak punya perasaan apa pun lagi terhadap keduanya. Beberapa rekannya merasa tidak enak, sehingga membuat kelompok baru sambil terus melanjutkan percakapan. Satu persatu meninggalkan ayah baru itu. Beruntung panggilan MC segera mengubah perhatian semua orang. Kini tatapan fokus pada pentas kecil di mana yang berulang tahun akan meniup lilin. Liliana Angkasa berdiri dengan anggun. Kedua orang tua dan keluarga ikut mendampingi. Jemima menikmati acara

tersebut tanpa sekali pun menoleh ke arah meja Hamish.

Begitu selesai, gadis itu pamit pada sang empunya pesta dan langsung keluar. Sayang, sebuah langkah menjejeri, Hamish! Laki-laki tidak tahu malu.

“Bisa bicara sebentar?”

“Saya ada janji dengan papi.”

“Ini tentang bisnis.”

“Kita tidak punya apa pun yang harus dibicarakan lagi. Semua sudah selesai dan ditandatangani.”

“Tapi saat itu—”

Jemima menghentikan langkahnya kemudian menatap sang mantan tunangan dengan marah.

“Kamu sudah menandatangani perjanjian, dan itu cukup. Saya melanjutkan bisnisnya, kamu dapat uangnya. *Deal*, kan? Dan ingat satu hal, kamu yang menginginkannya seperti itu. Saya punya rekamannya. Kalau kamu lupa, saya bisa mengirimkan ke kantor. Permisi!”

“Jemima!”

Empat orang *bodyguard* dan seorang asisten yang sejak tadi menunggu segera mengelilingi dan mengiringi langkah gadis itu keluar ruangan. Jemima berjalan dengan kepala tegak. Yakin bahwa Hamish sedang kesulitan. Ia tidak berniat menyelidiki atau mencari tahu titik awal kehancuran bisnis yang dipegang laki-laki itu. Padahal jaringan café tersebut hampir memiliki 300 gerai di seluruh Indonesia. Semua bukan urusannya. Setiba di rumah gadis itu segera memasuki kamar dan beristirahat.

Richard menatap putrinya saat sarapan dengan penuh tanya. Begitu Jemima duduk pria itu langsung berkata,

“Hamish mendekati kamu tadi malam?”

“Iya, dia mau bicara tentang bisnis. Aku tidak menanggapi dan langsung pulang. Kurang kerjaan amat meladeni dia.”

“Asisten kamu menyampaikan sesuatu?”

“Ya, Prilly mengunggah foto kami ke salah satu media. Lalu menuduh kami selingkuh. Aku baru tahu pagi ini. Sudah kubungkam medianya setengah jam lalu. Aku sedang fokus dengan pengembangan hutan industri.”

“Bagus! tidak ada gunanya mengurus semut.”

Jemima hanya mengangguk. “Mami di mana?”

“Sedang ke makam kakekmu.”

“Kenapa Papi tidak ikut?”

“Dia pergi jam tujuh pagi bersama Mario. Hari ini tepat dua belas tahun kakekmu meninggal.”

“Kenapa tidak memberitahuku?”

“Siapa yang akan menemani papi sarapan?”

“Aku kangen kakek juga. Seharusnya kita bisa berangkat bersama. Papi lagi ribut dengan Mami?”

“Tidak, kenapa?”

“Jangan bohong, tidak biasanya Mami pergi

tanpa Papi. Awas hati-hati, nanti Mami diculik Om Martin.”

Richard segera melotot. Jemima paham untuk tidak bertanya lebih jauh lagi. Biasanya kalau seperti ini kedua orang tuanya sedang berselisih paham. Sejak dulu ibunya memang selalu menghindar sebentar saat ada masalah. Namun, kali ini ia tidak tahu masalahnya. lebih baik nanti tanya Mario saja. Sang ayah kini meraih koran yang ada di atas meja. Akhirnya Jemima selesai kemudian pamit kembali ke kamar.

“Kamu berangkat jam berapa?”

“9.30.”

“Mau bareng papi, supaya kita bicara tentang perluasan hutan. Papi mendapat info, ada tambahan beberapa puluh hektar yang bisa kita dikelola.”

“Boleh, aku siap-siap dulu.”

Jemima segera meninggalkan meja makan. Di kamar ia menghubungi Mario. Sayang tidak diangkat. Nanti saja di kantor kalau begitu,

pikirnya. Gadis itu segera bersiap-siap. Butuh sekitar 30 menit baginya untuk bisa benar-benar selesai. Di depan pintu ia melihat Mario masuk ke kamar.

“Rio, *wait!*?”

Sang adik segera berhenti. Menunggu kakak sulungnya yang setengah berlari menghampiri.

“Papi dan Mami kenapa?”

“Biasa, *Aunty* Rania bikin ulah.”

“Masalahnya?”

“Dia bilang *Cece* ikut-ikutan mau masuk ke keluarga Wijaya. Karena itu mereka mau membangun rumah sakit supaya *Koh Chandra* layak untuk mendampingi. Papi marah dan meminta mami untuk bicara dengan *Cece*. Mami tidak mau, katanya tentang jodoh terserah anaknya.”

“Tadi aku bicara dengan papi, tapi tidak ada bicara apa-apa?”

“Mana berani papi bicara langsung dengan *Cece*? Yang pasti katanya, papi nggak setuju apalagi dengan *Koh Chandra*. Nggak punya

masa depan. Tahu sendiri Pak Richard kalau sudah bicara *jodoh*.”

“Terus mami ngambek?”

“Yup, mau bagaimana lagi? Daripada dia pergi dan curhat ke dengan Om Martin? Mending bareng aku.”

“Itu sudah lama sekali. Waktu kita masih *secondary* kalau tidak salah. Kadang aku berpikir kalau Om Martin lebih sayang sama mami daripada papi.”

“*Hush*, nggak boleh ngomong gitu. Kalau sampai terjadi kacau dunia!”

Jemima hanya tertawa kecil. Papinya kadang memang keras kepala. Ia sendiri memilih diam. Lagipula hubungan dengan Chandra baru saja dimulai. Tidak layak jika orang luar lebih sibuk. Apalagi *Aunty* Rania. Bila ia menikah dengan Chandra bisa saja tantenya itu meradang. Apalagi hampir separuh dari kekayaan milik Wijaya berada ditangan Om Gerald. Dan itu bisa menjadi tiket emas untuk mengepakkan sayap lebih tinggi. Jangan panggil ia Jemima jika dalam hal ini tidak bisa menang melawan

musuh bebuyutan ibunya itu.

Chandra baru saja menghadiri acara dimulainya pembangunan rumah sakit. Seluruh keluarga Wijaya hadir di sana. Demikian juga keluarga besar Ongko. Sang ibu mendampingi saat acara konferensi pers dimulai. Dan ternyata Gerald juga ikut untuk mendampingi. Sekilas ia menatap wajah Bulan yang tengah berusaha terlihat nyaman dan memberi senyum kecil di kejauhan. Seketika pria itu merasa tidak enak. Begitu selesai acara ia mendekati perempuan yang telah menjadi istri ayahnya tersebut.

“Tante bisa bicara sebentar?” kejarnya ketika Bulan melangkah meninggalkan ruangan.

Perempuan itu berhenti sejenak kemudian menatap dengan wajah terluka.

“Saya minta maaf, atas kejadian barusan. Mungkin membuat Tante merasa tidak nyaman.”

“Tidak apa-apa, sudah seharusnya. Kamu

layak mendapatkan itu.”

“Bagi mereka semua sudah menjadi masa lalu, kecuali kenangan tentang saya.”

Bulan berusaha tersenyum kemudian menggigit bibir terlihat ia berusaha untuk mengendalikan diri. “Saya tahu, terima kasih.”

“Terima kasih, kalau begitu tolong jangan meninggalkan ruangan. Minimal tinggallah untuk papi. Tidak enak nanti kalau dilihat orang.”

Mata Bulan berkaca. Perlahan perempuan itu mengangguk kemudian mengikuti langkah Chandra kembali masuk ke dalam ruangan. Semua tidak luput dari perhatian Jemima. Perempuan cantik yang turut hadir itu segera mendekati kekasihnya.

“Ada apa?” tanyanya tak suka.

“Tante Bulan mau pergi. Mungkin tidak nyaman berada di dalam ruangan yang sama dengan mami. Sejak tadi tidak ada yang menyapanya termasuk keluarga papi.”

“Apa masalahnya?”

Chandra menatap kekasihnya sambil menyipitkan mata. Bertanya dalam hati, kenapa perempuan di depannya tidak peka? “Aku tidak mau mereka bertengkar setelah pulang dari sini. Kamu tahu aura mamiku sangat kuat mendominasi. Bulan mungkin akan menjadi bintang di lingkungan kerjanya, tapi di sini akan sangat jauh berbeda. Mungkin papi memaksanya untuk datang.”

“Jangan lupa dia perempuan kedua. Itu adalah konsekuensinya.”

“Yang pasti dia istri papiku. Mereka dekat setelah papi dan mami bercerai. Dan aku harus menghargai keberadaannya.”

“*Koh*, baik itu ada batasnya. Segala sesuatu yang mengandung unsur awalan *ter*, itu tidak baik.”

Chandra menatap wajah kekasihnya lekat. “Dia juga manusia. Kalau kelak hubungannya dan papiku retak, yang pasti bukan karena aku atau pun tempat ini. Mereka belum lama menikah, keduanya harus beradaptasi dengan peran masing-masing. Aku tidak bisa

tertawa bahagia jika ada orang disekitar yang harus mengeluarkan air mata. Jangan mencari masalah baru, Mima. Karena masalah yang ada juga sudah cukup untuk diselesaikan.”

“Stubborn.”

“Me? Bukan itu. Aku hanya merasa harus menghargai pilihan hidup papi. Dia sudah lama sendiri dan layak mendapatkan seorang pendamping.”

Patricia mendekati keduanya. Bisa merasakan aura ketegangan yang tengah terjadi. “Kalian kenapa?”

“Tidak ada, Mami temani Mima saja dulu. Aku mau ketemu papi sebentar.”

“Oke.”

Kedua perempuan itu menatapnya dengan pikiran masing-masing. Chandra memilih tidak peduli. Ada banyak hal yang harus dipikirkan setelah ini. Untuk sementara ia meninggalkan SH. Karena merasa tidak enak jika terus bekerja di sana sementara ia tengah membangun rumah sakit sendiri. Kembali pria

itu berkeliling ruangan dan menyapa tamu yang datang. Berbincang tentang rencana ke depan serta menjawab pertanyaan, terutama apakah ini langkah awalnya untuk terjun ke dunia bisnis.

Chandra hanya tertawa mendengar pertanyaan itu. Jelas bisnis bukan dunianya. Rumah sakit ini akan ditangani secara profesional. Hanya saja tempat ini akan menjadi rumah kedua buatnya. Tidak mudah untuk memulai, tetapi lebih sulit untuk mempertahankan. Chandra paham akan itu. Ia sudah lama memulai, dan mungkin ini akan menjadi puncak karier. Ditengah kebimbangan banyak orang yang meragukan kemampuannya. Semoga semua tidak berakhir dengan sia-sia. Investasi untuk rumah sakit ini sangat besar. Kembali ia menatap sekeliling. Sebuah pertanyaan besar, apakah semua orang di ruangan ini benar-benar mendukungnya? Jujur, ia bukan orang yang mudah mempercayai orang lain.



Bab 23

Patricia menatap putranya yang tengah menyelesaikan sarapan.

“Kamu ke mana hari ini?”

“Jakarta International Expo, Persada Nusa menjadi bapak asuh untuk beberapa UMKM. Ada pameran yang diadakan oleh pemerintah. Aku akan ke sana mewakili papi.”

“Yakin kamu mewakili dia? Pantas lebih rapi hari ini. Jarang banget pakai kemeja formal. Nanti Mami belikan kemeja baru. Posisimu sekarang sudah mengharuskan untuk tampil lebih baik lagi.”

“Tidak usah, tanpa atribut seperti itu orang-orang sudah tahu kalau aku bagian dari

PN. Jangan lupa ada beberapa Manajer dan SPV yang akan ikut hadir.”

“Kamu harus mengubah sedikit dari dirimu mulai sekarang. Ada saatnya harus berhadapan dengan orang yang tidak hanya menilai kemampuanmu. Melainkan juga tampilanmu. Termasuk, kemeja, jam tangan dan sepatu yang kamu kenakan.”

“Terima kasih, tapi aku belum merasa membutuhkan itu, karena hanya sesekali mewakili papi. Selebihnya aku masih lebih banyak di klinik. Dan tidak butuh benda mahal untuk memeriksa pasien saat melakukan kunjungan sosial. Malah aneh rasanya.”

“Keras kepala! Seharusnya sudah sejak awal kamu setuju dengan ide mereka. Jadi sekarang tidak harus belajar lagi untuk berdiri dengan kepala tegak.”

“Kita sudah pernah membahasnya, Mi. Terlalu banyak yang harus kubayar sebenarnya untuk bergabung dengan mereka.”

“Bagaimana pendapat Gerald?”

“Kenapa tidak bertanya langsung seperti dulu pada orangnya? Lagian aku lebih suka Mami menyebut kata papimu daripada memanggil nama atau mengganti sebutan dengan kata dia.”

“Tidak baik, ada Bulan sekarang. Hubungan kami ada batasnya.”

“Mami cemburu?”

“Tidak juga. Mami sudah tidak punya perasaan apa pun lagi padanya. Semua sudah berlalu.”

“Kalau begitu biarkan semua seperti semula. Kalau mau Mami ingin mencari kekasih baru aku tidak akan menghalangi.”

“Kamu menyindir mami?”

“Tidak juga. Aku hanya mengingatkan. Sekian lama papi menunggu Mami untuk mengatakan, ya. Kalau Mami tetap menolak dan papi mencari yang baru, kan, tidak ada yang salah. Lagi pula Mami butuh teman untuk bicara.”

“Mami hanya bertanya kabarnya, kamu

sudah bicara panjang lebar menasehati.”

“Papi baik, dan dia terlihat *happy*, itu sudah lebih dari cukup. Sekarang aku menunggu kabar yang sama dari kalian berdua. Tidak masalah memiliki dua keluarga, asal kalian sama-sama bahagia.”

“Mami tidak berpikir seperti itu. Selama ini tidak mencari yang baru karena memang tidak ingin. Lagi pula tidak mau kalau kamu kehilangan sosok ibu setelah selama ini kehilangan sosok ayah. Yang terutama tidak ingin kejadian dulu terulang lagi.”

Patricia kemudian meninggalkan ruang makan. Chandra menahan napas sebentar. Sepertinya dia sudah salah memilih topik pembicaraan. Sulit memang untuk memahami perasaan perempuan. Butuh kesabaran tingkat dewa. Tidak Mami, Jemima, sama saja! Seolah tidak peduli dengan banyak hal, tetapi pada waktu yang sama berharap agar orang lain melakukan apa yang diinginkannya. Siapa yang bisa menebak kalau mereka tidak mengatakan dengan jujur? Perempuan memang makhluk yang paling kompleks.

Chandra melanjutkan sarapannya saat terdengar suara kendaraan sang ibu menjauh. Sekian lama tinggal bersama ia memahami perasaan ibunya yang kadang sensitif. Namun, jika sudah menyangkut hubungan orang lain, ia memilih mundur. Gerald memang ayahnya, tapi ia tidak berhak untuk mencampuri urusan rumah tangga barunya. Pria itu akhirnya beranjak dan mengenakan sepatu. Lebih baik berada di lokasi secepatnya. Apalagi sering kali jalanan macet.

Butuh dua jam untuk membelah kemacetan dan tiba di area pameran UMKM. Beberapa orang segera menyambutnya, termasuk para pengusaha binaan Persada Nusa. Acara yang dibuka oleh Menteri itu terbilang sukses. Pengunjung membludak. Ia memilih keluar begitu acara pembukaan selesai. Tidak ada gunanya juga berlama-lama di sini karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dan dibicarakan. Kali ini Chandra memilih menuju panti asuhan milik Glory. Sudah lama tidak ke sana, rindu pada celotehan anak-anak.

“Pak Dokter!” Terdengar suara berteriak

serempak saat melihat kendaraannya masuk. Beberapa anak yang masih berseragam sekolah segera mengikuti mobil dari belakang. Chandra keluar dari mobil kemudian menyapa mereka satu persatu. Hingga akhirnya menyadari kehadiran sesosok perempuan cantik di depan pintu. Ada Adinda, seorang relawan. Dia merupakan guru pendamping untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Perempuan blasteran Inggris-Indonesia yang memiliki pengalaman dalam mendidik anak-anak di berbagai negara.

“Hai Din, sudah selesai mengajar?”

“Belum, ini masih harus kasih les tambahan untuk anak-anak SD. Tuh, lihat mereka masih main. Padahal sudah kupanggil sejak tadi. Sepertinya mereka masih belum puas karena pulang cepat hari ini.”

“Ayo semua, ganti baju, cuci badan. Kasihan Mbak Dinda kalau menunggu terlalu lama.” Perintah Chandra yang segera disertai sungutan panjang. Keduanya tertawa saat anak-anak kecil itu beriringan masuk ke dalam rumah.

“Dari mana, Dok?”

“Pameran UMKM.”

“Padahal saya mau ke sana tadi setelah mengajar.”

“Ngapain?”

“Belanja lah! Perempuan ke tempat begituan mau ngapain lagi?”

Chandra hanya tertawa. “Boleh, nanti saya bisa kembali ke sana. Anak-anak bagaimana?”

“Sehat, sih. Sudah lama tidak kemari? Sibuk dengan pembangunan rumah sakit?”

“Ya, tahu sendiri kalau orang baru.”

“Semua bisa dipelajari Dok. Yang penting tetap fokus pada tujuan semula.”

“Kamu bagaimana? Jadi ajukan beasiswa?”

“Belum tahu, sepertinya saya masih dibutuhkan di sini. Ada beberapa yang masih mengalami gangguan emosional. Selesaikan mereka dulu, deh.”

“Ya, sudah. Saya mau ke belakang dulu

ketemu Bu Yussy.”

“Silahkan, nanti kalau mau pulang saya numpang, ya.”

“Oke, siap.”

Satu yang disukai Chandra dari sosok Adinda adalah perempuan itu selalu ceria dan sederhana. Tidak ribet dengan pakaian, *make up*, tas dan sebagainya. Padahal keluarganya cukup mampu untuk membiayai kebutuhan putri mereka. Namun, sepertinya ia memang tidak mau memanfaatkan. Dinda yang cantik dan tinggi merasa nyaman ke mana-mana naik angkutan umum. Dulu mereka sering bertemu di rumah singgah. Sikapnya yang *humble* membuat gadis itu disukai banyak orang yang bekerja sama dengannya. Chandra melangkahkan kaki memasuki bagian dalam. Di mana sebagian anak-anak sedang mengerjakan tugas.

Jemima mengembuskan nafas kesal saat Chandra kembali terlambat. Salah satu hal yang paling tidak disukainya adalah

menunggu. Apalagi pekerjaan sudah selesai semua. Hampir tiga puluh menit barulah pria itu muncul. Ia segera memasuki kendaraan dengan wajah cemberut.

“Koko dari mana?”

“Pameran dan panti.”

“Kenapa lama sekali?”

“Kukira kamu masih kerja. Kadang aku datang kamu belum selesai. Dari pada nunggu di parkiran kupikir lebih baik melihat pameran UMKM. Dan aku mengunjungi beberapa stand.”

“Bukannya kegiatan itu tadi pagi?”

“Sepulang dari panti antar Dinda sekalian. Satu arah juga, kan?”

“Manja amat itu perempuan minta diantar.” terlihat jelas raut kesal pada wajah Jemima.

“Bukan sengaja mengantar, cuma sekalian lewat. Dari pada dia harus naik *busway* jalannya jadi jauh sekali. Tadi juga aku turun sekalian beli kopi dan mengunjungi beberapa stand, melihat perkembangan mereka di hari

pertama. Menunggu kamu selesai karena waktu kuhubungi kamu bilang masih ada tamu. Sudahlah, hal ringan seperti itu tidak usah dipermasalahkan. Kita mau ke mana?”

“Aku sudah bilang, sejak kemarin malam. *Koko* temani ke acara *grand opening café* salah seorang temanku. Lupa?”

“*Sorry*, nggak ingat.”

“Bawa kemeja baru?”

“Ada di belakang. Kemejaku yang sekarang memangnya kenapa?”

Jemima memutar bola mata. Entah kenapa jadi sulit sekali berhadapan dengan pria yang tidak peduli dengan penampilannya sendiri. Heran, perasaan kedua orang tuanya sangat peduli dengan apa yang mereka kenakan. Kenapa anaknya jadi begini? Sementara ia sendiri sudah sangat siap dengan gaun yang sesuai.

“Tempatnya di GI, apa *Koko* punya sepatu yang lebih bagus?”

Wajah pria di sampingnya segera berubah.

“Apa kamu kira yang kukenakan saat ini tidak layak? Jangan memandang sesuatu dari sudut pandang kamu saja. Aku nyaman seperti ini.”

“Berubah sedikit kenapa, sih? Hargai orang yang akan kita datangi. Sepatu yang *Koko* pakai keluaran empat tahun lalu. Kalau tadi aku tahu sudah kubelikan yang baru.”

“Aku membeli sepatu ini dengan membayar sesuai daftar harga yang ada. Aku tidak meminta diskon apalagi gratis. Jadi salahku di mana? Hanya karena pakaian? Kalau kamu malu aku seperti ini, ku-*drop* kamu dan kutunggu di mobil. Anggap saja aku supir pribadi, selesai! Jangan paksa aku untuk mengenakan sesuatu yang aku tidak suka. Selera kita belum tentu sama.”

“Aku lagi capek, *Ko*. Please jangan membuat masalah baru. Sebelum ke café kita mampir ke toko sepatu baru. Kita beli di sana dan *Koko* ikut aku ke acara pembukaan. Aku tidak mau orang lain memperlakukan *Koko* dengan tidak pantas. Kita jalan bersama, orang lain akan melihat apa yang kukenakan. Tidak baik kalau penampilan kita seperti bumi dan langit.”

“Kalau begitu aku antar kamu saja. Aku belum mandi dan masih capek.”

“Tidak, *Koko* harus ikut. Kita sudah janji. Lagipula aku tidak mau menghadiri acara itu sendirian. Aku mau memperkenalkan hubungankitapadalingkunganpertemananku. Tolong jangan mempermalukan aku untuk hari ini saja.” tegas Jemima.

“Dan aku mau kamu menghargai pilihan hidupku. Sama seperti aku yang tidak terganggu kamu pakai apa saja, lakukan juga itu untukku.”

“Kalau begitu tinggal saja di mobil. Aku akan turun, sebentar saja hanya tiga puluh menit.” karena letih, Jemima malas berdebat. Pahami tidak mudah membelokkan Chandra. Karena itu ia memilih mengalah. Jika dipaksa mereka akan ribut. Ia tidak ingin *mood*-nya terganggu karena pertengkaran. Apalagi wajah pria di sampingnya itu terlihat mengeras. Chandra bukan laki-laki yang mudah emosi. Cenderung pendiam dan menyimpan segala sesuatu rapat-rapat untuk dirinya sendiri. Tidak mudah untuk tahu bahwa dia sedang

kecewa.

Perlahan mobil memasuki area parkir. Jemima segera turun dan memasuki gedung. Meninggalkan pria itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Melangkah dengan penuh percaya diri. Beberapa orang yang sejak tadi mengikuti mereka dengan kendaraan lain segera berjalan di sisinya. Padahal sejak tadi sudah membayangkan akan memperkenalkan pria itu pada beberapa orang. Apakah memang saat ini waktunya belum tepat? Sehingga ada saja hal yang membuatnya gagal membawa pria itu masuk ke dalam lingkungannya.

Begitu tiba di tempat, sang empunya café segera menyambut dengan hangat. Jemima segera bergabung dengan meja beberapa teman. Terlihat juga selebritis yang tengah melakukan pemotretan di beberapa sudut. Ia sendiri tidak suka bergabung dengan mereka. Karena itu lebih memilih untuk bertahan di meja sambil menikmati makanan. Melupakan Chandra sejenak.

Bab 24



Chandra sebenarnya bingung, apakah harus menunggu atau langsung pulang. Teringat Jemima turun dengan wajah kesal sehingga ia tidak berani bertanya apa pun. Yakin bahwa mereka bisa bertengkar meski dengan satu pertanyaan. Pahami bahwa perempuan yang sedang emosi lebih baik didiamkan. Merasa lapar, ia memutuskan untuk turun dan mencari makan. Sudah bisa dipastikan kekasihnya pasti sudah kenyang saat keluar dari café. Kadang ia masih belum bisa menemukan irama langkah hubungan mereka. Pahami bahwa jurang perbedaan sangat dalam. Bukan karena uang atau status sosial. Namun, pilihan hidup yang berbeda.

Kembali pria itu merenung. Saat kecil ia terbiasa menjalani hidup sama seperti Jemima. Terutama ketika kedua orang tuanya masih bersama. Namun, ketika ia tinggal bersama Mami semua berubah. Tidak ada lagi aturan yang ketat. Semua jauh lebih longgar. Bisa melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan menjauh dari hal yang tidak disukai. Mami membebaskannya untuk itu. Sekilas ditatapnya penampilan malam ini, yang sebenarnya sudah sejak pagi. Tidak ada yang aneh atau memalukan. Justru ia tidak bisa berpenampilan seperti pria-pria yang selalu mengelilingi Jemima. Merasa itu sama sekali bukan seleranya.

Ia bahkan tidak pernah mengenakan kemeja berwarna mencolok. Lebih sering mengenakan celanan jeans dan sepatu yang membuatnya nyaman untuk bergerak ke sana kemari. Yang dikenakannya juga bukan murah-murah amat. Chandra bahkan tidak pernah membeli kemeja atau jeans pada pedagang kaki lima. Dia juga tahu bahan kain dan *brand* mana yang nyaman saat dipakai. Lalu salahnya di mana? Hanya karena ia tidak mengenakan kemeja warna

warni? Atau tidak memakai alas kaki yang berharga tidak masuk akal? Pria itu kembali merasa kesal.

Ditatapnya sekeliling, suasana mal malam ini cukup ramai. Melihat piring yang sudah kosong, Chandra segera menghabiskan minumannya dan kembali ke mobil. Cukup terkejut saat melihat Jemima dan beberapa orang yang biasa mengikuti langkahnya sudah berjalan beriringan di depan sana. Tidak ingin menarik perhatian banyak orang ia segera mencari eskalator terdekat untuk menuju area parkir. Sesampai di mobil dihubungnya Jemima, sayang tidak diangkat. Tiga kali menghubungi tetap diabaikan membuat pria itu kesal. Meski demikian masih menunggu hampir setengah jam lagi. Akhirnya yakin kalau ia sudah ditinggal!

Ia mengarahkan kendaraan keluar dari area parkir dengan perasaan kecewa. Tidak menyangka bahwa pertengkaran mereka justru dimulai dengan hal seperti ini. Kecewa dengan sikap kekasihnya, Chandra segera menghubungi salah seorang rekannya yang

kini tengah berada di Jakarta, Dokter Dana dan Dokter Akandra. Beruntung kedua temannya bersedia bertemu di warung kopi pinggir jalan favorit mereka. Bergegas pria itu memutar arah. Jauh lebih baik menghabiskan malam bersama teman yang mengenalnya dengan baik daripada memikirkan Jemima yang sekarang entah sudah berada di mana.

Jemima masih kesal dengan kejadian semalam. Karena itu ia menolak menerima panggilan Chandra, dan langsung pulang dengan kendaraan sendiri. Meski sebenarnya pria itu masih menghubungi sekali lagi, tetapi ia sudah tidur. Pagi ini belum ada panggilan sama sekali dan ia juga malas untuk memulai. Merasa tidak melakukan kesalahan apa pun. Biar saja nanti Chandra yang meminta maaf. Ini bukan kesalahannya. Kenapa juga sudah langsung marah seperti itu hanya karena diminta untuk berpenampilan lebih baik? Bukankah dengan begitu mereka menghormati sang empunya pesta? Jelas kemarin Chandra salah kostum.

Gila saja, masih bisa berpakaian seperti itu untuk mewakili sebuah perusahaan besar dan bertemu Menteri. Benar-benar tidak tahu tempat! Untuk mengurangi emosi, Jemima segera memasuki kamar mandi. Air hangat pasti bisa mengurangi stresnya pagi ini. Begitu selesai, ia segera memanggil seseorang untuk merapikan rambut. Kembali perempuan itu membuka ponsel dan kaget saat Chandra menggunggah foto bersama beberapa orang di tepi pantai dengan membawa papan surfing sambil tersenyum lebar. Sepertinya foto itu diambil saat matahari baru terbit. Kesal karena merasa diabaikan ia segera meletakkan kembali ponsel pribadinya. Dalam hati ia berteriak. *'Bukannya minta maaf dan menyelesaikan masalah. Malah pergi tanpa mengatakan apa pun!'*

"Cece mau sarapan di mana?" tanya seorang pelayan.

"Di ruang makan saja, Mario di mana?"

"Sudah keluar sejak pagi. Katanya ada janji dengan temannya."

“Kalau begitu antarkan ke kamar saja.”

“Baik Ce.”

Pikirannya menerawang entah ke mana. Mencoba untuk menenangkan diri sejenak hingga akhirnya merasa siap untuk menjalani hari. Sama sekali tidak menyangka jika Chandra akan melakukan hal seperti ini. Jemima memejamkan mata sejenak, sarapan datang. Pikirannya masih kacau, berada dipersimpangan. Apakah akan menghubungi lebih dulu atau membiarkan saja. Ia tidak terbiasa menunda menyelesaikan masalah. Hidupnya sudah terprogram seperti itu sejak kecil. Namun, ini adalah hubungan antar manusia. Bukan pekerjaan apalagi tentang bisnis. Jemima berusaha untuk sedikit lebih bersabar menunggu beberapa jam lagi. Sama seperti mami yang selalu sabar menghadapi papi.

Akhirnya setelah merasa siap, pukul sepuluh pagi ia beranjak menuju kantor. Dalam perjalanan Chandra menghubungi. Kekasihnya itu sudah tahu tentang jadwalnya yang sangat teratur.

“Selamat pagi , Ko?”

“Pagi, kamu sudah mau ke kantor?”

“Ya, Koko di mana?”

“Baru selesai surfing bareng teman-teman.”

“Aku baru tahu Koko suka surfing.”

“Sudah lama, sih. Salah satu hobi saja.”

“Apa kita sudah bisa bicara?”

“Tentang apa? Memangnya kita punya masalah?”

Jemima berusaha untuk tetap tenang. Apalagi di dalam mobil ia tidak sendirian.

“Tidak ada. Ya, sudah nikmati saja olahraganya selama masih punya waktu.”

“Aku mau sekalian beritahu kamu. Bulan depan kemungkinan aku akan ke Haiti.”

“Haiti mana? Afrika?”

“Haiti itu bukan di Afrika, tetapi di benua Amerika. Meski pun sebagian besar warganya adalah keturunan Afrika. Ada yayasan yang menawarkan ke sana. Mereka sedang butuh

bantuan. Kupikir tidak ada salahnya mumpung jadwalku kosong.”

“Ini sekadar pemberitahuan? Koko sudah menyetujui?”

“Sebenarnya tidak, aku mau membicarakan dengan kamu.”

“Koko merasa membutuhkan persetujuanku?”

“Aku tidak punya pekerjaan sekarang. Sementara kantor bukan duniaku yang sebenarnya. Rasanya bingung tidak tahu harus melakukan apa. Apakah kamu akan ada acara sepulang dari kantor?”

“Tidak ada.”

“Ok, kalau begitu kita ketemu hari ini.”

“Terserah!” dengan kesal Jemima segera memutuskan pembicaraan.

Baru beberapa bulan ini merasa bahagia karena Chandra bersedia untuk menghabiskan banyak waktu di kantor. Namun, sekarang semua kembali pupus. Ia sudah memiliki ekspektasi yang cukup tinggi. Yakni Chandra

tertarik untuk bisa tinggal di satu tempat. Ternyata salah, pria itu sama sekali tidak bisa terikat! Lalu bagaimana dengan hubungan mereka? Haruskah berhenti di sini dan menata hidup kembali? Ia sama sekali tidak punya jawaban.

Kalimat Chandra tadi mengganggu *mood*-nya seharian. Ingin rasanya keluar dari rutinitas sejenak. Pria itu terlalu ajaib untuk hidupnya yang sudah tertata sempurna. Lalu apa yang bisa dilakukan lagi? Tidak ada! Mungkin hubunga ini hanya akan berjalan di tempat tanpa ada peningkatan status. Jika itu terjadi apa yang harus dilakukan? Jemima mengembuskan nafas panjang. Ia berada dalam dilema, apakah harus mengakhiri atau memulai untuk membicarakan masa depan. Mereka tidak mungkin seperti ini terus-menerus.

Chandra menatap Jemima yang untuk pertama kali datang ke kediamannya. Sebenarnya ia masih mengantuk setelah sejak kemarin kurang istirahat. Apalagi pagi tadi

menghabiskan waktu untuk *surfing* bersama beberapa rekannya.

“Aku kira tadi kamu bercanda waktu bilang mau datang ke apartemen.”

“Ada siapa di dalam?” Tanya Jemima tanpa peduli pada kalimatnya.

“Tidak ada, cuma aku sendiri. Kamu sendirian?”

“Ya, Bagaimana demamnya?”

“Sudah lebih baik, masuklah.”

Chandra mempersilakan sang kekasih duduk. Mata Jemima menatap ke segala arah.

“Kamu, kenapa?”

“Apartemen ini *Koko* yang beli?”

“Bukan dibelikan mami. Ada masalah?”

“Kenapa tidak ambil yang lebih besar?”

“Yang menempati cuma aku sendiri saat sedang malas di rumah. Tidak ada gunanya beli yang terlalu besar. Lagi pula tempat ini lebih sering kosong. Kenapa kemari? Padahal

tadi aku yang kepingin ke tempat kamu.”

“Beneran *Koko* mau ke Haiti?”

“Masih ditawarin. Perjalanan enam bulan saja. Aku belum ambil keputusan malah. Kupikir kebetulan ada waktu kosong. Aku sudah keluar dari SH, dan masih harus menunggu pembangunan rumah sakit selesai. Mau ngapain untuk kurun waktu sepanjang itu? Terlalu membuang waktu kalau harus berada di Jakarta.”

“Kalau jadi ke Haiti, *Koko* nggak mau ketemu papi dulu?”

“Aku sudah menawarkan sejak awal untuk bertemu. Cuma kamu bilang menunggu sampai hubungan kita sampai ke tahap serius. Jadi kutunggu kabar dari kamu.”

“Menurut *Koko* apa kita serius?”

“Kemungkinan masih cukup jauh. Masalah pakaian saja bisa membuat kita bertengkar.”

“Iya, aku tidak yakin kita akan bisa menyamakan langkah dengan cepat. Apa *Koko* yakin dengan hubungan kita? Maksudku di

tengah banyak perbedaan?”

Chandra menatap kekasihnya lekat. “Tidak ada hubungan yang benar-benar sempurna. Kamu bisa melihat pada orang tua kita. Aku tidak akan selalu bisa memenuhi keinginan kamu, demikian pula sebaliknya. Hanya saja jika kita tidak mau memperbesar masalah yang sebenarnya kecil, semua akan selesai dengan baik.”

“Kadang aku takut jika nanti menjadi seperti mami. Dia harus mendapatkan tekanan seumur hidup. Entah kekuatan apa yang membuatnya bisa bertahan. Mungkin kalau aku memiliki ipar dan ibu mertua seperti mami bisa saja rumah tanggaku tidak akan bisa bertahan lama.”

“Kamu beruntung tidak memiliki ipar. Dan calon ibu mertuamu juga bukan orang yang peduli dengan kehidupan orang lain. Mami tidak pernah mencampuri kehidupan pribadiku. Mungkin karena dia sibuk, jadi membatasi untuk melibatkan diri dalam sebuah masalah.”

“Kalau jadi ke Haiti akan berangkat kapan?”

“Sebulan atau dua bulan lagi.”

“Akan *full time* di sana?”

“Biasanya iya. Karena ada beberapa rumah sakit yang dibangun sekaligus. Jadi mereka membutuhkan tenaga profesional untuk membantu memberi bimbingan pada tenaga kerja lokal. Ada juga nanti teman dari China dan Jepang yang datang untuk membangun sistim pembuangan limbah dan listrik tenaga surya. Kami akan bekerja dalam tim.”

“Koko yang memimpin?”

“Dari organisasi, ya. Karena aku sudah punya pengalaman memimpin di SH dan beberapa tempat lain. Pengalaman di masa lalu juga sangat berguna.”

“Apakah penghasilan kalian memadai untuk bekerja seperti itu?”

“Kami bukan kerja bakti, tetap dibayar secara profesional. Memang tidak akan sebanyak kalau buka praktik sendiri, atau bekerja di rumah sakit ternama. Kalau

menggunakan kata memadai untuk ukuran biaya hidup, aku sudah merasa cukup. Karena terbiasa membayar sesuatu sesuai dengan kemampuanku. Kalaupun mami membantu, hanya sekedar untuk disimpan. Jadi misal pulang lewat Doha, bisalah aku membayar minuman dan hotel dengan uang sendiri. Kecuali kalau mau berbuat lebih biasanya aku mengeluarkan uang tabungan. Misal, ada banyak anak-anak usia sekolah yang butuh peralatan belajar. Kubantu dengan uang sendiri.”

“Karena itu, *Koko* menerima tawaran Om Gerald?”

“Ya, aku harus memiliki penghasilan lebih besar untuk bisa menikahi kamu.”

“Aku tidak menuntut *Koko* punya uang banyak.”

“Yakin? Kalau tentang *outfit*-ku tadi malam saja kamu sudah meradang? Aku tahu bagaimana kamu dan keluargamu. Karena itu aku harus lebih berhati-hati.”

“*Koko* kecewa?”

“Tidak, karena dalam hidup akan selalu ada yang tidak bisa disesuaikan.”

Jemima tertunduk.



Bab 25

Jemima meletakkan *handbag* di atas meja sofa. Seorang pelayan segera meraih tas tersebut, mengeluarkan seluruh isinya. Membersihkan sebentar dengan kain halus kemudian kembali meletakkan di dalam sebuah lemari kaca. Sebuah rutinitas sehari-hari untuk perawatan tas sang majikan

“Besok mau pakai yang mana, Ce?”

“Hermes Birkin size 25 warna hitam. Keluarkan juga Chanel Boy Caviar warna merah. Saya ada acara besok sore. Sepatunya tolong carikan yang cocok saja.”

Sang pelayan segera beranjak mengambil tas yang dimaksud kemudian memasukkan kembali barang pribadi yang sudah dikeluarkan

dari tas sebelumnya.

“Tadi Nyonya berpesan, Mrs. Dharma akan datang untuk menunjukkan koleksi berlian terbaru. Malam ini pukul 20.30 Cece diminta ikut hadir untuk memilih.”

“Ingatkan saya, ya, Mbak. Ada yang lain?”

“Tidak ada, Ce.”

Jemima menganggu kemudian seseorang yang sejak tadi menunggu segera membersihkan riasan wajahnya dan mencuci rambut yang sudah sepanjang hari tertata rapi. Selesai semua barulah ia memasuki kamar mandi. Pertemuan dengan Chandra tadi mengusik pikirannya. Selesai mandi dan mengeringkan rambut, Jemima mencari gaun yang pantas untuk turun ke bawah. Dan ternyata Mrs. Dharma, penjual berlian langganan sang ibu sudah datang. Dandelion sendiri tengah meneliti beberapa set perhiasan. Selesai mencium pipi maminya ia segera ikut memilih.

Malam itu Jemima mendapatkan 3 giwang, 4 gelang, 3 cincin dan dua set kalung.

Sementara Dandelion membeli beberapa set untuk dirinya sendiri dan putrinya. Mrs, Dharma tersenyum puas. Kemudian meminta seorang asistennya kembali merapikan kotak-kotak berisi benda berharga tersebut. Selesai semua Dandelion menyerahkan sebuah cek untuk pembayaran belanja mereka malam ini. Begitu tamu mereka keluar dari ruangan, Jemima segera mengikuti langkah sang ibu masuk ke kamar. Di sana Richard terlihat menunggu sambil membaca.

“Sudah selesai belanjanya?” tanya sang ayah.

“Sudah,” balas Jemima lalu duduk di sofa.

Sementara sang ibu memilih memasukkan kotak perhiasan besar satu persatu ke dalam brankas yang ada di dalam lemari. Beberapa kotak kecil milik Jemima masih tertinggal di atas sofa. Richard menatap putri sulungnya kemudian bertanya,

“Kamu masih jalan dengan Dokter Chandra?”

Ini pertama kali sang ayah bertanya tentang

hubungannya dengan sang kekasih secara langsung. “Iya, kenapa, Pi?”

“Kamu yakin bisa bertahan dengan dia? Terlepas bahwa dia putra Gerald dan Patricia, Papi merasa kamu terlalu mengambil risiko terlalu besar untuk dekat dengannya.”

“Dia baik, dan tidak ada tanda-tanda akan melakukan hal seperti Hamish.”

“Itu tidak akan cukup untuk menjadi pendampingmu nanti. Kamu butuh seseorang yang lebih seimbang di masa depan.”

“Mami bukan pengusaha, dan kalian hampir tidak pernah bicara tentang bisnis. Justru lebih seru menurutku. Percakapan kalian lebih manusiawi dan tidak monoton.”

“Kami berbeda, mamimu pintar. Dia bisa menyeimbangkan hidup Papi.”

“Dokter Chandra juga pintar. Hanya saja dia memilih bidang berbeda dengan kita.”

“Bagaimana dengan putra keluarga Dharmawangsa? Masih ada Kevin.”

“*Stop* menjodohkan aku dengan orang

lain. Nggak ingat bagaimana dulu ketika Papi dijodohkan? Lagi pula hubungan kami masih sebatas dekat dan mencari penyesuaian. Karena itu aku belum mempertemukannya dengan papi.”

“Berhentilah sebelum terlambat.”

“Pi, kalau nanti kami merasa tidak cocok. Pasti akan putus. Tidak usah terlalu khawatir. Aku nyaman karena dia lebih dewasa. Papi tahu aku tipe orang yang meledak-ledak, punya banyak keinginan dan mimpi. Dia adalah seorang yang bisa menerima seperti apa pun keadaanku. Berbeda dengan Hamish dan yang sebelumnya. Mereka hanya bisa menerimaku sebagai pewaris NSA, tetapi begitu aku tidak bisa seperti yang mereka mau, mereka segera mencari orang lain. Kuakui hubunganku dengan Chandra masih sangat baru. Kami memiliki banyak perbedaan, tapi bukankah semua manusia itu berbeda?”

Dandelion yang sejak tadi mendengarkan, akhirnya bergabung. Perempuan itu duduk di samping suaminya, kemudian dengan lembut mengelus bahu Richard.

“Ketemu dulu dengan orangnya langsung, Pi. Supaya kamu bisa menilainya dengan pantas. Selama ini hanya mengandalkan kata orang. Bisa saja nanti salah menilai. Sudut pandang kamu dan orang lain bisa saja berbeda. Padahal yang kalian amati adalah objek yang sama. Dia memang baik, aku sudah berapa kali bertemu. Bisa terlihat dari sikapnya. Lagi pula latar belakang keluarganya juga bagus. Kalau tentang perceraian orang tuanya, banyak juga orang di sekitar kita yang tidak bercerai, tapi memiliki pasangan di luar pernikahan. Selama ini kulihat dia masih sopan terhadap kedua orang tuanya. Aku tahu kamu khawatir tentang pasangan Jemima. Bukan kita yang nanti menjalani, tapi Jemima sendiri. Biarkan dia memilih.”

Richard hanya diam dan menatap ke arah lain. Jemima tahu bahwa papinya belum bisa menerima hubungannya dengan Chandra. Mungkin ingin mendapatkan menantu seorang pengusaha. Gadis itu tahu, tidak mudah untuk menaklukkan kekerasan hati papinya.

Jemima menatap dari jauh klinik tempat Chandrabiasa praktik dua kali seminggu. Masih terlihat penuh, banyak pasien yang menunggu. Padahal sudah jam tiga sore. Beruntung tak lama muncul sosok yang ditunggu sambil membawa ransel seperti biasa.

“*Sorry*, sudah lama?”

“Belum, *Koko* yang nyetir? Ijin menyetirku masih dicabut papi.”

“Boleh.”

Sopir yang tadi bersama Jemima bergegas turun dan masuk ke mobil yang menunggu di belakang.

“Kok, sudah keluar? Itu pasiennya masih banyak.”

“Bukan pasienku, Dokter Budi dan Dokter Dea baru datang. Sebagian pasien penyakit dalam, sebagian lagi pasien paru.”

“Kirain tadi masih lama.”

“Aku sudah di sini sejak jam delapan pagi dan sudah memperkirakan waktu penanganannya.”

“Koko sejak pagi di sini?”

“Iya, kenapa?”

“Di sini dibayar?”

Chandra tertawa, “Tetap ada honornya meski tidak besar. Dibayar sama Tuhan. Diberi kesehatan, hidup yang berguna untuk keluarga dan orang lain. Yang terakhir diberi kamu.”

Jemima tertawa. “Kedengarannya idealis sekali.”

“Hidup tidak selalu tentang uang. Mungkin aku bisa bicara seperti ini karena keluargaku tidak kekurangan. Tapi jangan lupa, Dokter Akandra dan Ettore juga melakukan hal sama meski keuangan mereka dulu terbatas. Ada banyak lagi orang seperti kami di luar sana. Hidup bukan selalu tentang apa yang sudah kita capai menurut standar orang lain.”

“Aku tidak paham tentang itu karena di depanku selalu ada angkanya.”

“Tidak salah juga. Kalau semua orang seperti aku, siapa lagi yang akan memproduksi obat dan alat kesehatan? Manusia akan bekerja

untuk memenuhi kebutuhan.”

“*Koko* hidupnya santai sekali.”

“Tidak juga, kalau kalimat itu benar aku sudah tiduran di rumah seharian. Hanya saja aku memang terbiasa melakukan banyak hal secara terjadwal. Jadi sekarang kita mau ke mana?”

“Terserah,”

“Ke Anyer mau?”

“Nggak ada yang lebih jauh lagi?”

“Kalau begitu ke Bali.”

Jemima cuma menggeleng kepala. Hari ini ia tidak ingin berpikir terlalu berat. Sudah cukup pekerjaan membuat kepalanya pusing. Jumat sore memang selalu memberikan suasana berbeda. Dulu sebelum bertemu Chandra, ia pasti sudah berada di negara lain. Berkumpul bersama keluarga atau teman. Namun, sekarang justru berada di tempat yang sangat asing bersama seseorang yang disayangnya. Maminya benar, bersama Chandra mereka punya banyak topik untuk dibicarakan. Untuk

keseimbangan hidupnya jelas ini baik. Meski kadang ia juga rindu untuk membicarakan ekspansi bisnis. Sayang pria di sebelahnya bukan orang yang tepat.

Mobil melaju melewati gubuk-gubuk dan tanah kering. Dari kejauhan terlihat gedung-gedung tinggi di pusat kota seolah berdekatan. Hingga akhirnya ia berpikir tentang sesuatu.

“Aku sedang berpikir tentang liburan.”

“Mau ke mana?”

“Tidak usah jauh, di Philipina ada wisata pantai yang bagus.”

“Kenapa harus ke sana? Penerbangan cukup sulit kalau dari Jakarta setahuku.”

“Naik *private*, *Ko*.”

“Kalau kamu mau, aku tidak masalah. Sebelum keberangkatanku dua minggu lagi. Tapi kita selesaikan dulu ulang tahun pernikahan *gemma*.”

“Harus banget, ya, pergi ke Haiti?”

“Aku sudah menandatangani kontrak. Atau

kalau mau ke Jogja lagi.”

“Jangan ke sana, deh. Ke tempat lain saja.”

“Menurut kamu liburan itu seperti apa, sih?”

“Bisa istirahat seharian. Kalau ke pantai, artinya bisa berenang sore hari sambil menunggu sunset. Ngobrol berdua tanpa diinterupsi oleh pekerjaan. Kenapa, konsep kita berbeda?”

“Ya, buatku liburan itu bisa mengeksplor sebuah tempat sampai ke gang-gang sempit. Tahu makanan khasnya, kebiasaan penduduknya, menikmati suasana kota kecil saat malam. Berbincang sambil minum kopi di warung pinggir jalan. Jadi saat pulang aku membawa pengalaman baru.”

“Bisa diomeli papi sepulang dari sana.” protes Jemima.

“Kamu sangat penurut, ya?”

“Memangnya ada pilihan lain? Menurut pengalamanku orang tua lebih sering benar.”

“Bagus kalau kamu berpikir seperti itu.

Aku juga bisa melihat orang tuamu solid dalam membesarkan anak-anak mereka.”

Jemima tidak memperpanjang. Karena tahu bahwa Chandra berasal dari keluarga berbeda.

“Om Gerald apa kabarnya?”

“Kurasa baik, sudah dua minggu tidak bertemu.”

“Kalian nggak ke kantor?”

“Ke kantor juga, tapi seperti biasa dia sibuk. Atau kadang sedang keluar.”

“Bulan?”

“Rasanya tidak layak kalau aku menanyakannya. Papi itu pencemburu dan usia kami tidak jauh berbeda. Aku tidak mau mengambil risiko.”

“Kalau *Aunty* Patricia?”

“Minimal ketemu setiap pagi. Mami jarang tugas luar, semua urusan luar negeri dipegang *Uncle Patrick*.”

Jemima bisa melihat dari samping kalau

sebenarnya Chandra enggan membicarakan tentang keluarganya. Bukan hanya sekarang, sebelumnya juga seperti itu. Seolah ada rasa sakit yang disimpan dengan baik. Sebenarnya sebuah keajaiban karena bisa menjadi sosok yang selalu terlihat tenang. Banyak orang di luar sana yang tidak bisa menyembunyikan emosi.

“Kamu kenapa melihatku seperti itu?”

“*Koko* terlalu tenang kadang.”

Chandra tersenyum samar. “Kalau aku tidak tenang, mau lari ke mana? Tidak punya tempat untuk bersembunyi. Ke mana pun pergi, semua pasti bisa menemukanku. Karena itu lebih suka memiliki kegiatan seperti sekarang. Jauh dari mereka dan aku bisa menjadi diri sendiri.”

“Tapi itu bisa menyakiti diri sendiri.”

Terlihat embusan nafas yang sangat berat. “Aku sudah terbiasa, jadi tidak merasa berbeda lagi. Jika harus berenang di kolam yang kotor pun aku sudah terbiasa. Kalau mendapat yang sebaliknya dinikmati saja.”

Jujur Jemima tidak paham apa yang dimaksud. Baginya hidup tidak harus memikirkan banyak hal atau orang lain.



Bab 26

Kehadiran Jemima disambut senyum lebar milik Chandra saat ulang tahun pernikahan *gemma* dan *geppa* yang diadakan di halaman belakang kediaman keluarga Ongko. Mata gadis itu cukup terbelalak saat melihat kekasihnya mengenakan baju adat pria khas Nusa Tenggara Timur, lengkap dengan topinya. Sementara, putri sulung Richard itu datang mengenakan kebaya dan songket sesuai dengan *dress code* yang tertera diundangan, *Traditional clothes*. Kehadirannya cukup menyita perhatian banyak orang yang belum tahu tentang hubungan mereka. Dan segera terjadi bisik-bisik antar tamu yang mengenal keluarga kedua belah pihak. Seolah tidak peduli keduanya segera menuju meja utama. Selesai mengucapkan selamat pada pasangan yang tengah berbahagia, Jemima segera bergabung

dengan meja sepupu Chandra.

“Keren, ya, mereka bisa langgeng sampai lima puluh tahun.” bisiknya saat sudah duduk.

“Iya, mereka pasangan yang cocok. *Gemma* manja, sementara *geppa* orangnya tegas, tetapi penyayang. Sampai sekarang mereka masih sering liburan berdua.”

“Seru, ya, apalagi bisa merayakan ulang tahun pernikahan emas. Om Gerald diundang?”

“Kuundang, tetapi tidak datang. Mereka mengucapkan selamat dan Tante Bulan mengirim hadiah. Itu sudah lebih dari cukup. Kalaupun datang tidak enak dengan tatapan orang. Lagian Mami pasti merasa tidak nyaman.”

Jemima mengangguk. Kembali matanya menyapu seluruh bagian tenda. Sepertinya memang ini adalah pesta keluarga, karena yang datang kebanyakan tidak dikenalnya. Suasana terlihat intim, banyak tamu yang saling menyapa. *Space* antar meja juga cukup lebar yang memungkinkan orang untuk berlalu lalang dengan mudah. Dekorasi yang terdiri

dari bunga-bunga segar tampak memanjakan mata.

“Aku suka konsepnya, apalagi lihat pakaian undangan. Kesannya unik dan sangat Indonesia.”

“*Geppa* sangat suka dengan budaya. Dia sendiri yang mengusulkan konsep ini. Kamu mau makan sesuatu? Biar kuambilkan.”

“Tidak usah, nanti kami ambil sendiri.”
balasnya karena memang datang bersama seorang asisten. Hanya saja orang kepercayaannya tersebut duduk di meja berbeda yang tidak jauh darinya.

Perempuan cantik itu mulai belajar tentang keluarga tempat Chandra tumbuh. Memang berbeda dengan keluarga *old money* kebanyakan yang sangat menjaga jarak dengan orang luar. Mungkin karena itu mereka semua terlihat *humble*. Ada beberapa tamu keluarga yang terkesan biasa saja, tapi tetap mendapat sambutan ramah sama seperti undangan lain. Dari jauh terlihat *Aunty* Patricia dan Patrick menemui para tamu dan menyapa

secara personal. Sepertinya dari sana didikan Chandra berasal sehingga laki-laki itu bisa dengan mudah bergaul dengan siapa pun dan dari seluruh kalangan.

“Aku mau menyapa sepupu sebentar.” bisik Chandra sambil bangkit. Jemima hanya mengangguk. Kemudian mulai berkenalan dengan sepupu kekasihnya.

Aunty Patricia yang kemudian datang ke arahnya terlihat sangat memukau. Kulit perempuan paruh baya itu bersinar dengan kebaya berwarna magenta dan songket senada. Rambutnya disanggul khas sumatera dengan hiasan mawar dan sedikit melati.

“Mima, *thank you for coming dear. You look so beautiful.* Ternyata kita sama -sama pakai songket, ya?”

“*Thank you Aunty.* Ya, sesuai dengan *dress code*-nya.”

“Sorry, tadi *aunty* sedang menyambut beberapa keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Chandra mana? Kenapa kamu dibiarkan sendirian?”

“Dia mau menyapa sepupu, katanya. Tidak apa-apa, di sini ada yang lain juga.”

“Kamu maklumlah, kalau tidak ada acara seperti ini kami jarang bertemu. Semua sibuk dengan urusan masing-masing. *Aunty* tinggal dulu, ya. Nanti kita ngobrol lagi.”

“Silahkan.”

Ada satu lagi yang dirasakan Jemima, keluarga Chandra sangat hangat menyambut siapa pun yang datang. Sama seperti keluarga maminya. Tidak ada sekat diantara mereka. Maminya juga membiasakan ia dan Mario bebas saat ada pertemuan keluarganya. Jauh berbeda jika bersama keluarga Papi. Semua seolah berlomba satu sama lain. Ia kerap menang dari mereka meski beberapa kali kalah. Selalu terlihat persaingan antar anak. Mungkin karena sudah dimulai dari orang tua.

Tidak lama, acara dimulai. Pasangan suami istri yang tengah berbahagia itu diiringi oleh seluruh anak, menantu dan cucu menaiki panggung. Terlihat dari jauh Chandra menuntun ibunya yang sedikit kesulitan

berjalan karena mengenakan kain. Pria itu berdiri di samping seolah menjadi pelindung. Kerap terlihat pemandangan yang cukup romantis di mata Jemima. Saat Chandra menunduk ketika Patricia membisikkan sesuatu. Atau ketika memegang bahu sang ibu. Memiliki anak laki-laki yang menyayangi ibunya jelas menjadi sebuah anugerah. Dengan pemandangan di depannya jelas terlihat Patricia tidak membutuhkan pendamping.

Semua orang kemudian larut dalam kegembiraan ketika acara dansa dimulai. Kembali ia menyaksikan ibu dan anak itu berdansa, tetapi tidak lama karena kini Chandra menghampiri mejanya.

“Ayo,” ajaknya sambil mengulurkan tangan.

Jemima bangkit kemudian menyerahkan *clutch* pada asistennya yang menemani sejak tadi. mengikuti langkah pria itu ke tengah arena. Tertawa saat musik disko segera menyambut kedatangannya. Beberapa sepupu Chandra ikut bergabung, mereka membentuk lingkaran. Semua tertawa senang. Baru kali ini Jemima hadir di sebuah acara tanpa sekat

seperti sekarang. Meski penjagaan menuju area pesta tergolong sangat ketat. Selesai berdansa Chandra mengajaknya menjauh dari arena.

“Kita ke mana?”

“Ke rumahku sebentar, kamu belum pernah kemari.”

Keduanya menggunakan *golfcar*. Hingga kemudian tiba di rumah terakhir. Tidak terlalu besar, tetapi arsitekturnya tetap terlihat menyatu dengan bangunan utama. Chandra membuka pintu rumah sambil mempersilakannya masuk.

“Selamat datang di kediamanku.”

“*Koko* tinggal sendiri?” tanya Jemima setelah berada di dalam.

“Bareng Mami, mau ke lantai dua? Lebih enak duduk di sana.”

“Di sini ada siapa saja?”

“Sekarang hanya kita berdua, seluruh pelayan sibuk membantu di pesta.”

Keduanya segera naik melalui tangga. Bagi

Jemima rumah ini benar-benar kecil. Seluruh ruangan disesuaikan dengan fungsinya. Sepertinya mereka jarang menerima tamu atau membuat acara di sini. Lantai dua terlihat sedikit berbeda. Ada banyak barang berharga, bahkan di sebuah sudut ia bisa melihat lukisan Affandi.

"Aunty Patricia kolektor?"

"Ya, lukisan dan jam tangan."

"Koko?"

"Koleksi kamu saja." Balasnya sambil menarik jemari Mima masuk ke dalam pelukan. *"Kangen sama kamu, sudah lama nggak benar-benar berdua."*

"Koko terganggu dengan kehadiran orang-orangku?"

"Kadang, saat aku mau bicara serius dan tidak bisa. Apalagi kalau waktunya sempit."

"Dunia kita memang berbeda."

"Ya, dan aku tidak tahu sampai kapan kita bisa seperti ini. Kamu mau makan sesuatu?"

“Tidak, tadi sudah makan di pesta.”

“Berapa lama lagi waktu kamu?”

“Sekitar setengah jam. *Koko* akan ke Haiti, dan aku akan sendirian lagi.”

“Kamu selalu sibuk, pasti tidak akan terasa.”

“*Koko* serius denganku?”

“Sangat, kenapa? Mau kulamar?” tanya Chandra sambil tertawa. “Cuma tanya.”

“Aku selalu serius dalam menjalani hubungan. Apalagi dengan kamu sekarang.”

“Kita tunggu *Koko* pulang dari sana.”

“Aku akan senang sekali kalau itu terjadi.”

Kembali keduanya berpelukan. Tidak ada kata-kata lagi. Lama pria itu mengecup kening kekasihnya. “Aku sayang kamu, Mima. Sayang sekali.”

Jemima tidak menjawab, hanya meletakkan kepala di dada bidang pria itu. Berat sekali melepas kepergian Chandra. Setelah sekian lama mereka sering bersama. Ia sudah terbiasa dengan pertemuan singkat yang membuat mereka semakin dekat seperti ini. Rasanya ingin menghentikan waktu agar mereka bisa

lebih lama berdua. Ia suka pada kehangatan ini. Terasa sekali bahwa Chandra menyayanginya dengan cara berbeda.

Hari sudah larut malam. Pesta sudah usai, Chandra berbaring di kamarnya yang gelap. Masih tercium aroma parfum Jemima pada kemejanya. Kalau boleh sebenarnya tidak ingin gadis itu pulang malam ini. Ia ingin memeluk untuk diri sendiri. Setelah ini akan kembali pergi. Sebagai pasangan yang sama-sama sibuk, mereka terbiasa berpisah. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya kadang Chandra merasa cemburu pada setiap pria yang dekat dengan Jemima. Apalagi ketika menyadari perbedaan mereka. Setiap saat merasa posisinya tidak aman. Membayangkan kalau kekasihnya akan berpaling pada mereka. Merasa kepercayaan dirinya hilang tak bersisa.

Apakah ini juga yang dulu dirasakan papi? Takut kehilangan mami yang terlihat memukau. Cantik, cerdas, bertangan dingin dalam bisnis. Kehadiran Mami selalu ditunggu oleh banyak orang. Sama seperti Jemima

saat ini. Di mana pun berada, perempuan itu sanggup memanjakan mata semua orang dengan penampilannya yang selalu memukau. Jemima adalah replika mami. Chandra tidak ingin kelak perempuan itu tersakiti dengan sikapnya.

Kembali ia bangkit berdiri dan membuka jendela kamar. Menatap kejauhan sambil berdiri. Lampu di area pesta masih menyala terang meski tidak ada siapa pun di sana. Pria itu kemudian turun ke lantai bawah dan melihat ibunya sedang termenung di sofa.

“Mami ngapain?”

“Duduk,”

“Mau kubantu melepaskan sanggul?”

Patricia mengangguk. Chandra segera duduk di belakang ibunya kemudian melepas jepitan dan pernak pernik lain. “Mami cantik sekali malam ini.”

“Kamu juga ganteng. Banyak yang kaget saat Jemima datang tadi. Mereka bertanya apa kalian serius.”

“Apa ini suara hati Mami?”

“Anggap saja pertanyaan mereka mewakili.”

“Kami serius.”

“Lalu kenapa kamu harus pergi?”

“Aku harus memanfaatkan waktu. Di sini juga tidak melakukan apa-apa yang berarti. Rumah sakit di sana lebih membutuhkanku.”

“Mami akan kehilangan kamu lagi. Padahal baru saja senang karena bisa bertemu setiap hari.”

“Mami tidak cemburu pada Jemima, kan?”

“Sama sekali tidak. Hanya merasa waktu cepat sekali berlalu. Dulu kita selalu bersama. Sampai kamu memilih kuliah di kedokteran, mulai kenal Dokter Ettore dan Akandra. Sering pergi keluar kota. Sampai kemudian memilih bekerja jauh dari rumah. Rasanya rindu kamu menjadi bayi seperti dulu.”

“Dan saat itu aku yang mungkin rindu agar Mami cepat pulang dari kantor.”

“Banyak waktu yang kita lewatkan. Tadi

Mami terharu melihat *geppa* dan *gemma*. Sebuah anugerah mereka masih bersama sampai sekarang.”

“Ingat papi?”

Kali ini mata Patricia berkaca. “Ini bukan tentang Papimu, tetapi Mami yang tidak bisa menjaga keutuhan sebuah rumah tangga.”

“Jangan terlalu merasa bersalah. Mungkin ini yang terbaik.”

“Mami tidak akan mengalami kebahagiaan seperti *geppa* dan *gemma*-mu.”

“Percayalah, nanti mami juga akan merasakan hal yang sama. Ada aku, menantu dan cucu mami. Akan ada kebahagiaan dengan porsi sendiri.”

“Ya, setiap orang memiliki porsi kebahagiaannya sendiri.” Chandra memeluk ibunya. Mereka memang sangat dekat. Ia tahu Patricia membutuhkan teman disaat seperti ini.

Bab 27



Chandra mengintip melalui celah ke dalam ruang kerja Papinya. Tidak seperti biasa, pintu sedikit terbuka dan ia bisa melihat bagian dalam. Sebenarnya terasa janggal, mengingat posisi sang ayah. Di sana Gerald tengah sendirian sedang berusaha meraih gelas yang ada di hadapannya. Yang mengejutkan adalah tangan itu gemetar. Setelah mengetuk pintu dua kali, tanpa menunggu perintah ia segera masuk. Gerald berhenti, netra mereka bertemu.

“Tangan Papi kenapa?”

Kepala sang ayah menggeleng. Ia tidak menjawab, tetapi segera menyenderkan tubuh di kursi. Wajahnya memucat seketika. “Kamu

mau pamit?” tanyanya dengan bibir bergetar.

“Papi sakit?”

“Kamu mau berangkat ke Haiti lusa?”

“Papi sakit apa?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan. Keduanya sibuk bertanya. Netra tua itu menatapnya terluka, kemudian berpaling ke arah lain. Chandra mendekat meraih jemari yang masih bergetar.

“Sudah berapa lama?”

“Sekitar dua tahun.”

“Sudah ke dokter?”

Hanya ada anggukan. “Kamu mau pergi?”

“Diagnosa dokter apa?”

“Parkinson.”

Kini giliran Chandra yang membeku. Ia tahu penyakit itu kerap menyerang manusia diatas usia 60 tahun. Namun, tidak pernah membayangkan kalau yang menjadi penderita adalah ayahnya.

“Kenapa tidak memberitahuku?”

“Kamu sibuk, papi tidak ingin mengganggu.”

“Siapa saja yang tahu?”

“Hanya Bulan, lagi pula ini belum terlalu parah. Masih tahap awal. Papi masih bisa melakukan banyak aktifitas sendiri. Belum membutuhkan bantuan. Obat-obatan juga sangat membantu.”

“Papi periksa ke mana?”

“Terakhir ke Amerika. Mereka memberikan obat-obatan yang harus papi minum sepanjang hari. Jangan khawatir.” Gerald terlihat lelah sekali.

Kembali Chandra menggelengkan kepala. Ia menatap beberapa botol yang berserakan di atas meja. Membaca dengan teliti, jadwal minum obat yang tertera jelas di sana.

“Kenapa tidak meminta bantuan asisten untuk mengambilkan obat?”

“Papi masih bisa. Lagi pula itu baik untuk menjaga keseimbangan dan latihan.”

Untuk pertama kali dalam hidup, sang anak menyadari betapa jauhnya mereka. Bukan karena jarak, tetapi hati yang tidak pernah bertaut. Mereka tidak pernah tahu apapun yang dialami masing-masing. Menyembunyikan banyak hal rapat-rapat. Ia tahu penyakit itu, gejalanya, akibatnya, kesulitan para penderita di masa yang akan datang. Benar-benar tidak menyangka kalau ayahnya sedang sakit. Selama ini mereka berjalan di tempat masing-masing tanpa menoleh sekali pun. Ia dengan egonya yang merasa menjadi orang yang selalu diabaikan dan dibenci.

“Kenapa diam? Kamu datang karena mau pamit, kan? Papi dengar mau ke Haiti.” Gerald tetap berusaha menjaga intonasi suaranya.

Chandra diam, dia tidak punya jawaban. Sang ayah menatap keluar jendela.

“Kamu akan mengobati banyak orang di sana. Membuat sistem terbaik untuk berdirinya sebuah rumah sakit. Papi tahu sekarang, keahlian kamu sangat dibutuhkan oleh masyarakat dari kalangan bawah. Biaya kesehatan sangat mahal. Banyak yang akan

tertolong. Sayang, penyakit papi bukan tulang. Kalau itu terjadi papi akan berobat ke kamu. Mungkin itu akan menjadi kesempatan satu-satunya untuk diobati anak sendiri. Kita akan sering bertemu. Mungkin akan sangat menyenangkan kalau punya waktu—”

Keduanya kini diam. Tidak ada yang bicara, tetapi kedua mata mereka saling menatap terluka.

“Kenapa papi tidak memberitahu?”

“Kamu punya kesibukan dan masalah sendiri yang harus diselesaikan setiap hari. Papi hanya akan mengganggu dengan berita ini. Lagi pula memang tidak ada obatnya, bukan?”

“Setidaknya aku tahu. Tante Bulan bilang apa?”

“Dia sudah tahu sejak awal dan bisa menerima. Karena itu kami menikah. Sekarang dia lebih banyak tinggal di rumah. Akhir-akhir ini sering datang ke kantor untuk mendampingi. Kadang tremor cukup hebat, sampai papi tidak bisa melakukan apa pun.

Penyakit ini sangat mengganggu.” Ada nada putus asa dalam suara rentanya.

Chandra hanya mengangguk sambil menatap Gerald yang berusaha tersenyum lebar.

“Seharusnya Papi mengabariku sejak awal.”

“No, kamu akan langsung merasa bersalah nanti. Mamimu juga.”

“Ini terjadi sebelum pernikahan Papi dengan Tante Bulan?”

“Ya, dia tahu sejak awal.”

Chandra meraih kursi kemudian duduk di hadapan ayahnya. Gerald kembali berusaha meraih obat. Kali ini dengan sigap Chandra mengambilkan.

“Bulan sudah menyiapkan obat setiap hari. Biasanya asisten papi akan memberikan. Tapi hari ini papi menolak, ingin melakukan semua sendiri. Ternyata tidak mudah.” ucapnya. Getaran tangan itu semakin menguat seiring kecemasan yang datang. Membuat sang anak berusaha mengembuskan nafas sepele

mungkin.

Ia bisa melihat keputusan yang besar pada wajah di depannya. bukan ini yang ia inginkan. “Papi sudah istirahat?”

Kepala itu menggeleng pelan. “Papi tidak butuh istirahat. Bekerja membuat semua masalah hilang sebentar.”

“Aku minta maaf.”

“Tidak, jangan selalu merasa bersalah atas rasa sakit orang lain. Berangkatlah, pekerjaan itu sudah menunggumu.”

Chandra mengigit bibir. Tidak layak untuk menangis di hadapan Papinya. Pria itu bangkit kemudian memeluk sang ayah. Terasa tangan itu bergetar hebat memeluk tubuhnya.

“Papi minta maaf atas semua yang sudah berlalu. Sama sekali tidak ingin kamu lebih terluka lagi. Jangan pikirkan papi, Setelah ini akan ada dokter dan perawat yang selalu mendampingi. Pergilah, nanti kalau kamu kembali, semoga rumah sakit sudah selesai. Papi akan bangga melihat kamu memimpin di

sana nanti.”

Keduanya kembali berpelukan. Ada rasa enggan untuk melepaskan. Jauh dilubuk hatinya, Chandra merasa sangat bersalah. Selama ini tidak peka atas perubahan papinya. Menyesal dulu merasa sedih ketika sang ayah mengatakan hanya memiliki waktu 15 menit. Mungkin saat itu justru menghindar agar ia tidak tahu penyakit yang diidap Papinya.

“Jangan beritahu siapa pun. Papi tidak ingin orang banyak mengasihani.”

“Aku akan berusaha untuk bicara dengan beberapa dokter.”

“Mereka bilang belum ada obatnya.” balas Gerald dengan nada putus asa.

Dalam hati Chandra ingin ingin berteriak. Namun, penyesalannya tidak akan bisa memperbaiki apa pun. Dalam perjalanan pulang ia memilih berhenti di sebuah café kecil. Memesan yogurt dan sepiring pie. Meski sama sekali tidak berselera menyentuh apa pun. Juga tidak ingin pulang ke rumah atau apartemen. Ia hanya ingin sendirian sambil

menatap orang berlalu lalang. Kenapa hidup selalu mengantarnya pada masalah seperti ini? Sejenak terpikir untuk menegosiasikan pekerjaan di sana. Apakah tugasnya bisa dipercepat. Tidak ingin menyesal jika kelak kondisi papi lebih buruk lagi.

Sendirian menatap jendela membuat Jemima merasa sepi. Pekerjaan sudah selesai. Ia hanya malas pulang. Setelah sekian lama selalu ada yang menemani di sore hari pada akhir pekan. Langit Jakarta sudah mulai gelap. Sebagai gantinya, ribuan lampu di bawah sana menerangi jalan. Selain ke kantor ia tidak pernah punya kegiatan apa pun. Bahkan tidak memiliki teman dekat selain beberapa anak kolega orang tuanya. Di kejauhan, banyak orang berjalan kaki secara berkelompok. Kapan terakhir ia melakukan itu? Lupa!

Ia hanya akan berjalan kaki di Milan, Paris dan kota-kota besar dunia yang memiliki pusat perbelanjaan. Lebih sering pula menyerahkan tugas tersebut pada seorang *personal buyer* atau langsung menghubungi *brand* yang ia

inginkan. Dengan senang hati mereka akan mengirim katalog terbaru yang bahkan belum disebarkan sehingga bisa memiliki sebuah benda sebelum *launching*. Itu adalah sebuah keuntungan menjadi Jemima. Ia jarang berada dalam pesta yang diliput media karena merasa tidak nyaman. Para *influencer* akan memenuhi tempat tersebut. Orang kaya baru selalu berlomba agar terlihat lebih *stunning*.

Lalu ke mana menghabiskan malam ini? Sama sekali tidak tahu. Akhirnya perempuan itu beranjak ke sofa untuk menyenderkan tubuh. Teringat kembali pertemuan terakhir dengan Chandra. Saat pria itu menatapnya dengan wajah kacau. Terlihat sekali pura-pura tersenyum. Ia merasa bahwa kekasihnya sedang enggan pergi. Kembali Jemima menatap ponsel. Sebuah pesan baru berisi foto dari Chandra masuk. Ada beberapa orang tengah makan malam bersama. Sepertinya pesta *barbeque*. Tak lama sebuah panggilan memasuki ponsel.

“Selamat sore di Jakarta.”

“Sore juga. Baru bangun?”

“Iya, kamu masih di kantor?”

“Masih, mau pulang sebenarnya, tapi malas. Itu foto ramai-ramai kapan dan bareng siapa?”

“Tadi malam, bareng teman yang mengawasi pemasangan panel instalasi tenaga surya untuk kebutuhan listrik rumah sakit. Sekalian perpisahan dengan Mizuki yang akan pulang ke Jepang. Tugasnya untuk mengawasi pembangunan pengolahan limbah sudah selesai.”

“Koko kapan pulang? Aku kangen.”

“Kenapa jadi manja begini? Kuusahakan secepatnya.”

“Atau nanti aku ke sana saja.”

“Tidak usah, capek sekali. Terlalu jauh kamu kalau mau kemari. Tidak sepadan dengan apa yang akan kamu lihat. Kemarin jadi mewakili NSA bertemu dengan PN?”

“Jadi, kenapa?”

“Ketemu Papi?”

“Enggak, pihak mereka diwakili oleh Pierre. Om Gerald katanya sakit.”

Tedengar embusan nafas panjang. “Kamu pernah bertemu Papi?”

“Belum, sih, dari kabar yang kudengar kesehatannya terganggu akhir-akhir ini. Dibanyak acara selalu diwakilkan. Apa benar dia sakit?”

“Aku belum bertemu hampir dua bulan. Jadi tidak tahu kabar terbaru.”

“Ya, dihubungi, dong. Bagaimana bisa tahu kalau saling diam?”

“Nanti, kalau ada waktu.”

“Aku ada janji ketemu dengan Aunty besok sore.”

“Salam sama Mami.”

“Kapan Koko pulang?”

“Nanti akan kukabari begitu selesai.”

Jemima tidak tahu apa yang harus ditanya lagi karena itu memutuskan pembicaraan. Sepertinya Chandra pun sedang tidak *mood* untuk diajak bicara. Entahlah, sejak kepergian ke Haiti ada yang berubah pada diri kekasihnya

itu. Tidak seperti biasa, bahkan sebelum berangkat beberapa kali Chandra hanya diam dan lebih banyak tidak menanggapi kalimat-kalimatnya.

Ia gelisah, berpikir tentang hati pria itu. Apakah di sana ada perempuan lain yang memikatnya? Perempuan latin terkenal memiliki tubuh bagus dan kulit yang eksotik. Pria mana yang sanggup menolak pesona? Namun, untuk menyusul jelas tidak mungkin. Sama saja dengan menghancurkan harga dirinya sebagai perempuan. Jelas kedua orang tuanya akan melarang. Seperti tidak ada laki-laki lain. Lagi pula apa kata orang nanti?

Kembali Jemima terpekur menatap langit yang sudah mulai berpadu dengan gelap malam. Segera dimatikannya PC dan akhirnya beranjak keluar. Dua orang asisten dan *bodyguard* mengiringi langkahnya memasuki lift. Terlihat wajah-wajah sukacita karena akhirnya ia pulang. Mungkin mereka semua ingin menghabiskan akhir pekan bersama orang tersayang.



Bab 28

Chandra menghubungi nomor Bulan pagi itu. Seperti biasa, sekarang ia akan menghubungi ibu sambungnya untuk mengetahui keadaan sang ayah.

"Halo, Chandra." Terdengar suara sengau berusaha menahan isak di ujung sana.

"Tante sehat?"

"Sehat. Tumben telepon pagi-pagi."

"Kabar papi bagaimana?"

"Sedang tidur, baru saja disuntikkan obat. Sehari ini dia marah-marah karena kesulitan membersihkan sehabis poop tadi pagi."

"Separah itu sekarang?"

“Seminggu terakhir sebenarnya. Sejak dia berhenti minum obat. Katanya bosan dan capek. Saya tidak tau harus bagaimana lagi membujuknya.” Kini Bulan benar-benar menangis. Chandra bisa merasakan lelah yang dialami perempuan itu.

“Kenapa tidak mengatakan langsung waktu saya menghubungi tiga hari lalu?”

“Dia selalu marah kalau menyangkut kamu. Dia bilang jangan mengganggu Chandra yang sedang bekerja. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Kenyataannya kadang terlalu sulit.”

“Menurut Tante apa yang terbaik kita lakukan sekarang?”

“Saya sudah memohon agar dia memakan obatnya lagi, tapi tetap ditolak. Biasanya dia tidak seperti ini. Selalu punya semangat untuk sembuh. Apalagi kalau bicara tentang kamu.”

“Kabari saya kalau sudah bangun. Nanti akan saya telepon. Semoga bisa membujuknya minum obat lagi. Sangat berbahaya memang kalau memilih berhenti. Jangan sampai depresi. Apa Tante terlalu letih?”

“Bukan begitu, saya hanya merasa sedih dan putus asa. Bingung mau bicara ke siapa lagi. Sementara keluarga besar seolah menutupi dan tidak bisa diajak bicara. Tidak berani menyampaikan pada ama dan akong-mu karena mereka sudah tua. Bisa saja kabar ini nanti memicu penyakit mereka. Saya merasa serba salah, tapi tidak bisa menanggung sendiri.”

“Saya paham, kalau Tante mau beristirahat atau berlibur sejenak.”

“Tidak bisa untuk saat ini, papi. Saya akan mengamuk jika tidak melihat saya. Kita harus memahami kondisinya.”

“Terima kasih, Tante masih mau menemani papi. Saya usahakan cepat pulang supaya bisa bertemu papi. Lagi pula nanti agar kita bisa bergantian menjaga. Mungkin kita harus membangkitkan semangatnya untuk sembuh dulu.”

“Terima kasih banyak. Tidak apa-apa kalau belum bisa. Jangan khawatir papi, tetap diawasi dokter dan perawat. Kami akan berusaha.”

“Jaga kesehatan Tante.”

“Kamu juga, supaya bisa cepat pulang.”

Chandra memutuskan sambungan telepon. Tidak tahu harus melakukan apa pun lagi. Ia sudah mengirimkan surat permohonan untuk bisa segera pulang begitu pekerjaannya di satu rumah sakit selesai. Namun, sampai saat ini harus menunggu pengganti. Dan itu bukan hal mudah. Tubuhnya memang berada di sini, tetapi pikirannya berada di Jakarta. Apalagi ketika mendengar berita barusan. Dia yakin Bulan akan menjaga papinya dengan baik, tapi sampai kapan? Perempuan itu juga harus menjaga kesehatan mentalnya sendiri. Tidak mudah berdampingan hidup dengan penderita Parkinson.

Jemima melangkah menuju meja tempat Patricia menunggu. Setelah menyapa dan mencium pipi, keduanya duduk.

“Apa kabar?”

“Baik *Aunty*, senang bisa bertemu sore ini.”

“Kamu sibuk sekali. Energi kamu nggak

ada habisnya. Masih muda memang harus dimanfaatkan, ya?”

“Iya, meski sebenarnya kadang capek juga. Jenuh sekali kalau yang dihadapi hanya itu-itu saja.”

“Kadang memang begitu, apalagi saat kita dipacu untuk terus mencapai target. Tante senang kamu masih terlihat *fresh*.”

“Sudah sempat perawatan tadi pagi.”

Keduanya tertawa kemudian memesan makanan.

“*Koko*, tuh, sebenarnya bagaimana, sih, *Aunty*?”

“Apanya?”

“Sifatnya waktu kecil.”

“Chandra itu manja. Tapi dia tidak pernah menunjukkan pada siapa pun. Dia juga penyayang dan setia. Hanya saja terkesan kaku. Meski begitu dia sangat keras terhadap dirinya sendiri. Itu yang sering membuat saya khawatir.”

“Ya, aku juga kadang khawatir kalau sudah berhubungan dengan itu. *Aunty* merasakan perubahannya nggak akhir-akhir ini? Terutama setelah dia berangkat ke Haiti?”

“Ada sebenarnya. Sepertinya dia punya beban yang tidak ingin dibagikan. Tapi menurut saya karena pikirannya terbelah antara pembangunan rumah sakit dan pekerjaan di sana. Dia terlalu memaksakan diri sebelum berangkat. Sayangnya seperti biasa, dia tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Atau kamu punya pemikiran lain?”

“Kemarin dia sempat bertanya, apakah aku pernah bertemu dengan Om Gerald. Kujawab tidak karena memang akhir-akhir ini kehadiran beliau selalu diwakilkan. Aneh sebenarnya kalau dia bertanya kabarnya. Hubungan mereka setahuiku kurang dekat.”

“Ya, saya juga jarang mendengar kabar tentang Gerald. Dan sungkan bertanya tentang keadaannya karena dia sudah menikah. Jangan sampai orang lain mengira saya ingin mengganggu rumah tangga mantan suami.”

“Aku paham.” jawab Jemima langsung. “Yang membuatku bertanya kenapa *Koko* seperti orang yang berbeda. Apa memang dia tidak pernah menceritakan masalah pribadi pada orang lain *Aunty*?”

“Tidak, dia memang pribadi tertutup. Sulit untuk tahu apakah dia sedang bermasalah atau tidak. Mungkin karena sejak kecil terbiasa mandiri. Dia tidak pernah mau menarik perhatian orang lain dengan tingkah nakal seperti anak-anak kebanyakan. Itu yang membuat *aunty* merasa sedikit tenang. Tidak pernah ada panggilan dari sekolah yang mengatakan kalau dia terlibat perkelahian atau nilainya buruk. Mungkin itu yang menjadi kesalahan kami sebagai orang tua. Mungkin dia tidak ingin mengecewakan kami orang tuanya. Chandra itu baik, sayang kadang terlalu baik.”

Jemima menatap ibu kekasihnya. Mereka memiliki penilaian yang sama. Ia yakin saat ini Chandra sedang menyimpan sebuah masalah besar yang tidak ingin dibagikan kepada siapa pun.

“Kamu kesulitan menghadapi sifatnya?”

“Kadang, seperti yang *Aunty* katakan. Dia tidak pernah mau membagi masalahnya. Dia selalu datang dengan sikap tenang seolah tidak terjadi apa-apa.”

“*Aunty* paham perasaan kamu.”

Keduanya kemudian mengalihkan topik pembicaraan.

Chandra meraih ranselnya kemudian meletakkan di atas *trolley*. Akhirnya penggantinya tiba dan ia bisa pulang ke tanah air dengan tenang. Beberapa kali Bulan menghubungi dan mengeluh dengan sikap Gerald yang semakin menunjukkan gejala depresi. Mereka memang tidak pernah dekat, tetapi ia tidak akan tega membiarkan ayahnya menjalani masa sulit itu sendirian. Kepulangannya yang lebih cepat tidak diketahui oleh siapa pun. Ia tidak ingin berbagi cerita tentang ayahnya yang akhirnya bisa saja membuat dunia bisnis kacau. Paham bahwa sakitnya Gerald akan dimanfaatkan oleh beberapa keluarga. Ia ingin semua kembali

baik-baik saja seperti semula meski tidak mungkin.

Dari bandara ia menaiki taksi. Sudah mendapat alamat kediaman sang ayah sebelumnya. Hingga kemudian berhenti di sebuah rumah besar berpagar tinggi. Ia turun lalu menekan bel. Tidak ada yang mengenalnya di sini. Seorang petugas keamanan membuka kotak kecil dan menanyainya dengan penuh curiga.

“Cari siapa?” tanya pria itu sambil meneliti penampilannya yang berantakan. Ditambah lagi ransel besar yang ada di kaki.

“Sampaikan pada Ibu Bulan. Saya Chandra putra Pak Gerald sudah datang.”

Pria itu menatap dari ujung kepala ke kaki, seperti tidak percaya bahkan censerung melecehkan.

“Pak Gerald sedang di kantor. Kalau mau cari kerja di sini tidak usah berbohong dengan pura-pura menjadi anaknya.” ucap pria itu sambil menutup kotak kecil tersebut.

Dengan geram akhirnya Chandra menghubungi Bulan. Tidak sampai tiga puluh detik, gerbang terbuka. Ia mencari wajah pria tadi yang didapati tengah duduk dengan kepala tertunduk di dalam pos jaga. Seseorang memimpin langkahnya memasuki rumah besar. Bulan sudah menunggu dengan wajah cemas.

“Bagaimana kondisi Papi?”

“Hari ini kurang baik, dia sedang memberi makan ikan sejak tadi pagi. Kesal karena tidak bisa menebarkan makanan sedikit demi sedikit.”

Keduanya segera menuju area belakang. Tampak Gerald masih berdiri di tepi kolam. Perlahan langkah Chandra mendekat. Tangan papinya begetar hebat, wajahnya mengeras tanda marah. Makanan ikan berhamburan di sekitar kaki sang ayah. Sebagian mengotori piyamanya.

“Pi,”

Tidak ada tanggapan. Hingga Chandra merasa harus menegur untuk kedua kali. “Pi,

aku sudah pulang.”

Tubuh di depannya berbalik menatap tidak percaya. Chandra memberikan senyum teduh kemudian mendekat.

“Kamu—”

“Kebetulan pekerjaanku sudah selesai. Papi sedang memberi makan ikan?”

“Iya, mereka kelaparan.”

“Papi sudah sarapan? Nggak lucu kalau ikannya sudah makan, tetapi yang punya masih dalam keadaan perut kosong. Nanti mereka gemuk, Papi malah jadi kurus.”

Tidak ada tanggapan.

“Kita sarapan bersama, ya? Kebetulan aku langsung kemari dari bandara.”

Tanpa menunggu jawaban Chandra meraih tangan sang ayah kemudian menuntunnya ke sebuah kursi taman yang terletak tak jauh dari kolam ikan. Ia kemudian meraih sebuah selang yang biasa digunakan untuk menyiram tanaman lalu membantu mencuci tangan sang ayah dengan lembut. Begitu selesai

keduanya kembali duduk berhadapan. Sarapan datang, Chandra memotong roti dengan pisau kemudian meletakkan potongan kecil di atas piring sang ayah. Jemari Gerald yang bergetar hebat akhirnya bisa menggunakan garpu dengan baik. Selesai makan Chandra menyerahkan obat yang harus diminum.

“Papi bosan minum obat. Kalau mau mati biar mati saja.” tolak sang ayah.

“Apa Papi tidak mau menemaniku saat acara pembukaan rumah sakit nanti? Bagaimana aku bisa mengelola dengan baik kalau Papi sakit? Papi tahu aku sangat baru dalam dunia bisnis. Siapa yang akan membimbingku nanti?”

Gerald menatap putranya tak percaya. Chandra segera menyerahkan obat untuk di minum. Kali ini tidak ada penolakan. Bulan yang sudah bergabung mengembuskan nafas lega.

“Papi mau mandi dulu? Ini sudah hampir jam 10.00”

“Ya, tapi papi belum bisa ke kantor.”

“Nggak apa-apa, istirahat saja.”

“Kamu mau pulang?”

“Aku juga belum mandi. Tadi sengaja kemari karena kangen. Kita sudah lama tidak bertemu.”

“Papi mandi dulu kalau begitu. Kamu bisa pakai kamar di bawah. Ada yang kami buat khusus untuk kamu.” ucap Gerald. Mata tua itu akhirnya berkaca.

“Ya, nanti aku akan mandi.”

Bulan bersama seorang perawat segera mendampingi dan menuntun Gerald. Sementara Chandra melanjutkan sarapannya. Bersyukur tidak ada penolakan apa pun pagi ini. Semoga belum terlambat untuk mengejar ketertinggalan setelah berbulan-bulan sang ayah lepas dari obat-obatan. Hampir tiga puluh menit kemudian Bulan turun.

“Papi bagaimana?”

“Sudah tidur, dia bangun sejak subuh.”

“Sering seperti ini?”

“Akhir-akhir ini, dia mengalami gangguan tidur.”

“Masalah lain?”

“Ingatannya sedikit berkurang terutama tentang jadwal kantor. Apalagi dia memang jarang keluar karena merasa tidak nyaman menjadi pusat perhatian orang banyak.”

“*Ama* dan *akong* tahu?”

“Seluruh keluarga sudah tahu. Sikap mereka juga berubah. Kemarin Gerry datang ingin membicarakan tentang posisi papimu. Saya katakan menunggu kepulangan kamu saja. Sepertinya mereka pesimis papimu bisa aktif kembali.”

“Aku juga tidak ingin berkecimpung di bisnis. Tapi nanti kita lihat perkembangan papi. Semoga dia masih bisa ke kantor.”

“Kalau dia mau minum obat biasanya sangat membantu.”

Chandra mengembuskan nafas pelan. “Aku akan sering menemuinya kalau begitu. Apa kira-kira Tante merasa lelah setiap hari seperti

ini?”

“Tidak terlalu, sudah ada perawat yang membantu.”

“Beritahu saya kalau Tante butuh bantuan.”

“Pasti, saya hanya khawatir dengan rasa putus asanya.”

“Itu memang kerap terjadi pada orang seperti Papi.”

“Apa yang harus saya lakukan?”

“Tetap mengawasi. Kita tidak bisa mengobati penyakitnya, tetapi bisa membantu untuk hidup senyaman mungkin. Dengan begitu pikirannya tidak terfokus pada penyakit.”

Bulan menangis. “Dia banyak bertanya tentang kamu akhir-akhir ini.”

“Saya akan sering datang kemari.”

Bulan mengangguk pelan. “Terima kasih banyak.”

Chandra hanya tersenyum kecil. Sepertinya sang ayah tidak salah memilih pasangan. Semoga perempuan itu tetap sabar.

Bab 29



Chandra meletakkan ransel di lantai. Ia memilih kembali ke kediaman sang ibu. Setelah menimbang cukup lama, masih ada rasa sungkan jika berdekatan dengan Bulan. Tidak ingin nanti papinya malah merasa cemburu. Orang tua yang sakit biasanya lebih sensitif. Lebih baik menghindari masalah baru, lagipula ia sudah terlalu letih untuk berdebat nantinya. Seorang pelayan mendekat.

“Ini pakaiannya kotor semua, *Koh?*”

“Iya, dicuci saja. Yang lain nanti kembalikan ke kamar.”

“Baik *Koh?*”

“Mami sudah berangkat?”

“Sudah sejak pagi tadi.”

Pria itu mengganggu lalu segera naik ke lantai atas. Siang ini rencana akan berbicara langsung dengan maminya mengenai kondisi Gerald. Menjadi anak dari keluarga bercerai memang sedikit lebih sulit. Harus bisa menjaga perasaan kedua orang tua. Jangan sampai maminya merasa bahwa sekarang ia lebih menyayangi papinya. Chandra mengusap wajah dengan kedua tangan kemudian berbaring di atas sofa. Tidak ingin kembali ke kamar. Ia sangat letih terutama belum sempat tidur sejak dini hari tadi.

Terbayang kembali masal lalu. Ketika ia merasa dijauhi oleh sang ayah. Merasa sedikit berbeda dengan beberapa temannya yang bisa hidup normal bersama kedua orang tua. Hingga akhirnya menyadari dalam hidup banyak hal yang memang harus ditoleransi. Berjanji dalam hati, kelak ketika menikah, jika memang harus berpisah semoga semua sudah dipikirkan matang-matang. Meski itu bukan tujuan karena tidak ada kehidupan sempurna. Meski banyak juga di luar sana pasangan yang bertahan untuk tetap tinggal bersama demi anak-anak. Ia menghormati keputusan itu.

Dulu, ia sangat ingin dekat dengan papinya. Pernah bermimpi memiliki kehidupan seperti teman-temannya terutama saat hari ayah yang dirayakan di sekolah. Namun, hidup berkata lain. Ia harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya tidak sanggup untuk terus melanjutkan bahtera rumah tangga. Ada banyak malam yang dilaluinya dengan rasa sepi. Hingga akhirnya menemukan dunia di mana tidak pernah ada kata sendiri. Ketika banyak orang yang datang membutuhkan pertolongan. Saat tengah malam dengan tubuh letih masih bisa becanda dengan teman.

Semua bisa disembunyikan dengan baik sambil tetap berusaha menjadi anak yang hormat pada kedua orang tua. Berusaha menemui papinya meski lebih sering kedatangannya ditolak. Mengantar mami ke kantor agar bisa berbincang lebih lama. Ia selalu berusaha mencari kesempatan agar kedua orang tuanya menyadari kehadirannya. Namun, kenapa baru sekarang kesempatan bersama papi datang? Ketika pria itu sudah sakit-sakitan dan bahkan tidak menyadari kehadirannya? Sebenarnya bisa saja ia

menjauh dan pura-pura tidak tahu, tetapi hati kecilnya menolak. Ia terbiasa menolong orang yang tidak dikenal lantas kenapa harus meninggalkan papi?

Kembali Chandra mengembuskan nafas dengan keras. Tidak tahu harus melakukan apa. Saat ini papinya butuh pendampingan. Pembangunan rumah sakit juga sudah hampir selesai. Ia harus semakin sering bertemu dan rapat bersama tim. Merasa bahwa waktunya akan banyak tersita. Teringatkan Jemima yang sampai saat ini belum dikabari. Kekasihnya pasti akan marah jika tahu ia sudah tiba di Jakarta tanpa pemberitahuan. Terbayang pada hari-hari ke depan mereka tidak akan memiliki banyak waktu bersama. Kasihan Jemima yang akan menjadi korban dari kesibukannya. Apa yang harus dilakukan sekarang? Pria itu berusaha menimbang keputusan yang harus diambil dengan cepat.

Entah berapa lama berpikir, hingga akhirnya ia terlelap. Dan bangun ketika seseorang mengguncang tubuhnya.

“Chandra,”

Matanya perlahan terbuka dan langsung silau karena lampu ruangan sudah bernyala terang. Maminya berdiri tegak dengan wajah heran.

“Kamu sudah pulang? Kenapa tidak kabari mami?”

Pria itu bangkit, tetapi kembali menutup mata. Merasa tidurnya benar-benar terganggu. Perlahan ia merebahkan kepala pada bahu sofa.

“Pekerjaanku sudah selesai.”

“Tidak biasanya kamu begini. Lebih sering mengulur waktu untuk pulang. Pesawat jam berapa tadi sampai?”

“Jam 05.30.”

“Kamu nggak langsung pulang?”

“Ke rumah papi dulu.”

Patricia segera duduk. Ini benar-benar diluar kebiasaan. “Ada apa sebenarnya?”

Chandra masih memejamkan mata. Berusaha memilih kalimat terbaik di depan maminya. Hingga akhirnya pria itu memilih

untuk langsung bicara.

“Papi menderita Parkinson.”

Sang ibu menutup mulut dengan kedua telapak tangannya.

“Sudah dua tahun lebih, beberapa bulan terakhir menolak untuk minum obat. Aku ke sana untuk membujuknya. Dan sedikit berhasil. Meski kondisinya jauh lebih buruk daripada saat kami bertemu sebelum berangkat.”

“Kamu tidak memberitahu siapa pun selama ini? Termasuk Jemima?”

Chandra menatap ibunya sambil mengangguk. “Aku menjaga privasi papi. Karena merasa dia semakin parah, aku tidak mungkin menyembunyikan lagi.”

“Pantas dia jarang hadir pada acara di luar kantor.”

“Sudah sebulan terakhir bahkan dia tidak ke kantor. Mami tidak pernah mencari tahu lagi?”

“Tidak. Bagaimana dengan Bulan?”

“Dia yang merawat. Tidak meninggalkannya.”

“Beneran cinta mungkin perempuan itu.”

“Jangan terburu-buru menilai sesuatu yang mami tidak tahu. Bisa saja salah nanti pada akhirnya.”

Patricia mengembuskan nafas keras, “Apa menurut kamu mami harus membesuknya?”

“Tergantung pada nurani mami. Aku tidak memaksa.”

“Akan mami pikirkan.” Perempuan itu beranjak. Namun, sebelum pergi ia berkata, “Kalau masih mengantuk tidur saja di kamar. Kalau mau makan jangan lupa mandi. Jaga kesehatan kamu. Jangan lupa besok ke salon untuk potong rambut. Beritahu Jemima kalau kamu sudah pulang supaya dia tidak merasa dinomorduakan.”

“Baik Mi,”

Selesai mengucapkan itu ia memilih kembali berbaring. Malas beranjak ke kamar karena masih mengantuk.

Pagi harinya Chandra sudah tiba kembali di kediaman Gerald. Pria itu berdiri di depan papinya yang baru saja mengamuk. Berusaha untuk memahami keadaan sekarang. Perlahan ia berlutut dan menatap wajah sang ayah. Mengambil selembar tisu lantas menyeka air liur yang menetes hingga bersih. Wajahnya terlihat sangat tenang.

“Kenapa kamu pulang kemarin?” tanya Gerald.

“Mami belum tahu aku pulang. Papi kenal mami bagaimana, ‘kan? Hari ini aku antar papi ke dokter, ya,”

“Papi bosan, tidak akan bisa sembuh.”

Kembali Chandra menghela nafas. “Tapi setidaknya kalau papi terapi, akan bisa sangat membantu.”

“Terapi hanya buat capek, tidak bisa sembuh.”

“Fisioterapi, bisa membantu papi meningkatkan kemampuan gerak dan

kelenturan. Selama ini otot terasa kaku dan nyeri, ‘kan? Bisa juga nanti terapi wicara supaya papi tidak sulit untuk menelan makanan, air liur dan bisa berbicara lebih jelas. Selain itu obat-obatannya harus tetap dimakan. Ini untuk kebaikan papi. Mau, ya?”

“Papi capek keluar rumah. Nanti jadi tontonan orang.”

“Kalau untuk yang ringan, nanti kita bisa minta petugas mereka yang datang kemari. Aku janji ini tidak akan merepotkan. Aku janji akan menemani.”

“Kamu punya waktu?”

“Selalu ada, Bagaimana kalau kita keluar sambil melihat pembangunan rumah sakit nanti. Papi pasti senang melihatnya. Bangunan sudah mau rampung. Tinggal beberapa ruangan di lantai 7 dan 8 yang masih harus dikerjakan.”

“Tidak butuh waktu lama lagi.”

“Tidak akan terasa, di rumah pun papi cuma berbaring. Kalau di luar pikiran terbuka karena

kita melihat banyak hal. Papi nanti dampingi aku saat rapat dengan tim pembukaan rumah sakit. Aku belum pernah menghadiri rapat seperti itu.”

Gerald menatap putranya, kemudian berusaha tersenyum. “Kamu mau menggantikan posisi papi di kantor?”

“Jangan lupa, aku dokter yang gampang kasihan sama orang. Sepertinya kantor papi akan hancur kalau aku yang pegang. Bagaimana kalau nanti keadaan Papi sudah lebih baik, kita sering bertemu di sana. Lagian aku tidak pernah sekolah bisnis, anggap saja papi memberikan kuliah gratis buat anak sendiri.”

“Kamu tidak benci pada papi?”

“Tidak, papi orang tuaku.”

“Mamimu tahu keadaan papi?”

“Sudah kuberitahu, nanti kalau ada waktu dia mau membesuk.”

“Papi banyak salah sama kamu.” Mata Gerald mulai berkaca.

“Lupakan masa lalu, tidak ada manusia

sempurna. Sekarang papi mandi, kita ke dokter untuk meminta jadwal terapi. Kalau belum capek, kita lihat pembangunan rumah sakit.”

Pria tua itu mengangguk setuju. Dari jauh Bulan tersenyum senang.

Seharian menghabiskan waktu bersama Gerald membuat Chandra letih. Namun, masih ada satu tugas yang harus diselesaikan, yakni berbicara dengan Jemima. Jangan sampai kekasihnya tahu kepulangannya dari orang lain. Perempuan itu akan segera meradang dan mengomelinya. Sebenarnya ia merindukan kemarahan itu. Merasa kehadirannya benar-benar diinginkan. Meski tahu pembicaraan malam ini akan sulit, Chandra memberanikan diri untuk mengundang Jemima. Setiap perempuan butuh ketegasan.

Ia menatap perempuan yang ada di depannya dengan lembut. Meski wajah itu terlihat kesal dan enggan menatapnya. Hubungan mereka tidak akan mudah setelah ini.

“Kenapa pulang nggak bilang-bilang?”

“Mau kasih *surprise* buat kamu.”

“Aku sudah khawatir karena dua hari ponsel *Koko* tidak aktif.”

“Sebenarnya ada hal penting yang ingin kubicarakan dengan kamu.”

“Tentang?”

“Ini serius, kuharap kamu bisa mengerti apa yang ada dalam pikiranku.”

“Langsung saja, deh.”

Chandra meremas jemarinya. “Mima, papi didiagnosa Parkinson.”

Jemima terdiam, menatap kekasihnya tak percaya. Berpikir pantas saja akhir-akhir ini pimpinan tertinggi grup Persada Nusa itu tidak pernah hadir di acara mana pun.

“Aku tahu sebelum keberangkatan ke Haiti. Aku tidak bicara karena menghargai privasi papi dan Tante Bulan. Apalagi kamu tahu bagaimana posisinya di Persada Nusa. Sayang, tiga bulan lalu papi memutuskan berhenti minum obat. Dia mengatakan lelah karena sudah mengkonsumsi selama dua tahun ini.

Sehingga akibatnya semakin parah. Ini adalah titik terendah dalam hidupnya. Merasa hampa, kosong dan tidak berguna.”

“Lalu?”

“Mau tidak mau ini akan mempengaruhi hubungan kita. Aku paham kalau kamu menaruh harapan besar padaku. Sayangnya saat ini aku harus mendahulukan kesehatan papi. Aku tidak akan bisa bersama kamu terus-menerus setiap kali ada waktu seperti selama ini. Tante Bulan terlalu letih jika harus menjaga papi sendirian. Saat ini aku satu-satunya anak papi dan merasa berkewajiban untuk menjaganya. Mungkin ini bukan kabar baik untukmu, tetapi aku menyerahkan segala keputusan padamu.”

“Maksudnya?”

Chandra menatap wajah bingung Jemima. Ia bisa merasakan kebimbangan gadis itu.

“Kamu akan kehilangan banyak waktu bersamaku. Aku tahu kalau kamu butuh seseorang yang selalu berada di sampingmu. Aku tidak masalah kalau kamu ingin berpisah.

Jangan tanya tentang perasaanku, karena kamu pasti tahu. Hanya saja ini tentang perasaanmu ketika aku tidak ada saat kamu butuhkan. Papi menjadi prioritasku sekarang.”

“*Koh,*”

“Aku hanya merasa tidak seharusnya meletakkan beban ini ke atas pundakmu. Akan sangat berat nantinya.”

“*Koko* mau kita berpisah?” tanya Jemima tak sabar.

Bab 30



Pria itu menatap kekasihnya, paham akan perasaan Jemima. Ia sendiri merasa berat untuk menyampaikan hal ini.

“Aku hanya ingin kamu bahagia. Aku juga akan sangat sibuk dengan pembangunan rumah sakit yang sudah mau selesai. Aku tidak punya waktu banyak lagi, dan kemungkinan besar waktu kita yang akan kukurangi. Kamu paham posisiku sekarang, kan? Aku tidak ingin kamu merasa menunggu sesuatu yang tidak pasti.”

Jemima tertawa sinis. “Aku tidak percaya Om Gerald separah itu! ini hanya alasan *Koko* supaya aku mundur, kan?”

Chandra memejamkan mata, semua terasa

jauh lebih berat. Jemima berdiri kemudian menatapnya marah.

“Seharusnya *Koko* tidak perlu melakukan ini. Bicara saja melalui telepon. Jangan menganggapku bodoh sehingga percaya bahwa kedua hal itu bisa menjadi alasan. *Koko* adalah laki-laki paling egois yang pernah kukenal!”

Perempuan bertinggi 165 sentimeter itu segera berlalu. Meninggalkan Chandra yang termenung. Pria itu terpekur menatap makanan pembuka yang bahkan belum disantap. Bukan berharap Jemima langsung memahami keadaannya sekarang. Ketika ia ingin menunjukkan bakti pada orang tua, meski mungkin caranya terlalu konyol. Yakni mengorbankan hubungan yang sudah cukup lama. Jujur, hanya ingin Jemima bahagia karena mengenal perempuan yang tengah dipacarinya. Dengan lesu Chandra bangkit berdiri, kemudian membayar makanan yang belum sempat disentuh. Tidak lapar lagi. Berharap masih memiliki waktu untuk bicara dengan Jemima. Meski kemungkinan untuk itu memang sangat kecil.

Di area parkir ia menatap sekeliling. Namun, kendaraan yang biasa ditumpangi Jemima sudah tidak berada di sana. Mungkin sudah pulang. Sebenarnya tadi ia ingin bicara banyak, tetapi inti kalimatnya pasti sudah dipahami sehingga perempuan itu memilih pergi. Jemima bukan egois, ia yang salah di sini. Ketika ingin menyenangkan orang lain tapi lupa untuk menyenangkan kekasihnya sendiri. Kenapa sekarang ia merasa kosong? Kepala Chandra tiba-tiba pusing. Beberapa hari ini kurang istirahat. Tertatih ia memasuki mobil.

“Kamu kenapa?” tanya Dandelion saat melihat Jemima termenung di taman belakang.

“Aku punya masalah sedikit dengan *Koh Chandra*.”

“Tentang?” Sang ibu bertanya sambil duduk di kursi yang ada di hadapan putrinya.

“Dia harus menghabiskan banyak waktu untuk mendampingi Om Gerald yang menderita Parkinson.”

Mata Dandelion terbelalak, sama sekali tidak percaya.

“Lalu?”

“Bukan itu saja, dia juga mengatakan ingin lebih fokus pada pembangunan rumah sakit.”

“Itu menjadi masalah kalian?”

“Dia memberi kebebasan padaku untuk memilih. Apakah mau melanjutkan hubungan atau selesai sekarang. Alasannya dia tidak akan memiliki banyak waktu untuk kami. Apalagi pembangunan rumah sakit sudah hampir rampung. Dia harus memusatkan perhatian pada dua masalah itu. Yang artinya aku akan menjadi nomor sekian.”

“Kamu kecewa?”

“Aku merasa disingkirkan. Tapi kali ini sainganku bukan perempuan, melainkan pekerjaan dan orang tuanya.”

“Keputusan kamu?”

“Belum tahu, aku masih marah padanya. Tidak mau mengambil keputusan disaat sekarang ketika masih marah. Aku memang

suka dia, nyaman bersamanya sekaligus merasa punya pasangan yang mengerti akan pekerjaanku. Menurut mami aku harus bagaimana?”

Dandelion pindah ke samping putrinya, kemudian memeluk dari samping. “Mungkin dia tidak mau kamu menunggu terlalu lama. Kalian pernah berbicara tentang pernikahan?”

“Dia juga bilang begitu. Yang buat aku kesal, seharusnya dia tahu kalau aku tidak dikejar-kejar target menikah.”

“Kamu bisa bicara langsung, ‘kan?”

“Masih malas. Aku merasa dia egois karena memikirkan diri sendiri. Selalu saja perhatian pada keluarganya sementara aku menjadi nomor sekian.”

“Mungkin ini pelajaran untuk kalian. Pikirkan sebelum mengambil keputusan. Kamu yang paling tahu targetmu tahun ini, tahun depan, atau bahkan beberapa tahun lagi. Kamu juga yang paling mengenalnya, apakah memang layak menjadi calon suami, atau kamu ingin mencari yang lain. Abaikan

pendapat mami tentangnya.”

“Aku mulai merasa kalau kami tidak cocok. Mungkin papi benar, seharusnya aku mencari laki-laki yang tidak jauh berbeda.”

“Pikirkan dengan matang dan tenang.”

“Mami kecewa kalau kami berpisah?”

“Mungkin sedikit, tapi kembali lagi, kamu yang akan menjalani. Baik menurut mami belum tentu baik untukmu. Karena memang sulit menjalin hubungan jika salah satu meletakkan kaki di dua tempat.”

“Terima kasih, mami mau mendengarkan aku. Jangan bilang apa-apa ke papi dulu.”
Dandelion mengangguk.

Jemima menatap kejauhan. Hari ini ia baru saja meresmikan pabrik gula baru di Lampung. Ini merupakan bisnis baru keluarganya. Ada rasa lega sekaligus puas atas kerja keras selama ini. Karena pabrik ini murni idenya. Kali ini Menteri Perindustrian ikut meresmikan. Pabrik dengan jumlah karyawan hingga hampir

dua ribu orang. Akan banyak lini bisnis yang mengikuti. Ia sudah berpikir untuk itu. Sampai kapan pun manusia akan tetap membutuhkan gula.

Selesai meninjau bagian dalam pabrik, ia bersama rombongan segera kembali ke Jakarta. Karena Menteri masih memiliki jadwal berbeda. Sebenarnya terpikir untuk membesuk Gerald yang tengah dirawat. Meski belum memberi jawaban pada Chandra. Namun, hati kecilnya masih menolak. Sepanjang perjalanan ia berusaha menimbang baik buruknya. Jika masih berusia awal duapuluhan sudah pasti ia akan meminta putus, tetapi sekarang tidak ingin tergesa-gesa. Maminya benar, ia harus memikirkan dengan bijaksana.

Setelah melirik jam tangan, perempuan itu segera meminta sopir menuju rumah sakit tempat Gerald dirawat. Yakin Chandra berada di sana karena bisa melihat dari status terakhir. Seorang staf rumah sakit segera mengantarnya. Memasuki lantai delapan, suasana terlihat hening. Di sebuah sudut tampak Chandra tengah membuat kopi. Terkejut melihat

kedatangannya.

“Hei, kamu datang? Sendiri?” tanya pria itu sambil menghampirinya. Memberikan kecupan kecil pada keningnya. Kali ini perempuan itu tidak menolak. Jemima bisa melihat wajah letih itu. Lingkaran hitam di bawah mata tidak bisa membohongi apa yang tengah terjadi.

“Iya, baru dari Lampung. Peresmian pabrik gula.”

“Mau kubuatkan kopi juga?”

“Boleh, terima kasih. *Koko* sendirian?”

“Iya, Tante Bulan sedang ada acara keluarga. Bergantian menjaga karena papi sering mencari salah satu dari kami.”

Keduanya lantas duduk di sofa. “Om Gerald lagi ngapain?”

“Barusan tidur.”

“Parah?”

“Tekanan darahnya naik, emosinya tidak stabil. Putus asa karena belum bisa menerima keadaan dirinya yang sekarang.”

“Sudah berapa lama dirawat?”

“Hampir seminggu, di rumah tidak bisa dikontrol. Peralatan medis juga tidak selengkap di sini.

“*Koko* seharian ke mana?”

“Tadi baru mengunjungi rumah sakit, sudah mulai pada tahap akhir. Mudah-mudahan tiga bulan lagi selesai dan secepatnya bisa beroperasi. Aku bersama tim juga harus memeriksa peralatan yang akan dipesan. Kamu tahu, kan, kalau peralatan medis kebanyakan harus impor. Belum lagi mendekati beberapa dokter ternama. Tanpa mereka akan sulit untuk mendapatkan pasien.”

“Ya, aku paham tentang itu. *Koko* pasti sangat sibuk.”

Chandra tersenyum sedih. Jemima merasa ada sesuatu yang mengusik perasaannya. Tidak tega melihat laki-laki itu melangkah sendirian di saat seperti ini.

“Kadang aku berpikir, alangkah menyenangkan bisa hidup di hutan

Kalimantan. Tugasku hanya menemui pasien, mencarikan obat, lalu yayasan bagi pasien kurang mampu untuk membantu biaya pengobatan. Di sini bukan duniaku. Banyak persaingan yang kadang malah terasa terlalu mengganggu. Harus lebih kenal lagi dengan orang-orang yang bekerja pada kita.”

“Seperti yang pernah kukatakan, *Koko* sampai pada tahap di mana tidak bisa memilih. Hidup sudah menyediakan di depan kita. Mau tidak mau harus dijalani. Ada yang bisa kubantu?”

“Kamu datang saja sudah sangat membantu.”

“Apakah nilaiku sepenting itu?”

“Ya, aku senang kamu datang.”

Jemima kemudian meraih kepala Chandra untuk berbaring dipangkuannya. Hal yang sama seperti sering dilakukan Dandelion saat melihat Richard terlalu letih bekerja.

“Terima kasih.” bisik pria itu.

“Sama-sama, maafkan aku yang kemarin

terlalu egois. Seharusnya aku bisa lebih dewasa di saat seperti ini.”

“Kita sama-sama belajar. Kamu sudah terlalu banyak mengalah untuk bisa berjalan berdampingan denganku. Kadang aku merasa tidak pantas.”

“Nggak begitu juga, kadang aku yang kurang mengerti dan terlalu manja. Lupa kalau *Koko* membutuhkan sosok perempuan yang kuat.”

“Aku suka kamu yang seperti ini. Jangan terlalu kuat, supaya aku masih bisa berguna jika berdiri di samping kamu. Kamu nggak minta berpisah, kan?” tanya Chandra sambil berusaha tersenyum.

Jemima menggeleng sambil mengelus rahang persegi itu. Yakin pada keputusan apa yang harus diambil.

“Kamu tahu, Mi, saat ini hidupku seperti babak belur. Kadang tidak tahu harus melakukan apa, mengerjakan yang mana lebih dulu. Waktuku tidak cukup dua puluh empat jam. Capek sekali.”

“Bisnis memang seperti itu. Hanya saja saranku, jangan menghabiskan seluruh energi, karena hari esok masih ada. Sulit memang untuk menahan diri untuk berlari, tetap ada saatnya jalan cepat lebih dibutuhkan agar bisa tetap bertahan.”

“Terima kasih banyak. Kamu satu-satunya yang bisa kuharapkan memberi saran untuk saat ini.”

“Ada *Aunty* yang jam terbangnya jauh lebih tinggi daripada aku.”

“Aku akan langsung kena omel, karena sejak dulu menolak keinginannya.”

Keduanya tertawa.

“Nanti kalau *Koko* sudah merasa lebih baik, kita bisa liburan, ya,”

“Masih lama.”

“Kalau begitu nanti kuwakilkan saja liburannya, tapi biaya *Koko* akan kutagih secara tunai.”

Keduanya tertawa. “Jujur, baru hari ini aku bisa tertawa lagi. Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Setelah ini kamu mau ke mana?”

“Pulang ke kantor juga sudah kesorean. Malam nanti ada janji dengan Mario menghadiri peluncuran sebuah *brand* fashion Eropa. *Koko*?”

“Sedang berusaha menjaring beberapa pelamar untuk posisi manajemen rumah sakit.”

“Mau kubantu? Biasanya aku mengenal beberapa orang terbaik di bidangnya.”

“Jangan-jangan salah satu dari mereka adalah karyawan kamu.”

“Kalau itu terjadi, aku akan segera meng-*cut*.”

Chandra bangkit sambil tertawa. Kemudian meraih *macbook*-nya yang sejak tadi ada di atas meja. Sayang Jemima segera menepis tangan pria itu. “Setengah jam lagi, *Koko* butuh istirahat saat ini.”

“Aku baik-baik saja.”

“Mau aku kasih tips untuk memilih

karyawan yang tepat?”

Sang kekasih mengangguk lalu memasang wajah serius.

“Jangan terburu-buru. Teliti latar belakang, termasuk pendidikan, keluarga, dan juga pengalaman berorganisasi. Apalagi jika kita butuh *leader*. Teliti juga pengalamannya dari perusahaan mana. Ada beberapa perusahaan bagus menurutku, yang selalu akan mengembangkan kemampuan karyawannya. Supaya nanti *Koko* tidak terlalu capek. Karena karyawan yang baik, sudah pasti meringankan beban pimpinan.”

“Apakah aku harus bicara dengan tim?”

“Ada hal yang harus *Koko* putuskan sendiri dan tidak perlu melibatkan orang lain. Percayalah di dalam sebuah kantor setiap orang akan membawa misi masing-masing. Dan *Koko* tidak boleh terjerat dalam permainan mereka. Bisa saja saat ini seluruh tim sudah memiliki calon sendiri.”

Chandra mengangguk tanda mengerti. Jemima pasti jauh lebih paham darinya.

Bab 31



Chandra memasuki ruang kerja Patricia, setelah beberapa hari tidak bertemu. Sang ibu yang sudah menunggu kedatangannya segera memeluk erat.

“Mi, aku bukan anak kecil lagi. Baru tidak ketemu seminggu.”

“Biasanya lihat kamu di rumah. Setidaknya pagi hari saat sarapan. Sekarang malah jarang pulang.”

“Iya, aku lebih sering menginap di apartemen, sudah capek sepanjang hari.”

“Mami tahu, bagaimana kabar pembangunan rumah sakit?”

“Sudah hampir rampung. Peralatan medis

juga sudah banyak yang datang.”

“Coba dari dulu kamu mau menerima tawaran itu.”

“Mi, semua ada saatnya. Yang pasti aku mencintai pekerjaan dan semua yang sudah kucapai.”

“Bagaimana dengan kondisi papi kamu?”

“Sudah lebih baik, karena mulai terapi. Seharusnya memang obatnya tidak berhenti. Aku hanya mengambil kesimpulan, Papi lelah dan putus asa. Banyak aktifitasnya terganggu. Dan tiba-tiba merasa bergantung pada orang lain. Mengalahkan ego itu sangat sulit, ‘kan?”

“Bisa jadi, Gee sangat perfeksionis selama ini.”

“Kasihan sebenarnya, beruntung Tante Bulan baik dan sepertinya memang sayang banget sama Papi. Dia tidak salah pilih pasangan.”

“Mudah-mudahan, bagaimana kabar Mima?”

“Baik, kami kembali jalan bareng.”

“Kenapa kamu masih bertahan dengannya? Setahu mami sejak dulu tipe pacar kamu jauh dari dia.”

“Dia mirip banget dengan Mami. Terutama mandirinya. Dan aku merasa akhir-akhir ini butuh perempuan seperti dia. Yang tidak selalu mengawasi dan bertanya ke mana aku pergi. Rasanya menjalani sebuah hubungan yang benar-benar menjadi diri sendiri. Mima juga sudah jauh lebih memahami aku. Kadang jadi kangen manjanya sih. Yang terasa banget adalah meski saat ini kami sama-sama sibuk. Aku tetap bisa merasakan dukungannya padahal tidak sering bertemu.”

“Setahu mami dulu kalian sangat berbeda.”

“Dia melakukan segala sesuatu sesuai porsinya dan itu membuatku nyaman.”

“Ya, pandai-pandailah menjaga hubungan. Mami lihat dia sayang banget sama kamu. Meski sampai saat ini Richard belum setuju.”

“Dalam sebuah hubungan itu yang penting nyaman dulu. Kita bisa menerima dan beradaptasi dengan kekurangan pasangan.”

“Menurut kamu kekurangan Jemima apa?”

Chandra tertawa keras. “Dia tidak bisa kuajak makan dan pergi disembarang tempat, persis Mami. Bersama Mima kami tidak pernah bisa pergi berdua. Selalu saja ada pengawal dan asistennya mengikuti dari belakang. Mami dulu bagaimana?”

“*Geppa* membebaskan kami. Tidak pernah ada yang namanya *bodyguard*. *Gemma*-mu mendidik kami untuk mandiri dan tidak takut terhadap apa pun. Jadi sudah terbiasa. Mungkin karena saat itu bisnis mereka juga masih dibangun. Berbeda dengan Jemima yang begitu lahir Richard memang sudah sukses. Apa kamu terganggu dengan kehadiran mereka?”

“Tidak juga, mobil kami berbeda. Awalnya dulu sedikit terganggu karena aku tidak dibesarkan dengan cara seperti itu. Sekarang sudah lebih baik, sih.”

“Hubungan memang tidak selalu mudah. Waktu akan menjawab apakah kalian benar-benar bisa bersama.”

“Mami beneran nggak mau besuk papi?”

“Tidak usah, nanti tidak enak sama Bulan. Setelah ini kamu mau ke mana?”

“Pulang ke apartemen.”

“Kenapa tidak pulang ke rumah?”

Kembali sang putra tunggal tertawa kecil.

“Kamu nggak kangen Mami? *Gemma* dan *geppa*?”

“Janji, *weekend* nanti aku menginap di sana.”

“Mami tunggu. Mau makan siang bareng?”

“Boleh, Mami reservasi saja.”

Segera Patricia meminta salah seorang asisten pribadinya untuk mereservasi sebuah restoran favorit mereka.

Jemima baru selesai makan siang ketika terpikir untuk menghubungi Chandra. Sejak kemarin mereka belum bertukar kabar karena kesibukan masing-masing. Ia sendiri baru

pulang dari daerah.

“Lagi di mana, *Koh?*”

“*Rumah sakit.*”

“Rumah sakit yang mana?”

Terdengar tawa dari ujung sana. “*Nawasena Amerta.*”

“Ha?! Itu jadi nama rumah sakitnya?”

“*Iya, aku memilih nama itu dari sekian yang ditawarkan. Menurutku sangat Indonesia. Menurut kamu, bagaimana?*”

“Bagus, aku suka mendengarnya. Berarti singkatannya nanti NA.”

“*Rencana begitu, kabar kamu bagaimana?*”

“Baik, masih mau persiapan *launching* produk terbaru pabrik gula. Jadi sedikit kerepotan. Ditambah lagi Mario mau meluncurkan lini produk baru. Dia sedang masuk ke bisnis kopi. Usaha baru selalu membutuhkan perhatian lebih.”

“*Aku baru menyadari sekarang ternyata repot sekali jika mau membuka satu usaha.*”

Persiapannya benar-benar menguras waktu dan emosi. Kadang sampai ingin marah kalau ada seseorang yang bekerja lambat. Padahal dulu aku adalah orang yang sulit untuk marah di depan umum.” Keluh pria itu sambil tertawa lebar.

“Bagaimana dengan pihak EO yang kutawarkan?”

“Sejauh ini bagus, terlihat mereka profesional dalam mengurus hal seperti ini. Detail sekali. Aku senang setiap kali rapat, materi mereka sudah matang. Konsepnya juga jelas. Jadi, tidak butuh banyak waktu untuk menyelesaikan.”

“Sudah dapat jawaban dari pihak pemerintah yang akan hadir pada acara peresmian?”

“Yang pasti Menteri Kesehatan dan Gubernur. Pejabat dibawahnya mengikuti. Kamu pasti datang, kan?”

“Pasti, Aunty sudah bilang kami akan duduk berdampingan. Katanya biar nggak ada yang ngejar-ngejar Koko lagi. Bagaimana dengan tim manajemen? Sudah dapat semua?”

“Mami selalu seperti itu. Seluruh posisi sudah

terisi. Beruntung aku cukup lama di SH, jadi bisa punya jaringan bagus untuk merekrut karyawan di sini. Meski pun bukan membajak karyawan SH."

"Pakaian Koko sudah disiapkan?"

"Sudah, nanti akan sama dengan keluarga besar. Rencana katanya pakai batik saja, supaya lebih sederhana. Karena Pak Menteri menurut info pakai batik juga."

"Ya, aku juga akan pakai yang sama nanti."

"Malam ini aku ada waktu, mau ketemu?"

"Om Gerald?"

"Sudah pulang dari rumah sakit. Ada Tante Bulan yang jaga."

"Yakin? Nanti dibatalin lagi."

"Tidak akan, jangan lupa aku sudah punya asisten pribadi sekarang."

"Laki-laki atau perempuan?" Jemima bertanya penasaran.

"Laki-laki, dan sudah beristri. Jadi, kamu tidak perlu curiga berlebihan."

Jemima mengembuskan nafas lega.
“Syukurlah, mau ketemu di mana?”

“Apartemen kamu?”

“Boleh, nanti aku pulang ke sana.”

“Tunggu aku.”

“Mau sekalian makan malam?”

“Biar kubawakan saja.”

“Tidak usah, nanti biar aku minta seseorang untuk memasak.” Balas Jemima cepat. Tidak yakin bisa memakan makanan yang berasal dari sembarang tempat. Perutnya tidak sama dengan Chandra yang bebas bisa makan apa saja. Pembicaraan selesai, kini saatnya memastikan gaun untuk acara pembukaan rumah sakit sudah selesai. Ia tidak ingin tampil biasa saja di acara resmi tersebut.

Diluar kebiasaan, kali ini Chandra terlihat sudah mandi saat tiba di apartemen Jemima. Perempuan itu menatap heran, tetapi ada senyum lebar di wajahnya.

“*Koko*, tumben rapi banget.”

“Sekarang aku punya ruangan dan kamar mandi sendiri. Jadi bisa langsung mandi kalau kita mau ke mana-mana.”

“Tahu... yang sekarang punya rumah sakit. Aku bilang selama ini benar, kan? Punya usaha sendiri itu menyenangkan. Bisa membuat hidup lebih baik. Nggak selamanya punya bisnis menyulitkan.”

“Jangan salah, kepalaku masih pusing, takut tidak ada yang memilih NA sebagai rumah sakit tujuan nanti.”

“Tenang saja, *Koko* sudah memiliki beberapa dokter ternama. Itu menjadi salah satu permulaan yang bagus. Apalagi rumah sakit baru membuat orang lebih bersemangat terutama dengan kualitas pelayanan dan kebersihan. Buatku itu poin penting yang harus dijaga. Sudah ada kantin, *bakery* dan *coffe shop* di lantai satu?”

“Sudah. Bakerline dan Mochito sudah menandatangani kontrak.”

“Keduanya sedang tenar, lho. Sekarang rumah sakit memang harus memberi kenyamanan pada pengunjung dan keluarga pasien. Jangan sampai orang susah untuk mendapat makanan saat sedang bosan menunggu.”

“Aku sudah terpikir untuk itu. Terbayang bagaimana dulu Dokter Ettore memulai SH. Dia juga pasti kelimpungan seperti aku.”

“Percaya, deh, adrenalin kita akan meningkat setiap kali ada target yang harus dicapai. *By the way, Koko* tambah ganteng dengan model rambut begitu.”

“Biar kamu nggak malu kalau jalan sama aku nanti.”

Jemima tertawa sambil menepuk lengan kekasihnya. “Aku nggak akan terlalu berpikir ke sana lagi.”

“Siapa dulu yang marah, ngambek dan langsung pulang karena aku nggak mau ganti baju?”

“Jangan diingatkan lagi!” Jemima segera

berteriak sambil melotot. Namun, matanya segera menangkap sesuatu yang berbeda.

“Mata *Koko*, kenapa?”

“Merah, ya. Terlalu lelah mungkin.”

“Sakit atau gatal?”

“Tidak keduanya, sedikit mengganjal aja.”

“Mau kutetesin?”

“Boleh, kamu punya?”

Gadis itu mengganggu kemudian bangkit menuju kotak obat. Mengambil sebotol kecil obat tetes mata yang juga biasa digunakannya saat mata lelah.

“Ayo, berbaring.”

Dengan cepat Chandra meletakkan kepala dipangkuan. Dengan hati-hati Jemima segera meneteskan.

“Jangan kedip dulu matanya!”

Tak lama kemudian barulah pria itu bangkit. “Lumayan nggak terasa kering lagi. Terima kasih.”

“Sama-sama. Punya target boleh, tapi jaga kesehatan harus. *Koko* itu dokter, seharusnya tidak usah diingatkan lagi.”

“Itu, kan fungsinya kamu sebagai pasangan,”

Kalimat itu segera mendapat pelototan.
“Apaan sih?!”

Chandra tidak melanjutkan, melainkan menarik tangan kekasihnya. “Kita makan, yuk. Kamu pasti sudah lapar.”

Mau tidak mau gadis itu mengikuti.

Chandra kembali memasuki ruang kerjanya. Suasana rumah sakit sudah mulai sepi. Beberapa pihak yang sejak tadi sibuk menata ruangan sudah pulang. Hanya beberapa yang tinggal untuk membereskan segala sesuatu. Ia kemudian duduk sambil menatap ke jalan raya. Banyak beban yang ada di pundaknya sekarang. Bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi juga kelangsungan rumah sakit nanti. Meski seperti yang dikatakan Jemima, ia tidak perlu takut. Tempat ini akan menjadi rujukan

bagi grup Persada Nusa. Ada ribuan karyawan dan keluarga mereka yang bisa menjadi target.

Saat ini ia tidak ingin berbagi keresahan dengan siapa pun. Paham bahwa tidak ada kalimat yang bisa mengusir kegalauannya. Ini bisnis pertama yang dipegangnya. Bukan karena keinginan sendiri, melainkan atas desakan keluarga. Ditambah lagi hubungannya dengan Mima. Meski menyandang nama besar keluarga Wijaya, tidak mungkin menikahi putri keluarga Tanujaya dengan tangan kosong. Apalagi kekasihnya dikenal sebagai pebisnis muda yang handal. Sebagai pria, ia harus berbenah diri. Dan untuk bisa menikahi Jemima, ia harus mempertaruhkan puluhan milyar.

Bukan takut, tetapi menimbang apakah ini benar-benar tujuan hidupnya? Tidak berbeda dengan rekannya Ettore, Akandra, Dana serta yang lain. Pada akhirnya mereka semua terjun ke bisnis kesehatan, meski tidak meninggalkan tujuan utama, yakni melayani masyarakat. Namun, ia berbeda karena bisnis ini lahir dari ide keluarga. Ada tanggung jawab besar yang

tidak bisa diabaikan. Meski mungkin papinya tidak pernah menuntut. Begitu mahal nya nama besar keluarganya. Setelah sekian lama berusaha terbang jauh, kini ia harus bersiap mengepakkan sayap untuk pulang.



Bab 32

“Pi, ini undangan pembukaan rumah sakit Chandra.” Jemima meletakkan kertas cantik di atas meja kerja sang ayah.

Richard tidak meraihnya melainkan tetap fokus pada layar PC. Seolah benda tersebut tidak berharga sama sekali. “Kamu wakilkan papi saja.”

Gadis itu sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan. Kini ia diam duduk di hadapan sang ayah yang kembali bekerja.

“Cece masih ada perlu?” sang ayah bertanya tanpa melirikinya sedikit pun. Pertanda sedang marah sekaligus kecewa.

“Apa Papi masih berpikiran yang sama

tentang *Koh Chandra*?”

“Kita sudah pernah membahasnya. Kamu sudah paham apa yang papi mau. Sebenarnya apa yang kamu cari dari dia?”

“Kenapa nggak mencoba untuk mengenal dulu? Aku bisa mengundangnya makan malam supaya kalian bisa bicara.”

“Kita lihat kemampuannya saja dulu. Papi tidak yakin dia bisa memimpin rumah sakit sebesar itu mengingat biasa hanya mengurus klinik kecil di hutan atau pinggir jalan.”

“Mau sebesar apa pun kliniknya tetap saja dia harus memenuhi kriteria agar pasien datang.”

“Tidak perlu kriteria kalau yang dia lakukan adalah pengobatan gratis.”

“Papi benar-benar tidak memberi kesempatan buat dia?”

“Masih banyak laki-laki lain yang lebih baik. Kamu tidak akan bisa hidup hanya karena merasa nyaman. Butuh energi untuk bisa bertahan dan menjalankan roda bisnis.

Gunakan logika bukan perasaan kamu.”

“Kadang dalam sebuah hubungan kita tidak membutuhkan energi terlalu besar Pi. Rasa tenang justru bisa membuat kita keluar dari rasa letih setelah rutinitas yang sama terus-menerus.”

“Mungkin itu untukmu yang masih muda. Wakilkan saja papi untuk acara itu.”

Jemima tidak bisa bicara lagi, kalimat penutup dari sang ayah membuatnya mau tidak mau harus keluar dari ruangan. Sulit memang menundukkan papinya. Setiba di kamar perempuan itu membiarkan seseorang merapikan rambutnya. Sementara ia hanya menatap kosong pada kaca besar.

“Mau langsung keramas Ce?”

“Boleh, sekalian hubungi Mbak Litha. Sampaikan saya mau *facial*.”

“Baik Ce.”

Kini ia menuju ke ruang sebelah di mana peralatan salon lengkap tersedia. Kepalanya sedang sakit, tidak tahu harus melakukan apa.

Paham bahwa papinya bukan orang yang mudah untuk dibujuk. Mungkin maminya juga sudah berusaha, tetapi masih gagal. Jauh lebih mudah seorang pebisnis diterima menjadi menantu di rumahnya. Entah bagaimana kriteria menjadi istri Mario kelak. Papi memang membebaskan mereka berhubungan dengan siapa saja. Namun, tetap memberikan kriteria yang jelas jika untuk pasangan hidup. Sementara ia sudah merasa nyaman bisa bersama Chandra. Dalam hati berkata, bahwa kedua laki-laki yang dekat dengan hidupnya itu memiliki sifat yang tidak jauh berbeda, yakni menyayangi keluarga.

Kini ia menatap seisi ruangan. Ditengah keruwetan masalah hidup ia merasa membutuhkan perawatan seperti ini. Jemima tidak harus pergi jauh. Ia sudah menemukan *treatment* yang cocok bagi tubuh, wajah dan rambut. Lebih suka menghabiskan waktu di rumah dari pada harus bergantian menggunakan peralatan dengan orang lain. Terutama untuk saat seperti sekarang, ketika suasana hatinya memburuk. Ke mana lagi mencari orang yang bisa menundukkan kekerasan hati Papinya terhadap Chandra?

Sebuah panggilan memasuki ponselnya.

“Ce, ke ruang kerja papi.”

“Aku sedang cuci rambut. Setelah ini masih mau *treatment* lain. mungkin membutuhkan waktu lama.” Ia memang sengaja menghindar. Lebih baik tidak mendengarkan nasehat yang cenderung bagaikan omelan. Tak lama ibunya sudah memasuki ruangan. Tepat ketika rambutnya selesai dikeringkan. Orang yang sejak tadi bertugas segera keluar.

“Kamu ribut lagi dengan papimu?”

“Enggak, kenapa memangnya?”

“Kenapa tidak mau bertemu dengannya?”

“Aku sedang cuci rambut.”

“Kalau sedang ada masalah jangan menghindar. Kan, tahu bagaimana sikap papimu selama ini. Dia orang yang tidak bisa diabaikan.”

“Mami saja yang bicara, aku takut emosi ujung-ujungnya kami ribut. Nanti Mami juga yang mendamaikan.”

“Keributan kalian selalu seperti ini, susah kalau sama-sama keras kepala.”

“Tenang, ini hanya karena satu masalah. Yang lain kami masih baik-baik saja.”

“Terserah kalian kalau begitu, mami capek ikut campur.”

Jemima tertawa geli, sudah terbiasa beradu argumen dengan papinya sejak kecil.. Namun, kali ini ia tidak akan mengalah.

Suasana Rumah Sakit Nawasena Amerta terlihat masih ramai meski acara pembukaan sudah selesai. Beberapa karyawan bagian kebersihan hilir mudik membersihkan tumpukan sampah bekas kotak makanan kecil dan menyapu lantai. Sementara yang lain mulai masuk ke ruang kerja masing-masing untuk bersiap-siap. Karena mulai hari ini mereka sudah menerima pasien. Meski yang datang belum terlalu banyak. Sebagian besar adalah pasien dari dokter yang membuka praktik di rumah sakit ini.

Berbeda dengan di luar, keluarga besar dan tamu kehormatan tetap tinggal di dalam aula yang telah disulap menjadi tempat makan siang. Seorang *chef* ternama diundang untuk *serving*. Setiap meja terlihat penuh, diisi para tamu yang masih berbincang. Sementara itu, di meja bagian depan Chandra masih menyuapi papinya yang kesulitan memegang sendok. Sesuatu yang menjadi kegiatan rutin akhir-akhir ini. Hingga kemudian makanan di piring sudah habis.

“Papi sudah kenyang?”

“Sudah,”

“Minum obat langsung, ya,”

Hanya ada anggukan. Selesai semua barulah pria itu mendatangi beberapa tamu ditemani omnya, Gerry dan sepupunya Pierre guna mengucapkan terima kasih dan berbincang sebentar. Sementara itu Patricia dan seluruh keluarga Ongko duduk di meja yang cukup jauh bersama Jemima. Selesai menerima ucapan selamat, barulah Chandra mendekati meja mereka.

“Mami nggak salaman dengan papi?” ucap pria itu sambil menaikkan kedua alis.

“Nanti saja saat mau pamit pulang. Kesannya nggak baik kalau Mami langsung ke sana nanti.”

“Kalian tidak musuhan, kan?” kembali pria itu menggoda ibunya.

Jemima tertawa disambut lirikan Patricia, “Enggaklah, lagian sudah lama sekali. Mami cuma tidak mau menjadi bayangan di sini. Ini acaramu, jangan sampai jadi bahan pembicaraan orang.”

“Thank you,”

Chandra paham tentang perasaan ibunya yang sampai saat ini tetap merasa tidak nyaman berdekatan dengan keluarga ayahnya. Perpisahan kadang berujung pada rusaknya hubungan kedua belah pihak. Setelah acara demi acara selesai, semua tamu pulang satu persatu. Hingga giliran Patricia pamit pada keluarga Wijaya. Dengan penuh percaya diri perempuan itu melangkah mendekati meja Gerald. Terlebih dahulu ia menyalami kedua

mantan mertuanya dan bertanya kabar mereka. Sementara Bulan duduk dengan bahu tegak, terlihat tidak nyaman. Siapa pun tahu tentang kemampuan Patricia untuk menjadi pusat perhatian.

Hingga kemudian sesuatu yang ditunggu orang banyak terjadi, ketika kedua mantan suami istri itu saling bertemu.

“Apa kabar Gee,” Patricia bertanya sambil menatap mata lawan bicaranya.

“Baik, kamu?”

“Baik, semoga cepat sembuh.”

Patricia kemudian mengulurkan tangan pada Bulan yang segera disambut ramah. Chandra yang mendampingi segera meminta Jemima untuk bergabung dan berfoto bersama. Banyak yang tersenyum melihat momen tersebut. Apalagi saat Bulan dan Patricia terlibat obrolan singkat. Hingga kemudian semua berpisah.

Kini pasangan kekasih tersebut memasuki

ruang kerja Chandra. Jemima yang baru pertama kali berkunjung menatap sekeliling kemudian tergelitik untuk memeriksa bagian dalam. Cukup lengkap ternyata, ada kamar mandi, kamar berikut lemari pakaian. Serta satu ruangan kecil yang masih kosong yang membuatnya bertanya.

“Ruangan ini buat apa?”

“Meditasi, aku butuh itu untuk bisa kembali pulih setelah bekerja berjam-jam.”

“Aku baru tahu. Kalau lemari yang cukup besar di kamar?”

“Buat tempat kabur, jadi tidak perlu menginap di hotel.”

Keduanya tertawa, “Penataannya benar-benar minimalis. Aku suka dengan konsepnya. *Koko banget.*”

“Aku suka sesuatu yang simpel. Karena masalah hidup sudah terlalu berat.”

“Pemilihan warna juga aku suka, *white* dan *brown*. Jenuh juga ketika banyak orang memilih *white* dan *grey* berdampingan.”

“Aku bukan penyuka hal yang standar, selalu mau lebih dan berbeda.”

“Aku baru tahu.”

“Banyak hal yang sebenarnya tidak diketahui banyak orang tentang diriku. Seperti aku yang malas berdebat. Lebih suka diam ketika ada orang yang terlalu ingin menjatuhkan lawan. Sehingga banyak orang yang mengatakan kalau aku mudah tersinggung. Padahal sebenarnya malas kalau harus meladeni kalimat-kalimat tidak penting.”

Jemima kemudian duduk di pangkuan kekasihnya sambil menatap keluar ruangan. Ada satu sisi dinding yang seluruhnya diberi kaca. Chandra kemudian meletakkan wajah dilengan Jemima.

“Masih khawatir?” tanya perempuan cantik itu.

“Kalau tentang rumah sakit, tidak lagi. Lebih memikirkan pertemuan orang tuaku tadi.”

“Baik-baik saja, kan?”

“Ya, aku sudah memimpikan itu cukup lama. Bersyukurlah kamu tidak perlu mengalami ini.”

“Apa masa lalu itu terlalu menyakitkan?”

“Tidak lagi. Karena setiap orang memiliki pilihan berbeda yang terbaik untuk dirinya masing-masing. Aku hanya berpikir, jika saja perpisahan tidak membuat seorang anak merasa jauh dari kedua orang tuanya.”

“Aku beruntung karena Mami memilih bertahan.”

Chandra mengigit bibir. “Dulu aku tidak terlalu memikirkan, sampai akhirnya Papi memutuskan menikah lagi. Beruntung aku sudah dewasa dan bisa memahami perasaan mereka masing-masing.”

“Bagaimana kalau nanti kita yang bercerai?”

“Jangan sampai setelah punya anak. Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan sekaligus tetap memiliki. Meski kita juga tidak bisa egois tetap melanjutkan pernikahan ketika hati sudah tidak bisa bersama. Setiap orang berhak untuk bahagia. Hidup kadang sangat singkat.”

Keduanya diam. Jemima kemudian berbisik. “Kenapa kita jadi membicarakan perceraian padahal belum menikah?”

“Karena kadang cinta saja tidak cukup untuk menjalani pernikahan. Aku bukan pesimis, tapi banyak hal tak terduga yang mungkin akan datang menghampiri. Jika tidak memiliki tujuan yang sama, bisa jadi perpisahan menjadi solusinya. Karena itu aku lebih suka kita lebih mengenal satu sama lain dulu, daripada buru-buru membicarakan pernikahan.”

“*Koko* jauh lebih dewasa daripada aku dalam menghadapi masalah. Aku masih sering menghindar sambil berharap nanti akan ada jalan keluarnya.”

“Waktu dan pengalaman akan mendewasakan seseorang. Termasuk keinginan untuk menjaga komitmen.”

“Kalau aku sedang menyebalkan, apa *Koko* punya keinginan untuk berselingkuh mencari yang lain?”

Chandra menggeleng, “Tidak, aku lebih suka bicara dengan kamu dan menyelesaikan

masalah kita. Kalau pun mencari pasangan baru, semua itu hanya indah pada awalnya saja. Setelah itu akan kembali pada kenyataan bahwa ada dua kepala yang berbeda. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Itu tidak bisa dipungkiri.”

“*I love you.*” Jemima berbisik sambil mengecup puncak kepala Chandra.

“*I love you too.*”



Bab 33

“Apa Om Richard masih menolakku?”

“Papi belum mau bicara tentang *Koko*. Aku tidak bisa mengartikan sebagai penolakan. Kalau benar-benar tidak setuju, seharusnya Papi sudah melarang sejak awal.”

“Karena latar belakangku?”

“Sebagian, Mungkin lebih kepada— takut anaknya susah. Padahal aku juga punya kekuatan sendiri.”

“Kamu sangat disayang.”

“Ya, mungkin karena aku perempuan. Sejak kecil kami sering menghabiskan waktu bersama. Bahkan Papi selalu meluangkan

waktu jika aku ingin pergi ke toko buku atau nonton bareng film anak-anak. Jadi hubungan kami sudah terbentuk sejak lama, Papi merasa bahwa aku benar-benar miliknya. Dan dia memiliki standar agar aku bisa hidup sesuai keinginannya.”

“Kamu beruntung memiliki seseorang yang sangat bisa dipercaya.”

“Itu untungnya punya keluarga.” Jemima kemudian beranjak dan turun dari pangkuan kekasihnya. Dengan berat hati Chandra ikut bangkit.

“Sudah malam, mau kuantar pulang?”

“Sudah ada yang menunggu di bawah.”

“Sesekali jalanlah denganku, supaya kamu tahu bagaimana rasanya jalan berdua dengan pacar.”

“Aku takut pergi sendirian. Mungkin karena tidak pernah. Sejak kecil seingatku selalu ada yang menemani. Ini menyangkut keselamatan. *Koko* tahu bagaimana persaingan bisnis Papi.”

“Kadang kita harus keluar dari zona nyaman

untuk lebih mampu mengukur kemampuan diri sendiri.”

“Papi akan marah dan semakin tidak suka pada *Koko*. Lagi pula tidak ada hubungannya dengan yang *Koko* katakan. Kalau yang ditakutkan terjadi, Papi tidak akan segan untuk menghancurkan orang lain.”

“Aku paham,”

“Kalau nanti *Koko* jadi orang tua apakah akan melakukan hal yang sama seperti papi?”

“Tidak, aku akan mendidik mereka untuk lebih berani menghadapi tantangan. Karena ada banyak hal menyenangkan ketika anak-anak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tidak usah terlalu jauh. Di depan kamu ada sungai kecil. Bisa saja meminta seseorang untuk membantu menyeberangkan. Tapi ingat, berarti orang lain yang harus berpikir untukmu. Bukan kamu! Bagaimana kalau suatu saat nanti hidup berkata lain?”

“Sekali-sekalinya aku pergi sendiri, hasilnya nyasar dan aku menabrak Ariel.”

Chandra tertawa kecil sambil mengelus rambut perempuan yang berdiri di depannya.

“Kali ini ada aku. Aku tidak akan membuatmu celaka.”

“Aku hanya takut papi semakin tidak suka pada *Koko*.”

“Saat menikah nanti, akan ada aturan yang kita sepakati bersama tanpa melibatkan orang tua. Bukan karena tidak menghormati mereka, tetapi karena kita akan membuat aturan yang paling pas untuk kita berdua.”

“Aku lebih memilih hidup dengan tenang dan aman.”

“Hidup harus memiliki tantangan, supaya kamu bisa memaknai hidup itu sendiri. Aku tidak akan memaksa karena kita tumbuh dalam didikan keluarga berbeda. Aku hanya memberi pandangan agar kamu memiliki pilihan.”

“*Koko* yakin berani ketemu papi?”

Chandra menatap netra kekasihnya. “Apa yang harus kutakuti? Tidak ada! Aku bukan ingin menyakitimu, melainkan menyayangi

dengan caraku. Mungkin kami berbeda, tetapi hubungan kami kepadamu tetap sama, kan?”

“Kemarin kami berselisih pendapat. Dan kuharap besok atau lusa semua berubah.”

“Jadi ceritanya mau kuantar?”

Lama Jemima menatap kekasihnya. Ada keinginan yang begitu besar sebenarnya. Dalam hatinya menimbang apakah sudah saatnya membawa masuk Chandra ke rumahnya? Apa nanti komentar papinya kalau mereka bertemu?

“Aku tidak memaksa, pulanglah, sudah malam.”

Setelah mengecup kening Jemima, pria itu menarik tangan kekasihnya keluar ruangan. Suasana lantai delapan sudah sepi. Keduanya memasuki lift menuju *basement*.

“*Koko* antar aku saja,” ucap gadis itu tiba-tiba. Chandra hanya mengangguk sambil tersenyum. Keduanya memasuki mobil sang pemilik rumah sakit diikuti tatapan tidak percaya pada supir dan orang-orang yang biasa

mengikuti Jemima. Sebuah pilihan yang sulit pasti.

Sepanjang jalan keduanya cuma diam. Hingga kemudian kendaraan memasuki kediaman keluarga Richard yang mewah. Pintu pagar yang masih terbuka membuat kendaraan Chandra bisa berhenti dengan mudah di depan pos. Pihak sekuriti menatap tak percaya ketika jendela mobil terbuka terlebih Jemima ada di dalam sebuah mobil asing yang terkesan '*murah*'.

"Papi sudah pulang?" tanya Jemima.

"Sudah *Ce*, baru saja,"

Wajah Jemima sedikit berubah. "Masuk saja *Ko*." Perintahnya kemuian.

Setelah melewati halaman yang luas keduanya tiba di depan pintu utama. Sang pemilik rumah baru saja turun dari kendaraannya. Seperti dugaan Chandra wajah Richard mengeras ketika melihat kendaraannya berhenti. Mungkin sudah mendengar dari asisten Jemima yang memberi kabar bahwa tuan putri tidak ikut dalam kendaraan

mereka. Ini pertama kali sang dokter bertemu dengan taipan sukses yang dibicarakan banyak orang. Dengan sopan Chandra turun dan membukakan pintu bagi kekasihnya.

“Malam, Pi.” sapa Jemima.

‘Malam, baru pulang?’

“Ya, dari pembukaan rumah sakit. Kenalkan, Chandra.”

Pemuda itu mengulurkan tangannya. Richard menyambut dan tidak melepaskan tatapan dari sang buruan.

“Saya Chandra, senang bisa bertemu.”

Tidak ada jawaban, hanya anggukan disertai aura wajah yang tidak menyenangkan. Sang tamu menyadari hal ini.

“Saya pamit dulu, Pak.”

Kembali hanya ada anggukan. Namun, mata tajam itu tetap mengawasi. Kendaraan Chandra segera meninggalkan halaman. Beberapa orang yang dilewati menatap penasaran. Bahkan ketika ia melewati pintu gerbang masih terlihat semua petugas

menatap bingung. Sementara pria yang sedang menyetir itu hanya tersenyum getir. Tidak mudah memang melunakkan hati Richard. Ia akan terus berusaha, sama seperti selama ini. Kali ini strateginya jelas bukan tentang uang. Meski kelak akan mewarisi angka yang cukup fantastik dari kedua orang tuanya. Sekali lagi, Chandra tidak ingin memanfaatkan nama besar mereka. Ini adalah hidupnya, dan akan selalu berusaha menggapai mimpi sendiran.

Setiba di rumah, suasana terlihat sudah sepi. Lampu ruang bawah sudah temaram, yang artinya kemungkinan besar Patricia sudah tidur. Perlahan, Chandra meletakkan kunci mobil di tempatnya lalu menaiki tangga dengan pelan.

“Dari mana? Kenapa pulang malam sekali?”
Suara Patricia mengagetkannya.

“Ngantar Mima dulu.”

“Ke apartemennya?”

“Bukan, ke rumah orang tuanya.”

Mata Patricia terbuka lebar, tak percaya.

“Kamu pakai mobilmu—dua mobil?”

“Ya, pakai mobilku, kenapa memang? Mobil Jemima mengikuti dari belakang. Dua mobil.”

“Itu mobil kamu cuma Fortu—”

“Terus aku mau pakai mobil siapa?” potong sang anak cepat.

“Setidaknya kamu bisa suruh supir untuk ambil mobil ke rumah.” Ibunya segera mengikuti sampai ke atas.

“Ada masalah?”

“Dia nyaman pakai mobilmu?”

“Silakan tanya dia. Kupikir tidak masalah, sepanjang jalan dia senyum terus.” jawab Chandra sambil mengempaskan tubuhnya di sofa.

“Kamu ketemu Richard?”

“Ketemu,”

“Tanggapannya bagaimana?”

“Masih nggak suka sama aku, kelihatan sekali.”

“Jelas, karena kamu antar anaknya pakai mobil itu.”

“Nggak ada hubungannya!”

“Jaga gengsimu sedikit. Kalau dengan cara itu dia tidak akan yakin kamu bisa menghidupi putri kesayangannya.”

“Yang penting aku menjaga keselamatan putrinya.”

“Kamu memiliki semuanya, kenapa masih berpikir begitu?”

“Aku cuma tidak ingin menjadi orang lain. Atau mencari muka dengan benda-benda yang bukan milikku. Nanti kalau aku mampu membeli sendiri baru aku bawa, bukan keren karena meminjam dari orang tua.”

“Susah ngomong sama kamu. Cari strategi lain untuk bisa memenangkan hati Richard. Atau kamu siap-siap kehilangan Jemima sebelum benar-benar bisa memilikinya.”

“Mami menakutiku?”

“Kamu tidak bisa berpikir dengan caramu jika tujuan sebenarnya adalah Jemima. Gadis

itu lahir dengan sendok perak di mulutnya. Dia berasal dari salah satu keluarga terkaya di negara ini. Meski sebenarnya mami juga heran kenapa dia bisa suka sama kamu.”

“Karena aku menawarkan hubungan yang berbeda dengan orang-orang yang selama ini mendekatinya.”

“Itu tidak akan cukup untuk orang tuanya.”

“Kita lihat saja nanti.” jawab sang anak yang segera memejamkan mata. Pikirannya kacau dan tidak ingin ada orang lain yang ikut-ikutan memperburuk suasana hatinya.

Keluarga besar Richard sedang sarapan bersama di Minggu pagi. Semua diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Dandelion menyadari ketegangan yang terjadi antara Jemima dan Richard. Tadi malam suaminya sudah melapor bahwa Chandra yang mengantar putri mereka pulang. Namun, satu pun diantara keduanya tidak ada yang mau bicara. Ia paham pada sifat keras kepala keduanya. Tidak ingin membuat suasana

menjadi lebih panas ia memilih diam. Namun, justru Mario yang akhirnya bertanya.

“Papi dan Cece, kenapa, sih?”

Semua mata menatap Mario yang memasang wajah polos. Sayang, tidak ada satu orang pun yang ingin memulai. Membuat Mario menatap keduanya bergantian.

“Kenapa, sih? Tentang *Koh Chandra* lagi?”

“Papi tidak ingin membicarakan dia di meja makan.”

“Ada yang tidak kuketahui?” tanya Mario lagi.

“Cece-mu tidak mau mendengarkan Papi.”

“Aku bukan tidak mau mendengarkan, tapi menurutku untuk saat ini Chandra yang terbaik. Lagi pula yang menjalani hubungan itu aku.”

“Jangan terlalu keras kepala, kamu tidak tahu bagaimana kehidupan berumah tangga. Papi melarangmu dengan alasan yang jelas. Konsep hidup kalian berbeda. Dia lebih suka menghambur-hamburkan uang untuk kegiatan

sosialnya, sementara kamu sebaliknya. Coba pikirkan sekali lagi! Untuk membangun rumah sakit itu dia pakai uang siapa? Keluarganya! Berapa usianya sekarang? Hampir empat puluh tahun. Apa lini bisnis yang dia punya?”

“Mima, kamu tahu bagaimana dia hidup? Tahu cara dia mengelola uang? Dia adalah laki-laki yang merasa cukup dengan kehidupan yang begitu-begitu saja. Kamu pernah bertanya apa mimpi terbesarnya? Lalu sekarang papi tanya apa mimpi terbesarmu? Apakah kalian memiliki tujuan hidup yang sama? Papi tahu bagaimana rasanya jatuh cinta, tapi kamu harus berpikir, apakah kamu membutuhkan laki-laki seperti itu sepuluh tahun yang akan datang? Ketika kamu sudah mencapai posisi yang kamu impikan!”

“Kehidupan pernikahan bukan untuk setahun atau dua tahun. Juga bukan untuk sekadar memiliki keturunan. Pikirkan bagaimana cara kalian mendidik anak nanti. Papi menikahi mamimu karena sadar bisa menghidupi meski tahu bukan uang yang menjadi tujuan hidup mamimu. Itu tidak

menjadi masalah, kenapa? Karena papi laki-laki, yang akan menjadi kepala rumah tangga. Yang akan memimpin jalannya pernikahan. Lalu laki-laki itu mau memimpin rumah tangga seperti apa? Kalau setiap saat berada di bawah posisimu? Rumah sakitnya akan terus berdiri karena memang didukung oleh jumlah karyawan Persada Nusa. Berapa jumlah pasien yang berasal dari lingkungannya selama ini nanti? Apakah nanti dia akan berpikir untuk membuka cabang? Atau puas dengan keadaan sekarang!”

“Ini bukan tentang saat ini saja, tetapi menentukan isi kepalamu di masa depan. Karena itu papi sarankan untuk mencari pasangan yang setara. Kalian seperti bumi dan langit. Papi tanya sekarang, apa penghasilannya sebulan bisa membeli dua buah tasmu? Bukan merendahnya, tetapi dia memang tidak memiliki kemampuan untuk membayar! Dan yakinlah, laki-laki seperti itu memiliki ego yang tinggi. Untuk apa? Hanya sekadar menyelamatkan posisinya! Sekarang kamu akan merasa bahwa papi salah menilai. Tapi kamu akan secepatnya mengingat tentang hal

ini. Cinta itu hanya kekaguman sesaat. Setelah menikah kebutuhanmu yang akan berbicara.”

Bab 34



Jemima terpaku menatap papinya. Ini pertama kali mereka bicara secara terbuka tentang hubungannya dengan Chandra. Apa yang diucapkan menurutnya memang masuk akal. Tidak ada hal yang membuatnya bisa berbicara tentang bisnis di masa depan bersama Chandra. Sementara hidupnya tidak pernah jauh dari kata itu. Namun, hati kecilnya menyangkal kalimat-kalimat sang ayah. Mencintai Chandra memang bukan karena bisnis atau kesamaan tujuan. Bersama pria itu ia memiliki ketenangan dan juga teman bicara tentang banyak hal. Jatuh cinta pada tatapan teduh dan gaya hidup yang selalu membumi. Apakah ini salah? Pahami semua orang akan menentanginya. Hingga akhirnya terasa

sentuhan tangan sang ibu mengelus lembut punggungnya. Ditatapnya wajah Richard yang masih memerah.

“Bicaralah dengan papimu. Mungkin ini saat yang tepat. Kalau pun ada sesuatu yang membuatmu merasa ingin menyangkal kalimatnya sampaikan sekarang.”

“Aku minta maaf, kalau hubunganku dengan Chandra membuat semua merasa terganggu.”

“Papi bukan merasa terganggu. *Ce*, papi mengenalmu selama ini. Tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Papi mengikuti perkembangan bisnismu sejak kamu berusia enam belas tahun. Mana lini bisnismu yang gagal? Tidak ada! Semua bertumbuh sampai sekarang. Bahkan untuk hal terkecil, seperti *bakery*. Sulit untuk bertahan pada bisnis makanan, tetapi kamu menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak bisa. Kamu tahu kami menaruh harapan besar pada pundakmu. Karena itu tolong, jangan salah dalam memilih pasangan. Kamu tahu cara berpikir kalian berbeda. Papi yakin pola asuh kalian pada anak kelak juga berbeda. Hentikan sebelum

semua menjadi lebih hancur.”

“Aku tidak menganggap hubungan kami sebagai sebuah kesalahan.”

“Tidak untuk sekarang, tapi di masa depan.”

“Papi pernah gagal menikah dengan anak pebisnis juga, kan?”

Richard melempar serbet ke atas piring.

“Pi, kalau nanti rumah tanggaku gagal. Itu bukan karena kesalahan papi atau mami. Melainkan kesalahanku yang tidak bisa berjalan bersamanya. Tidak ada yang harus ditakutkan. Menikah dengan siapa pun pasti akan memiliki risiko sendiri. Jadi, *please*, jangan berpikir terlalu jauh. Aku akan baik-baik saja. Aku tidak bilang hubungan kami tanpa hambatan, banyak! Tapi sama seperti ketika aku memutuskan untuk memperbaiki bisnis yang menurut siapa pun tidak ada harapannya hingga kembali berdiri. Seperti itu juga kehidupanku nanti.”

“Papi benar, ada banyak yang tidak bisa kami bicarakan. Tetapi bukan berarti kami tidak bisa

berkomunikasi. Ada banyak hal dalam hidup yang bisa dibahas. Kalau yang papi takutkan tentang apa yang kumiliki sekarang, aku selalu berpikir untuk membuat perjanjian pra nikah. Jangan terlalu khawatir dengan kehidupanku, aku sudah dewasa dan paham tentang yang terbaik menurutku. Aku sayang papi.”

Richard diam dan menyentuh keningnya. Dandelion segera mendekati sang suami dan mengajak masuk ke kamar. Mario menatapnya lembut. “Ada yang bisa kubantu?”

“Tidak ada, terima kasih.”

Adiknya kemudian berdiri dan menepuk bahu kakak perempuannya. “Cece boleh mengambil keputusan apa pun. Cuma satu yang kuminta, *please* pikirkan kesehatan papi.”

“Kalau posisi kamu seperti *cece*?”

“Aku akan mempertimbangkan berpisah dengan pacar. Karena hal terpenting buatku adalah keluarga. Kuharap Cece paham.”

Jemima hanya mengangguk. Ketika hanya tinggal sendiri, ia menghapus air mata.

Paham kedua orangtuanya tidak akan pernah menghukum hanya karena masalah seperti ini. Dan akan sulit untuk mengambil keputusan jika menyangkut urusan hati. Tidak ada satu kesalahan pun yang dilakukan oleh Chandra.

Menunggu adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Itu yang dilakukan oleh Jemima saat ini. Menunggu kekasihnya di dalam ruang kerja pria itu. Sementara Chandra masih melakukan operasi yang dijadwalkan selesai pukul 14.00. Berulang kali perempuan cantik itu mengembuskan nafas pelan. Menatap seisi ruangan. Ada fotonya dalam sebuah bingkai kecil yang diletakkan di atas meja. Chandra sendiri yang memotret secara *candid*. Hubungan ini ternyata memberikan banyak hal yang tidak terlupakan. Ia sendiri belum berpikir tentang perpisahan. Lebih suka menjalani kebersamaan tanpa beban.

Bosan menunggu sendiri, akhirnya ia memilih duduk di kursi yang biasa di tempati Chandra sambil membuka beberapa laporan yang belum sempat dibaca. Mencoba

membandingkan kinerja dengan beberapa bulan lalu. Menikmati angka-angka yang bergerak naik. Memberi catatan pada angka-angka yang stabil dan cenderung menurun. Menghubungi para manajer, menanyakan kondisi terakhir. Tidak ada yang luput dari pengawasannya.

Pukul 14.15 Chandra memasuki ruangan dengan wajah letih.

“Sudah lama menunggu?”

“Hampir satu jam.”

“Aku mandi dulu. capek berdiri sejak tadi.”

Jemima membiarkan, lalu kembali bekerja. Hingga kemudian kekasihnya kembali masuk dengan pakaian yang lebih formal. Kemeja biru muda, celana panjang abu-abu lengkap dengan sepatu hitam yang terlihat bersih.

“Mau ke mana?”

“Cuma di sini. Ada beberapa hal yang harus kubahas bersama tim manajemen mengenai kinerja bulan ini.”

“Setelah itu?”

“Tidak ada. Oh ya, ada strawberry *pink* kesukaan kamu. Baru dibawa mami dari Korea tadi pagi. Tadinya mau diberikan langsung, tapi kubilang kamu mau main kemari.” Langkah panjang pria itu segera menuju lemari pendingin, kemudian mengeluarkan dua kotak buah yang terlihat segar menggiurkan.

“Mau langsung dimakan?”

Jemima mengangguk. Ia memang penyuka buah. Chandra mencuci dibawah air mengalir baru kemudian menyerahkan.

“Ini enak, besar dan manis.”

“Kalian yang suka, makanlah.”

“*Koko?*”

“Aku lebih suka buah-buahan yang keras saat digigit.”

“*Aunty* suka juga?”

“Iya, mami penyuka strawberry. Kamu tumben siang ke sini?”

“Pekerjaanku bisa dikerjakan di mana saja. Rapat akhir dan awal bulan sudah selesai

semua. Kupikir kita sudah berapa hari tidak bertemu.”

Chandra mengangguk kemudian menuju sofa sambil berbaring.

“*Koko* kerja dari pagi?”

“Ya, jam tujuh tadi sudah di sini. Ada jadwal operasi.”

“Masih kerja seperti itu juga?”

“Masih, aku mencintai pekerjaan ini. Jangan sampai nanti lupa cara membedah. Ada yang ingin kamu bicarakan?”

“Aku sudah bicara tentang hubungan kita ke papi.”

“Om Richard tidak setuju?”

“*Koko* tahu dari mana?”

“Kelihatan, aku bukan menantu yang diinginkan. Mungkin orang tua kamu memiliki calon yang lebih baik dari aku.”

“Bagaimana menurut *Koko*?”

“Apa ini tentang perbedaan kita?”

“Ya,”

“Menurut kamu apa kita punya kesempatan?”

“Bagaimana kalau aku menjauh dari hidup *Koko*?”

“Aku akan terluka, sambil terus menjalani hidup.”

“*For how long?*”

“Tidak tahu,”

“Apa *Koko* akan langsung mencari seseorang yang baru?”

“Tidak tahu, aku tidak bisa memprediksi. Kalau kamu?”

“Tidak tahu juga.”

“Aku tahu perasaan kamu saat ini.”

“Nggak enak banget berada pada posisi sekarang. Rasanya semua orang di rumah tidak mendukungku.”

“Apa aku semenakutkan itu untuk menjadi pasangan kamu?”

“Entahlah, aku capek menghadapi mereka. Akhir-akhir ini malas pulang ke rumah, lebih sering ke apartemen. Apalagi *Koko* tambah sibuk.”

“Kamu ingin sesuatu?”

“Kepingin liburan.”

“Dua hari, pada akhir pekan aku bisa mengosongkan jadwal.”

“Kita ke mana?”

“Terserah kamu.”

“Labuan Bajo?”

“Kamu atur saja.”

“Nanti kukabari, dan kita cocokkan jadwal. Om Gerald bagaimana?”

“Masih sakit, dan sepertinya akan terus begitu.”

“Tante Bulan?”

“Masih setia mendampingi.”

“Kadang aku berpikir, apa Tante Bulan tidak menyesal menikah dengan Om Gerald?”

“Kalau pun nanti dia lelah dan menyerah. Tidak ada yang bisa dilakukan. Aku paham posisinya.”

“Dia sangat mencintai Om Gerald, sehingga bisa menerima keadaan buruk seperti itu.”

“Banyak orang yang tidak bisa menerima kondisi buruk pasangannya. Akhirnya memilih berpisah saat salah satu dari mereka sakit atau jatuh miskin.”

“Semoga aku bisa menajdi perempuan setia.”

Chandra memeluk Jemima yang akhirnya ikut membaringkan tubuh. “Kamu nggak kembali ke kantor?”

“Mau di sini saja. Nggak enak ketemu papi.”

“Kadang aku menyesal, kenapa tidak memilih jalan hidup seperti kamu. Tapi kemudian saat membayangkan wajah-wajah bahagia karena berhasil sembuh atau mendapat perawatan layak membuatku merasa bahwa yang kulakukan selama ini tidak ada yang salah. Hidupku berarti buat banyak orang, meski aku

tidak bisa memberi mereka uang. Kebahagiaan kadang memberi kelegaan yang berbeda.”

“Dokter Ettore dulu, lama juga butuh waktu lama, kan, sampai bisa menikah dengan Mbak Oi?”

“Ya, cukup lama.”

“Bisa kubayangkan bagaimana mereka. Saat Mbak Oi divonis kanker rahim dan Dokter Ettore masih setia. Sebenarnya hubungan mereka lebih tidak mungkin daripada kita. Setidaknya *Koko* bukan berasal dari keluarga kebanyakan.”

“Banyak pasangan harus melewati masa sulit sebelum akhirnya bisa bahagia. Supaya mereka lebih menghargai jerih payah yang sudah dilalui.”

“Yang membuatku sulit adalah papi memilih diam dan tidak mau bertemu *Koko*. Kalau diijinkan kalian bisa bicara banyak. Pahami sisi mana yang harus diperbaiki.”

“Tidak semua semudah yang kamu pikirkan. Ada saat memang kita harus berhenti berusaha.

Diam sejenak untuk lebih jernih memandang sesuatu. Sehingga lebih mudah memahami apa yang orang lain pikirkan.”

“Papi cuma khawatir anaknya tidak bisa berpikir tentang bisnis lagi. Mario sedikit lebih lambat dalam mengambil keputusan terutama untuk investasi. Dan aku satu-satunya yang bisa diharapkan.”

“Aku percaya pada kemampuan kamu.”

“*Koko* tidak ada niat untuk masuk ke Persada Nusa?”

“Belum tahu, papi sudah beberapa kali meminta, tapi entahlah. Bisnis bukan duniaku yang sebenarnya.”

“Tidak usah, dunia *Koko* cukup aku saja.”

Keduanya tertawa. “Kamu mau makan sesuatu, Mim?”

“Ada salad?”

“Carilah yang lebih menyenangkan, gorengan misal. Tahu isi dan bakwan di kantin enak, lho?”

“Aku tahu kedua makanan itu, tapi tidak pernah memakan. Karena terlalu banyak minyak. Tidak baik untuk kesehatan.”

“Makanlah sesekali tanpa rasa bersalah. Aku mau pesan, kamu?”

“Aku makan strawberry kiriman *aunty* saja.”

“Kamu cocok sama mami, selera kalian sama.”

“Kubayangkan bagaimana *Aunty* menjaga kesehatannya. *Koko* serius mau liburan, kan?”

“Serius.”

“Nanti sepulang dari sana semoga kita sudah bisa membuat keputusan.”

“Tentang apa? Pernikahan?”

“*Koko* berpikir tentang itu?”

“Ya, kadang. Bagaimana kalau Pak Richard tetap tidak setuju? Apa kamu bersedia kita menikah tanpa restu?”

Jemima menatap wajah kekasihnya tak berkedip. “Itu tidak pernah ada dalam pikiranku. Tidak ingin melihat wajah mereka

bersedih.”

“Bagaimana jika mereka meminta kita berpisah?”

“Aku tidak siap. *Koko?*”

“Kamu tahu aku pembangkang dan selalu melakukan apa yang kumau dengan pertimbangan matang. Berbeda dengan kamu yang sejak kecil tidak pernah punya pilihan. Pernikahan bisa menjadi sangat menyakitkan buat kamu.”

“Kalau nanti aku sakit karena kita menikah, apa yang akan Koko lakukan?”

“Aku akan bertanya apa yang bisa kulakukan untuk membuat kamu bahagia dan terlepas dari rasa sakit. Dan aku akan mengikuti apa yang kamu mau. Aku belajar banyak dari kesalahan orang tuaku. Hidup tidak selalu harus dijalani dengan indah.”



Bab 35

Jemima tengah menikmati cuaca pagi di atas kapal. Berjemur adalah kegiatan favoritnya jika liburan di laut. Suasana sangat sepi, hanya terdengar deru angin nan lembut. Beberapa kapal terlihat berlabuh di kejauhan. Chandra muncul dengan dua gelas teh di tangan.

“Ngapain?”

“Menikmati liburan.”

“Nanti aku turun sebentar, kamu mau ikut?”

“*Koko* mau ke mana?”

“Perkampungan, aku pernah ke sana untuk melakukan pengobatan massal.”

“Bareng siapa?”

“Dulu bareng tim dari yayasan. Tiga atau empat kali seingatku. Kalau sekarang, sendirian.”

“*Koko* suka ke daerah seperti ini?”

“Kami memiliki jadwal yang sudah teratur. Agenda kerja akan dibuat pertahun dan setiap pemimpin tim bertanggung jawab terhadap seluruh rencana kerja. Kebetulan sejak beberapa tahun terakhir aku selalu memimpin tim.”

“Berapa hari biasanya?”

“Tergantung, kadang kami kira warga kampung tidak banyak, sesuai data dari pemerintah. Tapi waktu diadakan pengobatan banyak yang datang dari desa lain. Jadi waktunya sedikit lebih panjang.”

“Mereka diijinkan berobat?”

“Selama persediaan obat-obatan masih cukup, boleh.”

“Kalian dibayar?”

“Tidak, hanya saja kadang ada bantuan dari pemerintah daerah.”

“Lalu yang menghidupi yayasan?”

“Dari donatur, sumbernya, kan, banyak. Perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki anggaran untuk itu. Tapi tetap harus dipertanggungjawabkan dalam laporan. Jadi kami tidak bisa menggunakan uang sesuka hati.”

“*Koko* masih kenal dengan masyarakat di sini?”

“Beberapa, biasanya mereka juga mengingatkanku. Kalau kamu masih betah di sini nggak apa-apa. Aku sendiri yang akan turun.”

“Aku di sini saja.”

“Mau makan siang apa? Pihak kapal tadi tanya.”

“*Fish* aja, masakan mereka enak.”

Chandra mengangguk sambil menatap kekasihnya lembut kemudian mengelus rambut kecoklatan Jemima yang tertimpa sinar matahari pagi. “Tidur kamu nyenyak?”

“Iya, lumayan capek beberapa hari terakhir supaya aku bisa bebas liburan tiga hari ini,

Koko?”

“Memang libur di akhir pekan. Biasanya cuma menghabiskan waktu di klinik. Kamu tahu itu, kan?”

“Nanti mau berapa jam turun?”

“3 sampai 4 jam mungkin. Kamu bisa *snorkling* nanti. Aku akan meminta seseorang untuk menemani.”

“Nggak usah, aku tidak suka olahraga air. Kulitku sensitif.”

“Jadi mau ngapain selama kutinggal?”

“Bekerja, itu lebih baik.”

“Nikmatilah hidup meski sebentar. Suatu saat nanti ketika kamu sudah tidak bisa ke mana-mana, ini akan jadi kenangan indah. Dulu *gemma* hampir tidak pernah berada di rumah. Setiap tahun dia selalu *traveling*. Sekarang, saat sudah tua kadang dia sering bercerita tentang tempat-tempat yang pernah dikunjungi. Tentang makanannya, kebiasaan penduduknya. Dan aku akan mendengarkan dengan senang. Kalau kamu seperti ini terus,

apa yang akan kamu ceritakan pada anak-anak nanti? Bahwa mami mereka hidupnya hanya dihabiskan untuk bekerja. Keluar lah sebentar dari zona nyamanmu.”

“Nggak berani, takut sama arus laut.”

“Jangan berenang di laut saat air mulai surut karena saat itu arus cukup kuat.”

“*Koko* temani?”

Chandra menatap Jemima, sedikit heran kenapa bisa bertahan dengan perempuan tipe seperti ini. Namun, akhirnya mengangguk. Hari mulai panas. Keduanya kembali masuk ke bagian dalam kapal. Beberapa asisten Jemima terlihat sedang berkaraoke. Gadis itu bergabung menyanyikan beberapa lagu. Bagi Chandra itu sedikit lebih baik daripada waktu hanya dihabiskan dengan bekerja.

Chandra kembali ke kapal dengan menggunakan sampan kecil diantar seorang penduduk yang mengayuh dayung. Kebetulan posisi kapal tidak terlalu jauh. Di dalam sampan

ada beberapa ikan laut yang sengaja diberikan untuknya. Menatap kejauhan, ia sedikit curiga karena kini ada kapal yang berdekatan dekat milik mereka. Apakah ada teman *Jemima yang juga berlibur?* Tanyanya dalam hati. Namun, seingatnya kekasihnya tidak memiliki teman dekat.

Sampan mendekati kapal. Seorang kru segera menurunkan tangga. Chandra naik dengan sigap. Beberapa orang membantu menaikkan ikan. Baru saja pria itu berdiri dengan tegak sebuah pukulan membuatnya tersungkur disertai teriakan keras, “Papi!”

Ternyata Richard yang memukul wajah Chandra dengan keras hingga pria itu terjatuh.

“Kamu keterlaluan!”

Pria itu kemudian menatap putrinya tajam, “Mima Pulang! Siapa yang memberi izin kamu liburan bersama dia?!”

Di sudut bagian dalam ruangan tampak Jemima menatap mereka dengan khawatir. Kalau hanya untuk mengalahkan Richard, Chandra yakin mampu. Namun, ia sadar saat ini

berhadapan dengan siapa. Setengah memaksa Richard menarik tangan putrinya menuju kapal lain yang sudah siap menunggu. Terlihat sekali Jemima bimbang, tetapi Chandra menganggukkan kepala sebagai permintaan agar gadis itu mengikuti kemauan ayahnya. Suasana kapal mendadak sepi. Karena seluruh pengawal dan asisten Jemima mengikuti dari belakang.

“Biarkan saya sendiri sebentar.” perintah Chandra ketika kapten kapal mendekat. Ia melangkah ke bagian depan dan duduk terpaku di sana. Menatap kapal yang ditumpangi Jemima menjauh. Sepanjang siang menjelang sore ia sibuk di darat bersama masyarakat yang pernah dikunjungi. Bertukar cerita tentang kenangan di masa lalu. Tidak terpikir sedikit pun jika orang tua Jemima datang.

Sebelum berangkat ia memang tidak bertanya tentang banyak hal karena kesibukan. Bahkan dua jam sebelum berangkat ke bandara ia masih berada di ruang OK. Sesampai di pesawat, segera tidur karena letih. Jemima mengurus semua, bahkan tahu bahwa mereka

menggunakan pesawat carteran setelah akan *landing*. Terbayang kembali kemarahan Richard. Kalau mengikuti emosi ia ingin membalas pukulan itu sambil berteriak kalau ia tidak salah apa-apa. Namun, kembali lagi bahwa perjalanan ini telah mereka sepakati berdua dan tidak akan membiarkan Jemima menanggung seluruh kesalahan sendiri.

Seperti yang disampaikan Jemima sebelumnya, Richard sedang dalam keadaan kurang sehat. Ia tidak ingin menambah masalah. Padahal mereka tidak melakukan apa pun. Bahkan kamar saja terpisah. Jemima masih dikelilingi oleh para asisten seperti biasa. Seorang kru kapal mendekati sambil membawa semangkuk es dan kain putih bersih.

“Pak, rahangnya memar.”

“Terima kasih. Kapan seharusnya kami kembali?”

“Besok.”

“Apa saya bisa *extend* sehari lagi?”

“Akan saya tanya kapten, beliau yang

mengurus.”

Chandra mengangguk. Ia hanya berharap kabar kejadian tadi tidak sampai ke mana-mana. Kalau sampai terjadi tentu sangat memalukan. Pertanyaan terbesarnya, apa yang dialami Jemima sekarang?

Jemima memilih diam sepanjang jalan. Ia tidak berkata apa-apa. hanya menatap keluar jendela pesawat sambil melipat tangan di dada. Ini hari Sabtu dan seluruh keluarganya pasti ada di rumah. Ia juga mematikan ponsel, karena masih marah pada Chandra. Tadinya berharap agar pria itu memberikan perlawanan pada papinya. Sayang, justru yang terjadi sebaliknya. Memintanya ikut pergi. Meski tidak bisa menyalahkan seutuhnya. Karena Chandra bukan orang yang suka membuat masalah baru. Apalagi jika mengingat kondisi kesehatan papinya yang memburuk. Kalau tadi ada perlawanan, bisa dipastikan masalah besar menanti.

Kedua asistennya terlihat menangis ketika

selesai bicara dengan papinya. Bisa dipastikan mereka dipecat semua. Untuk saat ini ia memilih tidak peduli. Nanti saja dipikirkan, setelah bisa mengatasi masalah ini. Semua akan semakin rumit. Ini bukan pertama kali ia liburan bersama kekasihnya. Dulu juga pernah pergi bersama Hamish, tetapi tidak mendapatkan tanggapan apa pun. Meski tidak tidur ia memilih memejamkan mata. Agar tidak ada seorang pun yang mengganggu.

Setiba di Jakarta Jemima langsung masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu. Membiarkan papinya menaiki kendaraan lain.

“Kita ke apartemen.”

“Tuan meminta kita langsung pulang ke rumah, Bu.”

“Siapayangmenggajikamu?” teriak Jemima. Ia benar-benar tidak bisa mengendalikan emosi.

Sang supir diam, tidak berani menjawab apa pun. Namun, akhirnya mengikuti perintah sang majikan. Setiba di apartemen Jemima segera mengganti *password*. Meminta seluruh

pelayan untuk tidak membukakan pintu dan mematikan ponsel. Setelah itu ia masuk ke kamar untuk berbaring. Tidak ingin bertemu siapa pun dulu. Tindakan papinya tadi benar-benar memalukan! Di sana ada banyak orang, kenapa tidak sabar sedikit saja? Tunggu sampai Minggu malam, ia pasti sudah pulang. Dan kali ini ia menyalahkan maminya yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap tindak kekerasan papinya.

Ia tidak pernah menolak permintaan keluarga, tetapi apa balasan mereka? Kepalanya seperti mau pecah. Ingin melampiaskan kemarahan, tetapi tidak tahu pada siapa. Dan satu lagi, ia bukan orang yang bisa menunjukkan emosi di depan umum. Seluruh pelajaran tata krama yang dipelajari sejak kecil melarang kaum mereka melakukan itu. Jemima akhirnya mandi, tanpa makan malam ia mengambil sebutir obat tidur yang sejak dulu kerap menemani ketika insomnia menyerang. Ia hanya ingin melupakan seluruh masalah sejenak.

Chandra kembali ke Jakarta Senin sore. Tidak langsung ke apartemen melainkan ke rumah sakit. Baru saja mendapat kabar kalau papinya kembali harus dirawat. Di depan pintu ia melihat seluruh keluarga berkumpul.

“Papi kenapa?”

“Tidak sadar sejak semalam. Tekanan darahnya tinggi sekali.” jawab Gerry.

Segera ia membaca status pasien yang tergantung kemudian menggelengkan kepala. Sementara itu Bulan tetap setia mendampingi sambil menggenggam jemari suaminya. Kakeknya memberi isyarat agar ia keluar.

“Ada apa?”

“Apa kamu bisa ikut rapat besok pagi?”

“Untuk?”

“Membicarakan penggantian posisi papimu.”

“Siapa yang akan menggantikan?”

“Pierre.”

“Lakukan yang terbaik menurut kalian.”

“Kamu tidak boleh begitu.”

“Aku lebih mengkhawatirkan kondisi Papi dari pada yang lain.”

“Kamu tidak bisa menghindar. Seluruh saham milik Gerald akan jatuh ke tanganmu. Dia sudah menandatangani wasiat terbaru belum lama ini.”

“Bagaimana dengan Tante Bulan?”

“Dia akan mendapatkan rumah yang mereka tempati dan sejumlah harta tak bergerak. Jangan lupa mereka sudah menandatangani *pre nup* sebelum menikah.”

“Kita bicara nanti, aku akan fokus kepada papi dulu.” balasnya sambil meninggalkan sang kakek. Sejak dulu memang tidak ingin terlalu ikut campur. Pahami bagaimana keluarga papinya. Lebih baik tenang dulu dan berkonsultasi dengan mami. Ia juga masih bermasalah dengan Jemima, Richard lebih tepatnya.

Kepalanya pusing karena Jemima sama sekali tidak bisa dihubungi sejak kemarin.

Sementara asisten pribadinya semua sudah dipecat. Hanya bisa berharap agar segera dihubungi. Kembali masuk ke dalam kamar, terlihat Bulan mengusap air mata.

“Tante mau istirahat?”

Bulan menggeleng. “Tidak, nanti saja.”

“Jangan sampai nanti Tante yang sakit.”

“Saya cuma bingung, kenapa Gerald seperti ini. Mudah sekali depresi. Dulu, dia adalah orang yang kuat.”

“Secara psikologis penderita Parkinson akan melewati tahap itu sebelum benar-benar bisa menerima kenyataan. Ia akan merasa tidak berguna dan merepotkan orang lain. Terima kasih karena sampai saat ini Tante masih bersedia mendampingi.”

“Saya tidak ingin Gerald sakit.”

“Kita semua tidak menginginkan itu. Setelah ini saya akan semakin sering memperhatikan. Apalagi papi dirawat di sini. Hampir 12 jam sehari saya berada di sini.”

“Terima kasih. Papimu sering

menanyakanmu.”

“Saya tahu. Saya kembali ke ruang kerja dulu. Hubungi jika butuh sesuatu.”

“Baik,” jawab Bulan sambil berusaha tersenyum.

Bab 36



Begitu selesai mandi, Chandra mengirim pesan pada Jemima. Meski tahu bahwa ponsel gadis itu belum aktif hingga sekarang. Ia khawatir dengan keadaan kekasihnya, tetapi masih menahan diri untuk bertindak. Setidaknya Jemima pasti membutuhkan ruang untuk bisa berpikir dengan jernih. Ini bukan lagi tentang perasaan, melainkan hubungan antara anak dan orang tua. Sayangnya, Chandra berada diantara keduanya. Ia tidak ingin menghancurkan hubungan keduanya karena mengenal Jemima dengan baik. Kekasihnya sangat penurut pada aturan keluarga.

Mima, aku sudah di Jakarta. Sepertinya beberapa hari ke depan akan sedikit sibuk dan tinggal di rumah sakit. Papi kembali masuk

rumah sakit. Ditambah lagi ada perubahan dalam jajaran direksi Persada Nusa. Kabariku kalau kamu sudah siap untuk bicara.

Begitu selesai ia melempar ponsel ke atas meja. Tidak peduli jika benda itu akan pecah. Isi kepalanya jauh lebih hancur sekarang. Masalah dengan Jemima, papi yang kembali sakit. Belum lagi pergantian puncak pimpinan di Persada Nusa yang mau tidak mau akan melibatkan masa depan Nawasena Amerta dan namanya. Rumah sakit ini bahkan belum seumur jagung. Ia tahu sejak dulu Pierre sangat tidak setuju dengan pembangunan rumah sakit. Hidup kadang sepintar itu untuk mempermainkan peran seseorang.

Chandra paham tidak akan bisa meraih semua impiannya sekaligus. Namun, sampai saat ini masih ingin memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang ia sayangi. Apalagi jika itu menyangkut Jemima. Masih terbayang bagaimana kejadian kemarin. Richard dengan kasar menarik paksa putrinya untuk dibawa pulang. Apa kesalahan besar yang sudah dilakukannya? Sampai saat ini pun tidak bisa

mendapat kabar terbaru karena asisten pribadi kekasihnya yang ikut saat itu sudah dipecat semua.

Richard sepertinya tidak main-main dengan tindakannya kali ini. Dan jelas, ia berada dalam masalah besar. Kalaupun Jemima adalah orang biasa, maka dengan mudah masalah ini selesai. Ia bisa membawa lari asal mereka berdua sepakat. Namun, yang dihadapinya sekarang adalah Richard Tanujaya. Salah mengambil keputusan, bisnis keluarga Wijaya akan menjadi taruhannya. Ada banyak pertanyaan yang belum terjawab, terutama tentang hubungan dengan Jemima. Paham tidak mudah menundukkan hati ayah gadis itu. Hingga saat ini ia merasa kosong, belum tahu harus bagaimana. Chandra merasa harus berhenti sejenak. Kepalanya pusing memikirkan mana yang lebih dulu harus menjadi prioritas.

Dandelion menatap putrinya yang sudah hampir lima hari tidak pulang. Dalam hati perempuan itu merasa lega. Meski wajah yang biasa terlihat ceria, kini berubah sendu. Tidak

ada sapaan ramah dan manja seperti biasa. Mata mereka hanya saling menatap, seolah itu sudah cukup untuk menceritakan segalanya. Meski begitu sebagai seorang ibu, ia tetap bersyukur karena akhirnya Jemima memilih untuk pulang.

“Cece sudah makan?”

“Sudah, kenapa, Mi?”

“Papimu belum pulang.”

“Kami tidak ketemu tadi.”

“Kamu mau bicara tentang masalah kalian dengan Mami?”

“Memangnya ada yang harus kita bicarakan? Bukannya Papi sudah cerita semua?”

“Ada banyak hal yang bukan versi kamu.”

“Aku tidak suka papi mengatur kehidupanmu lagi. Memecat asisten yang sudah bekerja padaku selama bertahun-tahun. Apa papi bisa merasakan bagaimana jadi pengangguran? Lagi pula keputusan untuk pergi tidak ada hubungannya dengan mereka. Aku yang merencanakan dan memutuskan.”

“Kamu salah karena berlibur berdua saja—”

Jemima segera memotong. “Mi, kami tidak hanya berdua. Ada dua orang asistenku dan 2 orang pengawal. Kami tidak tidur dalam satu kamar! Apanya yang salah? Lagian ngapain papi sampai menyusul ke sana dan menarikku keluar? Silahkan mami dukung papi, tapi aku tidak akan mundur.”

“Kamu harus berpikir dari sisi papimu. Apalagi kamu sampai menyewa pesawat milik orang lain. Kamu tahu bagaimana bahayanya, ‘kan?”

“Lalu, apa aku harus menggunakan pesawat milik kita?” Jemima mendengkus kesal sebelum melanjutkan. “Mami tenang saja aku tidak melakukan sesuatu yang akan membuat papi malu. Aku tetap mengerjakan pekerjaanku meski menghindar untuk bertemu.”

Dandelion terdiam. Berdiri diantara kepentingan suami dan anak adalah hal yang sangat menyulitkan.

“Aku capek jika seperti ini terus-menerus!” Perempuan berusia 29 tahun itu kemudian

meninggalkan ruangan.

“Mau ke mana Mima?”

“Keluar, aku butuh udara segar.”

“Jangan lupa bawa supir?”

“Aku bisa menyetir!”

Sang ibu hanya diam dan tidak membalas kalimat tersebut. Tak lama terdengar suara kendaraan meninggalkan garasi. Jemima menyetir tak tentu arah. Ia tidak punya tujuan. Setelah hampir seminggu bersembunyi di apartemen. Selama itu pula menutup akses bagi kedua orang tuanya untuk mengetahui kabarnya. Ia hanya lelah dengan kehidupan saat ini. Akhirnya kendaraannya memasuki area NA. Beruntung, Chandra berada di ruangnya. Pria itu segera bangkit berdiri menyambut wajah cantik yang kini terlihat keruh.

“Sudah ke kantor?”

“Baru pagi ini.” jawab Jemima sambil meletakkan kunci mobil di atas meja.

“Kamu nyetir sendiri?”

“Iya, kenapa? Ada masalah?”

“Sebenarnya tidak, aku hanya khawatir. Maaf, mengingat kemampuan kamu mengingat jalan.”

Jemima diam.

“*Sorry*, aku mungkin sudah salah mengatakan sesuatu. Mau bercerita apa yang kamu alami beberapa hari terakhir?”

“Aku belum ingin bertemu papi. Masih marah atas tindakannya waktu kita liburan.”

“Tidak setiap masalah harus kita hadapi dengan sikap keras. Ada saatnya harus melembut, terutama jika berhadapan dengan orang tua.”

“*Koko* bisa bicara seperti itu karena tidak mengalami seperti aku.”

“Manusia kadang tidak perlu mengalami untuk bisa merasa empati. Buatku yang penting bagaimana rencana kamu selanjutnya.”

“Aku belum bisa berpikir. Semua menyangkut nama baik keluarga dan masa depanku sendiri.”

Chandra duduk di kursinya membiarkan Jemima termenung. Tidak ingin memaksa dan akhirnya menimbulkan masalah baru.

“Menurut *Koko*, aku harus bagaimana?”

“Aku menyayangimu, dan ingin kita bahagia. Tapi untuk saat ini aku memberi kamu ruang untuk bisa berpikir seluas-luasnya. Karena kadang hidup bukan hanya tentang memiliki. Tetapi bagaimana caranya berdamai dengan keadaan. Aku bukan seseorang yang terbiasa memaksakan kehendak. Kamu tahu bagaimana masa laluku. Aku hanya bisa mengatakan, jika kamu memilihku, aku akan memberikan hidupku untuk hubungan kita. Pak Richard benar, ada banyak hal yang membuat kita berbeda. Tetapi banyak hal juga yang membuat kita bisa bersama.”

“Wajah Mami pucat waktu kutinggal tadi.”

“Setiap ibu akan memikirkan hubungan anak dan suaminya.”

“Kalau berada pada posisiku apa yang akan *Koko* lakukan?”

“Kamu yakin akan mendengarkanku?”

“Ya,”

“Aku akan mengambil risiko untuk bisa bersama kamu.”

“Kenapa?”

“Karena sudah menemukan pasangan yang tepat. Aku tidak membutuhkan sesuatu untuk dicari lagi.”

“Kalau ternyata pilihan itu tidak jatuh pada *Koko*?”

Mata Chandra berubah sedih. “Aku sudah terbiasa tidak mendapatkan apa yang kuinginkan. Apakah ini sebuah *clue*?”

“Bukan, aku bingung.”

Keduanya diam di kursi masing-masing. Enggan untuk berbicara. Hingga kemudian sebuah pesan memasuki ponsel Chandra. Pria itu terkejut,

“Ponsel kamu ke mana?”

“Mungkin ketinggalan di mobil.”

“Mamimu masuk rumah sakit!”

Jemima duduk sambil menatap ibunya. Kali ini tinggal mereka sekeluarga. Tidak ada yang mulai bicara. Richard memilih berada di samping tempat tidur sambil mengelus jemari istrinya. Mario masih sibuk di depan *macbook*-nya. Perlahan gadis itu merebahkan tubuh. Enggan bicara tentang apa pun. Kejadian ini baru pertama kali. Suasana di ruangan sepertinya tidak akan berbeda dengan di rumah. Semua orang berusaha menahan diri. Hingga akhirnya Mario bertanya,

“Cece dan papi, kenapa, sih?”

Jemima memilih memejamkan mata. Tidak ingin menanggapi kalimat adiknya.

“Seharusnya kalian memikirkan perasaan mami. Tidak mudah untuk bisa melihat kalian seperti sekarang. Bayangkan, semua saling diam.”

“Papi sudah menyampaikan semua pada Cece-mu.”

“Sejauh apa, sih, hubungan *Cece* dengan *Koh Chandra*?” Mario bertanya sambil mendekati kakak sulungnya.

“Aku sedang tidak ingin membahas masalah ini.”

“Bagaimana mau tidak dibahas, kalau memang masalahnya tentang hubungan *Cece*?”

“Aku jalan sama dia karena mami merestui. Bahkan menyarankan kami untuk bertemu.”

“Mamimu tidak pernah berpikir panjang untuk hal satu itu. Dia hanya tidak mau kamu terpuruk karena Hamish. Dia tidak menyangka hubungan kalian bisa berlanjut.” Sambung Richard.

“Aku capek, Pi. Sudahlah, jangan bicara dulu.”

“Kamu selalu menghindar, kemudian pergi dan tidak mau bicara. Kapan masalahnya selesai?”

“Lalu papi maunya bagaimana?!”

“Berhenti berhubungan dengan Chandra! Cari pria lain. Dia tidak layak untukmu. Jangan

sampai Mamimu menjadi korban berikutnya.”

“Aku tidak menemukan satu kesalahan pun padanya.”

“Kalian terlalu jauh berbeda. Kalau kamu nekat, bersiaplah untuk kehilangan semua yang kamu miliki sekarang. Mulailah hidup dari nol bersama Chandra. Papi tidak main-main. Jangan sampai mamimu yang menjadi korban dari masalah yang tidak pernah selesai ini.”

“Papi egois!”

“Sekarang kamu mengatakan itu, setahun kedepan kamu akan mengingat kalimat papi. Kamu tidak pernah menjadi pembangkang di rumah. Tidak sadar kalau sekarang kamu terlalu berubah? Nilai-nilai yang selalu papi tanamkan semua kamu langgar. Pergi liburan berdua tanpa izin. Mau jadi apa kamu?”

“Kami tidak melakukan apa-apa, papi terlalu curiga.”

“Kamu perempuan! Waktu dengan Hamish, kamu minta izin dulu, ‘kan? Dan kamu pergi

dengan standar yang sudah kita sepakati. Lalu apa yang terjadi sekarang? Kamu jauh berubah.”

“Lalu kenapa papi memecat semua asistenku?”

“Orang yang tidak menuruti perintah sebaiknya menjauh. Kamu tidak akan aman bersama mereka. Jadi mulai sekarang, kita berhenti membahas tentang hubunganmu dengan Chandra. Papi mau kalian berpisah. Tidak ada pembahasan lanjutan. Jangan sampai mamimu sakit kembali.”

Jemima diam!

“Kita hanya punya dua pilihan. Berhubungan diam-diam atau beneran berpisah. Aku tidak punya option lain. Papi mengultimatum di rumah sakit. Koko tahu bagaimana rasanya, kan?”

Chandra mengusap wajahnya berkali-kali. Tidak pernah membayangkan kalimat singkat Jemima barusan.

“Mima,”

“Aku bicara dari kamar mandi, kami masih di rumah sakit. Aku lelah ditekan terus-menerus. Setiap saat kami selalu ribut tentang masalah ini.”

Terdengar tangisan dari ujung sana.

“Apa yang bisa kulakukan untuk kamu?”

“Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Capek banget.”

Kembali Chandra mengembuskan nafas panjang. “Aku pernah bilang, akan menyerahkan pilihan buat kamu. Aku tidak mau ini menjadi beban besar yang akhirnya membuat kamu letih dan tidak punya tujuan. Kamu sudah tahu apa jawabanku. Tetapi mengingat kondisi Tante Ande, aku tidak bisa memaksa.”

“Aku nggak mau kita berpisah.” Jemima mengucap pelan diantara isaknya.

“Kita harus memilih meski dihadapkan pada pilihan yang sulit.”

“Aku tidak pernah melawan keinginan keluarga.”

“Aku tahu,”

“Tolong buat keputusan untukku.”

Kali ini Chandra benar-benar berusaha melawan air mata. Ini terlalu berat buatnya. Namun, paham bagaimana rasanya jika tembok itu bernama orang tua. Merasa tidak ingin menyakiti diri sendiri dan Jemima sekaligus. Terlalu berat bagi mereka berdua.

“Ko,”

“Ya,”

“Aku harus bagaimana?”

Setelah lama terdiam, akhirnya Chandra menjawab, “Aku yang menang, kembalilah pada mereka.”

Kali ini tangis keduanya benar-benar pecah.



Bab 37

Jemima menutup mulut, berusaha agar tangisannya tidak terdengar keluar. Jangan sampai mami tahu. Puas menangis ia segera mencuci muka. Ada banyak hal yang harus dikerjakan. Diantaranya menyeleksi beberapa orang yang akan menjadi asisten pribadinya. Sebenarnya tidak ingin melakukan itu, tetapi mengingat ia pernah melakukan banyak hal tanpa bantuan, kehadiran mereka sangat dibutuhkan. Seperti apa pun suasana hatinya, sikap profesional harus dijunjung tinggi. Meski saat ini jiwanya terasa kosong. Kalau boleh memilih ia ingin menjauh, tapi tidak mungkin.

Keluar dari kamar mandi, terlihat papi masih menemani mami. Kali ini Jemima tidak pamit melainkan langsung menuju tempat

yang sudah disepakati. Sepanjang perjalanan berusaha konsentrasi membaca CV orang yang akan bekerja padanya. Sebenarnya tidak ada satu pun yang membuatnya tertarik karena pikirannya masih tertuju pada Chandra. Sadar sudah melukai pria itu terlalu dalam. *Sedang apa dia sekarang?* Pertanyaan itu tiba-tiba muncul dibenaknya.

Diraihnya ponsel kemudian menatap nomor pribadi Chandra. Tidak ada yang berubah di sana. Mereka memang jarang meng-*update* apa pun pada sosial media masing-masing. Jadi tidak akan tahu apa yang dilakukan. Ada keinginan kuat untuk mengetahui keadaan pria itu. Namun, sebagian dirinya menahan—tidak boleh lagi. Apa kata orang nanti kalau mami sakit karena perbuatannya? Keluarga besar papinya akan tertawa lebar, bahkan berharap agar mereka bisa hancur. Itu akan membuatnya semakin terluka. Ia tidak ingin menjadi beban bagi orang yang disayangi. Selama ini Chandra begitu baik dalam memahami pasangan. Itu tidak akan terlupakan sampai kapan pun.

Selama ini ia bisa bekerja dengan tenang

tanpa perlu merasa khawatir pasangannya sedang berada di mana. Chandra bukan orang yang suka pergi ke kelab malam, minum-minuman keras, apalagi main perempuan. Ia bahkan tidak pernah khawatir ketika pria itu mengatakan kalau sedang menghabiskan waktu bersama teman-teman. Karena tahu siapa saja yang akan pergi bersamanya. Bahkan ketika Chandra pamit ingin *surfing*, tanpa bertanya ia tahu seluruh kelompok orang yang akan berangkat bersama.

Sebagai perempuan Jemima sadar kalau ia adalah seorang pencemburu. Hanya saja terbiasa untuk menjaga sikap. Dan Chandra membuat hidupnya menjadi jauh lebih mudah. Berapa lama ia akan terkurung dalam perasaan seperti ini? Bagaimana kalau nanti tidak pernah bertemu dengan sosok seperti itu lagi? Adalah hal biasa kalau pria dari kalangan mereka memiliki istri simpanan yang sangat cantik. Bahkan kadang bisa lebih dari satu. Punya anak di mana-mana. Bagaimana ia bisa tenang sebagai perempuan jika itu yang terjadi dalam rumah tangganya kelak?

Tidak sadar, mobil sudah tiba di tempat yang dituju. Jemima segera turun setelah pintu dibukakan. Seseorang sudah menunggu untuk membawa ke sebuah ruangan yang sudah direservasi oleh sekretarisnya di kantor. Ia memberi senyum pada lima orang kandidat yang akan diwawancara malam ini. Setelah diam sebentar dan merasa siap, barulah meminta mereka masuk satu-persatu.

Chandra tidak bersemangat melakukan apa pun. Hampir seminggu sudah perpisahan terjadi. Meski begitu ia tetap menyelesaikan pekerjaan rutin. Tidak ingin orang lain tahu apa yang tengah terjadi. Selesai menengok papinya di ruangan, ia kembali ke ruang pribadinya. Selesai mandi langsung berbaring di tempat tidur kecil. Tidak ingin pulang ke apartemen apalagi ke rumah. Ditatapnya langit-langit kamar. *Sedang apa Jemima sekarang?* Biasanya ini adalah waktu mereka berbincang. Ketika pekerjaan sudah selesai dan malas pulang ke rumah. Banyak hal yang akan menjadi bahan obrolan. Dan kini ia kembali sendiri. Berusaha

menikmati kesendirian.

Bukan hal baru memang. Kesepian adalah hal yang sudah menjadi temannya sejak dulu. Kehilangan, perasaan ditinggalkan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Meski sebenarnya tidak ada penyesalan sama sekali. Teringat kembali harapan-harapan yang pernah dibangun bersama Jemima. Bagaimana mantan kekasihnya langsung cocok dengan maminya. Bukan ia tidak mau berjuang, tetapi tidak ingin kelak Jemima hidup dalam penyesalan. Terutama jika terjadi sesuatu yang buruk pada kedua orang tuanya.

Kembali ia mengembuskan nafas panjang. Paling tidak suka ketika rasa seperti ini datang. Meski tidak ingin menyesali apa pun. Semua sudah terjadi dan tidak bisa kembali lagi. Setelah ini hanya ingin bisa menata hidup agar bisa menjalani hari-hari dengan lebih baik. Ada banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk melupakan patah hati. Terutama tentang perkembangan rumah sakit dan posisinya di Persada Nusa. Mungkin setelah ini adalah saat terbaik

untuk membangun yayasan bagi masyarakat di pedalaman. Sekarang ia punya kekuatan untuk itu. Merasa butuh kesibukan baru untuk melupakan kegagalannya.

Semoga dengan berjalannya waktu ia bisa melupakan Jemima. Meski tahu tidak mudah. Saat ini Chandra sudah lelah untuk mendekati perempuan. Biarlah nanti waktu yang akan menjawab, apakah ia akan terus sendiri atau kelak menemukan sosok lain yang bisa menerima dirinya seutuhnya. Baginya kedua hal tersebut sama-sama akan menguntungkan. Jika sendiri adalah pilihan, maka ia akan kembali bisa melakukan perjalanan ke pedalaman. Bertemu dengan wajah-wajah penuh harap dan mata yang terkesan polos. Ia tahu hal itu bisa mengobati lukanya.

Sebagai laki-laki ia harus menyimpan semua rasa kecewa. Tidak ingin ada orang lain yang tahu. Perlahan pria itu bangkit dari kursi, bersiap menuju lantai tiga. Kali ini ia enggan menggunakan *lift*, memilih melewati tangga agar bisa bertemu banyak orang. Lagipula tidak ada yang harus diburu. Ketika hendak

berbelok melewati ruang perawat, terdengar beberapa orang berbicara tentangnya.

“Ya, gitu, deh, namanya sesama orang kaya. Calon seperti Dokter Chandra bisa ditolak sama yang punya NSA.”

“Kalau Dokter Chandra ngelamar gue, kayaknya tanpa nanya-nanya lagi ortu pasti langsung setuju.”

“Kasihan, ya, akhirnya putus juga.”

Chandra akhirnya mengubah arah. Tidak ingin mendengarkan dan melewati mereka. Ternyata kabar putusnya hubungan dengan Jemima sudah diketahui banyak orang padahal baru seminggu. Siapa yang memberitakan? Pria itu menggeleng kepala. Adalah hal biasa sebenarnya jika karyawan membicarakan tentang kehidupan pribadi atasan mereka. Yang menjadi tidak biasa adalah ketika ia mendengar secara langsung.

“Kamu berbeda.” sapa Gerald pagi ini saat mereka bertemu di ruang kerjanya. Kondisi

sang ayah sudah jauh lebih baik. Sehingga pria tua itu bersedia mengunjungi putranya.

“Apanya yang beda Pi?”

“Pikiranmu tidak di sini. Ada masalah?”

“Tidak ada, cuma memikirkan undangan rapat di PN besok.”

“Papi sudah tidak sanggup. Sementara di sana sedang banyak pekerjaan. Kamu tidak mau menggantikan posisi papi?”

“Aku tidak berbakat.”

“Kamu tidak akan sendiri nanti. Akan ada orang-orang yang bekerja padamu. Pierre dan Peter juga sebenarnya tidak melakukan apa-apa. Mereka lebih banyak mengawasi, seluruh keputusan ada di tangan papi dan Gerry. Kalian bukan lagi *founder*, hanya penerus. Berusaha saja agar bisnis itu tetap ada, sudah sangat bagus sebenarnya. Untuk 2-3 tahun ke depan Persada Nusa cukup aman.”

“Akan kupikirkan. Papi sendirian?”

“Bulan sedang ada acara *morning breakfast* bersama teman-temannya. Dia butuh ruang

agar bisa terbebas sebentar dari rutinitas. Tidak mudah menjaga orang sakit seperti papi. Bagaimana kabar keuangan rumah sakit ini?”

Chandra menunjukkan laporan terakhir kepada papinya.

“Cukup bagus, tim *marketing*-mu sepertinya bekerja dengan baik.”

“Ya, aku berusaha untuk mem-*push* kinerja mereka.”

“Kita lihat enam bulan pertama nanti. Jangan lupa perhatikan *service* dan kebersihan. Itu yang terutama untuk kemajuan bisnis seperti ini.”

“Baik Pi.”

“Kamu pasti bisa, ada darah papi dan mamimu yang mengalir deras.”

Chandra tertawa, “Papi mau sarapan bersama?”

“Kamu belum sarapan dari rumah?”

“Aku menginap di sini sudah hampir seminggu. Supaya bisa lihat papi setiap malam.

Mami masih melakukan perjalanan bisnis. Di apartemen juga sendirian. Mending di sini bisa sambil kerja.”

Gerald tertawa, “Kamu seperti papi waktu masih pertama bekerja. Sepertinya waktu tidak cukup jika harus pulang ke rumah.”

Chandra segera memesan makanan di dapur. Keduanya memilih sarapan di ruangan.

“Kamu makannya sangat teratur.”

“Sejak dulu Mami membiasakan sarapan buah. Terbawa sampai sekarang.”

“Bagaimana hubunganmu dengan Jemima?” tanya Gerald sambil tersenyum kecil.

“Papi pura-pura tidak tahu.”

“Gerry yang memberitahu. Sebuah hubungan memang tidak bisa dipaksakan. Papi paham alasan Richard. Jemima digadang akan menggantikan dia. Sehingga ada standar untuk bisa menikahi putri mahkota.”

“Aku tahu.”

“Lebih baik gunakan waktu untuk

memperbaiki diri.”

“Papi pernah merasakan itu?”

“Ya, waktu mamimu minta berpisah. Sepertinya dunia papi hancur karena sebelumnya tidak pernah berpikir itu akan terjadi. Semua hilang tiba-tiba. Apalagi saat kita tidak tinggal bersama. Kamu harus tahu satu hal, meski seorang laki-laki begitu sibuk di luar, tetapi akan merasa tenang ketika menemukan istri dan anaknya berada di rumah. Karena sebenarnya kerja keras itu ditujukan untuk mereka.”

Chandra menatap wajah papinya. Banyak hal yang tidak diketahuinya tentang masa lalu. “Apa Papi pernah merindukanku?”

“Pasti, hanya saja hidup papi tidak bisa sefleksibel mamimu. Ada banyak hal yang membuat kami berbeda. Kamu tidak merasa kehilangan?”

“Tidak tahu, tapi aku sering berharap kalau suatu hari nanti Papi akan punya waktu seperti ini. Kita bisa bersama, bercerita tentang banyak hal.”

“Dan kamu mendapatkannya setelah papi sakit.”

“Tidak pernah ada kata terlambat. Mau jalan-jalan berdua hari ini?”

“Ke mana?”

“Ke mana saja? Kita tidak pernah jalan bareng. Makan siang ke mal nanti. Jangan takut, aku dokter jadi Papi akan aman.”

“Kamu tidak malu?”

“Tidak ada alasan untuk merasa seperti itu. Tidak akan lama, hanya satu atau dua jam. Supaya Papi mendapatkan suasana berbeda. Selama ini jarang santai, kan?”

“Terima kasih. Papi akan hubungi Bulan, agar dia bisa menghabiskan waktu bersama teman-temannya sampai sore.”

“Papi tidak salah pilih istri.”

“Dia sangat baik, ada banyak hal yang membuat kami selalu ingin bersama.”

“Semoga kelak aku bisa menadapatkan satu yang seperti dia.”

“Pasti, jodoh kadang datang pada waktu yang tidak kita perkirakan.”

“Akan kuingat.”

“Papi masih ingin sehat, supaya bisa melihat kamu menikah. Sama seperti orang tua yang lain.”

“Amin.”

Sarapan mereka sudah datang. Chandra menyuapi papinya. Ada rasa senang ketika mereka bisa seperti ini.

“Setelah ini apa rencanamu?”

“Aku ingin membangun yayasan untuk masyarakat di pedalaman.”

“Seperti yang dimiliki Dokter Ettore?”

“Ya, sudah lama ingin memiliki yayasan sendiri.”

“Bergabung dengan Persada Nusa akan membuatmu bisa mewujudkan mimpi itu.”

“Oh ya?”

“Percayalah, bisnis tidak selalu bertujuan

untuk keuntungan pribadi. Akan ada dana yang selalu disisihkan guna kepentingan orang banyak.”

“Aku lebih tertarik pada bagian terakhir.”

Gerald hanya tertawa.



Bab 38

Dandelion menatap putrinya yang tengah memilih beberapa sepatu. Perjalanan kali ini bertepatan dengan liburan keluarga. Namun, suasana terlihat berbeda, tidak ada tawa canda seperti biasa. Kemanjaan putrinya seolah menguap. Masih ada ketegangan diantara ayah dan anak. Perempuan paruh baya itu mengembuskan nafas pelan. Ini adalah bagian tersulit menjadi ibu sekaligus istri. Dulu ketika anak-anak masih kecil, ia akan dengan mudah membujuk mereka. Namun, sekarang semua sudah dewasa dan memiliki kepentingan sendiri. Kini ia lebih banyak menjadi penonton meski tetap berusaha menasehati keduanya. Seperti hari ini Dandelion membiarkan **Jemima** memilih sepatu, sudah hampir satu jam. Tidak

biasanya seperti ini, putrinya bahkan sudah memilih sepuluh pasang sepatu dan belum berniat berhenti.

Hingga akhirnya tiga puluh menit kemudian, barulah mereka keluar dari toko dengan belanjaan yang dibawakan oleh para asisten pribadi.

“Cece masih mau belanja?”

“Ke Cartier dulu Mi.”

Dandelion hanya mengangguk. Putrinya memang berbeda dengannya. tidak pernah berpikir tentang berapa angka yang dihabiskan. Sejak kecil sudah terbiasa dengan gaya hidup Richard. Suaminya selalu membelikan sesuatu yang mahal dan eksklusif untuk anak-anak mereka. Keduanya tidak harus mengantri untuk masuk ke dalam butik ternama tersebut. Seseorang segera menghampiri dan membawa mereka memasuki ruangan khusus. Tempat permata terbaik dan keluaran terbaru disimpan.

Jemima membeli beberapa perhiasan. Seorang asisten segera membayar. Ada

sedikit sesak dalam diri Dandelion melihat cara putrinya menghabiskan uang untuk melupakan kesedihan. Dulu ia berharap, jika Chandra akan mampu menanamkan nilai yang berbeda sehingga putrinya lebih bumi. Sayang, keinginan itu tinggal harapan karena Richard berkeras tidak merestui.

“Mami nggak milih?” suara Jemima mengejutkannya.

“Enggak, kamu saja. Mami baru beli perhiasan.”

Sebelum benar-benar keluar dari toko putrinya masih membeli dua buah anting. Di dalam mobil, keduanya termenung. Saling menatap ke arah yang berbeda. Semua hening. Dandelion memperhatikan para pejalan kaki. Entah sudah berapa lama tidak melakukan hal itu. Sejak memiliki anak, ia sudah melupakan kebiasaan yang begitu dicintainya dulu. Rasanya rindu untuk berjalan kaki kemudian mampir di salah satu café kecil yang kadang terlihat artistik. Menyimpan banyak kenangan tentang masa lalu sebuah kota.

“Mami kenapa diam?”

Teguran Jemima menghentikan lamunannya.

“Kepingin jalan kaki seperti mereka.”

“Bisa langsung ditarik masuk ke mobil sama Papi.”

Dandelion tidak menjawab. Hal itu sangat benar. Atas nama keselamatan ia tidak akan diperkenankan berada di sebuah tempat umum berlama-lama apalagi sendirian. Sebuah aturan tak tertulis yang harus dipatuhi. Ia menatap putrinya yang kembali termenung.

“Kamu tidak mau berbicara tentang Chandra?”

“Apanya yang mau dibicarakan lagi? Kami sudah berpisah. Mami sebaiknya tidak usah berpura-pura tidak tahu.”

“Mami minta maaf, karena dulu meminta kalian untuk dekat. Saat itu mami berpikir dia adalah yang terbaik.”

“Tidak semua kesalahan adalah milik mami. Jangan selalu merasa bersalah atas setiap

pertengkaranku dan papi.”

“Kamu masih marah?”

“Bisakah kita tidak membicarakan tentang itu terus-menerus? Aku capek!”

“Mima?”

“Mami bayangkan bagaimana jika berada di posisiku. *Please*, aku tidak ingin membicarakan tentang Chandra, masa lalu kami, kenapa bisa putus, campur tangan Papi! Biarkan aku yang mengurus masalahku sendiri. Aku sudah bahagia sekarang.”

Sang ibu tahu bahwa apa yang diucapkan oleh putrinya adalah sebuah kebohongan. Ia mengenal Jemima sepanjang usia gadis itu. Tidak ada kebahagiaan di wajahnya, bahkan sampai sekarang.

“Apa kabar *Aunty*?” sapa Jemima saat bertemu di sebuah acara *fashion show* dengan Patricia.

“Baik, kamu?”

“Baik juga.”

Keduanya segera duduk di tempat yang sudah ditentukan. Sedikit bersyukur karena kursi mereka berdekatan.

“*Aunty* dengar kamu baru liburan?”

“Iya, bersama keluarga.”

“Syukurlah, kamu terlihat lebih baik sekarang.”

“*Koh Chandra* bagaimana kabarnya?” tanya Jemima dengan hati-hati. Sebuah pertanyaan yang sudah lama tersimpan dan merasa orang yang berada di sampingnya pasti punya jawaban.

Wajah Patricia sedikit berubah. “Baik, dia sedang suka sama *paragliding*. Kegiatan baru saat tidak *surfing* di akhir pekan. Katanya tidak perlu susah-susah menunggu ombak. Kegiatan lain, dia sedang membangun yayasan untuk masyarakat di pedalaman di berbagai daerah. Bergerak di bidang kesehatan dan pendidikan. Kamu tahu sejak dulu dia *concern* disitu.”

“*Koko* sudah bahagia. Dia menemukan apa

yang selama ini diinginkan. Aku tahu sejak dulu dia suka dengan kegiatan itu.”

“Aunty tidak tahu, jawaban yang benar, itu sangat *personal*. Hanya dia yang mampu menjawab. Bagaimana keadaan kamu sekarang?”

“Masih berusaha bertahan, meski sebenarnya sulit sekali. Aku ingin bisa seperti *Koko*.”

“Sejak dulu Chandra memang selalu berhasil menyembunyikan masalahnya. Tidak pernah ada orang yang tahu tentang kehidupan pribadinya. Sekarang kami jarang bertemu. Dia jarang berada di Jakarta. Kalaupun di sini, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit dan Persada Nusa.”

“Aku pernah dengar kalau ada pergantian dewan direksi di sana.”

“Kalian tidak pernah bertemu lagi?”

Jemima menggeleng, kemudian menatap panggung tempat peragaan busana akan berlangsung. Sebenarnya ingin bertanya lebih

jauh, tetapi ia sudah kehabisan kata. Hingga kemudian terasa jemari Patricia menyentuh tangannya.

“*Aunty* tahu ini sulit buat kalian.”

“Karena menyangkut kesehatan mami, aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Bagi Chandra keluarga adalah segalanya. Dia selalu seperti itu.”

Kembali Jemima berusaha tersenyum. Kegiatan di depannya tidak lagi menarik. Kehadirannya hari ini pun hanya karena *designer* yang punya acara adalah favoritnya. Sebagai bentuk dukungan saja. Perhatiannya tidak berpusat pada panggung lagi. Meski pulang bukan pilihan. Ia ingin berada di luar selama mungkin. Selesai acara Jemima hanya berputar-putar mengelilingi kota. Kesal, karena patah hati kali ini sudah berlangsung terlalu lama. Chandra sudah *move on*, lalu kapan gilirannya?

Ia sudah melakukan banyak hal. Berlibur, bekerja melebihi waktu yang sebenarnya. Ikut kegiatan bersama teman-teman. Namun,

semua sia-sia. Begitu kembali ke rumah, ia merasa kesepian dan sendirian. Tidak ada obat mujarab untuk sebuah penyakit bernama patah hati. Menyesal karena tidak pernah memiliki sahabat atau teman dekat yang bisa menjadi teman cerita.

Chandra bertemu Adinda di bandara saat akan kembali ke Jakarta.

“Hei, kamu mau ke mana?”

“Pulang lah Dok, ke rumah.”

“Sudah lama di Pontianak?”

“Lumayan, tiga bulanan. Untuk persiapan kapal perpustakaan. Dokter?”

“Tugas dari yayasan.”

“Hebat sudah punya yayasan sendiri.”

“Terima kasih. Yayasan juga bergerak di bidang pendidikan. Mau bergabung?”

“Saya kira selama ini hanya dibidang kesehatan.”

“Dua hal itu berkaitan. Ayolah, setahu saya kamu masih jadi *freelancer* sampai sekarang.”

“Iya, tapi tetap ada kontraknya. Lagian saya sedang melamar juga ke UNICEF.”

“Saya butuh bantuan orang seperti kamu.”

“Kalau sesuai, sih, nggak masalah.” balas Adinda sambil tertawa.

“Kita bisa bicara di kantor. Kapan kamu punya waktu?”

“Lusa, boleh. Kantor mana dulu, nih?”

“Di rumah sakit saja. Saya lebih suka bicara tentang yayasan di sana.”

“Baik, Dok. Terima kasih atas kepercayaannya.”

“Sama-sama.”

Adinda kemudian meraih ranselnya begitu terdengar panggilan. Gadis itu segera pamit. Chandra menyalami sambil berdiri untuk menghormati rekannya. Sejak dulu ia selalu kagum pada dedikasi Adinda. Tidak pernah mengeluh ditugaskan ke daerah mana pun.

Bahkan dengan senang hati membantu setiap pekerjaan yang bukan tugasnya. Tidak mudah mencari orang seperti dia.

Ditatapnya sekeliling. Hari ini suasana terlihat lebih ramai. Mungkin karena sudah mau liburan akhir tahun. Tidak ada seorang pun yang dikenalnya di sini. Selintas ia melihat jadwal penerbangan. Pesawatnya berangkat dua jam lagi. Sebentar lagi akan kembali ke Jakarta. Menjalani rutinitas seperti biasa. Sebuah pemikiran terbersit dibenaknya, *'Sedang apa Mima sekarang?'*

Jemima sedang mengetuk meja kerjanya. Berusaha menimbang apa yang akan dilakukan. Hari ini Chandra berulang tahun. Ada banyak rencana yang terbersit dalam benaknya sejak bangun tidur. Namun, hingga menjelang makan siang tidak ada satu pun yang terealisasi. Sebenarnya ingin menghubungi langsung, tapi takut ditolak. Ada banyak hal yang membuatnya selalu mundur. Meski sudah putus, saat ia berulang tahun Chandra masih mengirimkan ucapan berupa pesan. Yang ia

balas dengan ucapan, terima kasih.

Kesal karena tidak juga mengambil keputusan gadis itu memilih untuk makan siang sendiri. Adiknya Mario tadi mengajak, tetapi ia menolak. Karena papinya ikut serta. Sampai saat ini hubungan mereka belum juga membaik. Meski jika berada di rumah sudah mulai ikut dalam perbincangan. Sampai saat ini ia tidak pernah mau dekat dengan laki-laki. Berita perpisahannya dengan Chandra membuat banyak yang mendekat. Namun, ia menolak. Rasanya tidak ingin memulai hubungan baru. Terlalu lelah mengingat kejadian kemarin.

Ia juga menjadi enggan untuk keluar kamar. Baginya sendirian dan merenung adalah kegiatan yang selalu dirindukan. Sambil membayangkan apa yang terjadi jika dulu Chandra tidak memutuskan hubungan. Atau berkhayal, bahwa papinya tiba-tiba datang dan menyetujui hubungan mereka. Jemima menemukan ketenangan dan kebahagiaan yang tidak terbatas. Karena hanya di dalam kamar ia bisa menciptakan dunia seperti yang

diinginkan.

Dalam perjalanan, kendaraan Jemima melewati Nawasena Amerta. Area parkir terlihat penuh. Apakah Chandra ada di salah satu tempat di sana? Sedang apa dia? Meniup lilin? Apakah layak kalau ia mampir sebentar untuk mengucapkan selamat? Akhirnya kendaraannya melewati tempat itu tanpa sempat berpikir untuk mengambil keputusan. Makan siangya terasa hambar. Pikirannya tetap tertuju pada pria yang pernah dicintainya.

Stop Mima! Dia sudah menjadi milik orang. Bisa saja dia sedang makan berdua dengan seseorang seperti yang kalian lakukan dulu.

Pikirannya seketika menghentikan selera makan yang sebenarnya sejak tadi sudah hilang. Ada rasa marah ketika pikiran tidak selaras dengan keinginan hatinya. Tanpa menghabiskan makanan, Jemima meninggalkan meja. Kenapa hanya karena hari ulang tahun saja ia bisa menjadi seperti ini? Sebenarnya tidak ada yang harus dipertimbangkan. Tinggal bilang *Happy birthday*, selesai! Lalu kenapa semua jadi bertambah sulit?

Saat akan melangkah keluar, ia melihat ada kue ulang tahun mungil yang terpajang di etalase. Menyajikan warna dan bentuk yang menarik. Entah apa yang mendorong hatinya, Jemima menghampiri dan membeli satu berikut lilin kecil. Meski masih belum tahu apakah akan dimakan sendiri atau diberikan. Memasuki mobil, ia menatap supir sejenak. Asistennya berada di belakang. Kembali dari jauh terlihat puncak NA yang megah. Suara hatinya masih berperang. Apakah akanampir atau tidak.

Hingga akhirnya tiba-tiba ia berkata, “Pak mampir ke rumah sakit sebentar.”

Kalimat itu sukses membuat semua orang yang berada di dalamnya menatap tak percaya sekaligus tidak berani bertanya.

“Jangan ada yang berani lapor Papi.” lanjutnya.

Semua mengangguk tanpa menjawab. Perintah itu segera dilaksanakan. Jemima berdoa dalam hati semoga yang berulang tahun ada di sana. Dan kalau pun ada semoga

tidak sedang merayakan bersama perempuan lain. Ia tidak ingin malu! Karena untuk datang kemari saja butuh waktu hampir sembilan jam berpikir. Kendaraannya berhenti di depan lobi. Ia turun bersama kue kecil yang ada di dalam kantong kertas.

Bab 39



Chandra menuju ruang kerjanya dengan lesu. Ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Ditambah lagi dini hari tadi, Gerald kembali masuk ICU. Semua membuat rencana kerjanya kacau. Siang ini ia juga berjanji akan pulang sebentar ke rumah, menengok *gemma* yang sedang sakit. Rasanya terlalu letih menjalani hari, tapi tidak ada pilihan. Apalagi sampai saat ini belum sempat makan siang. Kadang berpikir untuk berhenti sejenak. Sayang, tidak bisa.

Ia sedikit terkejut melihat pintu yang tidak tertutup rapat. Marah pada sekretarisnya yang ceroboh meninggalkan ruangan tanpa memeriksa terlebih dahulu. Namun,

pemandangan yang ada di dalam justru membuatnya terdiam. Ada Jemima sedang duduk termenung di sana. Di atas meja terdapat sebuah kue ulang tahun kecil. Apakah ia sedang bermimpi? Matanya terpaku pada sosok yang terlihat kurus dan sedikit pucat. Mantan kekasihnya kini menyadari kehadirannya yang tengah memasuki ruangan. Senyum lebar mengembang saat tubuh itu berdiri.

"Happy birthday,"

"Thank you, apa ini hari ulang tahunku?"

"Koko lupa?"

"Tidak ada yang mengingatkan sejak pagi." Pria itu menepuk keningnya. "Papi masuk ICU, mungkin karyawan tidak berani memberi kue. Mami sedang di Philipina."

"Ayo, ditiup lilinnya." Meski terdengar lembut nada suara Jemima lebih mirip seperti sebuah perintah.

Chandra tidak segera melakukan, melainkan menatap perempuan yang tengah memegang kue di depannya sebentar. Ada yang

aneh dan tak biasa pada tatapan matanya. Bagi Chandra, mata adalah bagian tubuh yang tidak bisa berbohong. Ada apa dengannya? Hingga akhirnya pria itu segera meniup lilin.

“Terima kasih, kamu masih ingat. Dari mana tadi?”

“Makan siang, dan ingat kalau hari ini *Koko* ulang tahun.”

Fix, nada suaranya berbeda dengan biasa. Terdengar lebih halus dan lemah. “Aku malah belum makan siang.”

“Bagaimana keadaan Om Gerald sekarang?”

“Masih kritis.”

Chandra segera meraih pisau dan memotong kuenya. Menatap wajah yang fokus pada kue yang tengah dipegang. Pria itu kemudian makan tanpa protes, bahkan terkesan kelaparan karena segera memotong yang kedua.

“Kuenya enak, beli di mana?”

“Tempat biasa,”

Ia kemudian memberikan satu suap kepada Jemima. “Aku lupa hari ini. Biasanya sudah capek meniup lilin.”

“*Aunty* belum mengucapkan selamat?”

“Aku belum pegang ponsel sejak pagi.”

“Setelah ini mau ke mana?”

“Melihat kondisi *gemma* di rumah. Kemarin jatuh waktu menyiram bunga. Kamu?”

“Kembali ke kantor.”

“Banyak pekerjaan?”

“Tidak terlalu, hanya ada beberapa.”

“Aku tidak menyangka kamu datang hari ini. Bagaimana kabar Tante Ande?”

“Mami sudah lebih baik, beberapa minggu lalu masuk rumah sakit juga.” Suara itu kembali terdengar sendu.

“Bagaimana keadaan kamu?”

“Seperti yang *Koko* lihat. Kadang sulit tapi harus terus dijalani. Kadang capek dan bosan, tapi tidak ada pilihan lain. Orang lain

mungkin melihat dari jauh dan berkata, ‘*Enak banget jadi Jemima. Semua ada, tidak pernah kekurangan.*’ Mereka tidak tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Berat menyanggah nama keluarga di belakang nama.”

“Istirahat sejenak kalau kamu merasa lelah. Aku sedang merasakan itu. Kita tidak bisa bergerak sesuai keinginan.”

“Kadang aku capek, lalu berpikir untuk bisa hidup seperti orang lain. Tapi akhirnya sadar, tidak pernah bisa memilih.”

Chandra tersenyum, “Kadang manusia yang tidak memanfaatkan pilihan. Kamu punya banyak kesempatan untuk melakukan itu.”

“*Koko menyindirku?*”

Pria itu tertawa kecil, “Tidak sama sekali. Aku pun sedang berada pada posisi yang sama.”

“Kata *Aunty*, *Koko* sering *paragliding* sekarang.”

“Kamu mencari tahu?”

“Pernah ketemu waktu *fashion show*. *Aunty* cerita.”

“Sekadar keluar dari rutinitas. *Surfing* membutuhkan waktu dalam perjalanan. Berangkat malam untuk mengejar ombak pagi. Mungkin karena faktor usia, aku tidak sekuat dulu lagi.”

Jemima hanya mengangguk kemudian menatap jam dinding. “Aku pulang dulu.”

Chandra menatap ke arah lain meski akhirnya mengangguk. Dalam hati merasa berat melepaskan Jemima, karena melihat perubahan yang begitu besar dalam diri gadis itu. Namun, mengingat hubungan mereka yang sudah berakhir, ia merasa tidak memiliki hak apa pun lagi.

“*Koko* sudah punya penggantinya?”

Pria itu tertawa kecil sambil menatapnya tajam, “Sudah,”

“Maaf, tidak tidak tahu. Seharusnya aku tidak kemari.” Suara itu terdengar penuh penyesalan. Matanya bahkan mulai berkaca.

Masih tidak melepaskan tatapan, ia menjawab, “Pekerjaan. aku tidak punya waktu

untuk kehidupan pribadi.”

Kini giliran Jemima yang menatap tak percaya, meski tidak bisa dipungkiri kalau sedikit kebahagiaan di matanya. “Semoga sukses, *Ko*.”

“Kamu juga, terima kasih karena sudah datang.”

Terdengar suara pintu diketuk. Seorang perempuan cantik bertubuh tinggi masuk sambil menyandang tas punggung dan membawa beberapa berkas. Mengenakan celan jeans, kemeja putih lengan balon dan sepatu *sneakers*. Sangat *sporty*

“Ups, maaf, sedang ada tamu, Dok?”

“Nggak apa-apa, Din. Masuk aja. Mima kenalkan Adinda, dia yang memegang yayasan untuk bidang pendidikan sekarang.”

Adinda mengulurkan tangan lebih dulu. Jemima bisa melihat kepercayaan diri dan pesona yang kuat dalam diri perempuan di depannya. tiba-tiba ia merasa kalah. Berusaha memberikan senyum lebar, perempuan itu

menyambut uluran tangan tersebut.

“Saya Jemima,”

“Adinda.”

Jemima kemudian segera pamit, “*Koko* mau kerja, aku pulang dulu.” Dengan sudut mata Jemima bisa melihat Adinda membawa sebuah bungkus plastik berisi makanan. Sang tamu kemudian segera menuju *pantry* mengambil piring. Sepertinya sudah biasa datang kemari, karena tahu letak piring dan tidak bertanya lagi. ‘*Apa mereka sepasang kekasih?*’

“Hati-hati terima kasih kue ulang tahunnya. Sebentar Din, saya antar Mima dulu ke bawah dulu.”

Kalimat tersebut sukses membuat tubuh Jemima bagai disiram air es. Pada awalnya ia mengira mereka punya hubungan khusus. Dinda hanya mengangguk sambil tersenyum lebar. Jemima tidak sempat lagi menganalisa wajah perempuan itu. Tidak layak juga untuk dilakukan. Keduanya berjalan bersisian memasuki *lift*, tidak ada percakapan lagi.

“Dinda adalah orang yang kupercaya untuk pembangunan rumah belajar di pedalaman.”

“Dia kelihatan *smart*.”

“Ya, selain cerdas aku suka energi positifnya saat bertemu anak-anak. Dia sangat mencintai pekerjaannya.”

“Setiap orang harus melakukan itu untuk menghadapi gilanya dunia kerja.”

“Ya, kadang pekerjaan seperti rantai yang mengikat kaki kita. Tidak ada cara untuk memutuskan. Sekali lagi terima kasih karena kamu sudah datang kemari.”

“Sama-sama. Aku kebetulan lewat.”

Pintu *lift* terbuka, keduanya melintasi lantai satu yang luas dan masih ramai.

“Bagaimana keadaan Om Richard?”

“Papi baik,”

“Kamu masih tidak ingin membicarakannya?”

“Hubungan kami belum membaik.” Jemima segera meraih ponsel di dalam tasnya.

“Perbaikilah. Papiku sedang berada di ruang ICU. Entah masih bisa bertahan atau tidak. Memiliki orang tua adalah anugerah.”

“Ya,”

Jemima kemudian menghubungi supirnya untuk menjemput.

“Kadangtidaktahucarauntukmemperbaiki. Semua kulakukan karena tidak ingin Mami sakit. Ada banyak masalah di rumah.”

“Kamu masih bisa cerita ke aku.”

Kembali gadis itu tersenyum kecil, matanya terlihat sedih. “*Koko* punya kehidupan pribadi yang juga sulit untuk dijalani. Oh ya, perempuan yang tadi kelihatan cocok.”

“Untuk apa?”

“Kekasih,”

“Cocok itu harus berasal dari hati yang menjalani. Bukan mata orang lain.” pancing Chandra.

Jemima menatap jauh ke depan. “Dia kelihatan baik.”

Kendaraan datang, “Kalau kamu punya masalah, ceritalah. Aku selalu punya waktu untuk kamu.” ucap Chandra begitu pintu terbuka.

“Nanti dia marah.”

“Siapa?”

“Adinda,”

“Dia hanya rekan kerja. Tidak akan pernah lebih.”

“Jangan membuat aku kembali berharap.”

“Kamu yang bisa memutuskan, mau dijalani seperti apa hidupmu kelak.”

Tanpa menjawab Jemima memasuki kendaraannya. Chandra kembali memasuki area lobi. Beberapa orang menyapa, ia hanya mengangguk. Kehadiran Jemima tadi benar-benar membuatnya terkejut. Mau tidak mau, kembali membuka luka yang sebenarnya sudah disimpan sangat lama. memasuki ruangnya, Adinda tampak masih mengotak atik tablet.

“Kalau mau, dipotong saja cake-nya, Din.”

“Saya lebih suka gorengan Dok.”

“Saya juga.”

“Dokter ulang tahun hari ini?”

“Iya, kenapa?”

“Selamat kalau begitu.”

Uluran tangan Dinda segera disambut pria itu. “Terima kasih.”

“Yang tadi kekasih?”

“Mantan lebih tepatnya.”

“Keren Dok. Mantan saya jadi musuh semua.”

Keduanya tertawa. “Kemarin putusnya baik-baik. Kami tetap berteman, kebetulan lingkungan kerja tidak jauh berbeda.”

“Masih sering bertemu?”

“Baru kali ini sebenarnya—setelah putus.”

“Dokter masih sayang sama dia? Kenapa tidak diperjuangkan?”

“Saya tidak bisa apa-apa lagi jika yang

bermasalah adalah orang tua. Kami sudah cukup lama jalan bareng.”

“Kurang keras mungkin usahanya.”

Kembali hanya ada gelengan kepala. Bagi Chandra, Adinda adalah sahabat sekaligus teman bercerita yang paling baik. “Menurut kamu, bagaimana dengan mantan yang masih datang ketika kita berulang tahun.”

“*Fix*, dia masih suka.”

“Dengan alasan?”

“Ngapain datang membawa kue buat mantan? Kayak kurang kerjaan aja.”

Kali ini keduanya benar-benar tertawa. “Kalau buat saya, sih, mending dikejar saja Dok. Kasihan anak orang juga sampai sebegitunya.”

“Seandainya dia berasal dari kalangan biasa, sudah saya bawa kabur, Din.”

“Apa bedanya?”

“Nanti bisa gempar se-Indonesia.”

“Yang tidak setuju siapa?”

“Papinya, Richard Tanujaya pemililik grup NSA.”

“Kalau yang itu saya langsung mundur Dok. Cari masalah namanya. Padahal kelihatan orangnya baik.”

“Baik banget.”

“Kalau jodoh pasti akan ketemu. Kecuali Dokter menemukan yang lain lebih dulu.”

“Saya belum ingin mencari penggantinya.”

“Sesempurna itu dia?”

“Justru karena dia tidak sempurna. Dalam banyak hal, saya butuh dia, demikian juga sebaliknya. Dalam berbagai hal saya cenderung pasif, dia sebaliknya.”

“*Sorry*, Dokter kadang kesannya pasrah banget.”

“Entahlah, kalau jadi saya, apa yang akan kamu lakukan?”

“Kalau masih cinta, kejar saja! Buat saya yang penting perasaan anaknya.”

“Kalau ternyata anaknya nggak mau saya

kejar?”

“Nggak ada perempuan mau menurunkan harga diri untuk bawa kue ke ulang tahun mantan. Usaha lebih keras, Dok. Percaya, deh, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Ngomong-ngomong dulu kenapa putus?”

“Papinya tidak setuju. Maminya sakit karena masalah kami. Kekasih saya tidak ingin menyakiti kedua orang tuanya. Dia terlalu taat pada aturan yang sudah ada sejak belum lahir.”

“Saya paham, dan Dokter berada diantara mereka. Minimal sekarang ibunya nggak sakit lagi, kan? Dekati kalau ada kesempatan. Perempuan akan luluh dengan perhatian.”

“Maksud kamu?”

“Perhatikan ibunya sekalian anaknya. Berusaha sekali lagi tidak akan masalah. Daripada *wasting time* diam di sini?”

“Usul kamu boleh dicoba.”

“Jadi kuenya boleh saya habiskan, Dok?”

“Kamu makan gorengan saja!”

Chandra tertawa melihat Dinda cemberut. Ia benar-benar kaget ketika Jemima datang membawa kue ulang tahun. Tidak pernah membayangkan sama sekali. Meski dalam hati masih bertanya, apa alasan yang membawa mantan kekasihnya datang kemari.

Bab 40



Jemima duduk di depan cermin. Seseorang baru saja membersihkan wajahnya. Ada banyak hal menari dalam benaknya. Terbayang kembali perempuan yang tadi berkunjung ke ruangan Chandra. Ia sudah lama mendengar nama itu, tapi baru kali ini bertemu. Masih bisa membayangkan ketika tubuh yang lebih tinggi darinya itu memasuki ruangan. Langkahnya cepat, senyumnya ramah dan terlihat sangat enerjik. Jika melakukan perawatan, Adinda bahkan layak untuk menjadi seorang model. Auranya sangat positif. Entah kenapa semua itu membuat Jemima tidak suka. Merasa kalah! Cemburu! Perempuan itu telah merusak khayalannya. Apakah mereka memiliki hubungan?

Dulu, ia pernah ingin menjadi perempuan

seperti itu. Bebas ke mana-mana bahkan melakukan petualangan. Menjadi diri sendiri dan menggapai mimpi yang terkadang hadir. Namun, kesempatan perlahan pergi, seiring tugas sebagai anggota keluarga Tanujaya mulai muncul satu persatu. Perempuan bernama Adinda itu sangat beruntung. Bisa pergi ke mana saja dan kapan saja. Bahkan berada di ruang kerja Chandra tanpa merasa sungkan. Bagaimana hubungan mereka sebenarnya? Teringat dulu, apa yang dilakukannya dalam ruangan tersebut.

Jemima menggelengkan kepala. Ia tidak mungkin mencari tahu. Semua sudah berlalu. Hanya saja sampai saat ini masih merutuki keberaniannya untuk datang dan membawa kue ulang tahun. Seharusnya cukup menyampaikan ucapan selamat melalui pesan. Bagaimana kalau Chandra sudah memiliki kekasih? Alangkah memalukan tindakannya tadi. Pikiran dan hatinya berperang hebat. Kepalanya terasa panas. Hingga sebuah sapaan menyentak lamunannya.

“Kamu kenapa?” Richard bertanya sambil

duduk di sampingnya. “Papi ketuk pintu dari tadi kamu tidak menjawab. Padahal semua orang mengatakan kamu ada di rumah. Ponselmu di mana?”

“Baru selesai *treatment*, ponselku masih dipegang asisten. Papi tumben kemari.” jawabnya pelan. Jemima berusaha untuk terlihat biasa saja meski kehadiran papinya terasa sangat mengganggu. Ia ingin sendirian!

“Kepingin punya teman bicara, rumah sepi sekali.” Jawab Richard lesu.

“Mami ke mana?”

“Sedang ada acara di luar. Jadi sendirian.”

“Papi kesepian?”

“Tidak juga,”

“Ada apa Pi? Aku ada waktu, kok.” *Jelas ia berbohong!*

“Kita jarang bertemu di kantor. Tadi makan siang, kamu nggak mau gabung.”

“Sedang ingin sendiri. Lagian Papi bareng Mario. Selera kami berbeda.”

“Ya, kalian sangat berbeda. Adikmu tadi menceritakan sesuatu.”

“Tentang apa?”

“Dia mau memperkenalkan seseorang pada keluarga kita, kekasihnya.” jawab Richard lesu.

“Ada masalah?”

“Tidak sama sekali. Papi hanya...”

Jemima memperbaiki posisi duduknya.
“Papi tidak usah sungkan, bicaralah.”

“Dia berencana bertunangan dalam waktu dekat.”

“Bagus, kan? Kenapa Papi terkesan merasa bersalah?”

“Status kamu.”

“Aku tidak masalah, kalau belum ketemu yang cocok mau bagaimana? Kalau mereka sudah ingin menikah, aku tidak masalah. Sebaiknya jangan menunda kalau memang seluruh keluarga sudah merestui.”

“Kamu beneran nggak apa-apa?”

“Enggak, Mario berhak untuk bahagia. Kasihan perempuannya kalau harus menunggu lama hanya karena aku belum menikah. Nggak tahu juga kapan ketemu yang pas.”

Richard memeluk anak sulungnya dengan erat. Nafas papinya terdengar melemah.

“Papi kenapa sebenarnya?”

“Kangen jalan bareng kamu.”

“Mau ke mana? Ayo, aku temani. Nggak masalah kalau orang mengira jalan dengan Om-Om.”

Richard tertawa kecil. “Mau besok ke SG? Kita jalan di Orchard. Sekalian kamu beli buku atau apa saja.”

“Mami?”

“Papi mau kita berdua saja. Biar papi yang urus perjalanan kali ini.”

Jemima mengangguk kecil. Bingung dengan sikap papinya. Semoga bukan karena mendengarkabar kalau tadi siang dia mampir ke NA. Bisa kacau kalau itu terjadi. Ia masih berada dalam pelukan sang ayah. Memposisikan diri

sebagai anak yang butuh perlindungan. Meski dalam hatinya berkecamuk dan memberontak. Ingin berteriak bahwa hari ini keadaannya tidak baik-baik saja. Namun, harus bercerita pada siapa?

Suasana pesta pertunangan Mario sangat meriah. Hampir seluruh tamu undangan hadir. Apalagi karena yang bertunangan berasal dari keluarga dua pengusaha ternama. Mary adalah putri dari keluarga Suryaatmadja. Seperti biasa Jemima terlihat anggun dan tenang. Menyapa banyak tamu dengan senyum ramah. Mendampingi sang adik memasuki ruangan. Beberapa sepupu dan keluarga besar menatapnya kasihan karena Mario mendapatkan pasangan lebih dulu.

Seluruh gerak geriknya tidak lepas dari pantauan Dandelion. Sang ibu merasa bersalah melihat kesendirian putrinya. Namun, Jemima terlihat tidak terganggu. Ia masih sanggup menjalankan tugas dengan baik. Menyapa beberapa orang yang tidak sempat berbicara dengan ayahnya. Menjadi

wakil keluarga Tanujaya di mana pun berada. Hingga menjelang pesta usai, ketika mereka punya kesempatan untuk bicara. Saat Jemima termenung sendirian.

“Cece capek?”

“Nggak terlalu, lagian bukan aku yang tunangan. Jadi aman, Mi.” Jemima mampu menjawab dengan lancar meski jantungnya berdegup sangat kencang.

“Tidak terasa Mario sebentar lagi akan meninggalkan rumah.”

“Tenang, aku akan tetap tinggal bersama Mami. Lagipula siapa tahu Mami langsung dapat cucu setelah Mario menikah.”

Jemima tidak ingin menyakiti ibunya. Ia sudah melakukan banyak hal untuk keluarga ini. Sebagai perempuan tidak boleh cengeng, karena ia mampu memberi yang terbaik. Sesuatu yang sudah didengungkan sejak masih kecil. Nama baik keluarga berada pada urutan teratas. Meski begitu banyak wajah-wajah penuh tanya yang mengarah padanya, *‘Kenapa sang putri sulung belum menikah juga.’*

Ia tidak ingin menjelaskan apa pun. Karena kesendirian jauh lebih mudah untuk dinikmati. Ia tak lagi terbiasa memiliki mimpi yang selalu menghampiri perempuan. Menjadi Cinderella yang bertemu pangeran tampan ketika memasuki fase kehidupan tertentu.

Kembali ditatapnya Mario yang terlihat bahagia. Setelah ini anggota keluarga mereka akan bertambah. Satu yang pasti, ia tidak ingin menjadi ipar seperti *Aunty* Rania yang selalu merongrong kebahagiaan ibunya. Jika tidak suka ia akan mundur, jika suka maka mereka bisa *hang out* bersama. Lagi pula ia akan sibuk sepanjang hari di kantor. Tidak ada waktu untuk mengusik kehidupan pribadi orang lain.

“Cece capek?” Kini giliran Richard yang duduk di sebelahnya.

“Sedikit, sudah lama tidak membuat pesta.”

“Punya rencana setelah ini?”

“Tidak ada, kenapa?”

Richard menatap ke arah Mario yang terlihat bahagia. Jauh berbeda dengan Jemima

yang terkesan berusaha bahagia.

“Cece nggak mau kenal lebih dekat dengan salah seorang undangan di sini?”

Hanya ada gelengan dan senyum kecil. “Masih lebih suka sendiri. Papi mau makan sesuatu?”

“Tidak, terima kasih.”

“Kalau begitu aku ambil makanan dulu.”

Jemima segera beranjak. Tidak ingin mendengar saran untuk mendekati seseorang. Ia benar-benar merasa tidak siap dengan hubungan baru. Katakanlah ia seorang penurut, tetapi ini yang memang harus dijalani dalam kehidupannya. Seumur hidup ia selalu diajari untuk taat pada aturan keluarga. Termasuk harus menikah dengan siapa!

Chandra duduk bersama Dokter Ettore di sebuah warung kopi favorit mereka setelah lelah terbang bersama beberapa rekan lain. Awalnya pembicaraan hanya seputar perkembangan yayasan yang dimilikinya. Hingga akhirnya

menyangkut Jemima.

“Kemarin Glory mengatakan sudah menerima undangan pernikahan dari keluarga Mario Tanujaya, kamu diundang?” Ettore bertanya sambil memakan gorengannya.

“Jangan lupa, ada Pierre di keluarga kami, Dok. Tapi saya belum menerima undangan.”

“Kamu tidak pernah mendengar kabar tentang Jemima lagi?”

“Sampai saat ini tidak.”

“Kapan terakhir bertemu?”

“Enam bulan lalu, waktu saya berulang tahun. Dia datang bawa kue.”

“Setelah itu?”

“Tidak ada, pekerjaan saya juga semakin banyak. Lagi pula keluarganya sudah membangun tembok untuk saya. Dokter tahu bagaimana Tanujaya, bukan?”

“Kadang aneh, orang dari kalangan mereka lebih suka kehilangan daripada menahan rasa malu.”

“Saya jarang bergaul dengan mereka karena lebih dekat dengan mami.”

“Menurut kamu, Jemima bagaimana?”

“Maksudnya?”

“Sikapnya, kesehariannya?”

“Dia ahli dalam mengambil keputusan, terutama menyangkut bisnis. Tetapi tidak sanggup untuk keluar dari aturan keluarga.”

“Selain itu?”

“Dia orang yang tidak memiliki kehidupan sosial. Selama dekat dengan saya dia tidak pernah memperkenalkan dengan sahabat atau teman dekat. Hanya tahu tentang rutinitas dan aturan. Bu Glory jauh lebih baik jika boleh membandingkan.”

“Ya, istri saya pemberontak di tengah keluarganya. Ada yang kamu khawatirkan saat itu?”

“Tidak, karena dia berada dalam keluarga yang solid. Orang tuanya pasti menjaga dengan sangat baik.”

“Saya harap berita ini tidak benar,”

“Maksudnya?” Chandra merasa sesuatu yang buruk telah terjadi.

“Jemima depresi, dia sedang dirawat oleh seorang ahli jiwa di sebuah klinik ternama di Amerika. Keluarganya memberi alasan dia sedang melanjutkan pendidikan.”

“Dokter dapat kabar dari siapa?”

“Salah seorang kakak ipar saya, Mbak Kay, dia bertemu dengan Dandelion Tanujaya di sebuah klinik jiwa mewah di California. Kamu tahu, tidak sulit untuk mengetahui rahasia bagi kalangan mereka.”

Chandra diam seketika, tubuhnya membeku. Apakah ini benar? Ada rasa bersalah besar dalam dirinya karena tidak pernah bertanya tentang kabar Jemima.

“Kalau jadi saya, apa yang akan Dokter lakukan?”

“Kasus kita tidak sama. Keluarga mertua saya sedikit lebih terbuka dalam menerima kehadiran orang baru, berbeda dengan

keluarga Jemima. Lagi pula saat itu saya bisa memastikan tentang sikap Glory. Ditambah kedua orang tuanya yang mengalah terhadap hubungan kami.”

“Saya tidak tahu cara untuk bisa memasuki keluarga mereka.”

“Ini memang menjadi bagian yang tersulit.”

“Tapi kenapa pernikahan Mario tetap dilaksanakan kalau kondisi Jemima seperti itu?”

“Kamu tahu bagaimana kehidupan anak muda sekarang sehingga pernikahan harus dipercepat.”

“Bagaimana keadaan Jemima?”

“Menurut Mbak Kay, dia lebih banyak diam dan tersenyum. Sama seperti orang kebanyakan, tetapi sulit berinteraksi.”

“Saya tidak tahu harus memulai dari mana, Dok.”

“Saya paham tidak mudah mendekati keluarga mereka. Ini saatnya kamu menggunakan hati.”

“Jemima memang sangat penurut dan tertutup. Karena itu dulu saya mengambil keputusan. Tahu dia tidak akan pernah bisa lepas dari keluarga.”

“Yakinkan dulu perasaan kamu sendiri, apakah sebagai teman yang bersimpati atau lebih dari itu. Jangan mengambil keputusan terburu-buru. Ini menyangkut kehidupan. Kamu tahu bagaimana seseorang yang tengah depresi.”

“Dia tidak pernah menghubungi saya lagi, setelah pertemuan terakhir.”

“Keluarganya menutup seluruh akses rapat-rapat. Mungkin bermaksud untuk melindungi. Kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.”

Chandra terlihat bingung. Tidak tahu harus melakukan apa.

“Seandainya dia berobat di Indonesia tidak terlalu sulit buat kita untuk tahu keadaan yang sebenarnya.”

“Saya tidak tega melihatnya, kasihan.”

“Kamu dalam posisi masih mencintai atau

dominan mengasihani?”

“Tidak tahu, Dok.”

“Berhati-hatilah dalam mengambil keputusan. Ini adalah hal yang sangat sensitif.”

“Mungkin 60 berbanding 40.”

Ettore hanya mengangguk. Chandra mengusap wajahnya.



Bab 41

Jemima menatap orang yang berlalu lalang di dalam rumah. Ia memilih diam di sebuah ruangan dan menyaksikan dari balik dinding kaca. Tidak tahu apa yang dilakukan orang-orang itu. Bingung kenapa mereka bisa masuk kemari karena rumah ini biasanya sepi. Namun, kepalanya sudah terlalu penuh jika harus berpikir lagi. Karena itu, selesai minum obat ia memilih duduk sendirian. Kini kembali merasa tenang setelah cukup lama panik karena tiba-tiba harus melihat banyak orang asing.

Matanya mulai mengantuk. Jemima segera masuk ke dalam kamar dan langsung merebahkan tubuh. Hal biasa jika selesai minum obat. Hari ini semua orang berada di

rumah. Tadi pagi mami sudah mengatakan, kalau malam nanti mereka harus menyambut tamu. Entah untuk apa. Perlahan diraihnya bantal. Tersenyum pada benda tersebut. Kenapa ada wajah Chandra? Ia memejamkan mata. Dalam mimpi sering bertemu dengan kekasihnya. Sesuatu yang membuatnya bahagia saat tidur. Ketika bermimpi tidak ada orang lain yang tahu tentang apa yang terjadi. Ia bisa menyimpan semua untuk diri sendiri.

Jemima tersenyum dalam kesepiannya. Ingin merangkai mimpi sendiri. Ketika bisa berjalan-jalan dengan bebas. Dulu... dulu sekali, ketika masih ada Chandra. Mereka sering melakukan itu. Ia bisa tertawa, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang mengingatkan tentang etiket. Tidak ada pelototan jika salah bersikap. Rindu pada masa lalu membuatnya semakin melayang. Sebuah sentuhan membuatnya tersentak. Reflek bibirnya segera tersenyum saat tahu siapa yang datang.

“Ada apa Pi?”

Pria yang sangat dihormatinya itu tidak menjawab, melainkan hanya menatap sedih.

“Kita ke kantor sekarang?” tanyanya lagi membuat mata sang ayah berkaca.

“Aku akan siap-siap.” Sedikit bingung karena papi malah menangis sambil memeluknya.

“Kita istirahat saja di sini. Mamimu sebentar lagi datang.”

Jemima hanya mengangguk, dalam diam ingin melanjutkan mimpinya. Kembali pada dunia yang selalu sesuai dengan keinginannya. Di mana hanya ada ia dan seluruh mimpi yang terpendam selama ini. Sebuah dunia yang tidak ingin dilepas. Karena untuk mencapai ini ia sudah bekerja terlalu keras. Terasa ada sentuhan ibunya. Namun, matanya tak lagi mampu terbuka. Ia sudah berada dalam pelukan Chandra.

Di sini, di dunia yang diciptakannya sendiri. Pria itu hanya miliknya. Tidak pernah pergi apalagi bersama perempuan lain. Ia bebas memiliki tanpa ada gangguan. Ia suka berada dalam pelukan hangat yang menenangkan. Kadang mereka berjalan-jalan melewati sawah. Tidak peduli kalau kakinya kotor, Chandra

akan segera mencuci. Sebuah dunia indah yang sulit untuk ditinggalkan. Ia senang berada di sini meski keluarganya tidak suka dan selalu mengganggu. Terutama Mario yang kerap kasar dan berteriak marah. Lamat, terdengar senandung mami. Membuatnya berjalan semakin jauh. Seperti masa kecil dulu saat ingin beranjak tidur.

Chandra menatap wajah Dandelion yang pucat. Perempuan itu baru saja dibawa kemari oleh beberapa asisten pribadinya karena pingsan di mobil. Sebenarnya ini bukan bagian dari pekerjaannya, hanya saja karena kebetulan mengenal pasien ia ikut mengawasi. Bagaimanapun juga, ia mengenal Dandelion.

“Bagaimana?” tanyanya pada Dokter Alia yang kebetulan bertugas.

“Serangan jantung dok.”

“Minta mereka menghubungi keluarganya, tanyakan mau dirawat di mana.”

Dokter Alia terkejut, Chandra segera

menyadari kebingungan bawahannya.

“Dia istri Richard Tanujaya. Keluarga mereka memiliki standar perawatan sendiri.”

Dengan cepat dokter yang masih muda itu mengangguk. Tidak lama datang serombongan orang-orang dengan pakaian seragam, mengiringi langkah pria tua yang berjalan cepat bersama mereka. Chandra hanya tersenyum, sebagai pemilik rumah sakit ia merasa wajib menyambut tamu dengan ramah. Richard sedikit terkejut, tetapi masih sanggup menutupi. Chandra meninggalkan ruangan setelah Richard mengizinkan istrinya dirawat. Ia tidak ingin ikut campur lebih jauh lagi.

Sesampai di ruangan, pria itu duduk diam. Ada banyak pertanyaan dalam benaknya. Sudah menjadi rahasia umum jika kesehatan Dandelion menurun drastis. Terutama sejak batalnya pernikahan Mario karena penolakan dari keluarga Mary terkait sakitnya Jemima. Mungkin kejadian itu memberikan pukulan berat pada ibu mantan kekasihnya. Siapa yang menyangka ini akan terjadi? Selama ini Richard begitu kuat. Tidak ada yang gagal

dalam kehidupannya termasuk Jemima.

Kini Chandra hanya duduk menanti apa yang akan terjadi. Ia adalah orang luar dibalik drama keluarga Tanujaya. Maminya pernah bercerita tidak ada ketenangan dalam keluarga mereka. Perselingkuhan, mati muda, perseteruan, selalu mengikuti. Yang ia sesali adalah, kenapa Jemima berada dalam lingkaran itu?

Pelan Jemima turun dari mobil. Entah kenapa ia merasa mengenal tempat ini. Seseorang segera membimbing tangannya menuju *lift*. Seperti biasa ia menurut. Ada banyak orang di sini. Ia tidak suka keramaian. Langkah mereka berhenti di sebuah ruangan besar. Di mana maminya berbaring lemah.

“Mima sudah datang?” tanya sang ibu.

“Mami sakit?”

Dandelion mengangguk.

“Aku akan jaga Mami, biar Papi dan Mario yang di kantor.”

Sang ibu meraih tangannya kemudian

menggenggam erat. “Mima sudah minum obat?”

“Sudah,”

“Mima tenang, kan?”

“Iya,”

“Kalau nanti mami tidak bisa menemani berobat ke Amerika, Mima marah?”

“Enggak, ada papi yang menemani.”

Dandelion menangis. “Kenapa Mami nangis? Aku baik-baik saja.”

“No, mami senang kamu datang. Istirahatlah.”

“Aku ngantuk banget.”

“Tidur saja di sana. Ada mami yang menemani.”

Jemima segera berbaring, hari ini ia jauh lebih mengantuk daripada biasa.

“Apakah obat-obatan yang diminumnya selama ini berada dibawah pengawasan

dokter?” tanya Chandra pada dua orang asisten Jemima yang terlihat syok sekaligus panik.

“Iya, Dok.” Keduanya terlihat ketakutan.

Semua berawal dari Jemima yang tidak bangun seperti biasa. Semua orang sudah berusaha membangunkan. Bahkan Dandelion berteriak histeris sehingga menimbulkan keributan di seluruh rumah sakit. Mario yang baru datang bahkan sempat menghancurkan beberapa benda di sekitarnya. Sementara Richard hanya memeluk dan menenangkan istrinya. Chandra segera turun tangan.

“Apakah selama ini dia memegang obatnya sendiri?”

“Tidak, biasanya kami yang pegang.”

“Bagaimana dengan hari ini?”

“Dia mengambil sendiri tanpa sepengetahuan kami. Maaf kami tidak tahu” wajah di depannya terlihat merasa bersalah.

Chandra segera menghampiri dokter yang baru saja memeriksa kondisi Jemima.

“Over dosis.” ucap Dokter Anggi. Semua

terlihat mengembuskan nafas kasar.

“Apa yang bisa kita lakukan Dok?” tanya Richard.

Chandra segera meninggalkan mereka menuju kamar tempat Jemima dirawat. Tempat ini memang memiliki ruang tamu terpisah. Merasa tidak akan sanggup mendengar penjelasan rekannya. Tiba di kamar ia menatap wajah tenang Jemima yang sedang tidur. Mario masih berada di sampingnya. Mengelus rambut sang kakak dengan lembut. Terlihat bagaimana pria itu terisak sendirian. Hingga akhirnya netra mereka bertemu.

“Cece tidak pernah seperti ini.”

“Sudah berapa lama?”

“Hampir setahun terakhir dia berubah.”

“Ya, terakhir kali dia datang menemui saya di sini. Bawa kue ulang tahun. Saya merasa ada yang berbeda dengan sikapnya, tetapi tidak berani bertanya lebih jauh.”

“Papi terlalu keras padanya. Yang membuat saya bingung kenapa baru sekarang dia seperti

ini?”

“Apa dia sering ke psikolog?”

“Dulu tidak. Setelah menyadari perilakunya berubah baru kami membawanya mengunjungi klinik.”

“Sejak dulu dia tidak memiliki teman.”

“Cece, tidak pernah punya teman dekat. Kalau pun ada hanya sekedar kenal. Dia selalu mendapatkan, apa yang dia inginkan.”

“Sedikit banyak saya mengenalnya dulu. Dia butuh dukungan dari kalian semua.”

Chandra kemudian meninggalkan ruangan setelah menepuk bahu Mario. Tidak ingin terlibat terlalu dalam dengan masalah keluarga Richard. Yang menjadi fokusnya hanya Jemima. Sambil berjalan ia berpikir, apa yang terjadi sesungguhnya? Tubuh mantan kekasihnya kini terlihat kurus.

Hari sudah malam ketika Chandra memasuki ruang rawat inap Jemima. Perempuan yang baru selesai makan itu

menatapnya terkejut. Dua orang asisten dan perawat segera meninggalkan mereka.

“Sedang apa?” tanya Chandra ramah sambil duduk di sebelahnya.

“Baru selesai makan.”

“Tidurnya nyenyak?”

Jemima menunduk setelah mengangguk. Wajah pucatnya seperti tanpa jiwa. Ini adalah bagian tersulit dari banyak hal yang ada dalam pikirannya sejak tadi siang. Yakni memulai pembicaraan! Bukan hal mudah menemui Jemima dalam keadaan sekarang.

“Bagaimana rasanya malam ini?”

“Aku mau pulang.”

“Kenapa?”

“Kamarnya nggak nyaman.”

“Nggak nyaman kenapa?”

Jemima menggeleng.

“Di sini ada dokter yang akan menjaga kamu.”

Tidak ada jawaban. Namun, kali ini mata indah itu menatapnya meski tetap tanpa suara.

“Sembuh dulu, ya, baru boleh pulang.”

Kini ada anggukan.

“Kamu mengantuk?”

“Iya,”

“Tidurlah, aku akan menjaga.”

Jemima memejamkan mata. Chandra tahu, obatnya sudah mulai bekerja kembali. Rasanya tidak tega melihatnya seperti ini. Kalaulah boleh memutar waktu, ia ingin bisa kembali pada saat ketika masih punya kesempatan untuk memperjuangkan Jemima. Hal ini mungkin tidak pernah terjadi. Seseorang yang dikiranya begitu kuat, ternyata sangat rapuh. Chandra mengelus rambutnya pelan. Jemima tersenyum kecil.

Pintu terbuka, Richard berdiri di sana. Menatap apa yang dilakukannya. Pria tua itu kemudian duduk perlahan di seberang Chandra. Mengelus punggung putrinya dengan lembut. Membuat sang dokter merasa tidak nyaman.

“Kamu sudah tahu keadaannya sesungguhnya, bukan?”

“Ya,”

“Dia hancur. Entah kapan pulih.”

“Mima butuh dukungan dari orang terdekat. Memahami saja tidak cukup. Maaf kalau saya turut andil membuat dia seperti sekarang.”

“Saya tidak tahu harus melakukan apa lagi, semua seolah buntu.” bisik Richard penuh rasa bersalah.

Chandra tidak menjawab. Kembali ditatapnya wajah Jemima. Kini perempuan itu meraih tangannya kemudian menggenggam erat.

“Saya akan melakukan apa pun untuk kesembuhannya.” lanjut Richard.

“Semoga dia akan baik-baik saja.”

“Untuk apa kamu kemari?”

“Saya ingin mengetahui perkembangannya. Ini pasti sulit untuknya.”

“Semua salah saya,” suara Richard lebih

lantang terdengar. “Dia selalu menahan rasa sakit sendirian dan saya tidak pernah tahu.”

Chandra hanya diam.

“Saya rindu melihatnya seperti dulu. Ceria, dan pergi ke mana dia mau. Bertemu di kantor dan berdiskusi setiap hari. Kami jalan-jalan berdua ke mana saja. Saya menyesal.” Kini pria tua itu mulai menangis.

“Kini Mima kehilangan semua. Masa depannya, kariernya, mimpinya. Dan itu semua terjadi karena saya.”

Ruangan sepi seketika. Hanya tangis Richard yang terdengar. Seorang ayah yang tidak siap melihat keadaan putrinya.

“Om, maaf kalau saya lancang. Mima tidak butuh penyesalan. Dia butuh orang tua yang tangguh untuk membawanya kembali pulang. Rumah yang nyaman untuk ditempati. Kehangatan keluarga setiap kali dia merasa sendiri.”

Richard menghapus air matanya. Chandra berusaha melepaskan tangan, tetapi Jemima

menahan dengan erat. Hingga akhirnya pria itu membiarkan.

“Saya ke kamar maminya dulu. Kalau kamu masih mau di sini, silahkan.”

“Terima kasih.”

Richard bangkit kemudian berjalan dengan lunglai. Kini hanya ada mereka berdua. Jemima sudah tersenyum dalam tidurnya yang nyenyak. Chandra tahu apa yang sesungguhnya diinginkan mantan kekasihnya. Perlahan ia mengecup kening halus itu dengan lembut.

“Pulang ya, sayang. Aku menunggu kamu di sini.”

Extra Part 1

Patricia menatap putranya yang terlihat letih. Setelah beberapa hari menginap di rumah sakit akhirnya pulang. Meski mereka sudah bicara melalui telepon sebelumnya. Namun, sebagai ibu ia ingin mendengar langsung kejadian sebenarnya dari mulut Chandra. Meski begitu, dengan sabar menunggu sampai semua terlihat tenang.

“Bagaimana keadaan Jemima?”

“Sudah bisa kutinggal, dia memegang tanganku terus.”

Patricia mengembuskan nafas panjang.
“Komentar Richard?”

“Dia terpukul.
Istrinya dirawat karena
penyakit jantung.
Jemima karena
over dosis. Mario



terlihat masih emosi dan tidak bisa menerima kenyataan. Mungkin memang ada yang salah dalam keluarga mereka.”

“Mami sudah bilang, bagaimana keluarga besar Tanujaya. Terlihat sekali mereka tidak bisa menerima Dandelion. Akhirnya terbawa sampai sekarang.”

“Sebagai anak, Jemima tidak ingin ada orang yang menyakiti ibu dan keluarganya. Sehingga selalu berusaha menutupi dengan prestasi dan ketaatannya pada aturan keluarga. Dia juga terbiasa mendapatkan segala keinginan tanpa harus bersusah payah. Pak Richard senang karena Jemima pintar, mahir berbisnis dan penurut. Lupa kalau anaknya memiliki keinginan untuk melakukan hal lain.”

“Ya, menurut mami selama ini Jemima merasa tertekan, tapi bisa menyembunyikan di depan umum. Mungkin dia sudah terbiasa seperti itu sejak kecil.”

“Terima kasih, Mami mendidikku dengan cara berbeda. Sehingga aku bisa menjadi diri sendiri dan tahu apa yang kuinginkan.”

“Percayalah, mami juga kadang seperti berdiri diatas dua kepentingan. Yang pertama ingin kamu ikut berbisnis dan menjadi seperti anak lain. Meneruskan seluruh usaha keluarga yang sudah dibangun sebelum kamu lahir. Melihat anak tunggal mami berprestasi dan dipuji banyak orang. Di sisi lain, mami tidak ingin kejadian yang dialami papimu terulang. Dia tidak punya kehidupan seperti manusia normal. Versi berbeda dengan Jemima. Didikan itu tidak salah, hanya saja sebaiknya biarkan anak memilih. *Ama* dan *akong*-mu akan memarahi mami habis-habisan kalau mengatakan ini pada mereka. Karena mereka menganggap anak dan cucu adalah milik pribadi yang harus meneruskan masa depan keluarga. Tanpa peduli apa yang dialami anak-anak.”

“Apa papi separah itu juga?”

“Buat mami, ya. Dia terlalu ingin memaksakan kehendakpadamu. Tapi sekaligus meletakkan beban itu di pundak mami. Mereka marah ketika mami membawamu menjauh dan mendidikmu tidak sesuai harapan mereka. Saat

itu mami tidak peduli, karena masa depanmu yang terutama. Beruntung kamu pintar dan tahu apa yang kamu mau.”

“Tapi jangan lupa, aku pernah melewati tahap seperti Jemima. Merasa sendirian dan kesepian.”

“Apa kamu menyalahkan mami?”

“Tidak juga, setelah besar aku paham bahwa kehidupan orang lain tidak selalu berbanding lurus dengan keinginanmu.”

“Menurut kamu, berapa lama Jemima bisa sembuh?”

“Tidak ada yang bisa memprediksi. Sepanjang dia mau sembuh dan menerima kenyataan.”

“Padahal dia memiliki bakat yang luar biasa.”

“Ya, semua orang menyayangkan.”

“Bagaimana dengan hubungan kalian nantinya?”

Chandra tersenyum kecil mentap wajah

ibunya yang penasaran. “Apa masih perlu ditanya?”

“Kamu benar-benar masih mencintainya atau hanya kasihan? Jangan bermain dengan perasaanmu sendiri.”

“Aku menyayanginya.”

“Bisa menerima seluruh kekurangannya? Mami tidak yakin dia benar-benar bisa sembuh.”

“Aku tidak bisa mendeskripsikan perasaan untuk saat ini. Hanya ingin dia bisa perlahan pulih. Kutanya dokter yang menangani, mereka cuma bilang butuh waktu lama. Karena prosesnya juga sudah dimulai sejak dia masih kecil.”

“Ada kemungkinan untuk sembuh total?”

“Pasti ada”

“Jangan memberi harapan kalau kamu tidak mampu. Mami yakin, Richard pasti sudah mempertimbangkan kamu untuk menjadi menantunya saat ini.”

“Aku tidak memikirkan dia, yang kupikirkan

adalah Jemima. Richard tidak penting buatku.”

“Masih marah padanya?”

“Hanya sulit melihat perbuatannya yang membuat malu putrinya sendiri.”

“Mungkin dia merasa menjadi pemilik mutlak atas diri anak-anaknya. *Poor* Dandelion, karena mendapat suami seperti dia!”

Kali ini Chandra menatap tajam sang ibu. “Mami harus tahu, tidak semua perempuan di luar sana bisa mengambil keputusan seperti Mami. Sebagian besar dari mereka masih memikirkan perasaan anak-anak dan rasa malu keluarga.”

“Chandra, dalam hidup setiap orang harus bisa memilih skala prioritasnya. Dan satu lagi, tidak ada seorang pun yang bisa membahagiakan semua orang. Pasti ada sisi di mana seseorang harus menyadari bahwa hidup tidak berada dalam kendalinya. Nasehat mami cuma satu : jangan menghancurkan masa depanmu hanya karena rasa kasihan. Pikirkan kebahagiaan dan tujuan hidupmu sendiri.”

“Aku sedang mempertimbangkan.”

“Satu lagi, pastikan Richard tidak akan melakukan hal yang sama padamu untuk kedua kali.”

“Baik Mi.”

“Besok mungkin mami ada waktu untuk membesuk. Apa dia masih dirawat?”

“Nanti kukabari.”

“Apa dia masih mengenali orang lain?”

“Masih, hanya saja selalu menarik diri dari setiap kegiatan. Lebih suka menyendiri dan sibuk dengan dunia yang dibangunnya.”

“Kasihani sekali, padahal sebenarnya dia sangat cemerlang. Rencana kamu?”

“Memastikan seberapa besar pintu seorang Richard terbuka. Kalau dia kembali menutup, aku akan mundur. Biar Jemima menjadi urusan keluarganya. Kalau aku diijinkan masuk, kami akan sama-sama berusaha untuk kesembuhannya.”

“Bagaimana dia selama bersama kamu?”

“Sebenarnya dia senang mencoba hal baru. Hanya saja takut untuk melanggar aturan keluarga. Mami paham, kan?”

“Ya,”

“Kita bukan psikiater yang ahli dibidangnya. Aku hanya mencoba untuk membuat hidupnya lebih berwarna. Itu pun kalau keluarganya mengijinkan.”

Kini Patricia hanya bisa mengangguk. Chandra kemudian memeluk ibunya.

“Satu pesan mami, kalau kamu memang masih mencintainya, kejar saja. Siapa tahu ini satu-satunya kesempatanmu. Richard juga pasti sedikit lebih longgar dalam memberikan kriteria calon menantu.”

“Fokusku masih Jemima. Tidak terlalu peduli pada papinya. Aku kangen mami. Besok makan siang bareng di rumah sakit, mau?”

“Boleh. Papimu tidak sedang dirawat di sana, kan?”

Kini giliran Chandra tertawa keras. “Kenapa? Takut jatuh cinta sama Pak Gerald?”

Nggak usah, nanti Mami malah repot mengurus orang sakit.”

“Sembarang kamu!”

Chandra menatap Jemima yang sudah lebih baik. Wajahnya terlihat lebih segar. Setelah tiga bulan berlalu, ia bisa menatap mata indah itu tak lagi sekosong dulu. Hanya saja masih enggan bicara dan kerap menatapnya lekat. Seperti siang ini ketika pria itu mampir ke kediamannya.

“Lagi ngapain?”

“Kepingin berenang, panas sekali. Wajahku mudah merah kalau di bawah matahari.”

“Rendam kaki di air mau? *Koko* temani.”

Jemima mengangguk. Keduanya lantas berjalan menuju sisi kolam renang yang ditanami pohon berdaun rimbun. Kemudian duduk berdampingan.

“Apa saja yang kamu lakukan hari ini?”

Hanya ada gelengan. “Aku mau ke kantor,

tapi belum boleh.”

“Pelan-pelan saja. Anggap ini hari libur.”

“*Koko* dari rumah sakit?”

“Ya, dan sore nanti mau ke sebuah acara. Ada panti asuhan yang mengadakan bazaar. Kamu mau ikut?”

“Kita ngapain di sana?”

“Membeli yang mereka jual. Kamu juga bisa bertemu banyak orang.”

Jemima menggeleng seketika. “Aku mau di rumah saja.”

“Kenapa?”

Kembali hanya ada gelengan kuat. Chandra mencoba mengatur nafas, emosi Jemima tiba-tiba berubah. Kembali seluruh pertanyaannya tidak dijawab. Pria itu meraih pelan pundak sang gadis kemudian memeluk dengan lembut.

“Kadang ketakutan kita mengalahkan keberanian yang sebenarnya ada. Aku tahu kamu berani. Nanti kalau sudah siap, hubungi *Koko*, ya?”

Tidak ada jawaban. Setelah sekian lama, Jemima ternyata masih belum bisa keluar dari dunia yang diciptakannya. Masih beruntung kini Chandra diijinkan datang ke rumah dan menemui secara pribadi. Sayangnya tidak mudah menarik gadis itu kembali mengenal dunia luar.

“Kamu tahu, aku selalu senang bila di sana. Ada banyak anak-anak. Kami biasa bermain bersama. Mereka akan menerima setiap orang dengan tangan terbuka. Kamu akan aman berada diantara mereka.”

“Banyak orang takut kalau melihat aku.”
jawab Jemima pada akhirnya.

Sebuah jawaban yang sanggup mengiris perasaan Chandra. Ya, di dunia nyata orang begitu mudah menjadikan orang yang berbeda sebagai tontonan. Mungkin ini yang terjadi ketika Jemima belajar kembali ke kantor.

“Aku akan menjaga kamu. Kamu percaya, kan?”

“Aku takut.”

“Kalau nanti takut, kita akan pulang.”

Cukup lama hingga akhirnya ada jawaban. Meski hanya sekadar anggukan.

“Kamu yakin membawanya?” tanya Dandelion saat Chandra pamit secara pribadi. “Yang terakhir, dia langsung pulang begitu tiba di kantor.”

“Di kantor mungkin banyak yang mengenalnya dan tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Di sana nanti hanya ada orang baru.”

Perempuan tua itu akhirnya cuma duduk termenung di kursi.

“Tante, kapan dia bisa kembali beradaptasi kalau hanya diam di rumah terus? Saya akan menjaganya, mengingatkan minum obat. Dan terus mengawasi ke mana pun dia pergi. Lagi pula Mima tidak akan berjalan terlalu jauh.”

“Apa orang-orang itu bisa menerima nanti?”

“Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi jika tidak pernah mencoba.”

“Pergilah, nanti saya yang akan bicara dengan Richard.”

“Saya sudah minta izin tadi.”

“Apakah kamu butuh pengawalan?”

“Boleh, biarkan mereka berada di kendaraan yang berbeda.”

Dandelion hanya mengangguk. Jemima kemudian turun dengan mengenakan gaun batik dengan model sederhana. Terlihat sangat cantik. Chandra tersenyum menatapnya.

“Kamu sudah membawa uang?” tanya maminya.

“Untuk apa?” Jemima terlihat heran.

“Untuk membeli apa yang kamu inginkan nanti. Tunggu sebentar.” Dandelion berkata sambil melirik asisten pribadinya. Segera sang ibu menyerahkan sejumlah uang yang sebenarnya terlalu banyak.

“Kami pamit tante.” Chandra segera meminta izin.

Dalam perjalanan Jemima terlihat sedikit

cemas. Matanya tak henti menatap ke arah belakang.

“Mereka mengikuti kita. Jangan khawatir.”

Kembali gadis itu duduk dengan tenang. Sampai saat ini seluruh gerakan tubuhnya masih dalam batas normal. Membuat Chandra merasa lebih tenang. Sesampai di tempat acara, keduanya turun. Beberapa orang segera menyambut ramah. Keduanya berkeliling mengunjungi stan yang ada. Atas saran Chandra, Jemima membeli beberapa.

“Kamu mau mencoba?” bisik pria itu setelah tangan mereka penuh dengan kantong belanjaan.

“Ya,”

Ada perbedaan besar pada diri Jemima sekarang. Kalau dulu ia akan segera menyerahkan kantong belanja pada asistennya dan tidak menyentuh apa pun yang dibeli karena tidak sesuai dengan standar hidupnya. Namun, kali ini ia bersedia mencoba. Chandra mengajaknya duduk di sebuah bangku. Jemima membuka kantong berisi kue lumpur. Mencoba

satu dan segera tersenyum.

“Enak.”

“Makanlah. Nanti kita coba yang lain.”

Hanya sanggup menghabiskan satu buah. Beberapa sisanya langsung dilahap oleh Chandra yang memang sudah kelaparan. Begitu juga dengan kantong selanjutnya. Hingga semua habis dan mereka pamit pulang. Tidak ada yang ditakutkan muncul. Karena memang tak seorang pun yang mengenal seorang Jemima. Chandra mengembuskan nafas lega.

Extra Part 2

Chandra sedang meneliti berkas sejumlah pasien yang membutuhkan bantuan yayasan saat pintu ruangnya terbuka tiba-tiba. Tanpa permisi sepupunya Pierre masuk!

“Ada apa?” tanya heran.

“Apa Jemima sudah mulai sembuh?” Pierre balik bertanya tanpa basa basi.

“Apakah ini pertanyaan titipan dari keluarga istrimu?”

“Jangan tanya tentang itu.”

“Kalau dia sembuh memangnya kenapa? Bukannya bagus?”



“Izabel sedang mengincar sebuah posisi yang selama ini diduduki Jemima. Terancam batal karena kemarin pacar kamu masuk kantor dan langsung bekerja selama tiga jam.”

Chandra tersenyum sinis, “Aku tidak ada hubungannya dengan drama keluarga mereka.”

“Tidak usah kamu, aku juga pusing.”

“Jadi kamu datang mau bicara masalah Jemima atau menghindar dari keluarga istrimu?”

“Keduanya. Aku pusing ditanya terus tentang hubungan kalian.”

Chandra menutup layar PC yang ada di depannya. “Aku tidak terlalu mengenal keluarga Tanujaya sebelumnya. Sampai sekarang pun masih membuat batasan. Aku tidak akan ikut masuk ke dalam drama keluarga mereka. Mami sudah memperingatkanku.”

“Kamu bisa, aku sudah menjadi bagian dari mereka.”

“Katakan saja, Jemima sudah mulai membaik.”

“Aku takut intrik kantor akan membuat semua menjadi lebih buruk. Kamu bisa menahan langkahnya.”

Kini sang pimpinan rumah sakit bangkit berdiri mendekati sepupunya. “Ada papi dan adiknya di sana. Aku tidak perlu mengawasi sampai sejauh itu. Mereka akan menjaga keluarganya sendiri.”

“Ibu mertuaku sangat tidak suka dengan kehadirannya.”

“Pertanyaanku siapa yang disukai secara mutlak oleh ibu mertuamu? Tidak ada, kan? Seharusnya kamu bisa memberi nasehat pada Izabel.”

“Apa kalian berencana menikah?”

“Aku tidak perlu mengejar sebuah pernikahan. Itu bukan tujuan utama. Yang kupikirkan sekarang bagaimana supaya dia lekas pulih kembali seperti dulu. Jadi kurasa kamu salah alamat kalau datang kemari.”

“Jagalah keselamatan Jemima. Banyak yang tidak suka dengan kembalinya dia. Kamu tidak

tahu betapa liciknya keluarga mereka.”

“Aku akan berusaha.”

“Aku cuma mau bertanya tentang itu. Kalau lewat telepon rasanya kurang tepat.”

Pierre pamit, meninggalkan Chandra yang kini termenung sendirian. Kadang merasa aneh melihat intrik yang ada di setiap keluarga. Meski sebenarnya keluarganya juga seperti itu. Hanya saja ia tidak mau larut di dalamnya. Namun, kini ia berpikir. Jika, yang dikatakan Pierre benar, apa yang akan terjadi ke depannya? Entahlah! Kepalanya tidak sanggup kalau harus memikirkan keluarga Tanujaya. Kembali pria itu duduk di atas kursinya untuk memeriksa data yang sudah masuk.

Sebuah pesan memasuki ponselnya, dari Jemima.

Ko, aku mau mampir ke rumah sakit. Baru selesai makan siang. Mau kubawakan sesuatu?

Boleh, bawakan saja yang kamu makan sekarang.

Ia tahu bahwa Jemima belum sanggup

mencerna perintah dalam jumlah banyak. Kadang terlihat masih lambat. Namun, menurut dokter yang merawat, kembalinya ia ke kantor akan membuatnya lebih cepat pulih. Karena itu Chandra mendukung. Sampai saat ini hubungannya dengan Richard sudah sedikit membaik. Apa pun yang menyangkut perkembangan Jemima akan mereka diskusikan. Sehingga tidak ada satu hal pun yang luput dari perhatiannya.

Richard juga sudah mulai mengizinkan ia membawa Jemima pergi berdua saja. Mereka tidak melakukan apa-apa, cuma sekadar makan atau jalan di mal. Kadang Jemima langsung merasa pusing. Jika sudah seperti itu maka keduanya akan langsung pulang. Jika tidak, biasanya akan masuk ke sebuah resto dan menghabiskan waktu di sana. Hal itu membuat Jemima yang setahun lebih menutup diri kembali memperhatikan dunia di sekitarnya.

Satu jam kemudian yang ditunggu datang. Jemima muncul dengan wajah lebih segar, apalagi siang ini mengenakan gaun berwarna biru terang. Setelah mengecup keningnya

sebentar, Chandra segera makan. Seperti biasa Jemima hanya menunggu. Masih belum banyak bicara, tetapi itu sudah jauh lebih baik daripada hanya diam dan menatap dengan kosong.

Jemima pulang dari kantor bersama Mario sore itu. Ia sudah mulai sanggup untuk bekerja selama lima jam. Sementara papinya masih harus menghadiri beberapa pertemuan. Adiknya terlihat termenung. Baru beberapa hari terakhir ia menyadari.

“Kamu, kenapa?”

Mario menoleh kemudian menggeleng. “Cuma capek dengan pekerjaan.”

“Aku sudah bantu kamu, kenapa masih capek?”

“Kadang seperti itu, kan? *Cece* merasa lebih baik hari ini?”

“Sudah, tapi lusa aku harus kembali ke USA bersama papi dan mami. Kadang capek kalau harus ke sana. Beneran kamu baik-baik saja?”

“Aku bertemu dengan banyak masalah hari ini.”

“Bisnis selalu berkaitan dengan masalah. Selama apa yang kamu miliki aman sebaiknya simpan saja kekhawatiran kamu untuk masalah lain.”

Mario tersenyum, “Aku suka *Cece* yang seperti ini. Apa *Koh Candra* ikut?”

“Kali ini ikut.”

“Kalian cocok, kenapa tidak menikah saja?”

Semburat merah jambu segera terlihat di wajah Jemima. “Nanti saja dipikirkan. Kamu, sudah dapat pengganti Mary?”

“Trauma, masih malas mencari lagi.”

“Maaf, *cece* sudah membuat hidupmu hancur.”

“Bukan salah *Cece*, jauh lebih baik kalau dia tidak ada dalam keluarga kita. Aku ingin mencari seseorang yang paham dengan nilai sebuah hubungan. Jangan khawatir suatu saat nanti pasti ketemu.”

Kembali Jemima tersenyum. Ada banyak hal baru yang diketahuinya sekarang. Tahu bahwa kesehatannya belum pulih benar. Masih banyak hal yang harus disembuhkan, tetapi sekarang jauh lebih bahagia. Karena menemukan orang-orang yang mendukungnya. Sikap papi pada mami berubah, demikian juga Mario. Itu jauh lebih berharga daripada kehidupan sebelumnya. Ia juga tak lagi merasa memiliki beban apa pun. Lebih mampu menerima kenyataan yang sekarang. Sama seperti yang kerap dikatakan Chandra, *‘Jangan memaksa keadaan.’*

“Cece, kenapa diam?”

Jemima mengembuskan nafas kesal. Semua orang terlalu peduli pada keadaannya. Lupa, kalau ia bosan membahas yang itu-itu saja.

“Menikmati sore.”

“Nanti kuantar ke bandara, ya?”

“Kamu harus kerja, menggantikan Papi.”

“Tidak masalah kalau cuma libur sebentar. Lagi pula aku bosan bertemu *Aunty* Rania

dan *Aunty Jacqueline*. Terlihat sekali mereka sedang berusaha untuk mengamankan posisi anak-anaknya.”

“Biarkan itu menjadi urusan mereka. Jangan ikut campur.”

Jemima mengingat, bagaimana kedua tantenyaituselaluberusahabertemudengannya kemudian mengatakan hal-hal negatif. Hingga membuatnya sakit kepala dan tidak bisa tidur di malam hari. Beruntung obat dokter masih ada, sehingga ia bisa lebih tenang. Karena itu, sejak minggu ini ia tidak mengijinkan siapa pun masuk ke ruangan jika sedang bekerja. Jauh lebih mudah memecahkan masalah perusahaan daripada menghadapi mereka berdua yang sepertinya sengaja membuat kehidupan keluarganya hancur. Setiba di rumah, Dandelion menyambut keduanya di depan pintu. Seperti biasa ingin mengetahui kabar terbaru hari ini.

Keberangkatan kali ini terlihat berbeda. Pilot yang biasa membawa keluarga Richard

menatap heran dengan kehadiran seorang pria yang sebelumnya tidak pernah ikut bergabung. Suasana juga terlihat lebih santai karena keempat orang yang berangkat terlihat bercakap-cakap dan duduk berhadapan. Chandra duduk berdampingan dengan Jemima. Cuaca di luar cukup baik.

“Kegiatan kamu apa saja sekarang?” tanya Richard.

“Masih sibuk di rumah sakit dan yayasan.”

“Bagaimana perkembangan yayasan?”

“Sejauh ini cukup baik.”

“Klinik yang kamu bangun dulu juga berjalan dengan baik,”

“Itu di bawah pengawasan Dokter Ettore.”

“Dia pria yang hebat.”

“Ya, perencanaannya matang sekali. Saya banyak belajar darinya Om.”

Jemima menguap, kemudian pamit ingin tidur. Dandelion menemani. Chandra dan Richard hanya menatap dari tempat mereka

duduk.

“Bagaimana keadaannya di kantor, Om?” kembali Chandra bertanya setelah yakin kalau gadis itu sudah tidur.

“Sebenarnya sudah jauh lebih baik. Hanya saja saya merasa harus menjauhkannya dari kantor untuk sementara waktu.”

Chandra paham apa yang terjadi, meski tidak bertanya sedikit pun. Membiarkan Richard bercerita.

“Adik dan ipar saya tidak suka melihat Jemima bergabung kembali. Saya sampai harus mengawasi dengan ketat agar mereka tidak sampai bertemu. Mima belum bisa diajak berdebat, kepalanya langsung pusing. Dan mereka memanfaatkan keadaan itu. Kamu paham, kan, bagaimana bisnis keluarga.”

“Ya,”

“Mungkin saya yang salah, karena sejak kecil memaksakannya untuk mengikuti keinginan saya. Dia tumbuh menjadi seseorang yang tidak pernah memiliki pilihan. Tidak pernah

membiarkannya menyelesaikan masalah sendiri. Saya selalu mengambil alih seluruh permasalahan hidupnya. Dia tidak pernah menyampaikan keinginan, dan mungkin selama ini dipendam.”

“Apa yang dia suka?”

“Dulu banyak sekali, kemudian hilang satu persatu. Seiring bertambahnya usia, hingga akhirnya hanya pekerjaan di kantor. Saya menjadi ayah yang paling berbahagia dan bangga dengan prestasinya. Jemima tidak pernah salah menentukan pilihan. Menghitung dengan cermat seluruh langkah yang akan diambil. Sulit menemukan seseorang setangguh dia. Tapi ternyata di dalam dia sangat rapuh. Dan saya terlambat menyadari itu.”

“Sejak awal mengenalnya, saya tahu dia memang seperti itu. Tahu apa yang dia mau.”

“Jangan lupa, dulu dia juga sangat egois dan selalu ingin menang sendiri. Sama sekali tidak siap kalah. Yang masih menarik perhatian saya adalah, kenapa dia bisa selemah kemarin.”

Chandra tidak berniat mengatakan apa pun. Karena itu bukan lagi ranahnya. Dandelion kembali bergabung.

“Mima sudah tidur. Jam tubuhnya sudah terjadwal dengan baik. Meski dosis obatnya sudah turun.”

“Syukurlah Tante.”

“Lalu apa rencana kamu selanjutnya?” tanya Richard tiba-tiba.

“Maksudnya, Om?”

“Hubungan kalian. Saya bukan memaksakan kehendak. Hanya bertanya saja. Saya paham pada satu sisi, Jemima akan menyulitkan kehidupanmu pada masa yang akan datang. Dengan keadaan sekarang, sulit menjalani kehidupan normal seperti yang orang lain pikirkan. Saya hanya tidak ingin dia salah menilai kedekatan kalian.”

“Saya tidak akan mundur untuk hubungan kami.”

“Kamu yakin? Sekali lagi saya tidak memaksa.”

“Saya yakin. Nanti kami akan saling belajar tentang kehidupan masing-masing. Akan banyak kompromi, tapi pelan-pelan saja.”

“Bagaimana dengan rencana menikah?” tanya Dandelion yang sejak tadi diam.

“Saya rasa kita tidak bisa memutuskan sekarang Tante. Biar nanti saya bicarakan dengan Jemima secara perlahan. Setelah dia merasa lebih baik. Saya yakin dia bisa sembuh dan menjadi sosok yang baru. Meski mungkin butuh waktu lebih banyak lagi. Saya tidak masalah. Lebih baik perlahan, dia butuh ketenangan.”

“Apa rencanamu untuknya?” tanya Richard lagi.

“Saya serius menjalin hubungan dengannya. Sejak dulu juga seperti itu.”

“Saya minta maaf atas masa lalu.”

Chandra tersenyum “Tidak perlu, kita akan mencoba memberikan yang terbaik buat Jemima.”

Ketiganya tersenyum kemudian menatap

keluar pesawat. Menikmati pemandangan dengan pikiran masing-masing.

Extra part 3

Jemima menyenderkan kepala di bahu Chandra. Saat ini mereka berdua sedang menghabiskan malam di sebuah bar. Selesai makan keduanya memilih tinggal untuk menikmati suasana. Tidak ada yang mengenal mereka di sini. Jadi terasa lebih santai.

“Mau pulang sekarang?” bisik Chandra.

“Nanti saja, masih betah. Aku senang melihat orang yang di sudut sana.” tampak ada pasangan yang sepertinya melakukan *double date*. “Suatu hari aku ingin seperti mereka.”

“Mau sama siapa?”

“Mario dan pacarnya mungkin?”

“Atau dengan teman-temanku.



Glory masih cukup muda. Alea istri Dokter Akandra juga orangnya asyik.”

“Bisa, sih. Serunya *double date* di mana, ya?”

“Kalau cuma kita berdua, bahan obrolannya bisa saja akhirnya kurang menarik. Tapi kalau rame-rame lebih seru. Dan bisa jadi akan ada rencana-rencana berikutnya.”

“*Koko* masih sempat berkumpul dengan teman-teman?”

“Aku butuh teman untuk bisa tetap waras. Jangan lupa aku pebisnis juga sekarang. Sudah bergabung dengan Persada Nusa. Sebentar lagi akan masuk ke grup Cita Jaya Persada. Tapi buatku bertemu teman adalah sebuah kebutuhan agar bisa keluar sebentar dari rutinitas. Dan itu bisa memberi energi baru.”

“Kesibukan *Koko* akan lebih banyak dari pada aku.”

“Tidak juga, karena di dua perusahaan itu hanya namaku yang hadir. Meski sesekali akan tetap ke sana.”

Jemima merapatkan tubuh mereka.

Tangannya mengelus perut Chandra yang kini sedikit membesar.

“Koko jarang olahraga sekarang.”

“Hampir tidak punya waktu. Palingan *tread mill* di ruangan.” balasnya sambil menghentikan gerakan jemari Jemima. Bisa bahaya kalau dilakukan terus-menerus.

“Kita seperti orang pacaran, ya, *Ko*?”

“Memangnya kita nggak pacaran?”

Jemima menyembunyikan wajah di dada pria itu. Rasanya malu sekali.

“Kemarin aku bicara dengan papimu. Dan dia setuju.”

“*Koko* sayang sama aku?”

“Jangan ditanya lagi. Kamu sudah tahu jawabannya.”

“Meski aku seperti sekarang?”

“Ya, setiap manusia harus berusaha untuk bertahan dalam kehidupannya. Demikian juga kamu. Aku rindu pada Jemima yang dulu.”

“Aku cuma rindu kita seperti ini.”

Kembali Chandra tertawa. Setelah bosan, keduanya langsung pulang menuju kediaman Richard. Sekaligus beristirahat karena besok harus kembali ke Jakarta. Jemima bersyukur karena pengobatannya berjalan dengan lancar. Ia merasa sudah jauh lebih baik sekarang. Tidak perlu lagi bermimpi untuk bisa bersama Chandra. Mulai berani menghadapi papinya dan bicara tentang keinginannya sendiri. Maminya juga semakin sehat sekarang.

Jemima menyadari satu hal. Bukan mudah menjadi putri seorang Richard Tanujaya. Ada banyak beban di atas pundaknya. Terutama menghadapi masalah di tengah keluarga yang kerap menyudutkan keluarga mereka. Namun, kini ia tahu bahwa tidak semua masalah harus melukainya. Karena sebagian besar justru bisa membentuknya. Ia beruntung, ada Chandra sekarang. Seseorang yang selalu mendampingi dan bisa diandalkan. Jemima merasa terlindungi.

Ulang tahun *Akong* ke-90 dilaksanakan dengan meriah di sebuah hotel berbintang lima. Seluruh keluarga Wijaya hadir. Tidak terkecuali Chandra yang malam itu menggandeng Jemima. Namun, hampir seluruh keluarga besar menatap tidak suka. Membuat gadis itu merasa tidak nyaman dan akhirnya pamit pulang. Apalagi di sana ada *Aunty* Rania yang sejak tadi memelototi. Chandra tidak mengijinkan, bahkan meminta gadis itu bersama asistennya menunggu di kamar.

“Nanti aku antar kamu pulang. Istirahat saja sebentar.”

“Aku pulang saja.”

“Dengarkan aku sekali ini. Ada yang harus kita bicarakan. Tunggu aku setengah jam saja, sampai bisa meninggalkan acara.”

Mau tidak mau Jemima menurut. Chandra mengantar sampai *lift*, kemudian kembali ke ruangan. Benar saja, di meja utama omnya segera bertanya,

“Kamu serius dengan dia?”

“Ya,”

“Kamu tidak ingat kejadian kemarin? Bagaimana dia harus menjadi pasien klinik gangguan jiwa? Kenapa tidak mencari yang lebih sehat? Kamu juga dulu sudah ditolak oleh ayahnya. Pertimbangkan harga diri kamu dan nama baik keluarga.”

Chandra menatap wajah Gerry seksama. “Tante Bulan tidak meninggalkan Papi dimasa sulitnya. Kenapa Om memintaku melakukan hal sebaliknya?”

“Kamu tidak malu?”

“Ada banyak hal dalam hidupku yang Om tidak tahu. Percayalah aku sudah memikirkan apa yang harus kulakukan. Semua akan baik-baik saja.”

Chandra kemudian beranjak menuju meja papinya yang ada di seberang. Tersenyum pada Bulan lalu duduk di meja yang sama.

“Pi, aku pamit dulu.”

“Jemima, mana?”

“Sudah menunggu, Papi langsung pulang

atau menginap di sini?”

“Menginap saja. Papi mau berobat ke USA, lusa. Kamu mau menyusul?”

“Berapa lama di sana?”

“Satu sampai dua bulan.”

“Aku akan cari waktu. Belum lama ini aku mengambil cuti karena menemani Jemima.”

Dengan tangan yang masih gemetar, Gerald menepuk lengan putranya. “Kamu terlalu baik.”

“Aku hanya menyayangnya. Dan dia sedang membutuhkanku.”

“Apakah kalian sudah memiliki rencana menikah?”

“Menikah itu tidak mudah, tapi arahnya memang ke sana. Aku tidak ingin membuang waktu terlalu lama. Hanya saja akan bertanya tentang kesiapan Jemima dulu.”

“Papi berharap kamu bahagia. Kabar kalau rencana itu nanti akan terwujud.”

“Pasti.”

“Apa pendapat mamimu?”

“Seperti biasa, menyerahkan semua padaku.”

“Ya, dia akan selalu seperti itu. Semoga bahagia, *Son*.”

“*Thank you* Pi. Aku pamit dulu. Tante, saya permisi.”

“Ya, hati-hati.” balas Bulan sambil tersenyum lebar.

Chandra kini mendekati *ama* dan *akong* untuk pamit. Keduanya memeluk erat. Selesai semua barulah ia meninggalkan ruangan. Chandra tahu Rania menatap marah dari kejauhan. Namun, ia tidak peduli. Itu bukan urusannya. Ada begitu banyak orang yang akan tidak suka pada kedekatan mereka. Terutama menyangkut bisnis keluarga. Namun, seperti yang pernah dikatakan Jemima, kita tidak pernah meminta untuk dilahirkan dalam keluarga siapa! Dan satu hal yang ia syukuri, kini bisa memberi manfaat bagi banyak orang melalui yayasan yang dimiliki. Jauh lebih penting mengurus yayasan daripada orang-

orang seperti Rania dan Izabel.

Jemima terlihat duduk menghadap jendela ketika Chandra memasuki kamar.

“Kenapa duduk di situ?”

“Takut melihat cara orang lain menatapku tadi.”

Pria itu segera memeluk kekasihnya. “Ada aku, mereka hanya akan mencari kekurangan kita tanpa pernah memberi solusi. Apa yang mereka pikirkan tidaklah penting.”

“Aku tidak nyaman, seolah kehidupanku adalah tontonan.”

“Karena kamu memiliki sesuatu yang membuat orang selalu ingin menoleh dan menatap. Kamu cantik, mungkin sebagian dari mereka iri.”

Jemima akhirnya bisa tertawa. “Terima kasih, *Ko*.”

“Mau kuantar sekarang?”

“Boleh, papi dan mami sedang di hotel sebelah. Menghadiri undangan pernikahan

keluarga mami. Sepertinya mereka belum pulang.”

“Mau mampir ke rumah temanku? Kebetulan kami akan ketemu di kediaman Dokter Akandra.”

“Laki-laki semua?”

“Jelas tidak, ada Alea, dan kadang Glory juga. Mereka pasti senang bertemu dengan kamu.”

Kini hanya ada anggukan.

“Tenanglah, kamu akan nyaman berada di sana.”

Chandra meraih jemari kekasihnya kemudian beranjak dari kamar.

Jemima menatap rumah yang sebenarnya tidak terlalu besar di depannya. Bangunan tinggi itu menimbulkan kesan berbeda bagi sekelilingnya. Apalagi lantai dua didominasi dengan kaca yang mungkin karena sudah malam dipasang penutup. Mobil memasuki area halaman yang tidak terlalu luas. Bukan

berhenti di depan, tetap kendaraan langsung masuk ke area samping. Saat turun suasana sudah terlihat ramai dengan suara berbincang. Seorang perempuan yang sepertinya masih mengenakan gaun pesta segera menyambut.

“Akhirnya datang juga, padahal tadi kita ke pesta yang sama, lho.”

“Tadi aku sempat lihat Mbak, cuma jauh sekali. Nggak enak kalau teriak-teriak. Mima, kenalkan ini Mbak Alea. Istri Dokter Akandra.”

Jemima menyambut uluran tangan tersebut.

“Ayo, kita di lantai dua saja. Di bawah ada bapak-bapak yang tidak suka diganggu. Biar mereka tenang ngobrolnya. Kebetulan ada Glory juga.”

Alea memimpin langkah menuju *lift*. Ternyata ruangan bawah cukup luas dan terlihat lengang. Di lantai dua tampak Glory yang sudah dikenalnya sedang membuka cemilan.

“Hai, Mima.”

“Hai juga Mbak Oi.”

“Senang ketemu kamu di sini. Chandra di bawah?”

“Iya,”

“Tenang saja. Kamu aman bersama kami.”

“Aku ganti pakaian dulu, ya.” Alea pamit.

Keduanya mengangguk. Ruangan hening seketika. “Kamu baru pertama kali ikut, ya?”

“Iya, Mbak.”

“Selamat bergabung. Biasanya mereka akan ngobrol lama di bawah. Apalagi kebetulan Dokter Dana juga datang.”

“Aku tidak terlalu mengenal mereka. Kecuali Dokter Ettore.”

“Mereka bersahabat. Tenang saja, mereka setipe semua. Kamu aman kalau pacaran dengan Chandra. Nggak perlu pusing dengan tingkah laki-laki yang aneh-aneh.”

Jemima mengangguk. “Kalian serius?”

“Sepertinya, ya,”

“Aku senang mendengarnya.”

Jemima menunduk. Sebenarnya malu jika berhadapan dengan perempuan tangguh seperti Glory. Ia tahu apa yang sudah dialami istri dari Dokter Ettore.

“Selamat bergabung bersama kami. Kita akan sering bertemu nanti.”

“Kenapa?”

“Para pria yang sedang berkumpul di bawah akan sering bertemu. Minimal sebulan sekali. Kadang juga setiap minggu. Dan biasanya mereka lebih suka berkumpul di rumah. Jadi kamu harus siap-siap menjadi nyonya rumah. Apalagi mereka punya hobi yang sama. Bisa jadi nanti kita harus mengantar ke tempat yang mereka inginkan. Jadi tidak kesepian dan punya teman ngobrol. Kadang aku bosan kalau harus menunggu. Kalau tidak ditunggu, mereka sedang tidak *fit* jadi nggak tega. Susah memang kalau sudah jadi istri dari laki-laki keras kepala.

“Apa mereka semua begitu, Mbak?”

“Kamu nggak tahu bagaimana kekasihmu?”

Jemima diam sesaat. Ya, apa yang ia tahu tentang Chandra selain laki-laki itu baik dan hampir selalu mengabdikan keinginannya. Ia tidak pernah belajar untuk tahu apa yang disukai kekasihnya, dengan siapa dia berteman? Ia tenggelam dalam pekerjaan dan perasaan dicintai. Tidak pernah berusaha untuk mengenal lebih jauh. Glory membuka matanya tentang sebuah hubungan. Tidak cukup jika hanya dipahami, dimengerti dan diperhatikan. Harus ada sebuah tindakan agar pasangan juga merasa diperlakukan sama.

“Kamu kenapa, Mima?”

“Enggak, Mbak. Kalau mereka ketemu apa saja yang harus disiapkan?”

“Cemilan aja. Seperti kacang panggang, kadang aku masak, kok, buat mereka karena Mas Ettore sudah harus mulai diet. Kamu tenang saja. Biarkan mereka ngobrol sampai waktu yang diinginkan.”

Tak lama Alea muncul dan kembali bergabung. Ketiganya melanjutkan obrolan.

Jemima lebih banyak menyimak. Belajar untuk bisa menghabiskan waktu bersama orang yang tidak terlalu dikenalnya. Akhirnya sadar, bahwa ada lingkungan lain di sekitarnya yang juga menawarkan kehidupan yang lebih menarik. Ia senang berada di antara mereka. Pengetahuan Glory tentang kesehatan reproduksi dan juga Alea tentang merawat tanaman membuat perbincangan terasa seru.

Extra part 4

Sudah hampir jam dua belas malam saat Chandra mengantar Jemima pulang. Sebelumnya ia sudah menghubungi Dandelion, mengabarkan mereka akan pulang larut.

“Gimana tadi pertemuan dengan Bu Glory dan Mbak Alea?”

“Mereka baik, aku suka.”

“Kamu nyaman bersama mereka?”

“Iya, rame banget obrolannya.”

“Kamu cuma jadi pendengar?”

“Kadang mereka bertanya juga. Tapi *Koko* tahu, kan, kalau



aku jarang seperti itu. Selama ini nggak pernah punya teman.”

“Semoga ini menjadi pengalaman baru buat kamu.”

“Aku senang berada diantara istri teman-teman *Koko*.”

Chandra melirik Jemima yang masih tersenyum. “Kalau berada di dekatku?”

“Masih mau ditanya lagi?”

“Aku, kan tanya?”

“Nggak perlu dijawab.”

“Aku mau mendengar.”

“Mbak Glory benar, *Koko* keras kepala.”

“Selain itu, apa pendapat kamu tentang aku?”

“Nggak ada.”

“Kalau begitu, jawab pertanyaanku tadi.”

Pria itu hanya mendapat pukulan di lengan. Dengan kuat ia menarik jemari Jemima. Sebelah tangan kini memeluk bahu gadis itu.

“*Kokolaginyetir.*” Jemima memperingatkan.

“Malas melepaskan kamu.” balasnya meski tak urung melepaskan tangan. Jemima benar, keselamatan mereka berdua ada di tangannya.

“Aku sayang *Koko.*”

“Terima kasih.”

“Mima, aku mau bicara serius.”

“Tentang?”

“Apa kamu pernah berpikir tentang pernikahan?”

Sejenak gadis itu diam. “Aku sudah hampir 30. Seru juga mungkin kalau menikah.”

“Bukan tentang seru, tetapi apakah kamu siap?”

“*Koko?*”

“Aku sudah merasa siap. Tidak ada lagi yang harus kukejar. Hanya saja kamu harus siap menjadi istri dari seorang laki-laki yang tidak akan bersedia diajak bicara tentang bisnis.”

“Aku hanya kasihan *Koko.* Apa nanti kata

orang. Kenapa harus aku?”

“Jangan pedulikan omongan orang, berapa kali sudah kukatakan. Hubungan ini kita berdua yang menjalani, mereka semua cuma penonton.”

‘Aku sakit.’

“Kamu sudah sembuh.”

“Aku tidak yakin bisa menjadi istri seperti mami.”

“Kamu tidak harus menjadi orang lain ketika menikah. Jadilah dirimu sendiri.”

“*Aunty* Pat bisa memasak?”

Chandra melirik sambil tertawa. “Jangan membandingkan dirimu dengan mami. Kalian adalah dua pribadi dengan kesukaan yang berbeda.”

“Tadi aku ketemu Mbak Alea yang ahli banget menata rumah. Sampai Mbak Glory bisa bertanya banyak hal. Bahkan mereka berdua sepertinya jago masak. Aku jadi mikir, kalau jadi istri apa keahlianku?”

“Setiap laki-laki kebutuhannya berbeda. Kalau buatku, yang penting kamu pulang ke rumah dan temani aku di kamar.”

Jemima melirik tajam kekasihnya.

“Kenapa malah jadi melotot? Aku benar, kan? Aku butuh kamu untuk mendampingi. Aku bukan orang yang makannya susah. Aku juga tidak perlu kamu temani saat bekerja. Yang lain bisa dikerjakan asisten rumah tangga.”

“Aku tidak pernah mengurus rumah tangga.”

“Kamu bisa bertanya pada Tante Ande. Yang penting kamu siap menjadi istriku.”

“*Koko* serius mau menikah?”

“Kalau sudah ada calon yang mau, masalahnya di mana? Kamu mau, kan?”

“Kalau mau, kita bagaimana?”

“Nanti akan kubicarakan pada kedua orang tuamu.”

“*Koko* berani?”

“Berani macarin anaknya, harus berani

melamar juga.”

“Aku takut *Koko* ditolak.”

“Dicoba dulu, kalau nanti beneran ditolak aku bawa lari kamu.”

Jemima tertawa, tetap tidak membantah. Saat Chandra melirik, ia hanya mengangguk. Ternyata kepulauan mereka hampir bersamaan. Richard dan istrinya juga baru akan masuk ke dalam rumah.

“Lho, kalian baru pulang juga?”

“Iya, tadi mampir ke rumah temannya *Koh* Chandra. Papi baru pulang?” tanya Jemima sambil mencium pipi kedua orang tuanya.

“Iya, tadi mamimu ketemu keluarganya. Jadi ngobrol bareng, sudah lama tidak ketemu. Masuk dulu, Chand, kalau siang kita susah ketemu.” perintah Richard.

Chandra menyadari, ada hal yang berubah dalam diri pemimpin tertinggi NSA itu. Terlihat lebih hangat dan kebabakan. Ia mengikuti langkah mereka dari belakang. Hingga kemudian sang empunya rumah duduk

di sofa ruang tengah.

“Mami ngantuk?” tanya Richard.

“Sudah lewat jam ngantuknya.”

“Saya minta maaf karena tadi tidak bisa hadir dalam acara *akong*-mu. Bagaimana kabarnya?” tanya Richard akhirnya.

“Baik, saya mengerti dengan kesibukan Om dan Tante.”

“Kamu sudah nyaman dengan keadaan sekarang? Maksud saya keinginanmu”

“Sebenarnya belum, karena masih banyak yang ingin saya capai.”

“Untuk pekerjaan?”

“Ya, ada beberapa rencana yang masih saya simpan sebagai pengingat.”

“Kehidupan pribadi?”

Chandra meremas tangannya. Berpikir untuk mengatakan keinginannya malam ini. Berdoa sejenak dalam hati. Jujur ia merasa takut.

“Saya mau bicara sesuatu tentang hubungan kami.” Pada akhirnya kalimat itu meluncur dengan mulus.

“Silahkan,” jawab Richard sambil tersenyum.

“Tadi, dalam perjalanan kemari saya bicara dengan Mima. Kami sepakat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Dan malam ini, saya ingin meminta ijin terlebih dulu sebelum nanti bicara dengan keluarga besar.” Chandra menelan saliva sejenak berusaha untuk menetralkan debaran jantungnya. Tidak mudah untuk mengucapkan kalimat yang sebenarnya sudah tersusun rapi dalam benaknya. “Saya tidak bisa berjanji untuk hal-hal yang indah saja tentang masa depan kami. Tetapi, saya berjanji untuk mendampingi Jemima dalam setiap gelombang hidup yang datang. Saya akan menyayangnya seperti Om dan Tante menyayangi selama ini.”

Mata Richard berkaca demikian juga Dandelion dan Jemima.

“Kami menyerahkan sepenuhnya pada Mima.” jawab sang ayah sambil menatap

lembut putrinya. “Bagaimana Ce?”

“Ya, aku bersedia.”

“Kamu yakin? Pernikahan bukan untuk sebuah permainan.”

“Yakin, Pi.”

Keempatnya mengembuskan nafas lega. Richard segera memeluk Jemima, mencium pipinya berkali-kali. Ada rasa haru yang tidak terungkapkan. Rasanya baru kemarin memeluk putrinya yang baru lahir. Dan sekarang harus menyerahkan pada pria lain. Setelah selesai ia bertanya kembali.

“Rencana kalian kapan?”

“Saya akan bicara dengan keluarga besar untuk acara lamaran. Nanti kita akan menentukan waktunya.”

“Kalau sudah seperti ini, jangan ditunda terlalu lama. Apakah kalian sudah berpikir akan tinggal di mana?”

“Saya memiliki rumah yang dulu ditinggali kedua orang tua saya sebelum berpisah. Tempatnya tidak jauh dari sini. Supaya Jemima

juga merasa nyaman.”

“Baiklah, kami menunggu kedatangan keluarga kalian.”

“Terima kasih banyak Om, Tante.”

“Sama-sama.”

Sebelum pulang Richard dan Dandelion memeluk Chandra bergantian.

Chandra sengaja mengumpulkan kedua orang tuanya untuk makan siang bersama. Awalnya Patricia enggan untuk datang, tetapi setelah sedikit dipaksa akhirnya hadir juga. Apalagi Gerald berencana ke Amerika sore nanti. Meski terlihat sedikit ketegangan antara Bulan dan Patricia, beruntung mereka bisa duduk bersama.

“Ada apa kamu mengumpulkan kami untuk makan siang?” tanya sang ibu.

“Aku sudah melamar Jemima pada orang tuanya. Dan mereka menerima.”

Ketiga orang yang diundangnya menatap

tak percaya.

“Kenapa tidak bicara dulu dengan mami?”

“Memangnya Mami tidak setuju?”

“Bukan begitu, seharusnya kita bicara dulu. Kamu tahu, bagaimana orang tuanya. Kamu sudah siap menjadi bagian dari keluarga mereka?”

“Ya, sudah. Aku tahu apa yang harus kulakukan.”

“Kalau begitu terserah kamu. Tentukan kapan acaranya. Mami akan datang. Kamu bagaimana Gee?”

“Terserah Chandra, kalau dia merasa itu pilihan terbaik. Hanya saja sedikit heran karena ada dua orang Tanujaya yang akan menjadi anggota baru kami.”

“Apa Papi dan Mami yakin akan hadir?”

“Ya, tidak ada masalah buat mami. Beritahu jauh hari sebelumnya. Kalau kamu butuh bantuan sampaikan saja.”

“Kalau ada yang bisa saya bantu, jangan

ragu untuk mengatakan.” sambung Bulan.

“Terima kasih.”

Chandra kemudian menyampaikan seluruh rencana secara detail. Bulan hanya tersenyum saat mendengar bahwa yang akan mendampingi nanti adalah Patricia. Untuk satu hal itu, Chandra sudah lebih dulu meminta ijin.

“Rencana kamu mau undang berapa orang untuk lamaran?”

“Dua ratus pada masing-masing pihak.”

“Untuk pernikahan?”

“Masih dibicarakan. Jemima tidak ingin pesta besar. Tapi kedua orang tuanya sepakat untuk mengadakan pemberkatan di Bali. Kemungkinan besar undangan mencapai 4.000 orang.”

“Dari pihak mereka?”

“Ya,”

“Kita?”

“Terserah Mami. Kami akan ikut saja.”

“Susah untuk menggabungkan kalau begitu. Kemungkinan terbesar adalah kita melakukan acara selama dua atau tiga hari untuk mencegah membludaknya tamu.”

“Nanti kita akan rapat untuk membicarakan itu. Sekarang kita hanya membicarakan tentang acara lamaran. Nanti biar Mami yang bicara dengan Tante Ande.”

“Kamu sudah menyiapkan cincin?”

“Kami akan mencari. Kalian tentukan dulu waktunya. Kalau waktuku tidak terlalu masalah.”

“Nanti biar mami yang langsung bicara kalau begitu. Kami saling kenal, kok. Lebih baik kamu mempersiapkan diri saja.”

“Jangan lupa ajak Jemima kalau kalian mau memutuskan sesuatu. Aneh saja menurutku kalau nanti akhirnya malah calon pengantinnya yang merasa tersingkir.” sambung Gerald.

Patricia hanya menggeleng kepala.

“Sampaikan saja nanti berapa dana yang kalian butuhkan Pat. Aku akan mempercepat

pengobatan nanti.” Suara Gerald kembali terdengar.

“Ya, nanti aku bisa bersama Bulan untuk acara rapat.”

Chandra tersenyum lebar mendengar keputusan ibunya. Ia sudah lelah melihat perpisahan yang mengakibatkan renggangnya sebuah hubungan.

Chandra dan Jemima menatap dekorasi yang sudah selesai. Saat ini keduanya menjalani gladi resik bersama pihak keluarga inti untuk acara lamaran besok. Wajah keduanya terlihat bahagia sejak masuk ke dalam ruangan tadi. Hanya tinggal sedikit saja, semua akan terlihat sempurna. Bunga berwarna putih, pink dan merah terangkai cantik.

“Nggak kebayang, besok pasti sudah sempurna.” bisiknya pada Chandra.

“Ya, semoga semua bisa berjalan lancar.”

“Tidak ada yang kamu inginkan lagi?”

“Tidak, semua sudah cukup. Cuma nggak

sabar menunggu besok.”

“Apakah seluruh keluarga besarmu memutuskan datang besok?”

“*Aunty* Rania sepertinya tidak. Katanya ketinggalan pesawat.” Jemima tersenyum kecil saat mengucapkan itu.

“Mungkin tidak masalah, Izabel akan tetap datang bersama Pierre. Setelah ini kamu dengan mami harus membenahi rumah yang akan kita tempati. Boleh diubah seperti yang kamu inginkan.”

“Aku malah lebih suka rumah kecil ternyata. Setelah beberapa kali berkunjung ke kediaman Mami Pat.”

“Nggak yakin kamu bisa tinggal di sana. Bisa-bisa dibunuh aku sama Papi Richard dengan alasan mengajak anaknya hidup miskin.”

“Nggak segitunya juga. Aku suka konsep rumah seperti Mbak Alea.”

“Mau dikemanakan peralatan salon kamu?”

“Iya, aku sulit berbagi ruangan dan peralatan

dengan orang lain. Tapi tenang saja, aku sudah bisa makan gorengan, kok. Waktu nungguin *Koko Surfing* bareng Dokter Akandra. Kami makan di gubuk bareng Mbak Alea.”

Chandra hanya tertawa dan memeluk calon pengantinnya. Meski pernikahan mereka masih akan dilaksanakan enam bulan lagi. Setidaknya besok ia sudah bisa memamerkan hubungan mereka pada dunia. Ada banyak sekali perubahan Jemima akhir-akhir ini. Semakin rajin beribadah, bisa bergaul dengan berbagai kalangan. Ramah setiap kali bertemu orang baru. Bahkan sudah berani jika harus pergi berdua saja dengannya tanpa didampingi siapa pun.

Bagi Chandra, itu sudah lebih dari cukup. Ia tidak akan meminta lebih. Karena khawatir kelak Jemima justru kehilangan jati diri. Menjadi dirinya yang sekarang, mereka saling mencintai dan bisa berjalan beriringan adalah sebuah langkah awal yang baik. Ia tidak pernah bermimpi menjalani kisah cinta yang rumit seperti kedua orang tuanya.

“*Koh*, kita naik sekarang?”

“Ya,”

Keduanya segera berjalan beriringan. Di atas, kedua keluarga besar sudah menunggu kedatangan mereka.

Extra part 5

Jemima tersenyum lebar saat Chandra baru selesai memakaikan cincin pada jari manisnya. Sebuah kejutan, ketika tadi malam mengetahui bahwa cincin yang dipakai untuk lamaran adalah cincin yang sama ketika dulu digunakan *akong* untuk melamar *ama*. Beberapa orang menatap iri padanya. Bagi Jemima ini bukan masalah. Ada nilai historis dalam cincin itu. Dan lebih bahagia lagi ketika sang empunya cincin tersenyum lebar ketika ia mengenakannya.

Dari depan ia bisa melihat bagaimana Izabel dan ketiga sepupunya, juga *Aunty Jacqueline*



jarang menatap ke depan. Lebih fokus berbincang dengan orang yang duduk di sebelah mereka. Menghindari untuk kontak mata. Baginya ini adalah hal biasa. Tidak ada sejarah yang mengatakan kalau dalam keluarganya ada kebersamaan. Semua yang hadir di sini juga hanya untuk menjaga nama baik.

Meski hubungan mereka didasari oleh cinta, tetapi di luar sana orang tetap berspekulasi bahwa ini adalah pernikahan bisnis. Bagaimana seorang Chandra yang mewarisi dua kerajaan bisnis sekaligus. Dan Jemima yang sudah jelas memiliki apa yang sekarang menjadi milik kedua orang tuanya. Semua orang beranggapan bahwa kelak nama Jemima yang akan berada di seluruh nama-nama perusahaan milik keluarga Wijaya dan Ongko. Karena Chandra sama sekali tidak bersedia untuk aktif di sana.

Bagi Jemima ini bukan beban. Ia tetap merasa bahwa keputusan untuk menikah dengan Chandra bukan karena bisnis, melainkan merasa nyaman berada dalam pelukan pria yang kini menjadi tunangannya. Selesai acara, mereka didaulat untuk melayani

foto bersama. Ia menjalani dengan tenang, karena ada Chandra yang menggenggam erat tangannya. Tidak ada hal yang perlu ditakutkan.

Hingga kemudian seluruh acara selesai dan meninggalkan rasa letih. Akhirnya bisa terbebas dari acara yang begitu panjang dan melelahkan. Jemima duduk sambil menikmati makanan yang terhidang.

“Sop ikannya enak. Rasanya sama persis dengan yang di Bali.” bisik Chandra. Ini memang menu yang dipesan khusus oleh pria itu.

“Aku malah belum pernah makan.”

“Sejak kapan kamu suka makan di pinggir jalan?”

Jemima hanya menggeleng. Patricia kemudian menghampiri. Mengenalkan beberapa keluarga besar Ongko padanya. Ia menyambut dengan ramah. Ibu mertuanya sama dengan tunangannya. Selalu ramah pada siapa saja.

“*Koko* besok langsung kerja?”

“Nanti malam juga aku sudah kerja, kenapa?”

“Aku akan ke Paris bersama mami. Mami Pat juga ikut. Apa sebaiknya aku bertanya tentang keikutsertaan Tante Bulan? Nggak enak melihat dia sendirian terus sejak tadi.”

“Mamiku cukup terbuka untuk yang hal satu itu. Kalau kamu merasa nyaman pergi berempat tidak masalah. Tanyalah, supaya kamu tidak punya beban.”

“Hubungan *Koko* dengan Tante Bulan bagaimana?”

“Baik, aku menghormati keberadaannya sebagai istri Papi. Selama mereka bahagia, aku juga.”

Jemima kemudian bangkit sebentar dan bertanya kemungkinan Bulan ikut pada ibu mertuanya. Patricia mengijinkan. Namun, ternyata Bulan menolak dengan alasan harus menjaga Gerald. Yang meski sekarang dalam keadaan sehat, tetapi sering tiba-tiba sakit.

Jemima memaklumi alasannya. Saat akan kembali ke meja, langkahnya dihentikan oleh Izabel.

“Kamu mau ke Paris besok?”

“Ya, kenapa?”

“Mau pakai rancangan siapa?”

“Rencana Dior. Aku suka gaun pengantin mereka musim lalu.”

“Kamu mengikuti aku.”

Jemima tertawa kecil. “Tenang saja, gaun kita tidak akan sama. Percayalah selera kita berbeda.” Tanpa menunggu ia segera meninggalkan meja. Izabel tidak jauh berbeda dengan *Aunty* Rania. Selalu meremehkan pilihannya. Sejak dulu juga seperti itu. Tidak baik berada di dekat mereka terlalu lama. Jemima kembali ke mejanya. Tempat di mana Chandra sudah menunggu. Meski tidak ada lagi acara setelah ini.

Jemima menatap satu persatu gaun yang diperlihatkan. Ada beberapa yang langsung

ia suka. Tak lama beberapa model berjalan menghampiri. Tampak Dandelion dan Patricia meneliti satu persatu. Setidaknya ada enam gaun yang akan dikenakan oleh Jemima. Mengingat begitu banyaknya acara baik sebelum dan selama acara pesta pernikahan. Beberapa dari rancangan itu benar-benar baru bahkan belum dikeluarkan. Akhirnya ia memilih dua. Sementara mami dan mami mertuanya masing-masing memilih tiga.

Saat keluar, Patricia mencoba menawarkan, “Kamu tidak mau melihat dulu rancangan Sarah Burton dan rumah mode Alexander McQueen. Sepertinya rancangannya cocok dengan kamu yang suka simpel dan elegan.”

“Kita harus ke London?”

“Tidak masalah, kami akan menemani kamu. Kalau mau mami akan meminta dibuatkan janji.”

“Aku sudah buat janji untuk YSL dan Elie Saab untuk besok dan lusa. Kita masih punya banyak waktu Mi.”

“Ya, sekalian saja. Bagaimana dengan

bridesmaid-mu nanti?”

“Sudah kuatur di Jakarta, bareng mami kemarin.”

“Siapa pilihan kamu?”

“Sebastian Gunawan untuk gaun dan Anne Avantie untuk kebaya.”

“Pilihan yang bagus. Tidak mau mencoba rancangan Obin? Karyanya sangat khas, *simple and Chic*. Untuk *garden party* mami rasa lebih cocok.”

“*Okay*, buatlah janji saja dulu.”

Seorang asisten yang sejak tadi mengikuti segera membuat catatan. Ketiganya masih menyusuri beberapa butik lagi dan sibuk dengan pilihan masing-masing. Hingga akhirnya mereka kembali ke hotel karena sudah lelah berjalan kaki. Sebelum tidur, Jemima mampir ke kamar Patricia.

“Mami sedang apa?”

“Istirahat, kenapa? Ada yang mau kamu bicarakan?”

“Mau bicara tentang *Koko*. Aku mau buat kejutan untuknya.”

“Chandra sebenarnya tidak suka kejutan. Hidupnya terlalu lurus untuk hal-hal seperti itu.”

“Kenapa?”

“Dia memang lebih suka pada suasana tenang tanpa hirup pikuk. Karena itu kalau liburan lebih banyak pergi ke desa atau pelosok yang bahkan mendengar suara mobil saja jarang.”

“Kami pernah ke Jogja dan dia suka suasana di sana.”

“Ya, dia tidak akan mau menemani kita seperti ini. Belanja dan mencari sesuatu untuk di simpan. Isi lemarnya pun tidak banyak. Walaupun nanti kita belikan belum tentu dipakai. Kalau dia merasa tidak nyaman, benda itu hanya akan ada di dalam lemari.”

“Jadi bagaimana dengan rencanaku?”

“Sebenarnya terserah kamu, hanya saja jangan memiliki ekspektasi terlalu tinggi.

Dia itu kesannya tidak peduli. Mungkin sama kamu saja dia bisa berbalas pesan sehari. Kalau sama mami, jangan harap. Jawabannya singkat—kalau nggak langsung memutuskan pembicaraan padahal belum selesai.”

Jemima hanya tersenyum. Kadang saat sibuk memang Chandra seperti itu. Tidak suka diganggu oleh siapa pun. Kesannya egois, tapi begitu pekerjaannya selesai akan segera menghubungi. Sehingga ia merasa tidak terlalu khawatir. Akhirnya meski kecewa, ia memilih mengurungkan niat memberi pesta kejutan.

“Kamu tambah cantik sepulang dari Eropa.” komentar Chandra begitu melihat Jemima muncul di ruang kerjanya.

“Makanan di sana enak. Lagian ketemu mami yang sama-sama hobi belanja. *Koko* ngapain aja?”

“Kerja, dan mengunjungi beberapa tempat. Kamu sudah lihat rumah yang akan kita tempati?”

“Rencana hari ini. Aku akan kesana bareng arsitek dan desainer interior. Untuk memastikan ruangan apa saja yang akan kuubah. *Koko* punya keinginan khusus?”

“Tidak, semua terserah kamu.”

“Mau kamar seperti apa?”

“Yang ranjangnya tidak terlalu luas. Supaya bisa peluk kamu setiap malam.”

“Mulai, deh.”

“*Koko* mau kita memeriksa kesehatan sebelum pernikahan?”

“Itu harus.”

“Kalau hasilnya mengecewakan?”

“Minimal kita bisa mengantisipasi. Rasa khawatir kamu itu harus sedikit dikurangi. Tidak semua tindakan berujung pada sesuatu yang buruk.”

“Kadang ketakutanku memang berlebihan.”

“Yang sekarang sudah lebih dari cukup. Jangan ditambah lagi.”

Jemima kemudian berjalan ke arah kamar. Terkejut saat menemukan sebungkus makanan terletak di atas meja.

“Ini apa?”

“Gelembung ikan, aku suka kalau dimasak sop. Titipan teman dari Maluku.”

“*Koko* sepertinya suka makanan berkuah, ya.”

“Sangat, nelennya enak. Paling malas kalau harus makan yang kering-kering.”

“Siapa nanti yang masak?”

“*Gemma*, dibantu asistennya.”

“Aku nggak akan pernah bisa masak.”

“Karena kamu tidak mencoba. Aku juga tidak ahli, tapi kalau sekedar untuk mengusir lapar, tetap bisa.”

“Kadang aku berpikir, apa, ya, keahlianku sebagai perempuan?”

“Kamu ahli berbisnis. Itu sudah lebih dari cukup.”

“Aku iri sama Mbak Glory yang bisa dua jam di dapur. Atau Mbak Alea yang ahli *make up* sendiri tanpa bantuan.”

“Tempat di mana kalian tumbuh berbeda. Mereka semua cukup dekat dengan perempuan di keluarganya yang kebetulan adalah ibu rumah tangga *full*. Sementara, kamu dekat dengan Papi Richard yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja. Mau tidak mau *role model* kamu, ya, dia. Jadi, jangan mencari kesalahan diri sendiri. Cukup nikmati apa yang kamu miliki. Kalau ingin seperti mereka masih ada kesempatan untuk belajar, kan?”

“Iya, sih. Setidaknya aku ingin bisa masak satu macam saja.”

“Belajarlah.”

“Aku yang antar gelembung ikannya ke rumah *gemma*, ya, *Ko*? Sekalian minta diajari.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, seratus persen.”

“Nanti kulit kamu merah-merah.”

“Aku belum mencoba, kenapa *Koko* sudah

pesimis?”

Chandra hanya tertawa kecil. “Pergilah, nanti akan kucicipi.”

Jemima tersenyum senang sambil meraih bungkusannya kecil itu.

Belajar memasak bersama *gemma*, bagi Jemima hanya seperti menonton demo masak. Bagaimana tidak? Ia sama sekali tidak paham dengan bumbu yang digunakan. Apalagi dengan jumlah dan lain sebagainya. Kepalanya pusing ketika seorang asisten menumis bumbu yang aromanya terasa menyengat. Alih-alih, ia hanya duduk di pinggir dapur menyaksikan kesibukan dari jauh. Tidak berani mendekat. Hal itu sampai ke telinga Chandra dua jam kemudian. Ketika Jemima kembali dengan makanan yang sudah matang. Belum sempat makan, omelan gadis itu terdengar panjang.

“Bayangkan, *Gemma* langsung mengeluarkan banyak bumbu. Belum lagi yang berbentuk cairan dalam botol yang namanya nggak akan bisa kuhapal satu persatu. Semua

bumbu langsung dikupas, tidak ada ukuran baku. Bagaimana bisa nanti masakanku akan enak? Saat memasak tentulah ada beberapa peralatan masak yang digunakan. Aku menyerah tentang masak!”

“Sudah kukatakan itu bukan dunia kamu. Jangan memaksakan diri.”

“Tapi aku kepingin belajar.”

“Sudah cukup satu hari.”

“Terus bagaimana *Koko* nanti?”

“Aku bisa makan di mana saja. Aku makan sekarang kalau begitu.” ucap Chandra sambil beranjak ke *pantry* mengambil piring.

Ia menyuapkan sesendok untuk Jemima. Gadis itu terlihat ragu.

“Ini enak, percayalah.”

Perlahan Jemima menerima suapan. Dahinya mengerenyit. “Aku kurang suka. Ada bau yang terasa aneh.”

“Kalau begitu biar aku saja yang makan. Kamu nungguin aja.”

Meski kesal, Jemima tetap duduk. Kenapa mau menikah saja banyak sekali yang harus dipikirkan? Sampai kapan Chandra bisa menerima seluruh kekurangannya? Rasanya kesal sekali karena satu harapannya sudah pupus.

Extra part 6

Chandra tengah mencoba beberapa jas yang akan dikenakan untuk acara pemotretan *pre-wedding*. Pilihannya jatuh pada dua pasang yang terlihat pas dengan bentuk tubuhnya. Warnanya pun cukup netral. Jemima menghampiri, meski kemudian menggeleng kepala.

“Aku lebih suka *koko* pakai kemeja putih, lengan digulung dan tatonya kelihatan.”

“Nanti kamu protes, nggak kelihatan dokternya sama sekali.”

“Sekarang kelihatan, kok, karena rambut *Koko* sudah rapi. Setelah ini kita lihat *progress* rumah, ya?”



“Boleh, aku ada waktu sampai jam empat sore ini.”

Selesai dengan urusan jas keduanya kembali memasuki mobil menuju rumah yang akan mereka tempati. Dari kejauhan tidak ada lagi terlihat orang yang bekerja di bagian luar lantai dua. Ternyata sudah hampir selesai. Taman bagian depan terlihat rapi dengan banyak bunga baru. Chandra menyadari, kalau selera Jemima sangat baik. Rumah yang dulu terkesan megah, tapi dingin itu kini terlihat jauh lebih hangat. Ada banyak pintu dan jendela kaca sehingga udara segar bisa masuk dan bagian dalam sangat terang meski tanpa lampu.

“Aku terinspirasi dari rumah Mbak Alea. Bagian bawah sengaja dibuat terbuka untuk acara pertemuan. *Koko* sering kumpul-kumpul bareng teman sehingga tidak mengganggu ruang lain. Kolam renangnya kuperpanjang supaya bisa jadi tempat main anak-anak nanti. Taman belakang sedikit kuubah, karena yang lama terlalu banyak dan kesannya penuh. Aku lebih suka ada banyak bunga kecil di sana.

Tanamannya juga kupilih yang lebih rendah sehingga tidak terkesan semak.”

“Aku suka.”

“Mau lihat kamar kita?”

Chandra mengangguk. Kamar yang terletak di lantai satu cukup luas. Sama seperti ruang tengah, di sini juga ada pintu kaca yang bisa digeser.

“Aku terinspirasi dari kamar hotel waktu ke Ubud. Aku suka ruang terbuka, bisa berjemur juga di luar saat pagi. Atau sarapan sebelum *Koko* ke rumah sakit. Tanamannya cukup banyak agar udara lebih segar.”

“Terima kasih, ini jauh lebih indah daripada yang pernah kubayangkan.”

“Aku akan berusaha membuat *Koko* betah di rumah. Biar nggak perlu lama kalau ke rumah sakit. Selalu ingat pulang.”

“Aku tidak akan lupa untuk yang satu itu. Rumah adalah tempat kita pulang setelah letih bekerja seharian. Setelah ini kamu ke mana?”

“Perawatan di rumah.”

“Kamu sudah cantik, tidak perlu lagi perawatan terlalu banyak.”

“Bukan untukku, tapi *miss V*.”

“Jangan dulu.” protes Chandra

“Kenapa?”

“Yang sekarang saja aku belum mencoba. Bagaimana nanti bisa membandingkan?”

“Bukan perawatan yang aneh-aneh. Supaya aku merasa nyaman saja.”

Chandra tidak berkomentar lagi. Baginya perempuan kadang sedikit aneh. Terlalu khawatir tentang banyak hal. Jemima kemudian memeluknya dari belakang, membuat tubuh mereka menempel rapat.

“Aku berharap bisa memberikan yang terbaik buat *Koko*.”

“Terima kasih.”

“Apa *Koko* suka aku pakai sesuatu yang seksi saat malam?”

“Ya, pasti.”

“Aku nggak sabar.”

“Atau mau sekarang saja?” goda Chandra sambil menahan tangan Jemima dengan kuat.

“Enggak mau.”

“Ayolah, kalau sekarang juga aku mau. Tidak akan ada yang berani masuk kemari.”

“Nanti saja,” balas perempuan itu sambil mengelak manja.

“Aku suka perempuan yang memimpin di atas tempat tidur. Sedikit nakal boleh lah.”

“Kita lihat nanti seberapa besar kenakalanku.”

Pria itu segera memeluk calon istrinya kemudian mencium bibirnya dengan lembut. Jemima segera membalas, ia suka bagian ini. Memancing keinginan Chandra kemudian meninggalkannya begitu saja. Membuat pria itu menariknya lebih lama. Hingga tak terasa hari sudah semakin sore. Lelah berkeliling keduanya kembali pada kesibukan masing-masing. Ada banyak hal yang harus dikerjakan. Hari pernikahan semakin dekat. Tidak bisa

santai seperti dulu.

Suasana kapel terlihat ramai. Sesuai rencana pemberkatan dilaksanakan pada pagi hari. Hanya dihadiri oleh keluarga inti dan sahabat dekat. Beberapa fotografer mengambil gambar secara *candid*. Di bagian depan tampak Chandra di dampingi oleh seluruh sahabatnya. Termasuk Dokter Ettore, Dokter Akandra, Dokter Dana dan juga sepupunya Peter, dan Pierre. Beberapa dari mereka menggodanya yang terlihat *nervous*. Tak henti-hentinya menatap ke arah pintu masuk.

Patricia, Bulan dan Gerald duduk berdampingan di sebelah kiri altar. Sementara keluarga Dandelion dan Richard berada di sebelah kanan. Hingga kemudian terdengar lonceng berbunyi. Seluruh tamu serentak berdiri. Perlahan musik mulai mengalun. Para kanak-kanak yang bertugas membawa cincin dan menabur bunga memasuki ruangan. Anak perempuan mengenakan gaun putih berikat pinggang biru muda. Sementara anak laki-laki mengenakan setelan jas dan celana selutut

berwarna biru muda dengan kemeja putih di bagian dalam. Terlihat lucu dan membuat gemas siapa saja yang mereka lewati.

Di ujung sana kini tampak Richard berdiri menggandeng putrinya yang mengenakan *veil* untuk menutupi wajah. Jemima mengenakan gaun berleengan panjang yang cukup tertutup. Ekor gaunnya menjuntai di lantai. Seorang penyanyi mulai mengalunkan sebuah lagu. Mengantar langkah pertama ayah dan anak itu memasuki ruangan. Jemima menatap beberapa tamu sambil tertawa bahagia meski tergambar jelas kecemasan di wajahnya. Ia menggenggam sebuah buket bunga kecil berwarna biru bercampur putih. Hingga akhirnya mereka tiba di depan altar. Chandra segera maju dan mengulurkan tangan. Richard menyatukan jemari keduanya hendak berbisik. Namun, urung karena air matanya mulai menetes. Semua terharu dan ikut menangis. Hingga akhirnya pria itu berkata,

“Chandra Wijaya, hari ini saya menyerahkan Jemima untuk menjadi istrimu. Sayangi dia, cintai dia. Dia adalah putri sulung yang

begitu saya cintai. Jemima bukan perempuan sempurna, tetapi saya harap kalian kelak saling menyempurnakan. Dia milikmu sekarang. Kalian akan berjanji untuk sehidup semati di hadapan Tuhan dan semua orang. Pegang janji kalian erat-erat. Semoga kalian berbahagia.”

“Terima kasih Pi.” Chandra membalas sambil memeluk ayah mertuanya. Richard masih menangis dan mengelus punggung menantunya.

Kini pria itu membawa Jemima menuju kursi yang telah disediakan. Acara segera dimulai. Suasana haru kembali terasa saat keduanya mengucapkan janji pernikahan. Chandra mengucapkan dengan lantang, tetapi suara Jemima terbata-bata. Perempuan itu mengingat saat masa kelam dirinya dan Chandra tetap setia menemani. Sebuah definisi cinta tanpa syarat. Saat keduanya dinyatakan sah sebagai suami istri, dengan gemas pria itu melumat bibir pengantinnya di depan semua orang. Seluruh hadirin tertawa dan bertepuk tangan.

Pemberkatan di Bali benar-benar privat. Acara makan siang dilaksanakan di ruang tertutup karena cuaca hujan. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kebahagiaan semua orang. Jemima dan Chandra duduk di meja menghadap para undangan. Kedua orang tua mereka mendampingi. Sebenarnya sangat lelah, karena acara sudah dimulai sejak kemarin.

Richard, yang pertama kali didaulat mengucapkan kata sambutan kembali harus mengusap air mata. Saat di layar terpampang *slide* foto dan beberapa video pendek ketika Jemima masih kecil, saat remaja dan dewasa. Seolah semua ingatan diulang kembali. Lama pria itu terdiam hingga kemudian berkata.

“Saya masih ingat, ketika pertama kali menggendong Jemima. Dia bayi lucu dan menggemaskan. Tidak pernah rewel. Saya selalu menidurkannya saat malam, dan kami akan bermain begitu bangun tidur. Saya juga yang mengantarnya imunisasi. Memeluknya erat, mengajaknya berbincang agar tidak menangis saat disuntik. Kami selalu punya

waktu berdua, entah itu sekedar jalan-jalan sore sambil membeli es krim atau pun menghabiskan malam minggu. Mungkin ini yang dikatakan sebagai cinta antara ayah dan anak perempuan.”

Kembali terlihat Richard mengembuskan nafas panjang. “Tidak terasa waktu terlalu cepat berlalu. Sekarang saya harus menyerahkan Jemima kepada Chandra.”

Dan kini ia menatap menantunya. “Cinta saya ternyata kalah dengan cinta yang kamu tawarkan. Dia memilih untuk menghabiskan hidup bersama kamu dan meninggalkan saya.”

Semua orang tertawa meski ada yang meneteskan air mata. “Akhirnya, Jemima saya memilih kehidupannya sendiri. Tadi malam saya merenung. Membayangkan betapa singkat hari-hari yang sudah kami lewati. Betapa cepat semua yang kami alami menjadi kenangan. Rasanya saya kekurangan waktu. Berpikir juga berapa banyak yang kami lewatkan karena pekerjaan dan kesibukan lain. Semua terasa tidak cukup. Saya masih ingin mengukir banyak hal besamanya.”

“Diakhir permenungan saya berpikir. Hari ini status saya berubah. Tidak hanya menjadi seorang ayah, tetapi juga resmi menjadi ayah mertua. Sebenarnya saya tidak kehilangan seorang putri, tetapi dia membawa seorang putra untuk saya. Seorang laki-laki yang tepat untuknya. Begitu panjang perjalanan mereka untuk sampai pada hari ini. Laki-laki yang satu ini mampu meyakinkan saya, bahwa dia akan melakukan segala hal terbaik, sama seperti yang pernah saya perbuat untuk Jemima.”

“Chandra, terima kasih atas apa yang kamu lakukan selama ini. Papi bukan memuji kamu, tetapi percayalah bahwa kamu adalah salah satu dari orang baik yang pernah saya kenal. Dulu saya meragukan kamu, tetapi sekarang tidak lagi. Saya cuma minta satu hal, ingat janji pernikahanmu. Tidak ada rumah tangga sempurna. Kalian akan jatuh bangun dalam menjalaninya. Jangan pernah berpikir bahwa pernikahan orang lain lebih baik. Itu bohong! Jangan juga kalian percaya jika ada yang menawarkan cinta yang lebih sempurna. Itu tidak akan pernah ada, karena pada kenyataannya cinta kalian harus tetap dipupuk

dan dipelihara agar bisa bertahan.”

“Dan buat Mima. Hari ini kamu sudah menentukan pilihan. beradaptasilah dengan kehidupanmu yang baru. Aturan dalam rumah tanggamu tidak akan sama dengan yang ada di rumah papi. Karena itu kalian berdua harus banyak bicara tentang apa yang terbaik menurut kalian. Papi memang memanjakanmu, tapi jangan pernah berharap kemanjaan yang sama akan diberikan pasanganmu. Karena dia bukan papi. Jangan pernah pulang ke rumah dan menceritakan pertengkaran kalian. Selesaikan urusan rumah tangga kalian sendiri. Begitu selesai dan kalian berbaikan, barulah datang dengan tersenyum. Karena hanya melihat itu papi dan mami akan bahagia.”

“Sekali lagi selamat untuk kalian berdua, papi dan mami menyayangi kalian.”

Richard selesai berbicara, Jemima segera menghambur ke dalam pelukannya.

“I love you, Pi.”

“I love you too.”

Chandra kemudian ikut memeluknya. Suasana menjadi hening. Richard kembali ke kursinya di sambut Dandelion yang memeluk erat suaminya. Keduanya merasakan emosi yang sama. Jemima kemudian meraih pengeras suara dan berkata,

“Pi, Mi, aku nggak pindah jauh, lho. Hanya satu kilometer dari rumah. Kita masih bisa sarapan bareng.”

Kalimat itu sukses membuat kedua orang tuanya tersenyum

Extra Part 1

Saat tiba giliran Patricia, perempuan itu terlihat berusaha untuk terlihat tegar. Bibirnya bergetar sebelum berbicara. Malam ini ia didaulat memberi kata sambutan menggantikan Gerald.

“Mami...”

Ia kembali berhenti berusaha menahan emosi. Matanya yang terlihat berkaca menatap ke arah Chandra, hingga kemudian putranya mengganggu sambil tersenyum.



“Selamat buat kalian berdua. Mami tidak pernah menyangka kalau waktunya akan tiba. Entah kenapa, sebagai orang tua mami merasa bahwa kamu tetap masih kecil. Chandra, saat ini kamu sudah bertemu dengan seseorang yang menjadi teman hidupmu. Mami tidak bisa memberi nasehat tentang pernikahan. Bagaimana menjalaninya, apa yang harus kamu lakukan. Tapi satu hal, ingatlah bahwa pernikahan berisi dua kepala yang harus terus-menerus berjalan seiring dan memiliki tujuan yang sama. Itu sama sekali tidak mudah. Tetapi bukan hal mustahil untuk dilalui. Lihat saja jalan yang ada di depan kalian. Jangan tergoda untuk menatap ke arah kanan atau kiri lalu berjalan sendiri-sendiri.”

“Mima, kita sudah bicara banyak sebelumnya. Mami titip Chandra. Ingatkan dia untuk pulang kalau terlalu sibuk di luar. Kamu boleh menjewer telinganya ketika dia lupa. Dan kamu, Chandra. Ingatlah sekarang sudah ada yang menunggu di rumah. Dan orang itu adalah pilihanmu. Jangan seperti dulu lagi, pulang kalau sudah bosan berada di luar.”

Semua tertawa.

“Sekali lagi, selamat bagi kalian berdua. Doa kami semua menyertai perjalanan cinta kalian.”

Chandra dan Jemima segera bangkit ketika Patricia kembali ke meja utama dan memeluknya.

“We love you, Mi.”

“Love you too.”

Semua terlihat bahagia, meski banyak juga yang meneteskan air mata.

Chandra baru selesai membersihkan tubuh saat melihat Jemima sudah bersiap memasuki kamar mandi. Wajah istrinya sudah bersih dari riasan.

“Malam ini aku akan ke kelab bersama beberapa teman. Kamu ikut, ya?”

Jemima berhenti melangkah, menoleh ke belakang tempat Chandra berdiri untuk mengambil pakaian.

“Kapan? Siapa saja yang ke sana?”

“Setelah makan malam. Teman-temanku di tambah Pierre dan Peter.”

“Males, nanti ketemu Izabel.”

“Jangan pedulikan dia.”

“Ke sana ngapain, sih? Cuma buat ketemuan saja, kan? Sudah di Jakarta undang saja ke rumah. Aku siap, kok, menjamu tamu. Lagian kalian juga sering bertemu. Harus banget gitu malam ini?”

Chandra mengembuskan nafas kasar.
“Terserah kamu!”

Jemima memasuki kamar mandi. Membiarkan suaminya berusaha menahan amarah. Keduanya kemudian beristirahat tanpa berbicara apa pun lagi. Saat makan malam berlangsung Chandra terlihat tidak terlalu antusias. Ia memilih menyapa tamu-tamu yang saat tadi siang belum sempat disapa. Sesuai kebiasaan di keluarga Ongko yang selalu menghormati setiap undangan. Kali ini hanya sendirian dan tidak mengajak

Jemima. Saat makan malam pun lebih banyak memperhatikan Gerald yang duduk di sebelahnya. Selesai makan, ia segera bangkit untuk mengambil buah di sudut ruangan. Patricia yang melihat itu segera berbisik pada menantunya,

“Maaf kalau mami lancang. Kalian ada masalah?”

“Tidak Mi.” jawab Jemima sambil menggeleng.

Tak urung, wajah perempuan itu berubah kecewa. Chandra menyerahkan sepiring kecil buah untuknya. Jemima menatap ke arah Glory yang mengambilkan buah untuk Ettore, demikian juga Alea. Tiba-tiba perempuan itu merasa bersalah. Chandra kalau sedang marah ternyata cukup mengerikan. Baru kali ini didiamkan di depan banyak orang hingga membuatnya merasa tidak nyaman. Setelah berpikir sejenak, ia berbisik.

“Aku ikut ke kelab, ya?”

Chandra mengerenyit kening. “Tidak usah kalau kamu merasa terpaksa.”

“Enggak, kok. semua baik-baik saja.”

Chandra hanya mengangguk meski tetap tanpa senyum. Hingga akhirnya setelah makan malam selesai keduanya segera menuju tempat yang sudah diresvasi sebelumnya. Suasana cukup ramai. Seluruh meja yang dipesan sudah terisi penuh. Jemima bergabung dengan meja para istri. Dari jauh ia bisa melihat kalau suaminya memesan minuman beralkohol. Namun, ia memilih minuman bersoda. Beruntung malam ini yang ditakutkannya tidak terjadi. Perempuan yang masih sepupunya itu diam tidak berkutik. Mungkin karena ada Glory, Izabel tidak berani mengeluarkan taring dan cakarnya.

Dalam perjalanan pulang, Chandra bertanya, “Kenapa tiba-tiba mau ikut?”

“Nggak enak sama Mbak Glory. *Koko* masih marah?”

“Aku hanya mau kamu menghargai orang lain yang sudah menghormati undangan kita. Mereka juga punya pekerjaan dan anak-anak yang harus dijaga sebenarnya. Tapi

karena menyayangi kita, meninggalkan semua agar bisa hadir di sini. Jadi bukan karena merasa terpaksa. Mereka juga sebenarnya tidak kekurangan uang kalau mau minum sendiri. Tetapi ada saat di mana kita harus menyampaikan ucapan terima kasih secara pribadi. Bukan karena kita lebih tinggi daripada mereka.”

“Maaf, aku salah.”

“Kamu bukan salah. Ada sekelompok orang yang bukan keluarga, tetapi kedekatan mereka denganku sudah lebih dari itu. Aku menghormati mereka semua. Dan aku mau kamu juga merasakan hal yang sama. Hubungan kami terbentuk karena merasa sebagai saudara. Kecuali Dokter Dana, kami semua anak tunggal. Jadi seperti memiliki keluarga setiap ada masalah. Sekali lagi, ini bukan karena pekerjaan dan uang. Kuharap kamu mengerti.”

“Mengenai kehadiran Pierre dan Peter, itu karena mereka menjadi pengiringku. Tidak mungkin mengabaikan mereka berdua, lagipula kami sepupu. Tidak baik kalau aku

mengajak teman tanpa melibatkan mereka berdua.”

Jemima hanya mengangguk. Menyadari bahwa ia kerap tidak peka terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Mungkin ini saatnya ia harus berubah. Banyak cara pandang mereka yang berbeda.

Acara pesta di Jakarta selama dua hari berlangsung meriah. Menyisakan rasa letih pada kedua pengantin. Karena itu, Chandra memutuskan untuk tidak menunda bulan madu. Setelah pamit pada keluarga besar, keduanya segera berangkat ke bandara.

“Kita ke mana?” tanya Jemima yang sudah mulai mengantuk. Sebenarnya kalau boleh memilih ia ingin berbaring saja selama dua atau tiga hari di rumah. Namun, ternyata Chandra berpendapat lain.

“Ke salah satu tempat yang sudah lama kuimpikan.”

“Iya, tapi ke mana?” suara Jemima mulai

terdengar kesal.

“Kroasia.”

Jemima melotot. “Ngapain ke sana?”

“Bulan madu. Kita akan menginap satu malam di Singapura.”

“Apa nggak ada negara lain? Diskusi dulu sebelumnya, kan, bisa?”

“Aku cuma ingin kita istirahat setelah sekian bulan disibukkan dengan persiapan pernikahan. Otak kita perlu disegarkan.”

“Kalau begitu mending tidur di rumah.”

“Kamu yakin? Kita masih bisa kembali kalau kamu tidak bersedia.”

“Tidak usah peduli pada keinginanku. Semua sudah *Koko* atur.”

Chandra yang sudah letih, kini harus kembali menghadapi *mood* Jemima yang berubah. Padahal sebelumnya mereka sudah sepakat untuk bulan madu dan ia yang memilih tempat.

“Aku minta maaf. Kita kembali ke rumah

saja kalau begitu.”

“Nggak usah, lagi pesawat sudah disiapkan. *Koko* yang bilang kalau kita harus menghargai orang yang sudah bekerja keras.”

Sang suami tidak bicara lagi. Membiarkan pikiran mereka menerawang bebas. Sesampai di pesawat keduanya tetap memilih diam dan masing-masing menatap ke arah lain. Tidak ada yang berani mengganggu.

“Sebenarnya aku hanya ingin memberikan *surprise* untuk kamu. Sama seperti yang dilakukan pasangan lain. Maaf kalau aku salah.”

“*Koko* tidak pernah salah.”

Ternyata Jemima masih marah. Chandra kembali memilih diam dan akhirnya memejamkan mata. Di dalam pesawat ada banyak orang. Termasuk para pengawal dan asisten istrinya. Jangan sampai nanti mereka menjadi bahan gosip.

Pesawat mendarat mulus di bandara Franjo

Tudman Zagreb. Angin kencang menyambut keduanya. Dengan malas Jemima turun. Chandra sengaja memilih sebuah rumah untuk mereka tempati karena berangkat dengan rombongan yang cukup besar. Meski sempat kesal, Jemima langsung suka pada kamar yang akan mereka tempati. Ada kolam renang di bagian dalam. Halaman belakang juga terkesan luas dan bersih. Melalui balkon lantai dua ia bisa melihat rumah di sekitar. Di sini juga tersedia dapur untuk memasak.

“Kamu suka?” bisik sang suami.

“Ya, apalagi dengan furniturnya. Warna putih bercampur biru langit. Memberikan kesan terang.”

“Aku tahu itu warna kesukaan kamu.”

“Tahu tempat ini dari mana?”

“*Searching*. Kalau dalam kepalaku, hanya butuh tempat yang nyaman untuk kita semua. Di sini ada dapur, kita tidak terlalu pusing dengan makanan meski bisa makan di luar. Lagi pula ini di tengah kota sehingga dekat kalau mau *city tour*.”

“Kroasia tidak pernah ada dalam daftar tujuanku.”

“Aku berencana menikmati wisata alam sebenarnya. Selebihnya cuma tambahan saja. Kamu capek?”

“Sedikit. Tapi terbayar, sih. Tempat ini benar-benar seperti rumah.”

Jawaban itu membuat suaminya sedikit lega. Jemima ternyata tidak berlama-lama dengan mode ngambeknya.

“Boleh nggak aku meminta sesuatu?” Chandra bertanya sambil memeluk pinggang istrinya.

“Apa?”

“Meminimalkan orang-orang yang ada di sekitar kamu. Bukan maksudku memberhentikan mereka. Tapi jangan sampai mereka terlalu sering masuk ke kamar. Berikan ruang lain untuk kamu bertemu dengan mereka saat membutuhkan bantuan.”

“*Koko* merasa terganggu?”

“Bukan begitu. Kamar adalah tempat paling

privasi buatku. Sedikit merasa aneh kalau selalu ada orang di sana.”

“Aku tidak terbiasa mengurus diri sendiri.”

“Disaat seperti ini kamu tidak terlalu membutuhkan bantuan untuk mencatat jadwal, mengurus rambut atau merias wajah, kan? Kita sedang liburan, atau ada keharusan kamu selalu tampil sempurna?”

“Biar *Koko* nggak malu.”

“Aku jauh lebih nyaman bersama kamu yang tampil apa adanya. Seperti saat bangun tidur. Melihat kamu tanpa dihalangi apa pun. Aku suka semua yang terlihat natural. Tapi kalau kamu kerja, nggak apa-apa. Lakukan saja rutinitas keseharian. Karena posisi kamu di kantor mengharuskan seperti itu.”

“Apa aku masih boleh kerja sampai malam?”

“Kalau bekerja harus sampai selesai, jangan ditunda. Kamu jauh lebih paham tentang itu daripada aku.”

Chandra kemudian menaikkan tangan kearah perut sang istri. Lalu mulai meraba

bagian bawah yang kini menjadi kesukaannya setiap kali mereka berdua. Mengelus dengan lembut membuat perempuan itu merasakan sensasi berbeda.

“Mandi dulu, yuk.”

“Nggak mau istirahat dulu? *Koko* kelihatan masih capek sekali.”

“Boleh, nanti kita makan malam di luar saja. Setelah itu keliling kota sebentar.”

“Kalau begitu aku pilih kita di sini saja.”

“Kamu malas keluar?”

“Sepertinya lebih enak kalau dipeluk.”

“Benar-benar bulan madu berarti?”

“Katanya mau berdua saja. Mending di kamar.”

Chandra memagut bibir istrinya dengan rakus. Jemima membalas dengan cepat. Tidak ada yang tahu kalau ia paling suka melihat Chandra seperti ini. Tidak ada pekerjaan dan diganggu oleh panggilan dari rumah sakit. Ini jauh lebih menarik daripada hanya sekadar

keliling kota yang akan terlihat membosankan. Apalagi tidak bisa berbelanja. Tak lama keduanya sudah berada di atas tempat tidur.

Extra part 8

Chandra menikmati perjalanan kali ini. Meski istrinya kerap cemberut karena tidak tahu harus melakukan apa. Atau merasa aneh dan bertanya, kenapa kita mesti kemari? Terutama jika diajak berjalan-jalan ke tempat yang tidak lazim dikunjunginya. Namun, karena tahu protesannya tidak akan didengarkan akhirnya memilih menurut. Bagi pria itu, berjalan-jalan artinya menikmati suasana kota, mengunjungi museum, kebun binatang atau tempat yang menarik bagi

turis. Tidak pernah ada wisata belanja di dalam kamusnya. Sementara bagi Jemima liburan berarti wajib berbelanja dan



menambah isi lemari.

Namun, pada hari ke-5, sebuah perubahan terjadi. Ketika mereka mengunjungi Plitvice Lakes National Park. Sebuah taman nasional yang benar-benar alami. Meski lelah karena harus menaiki anak tangga dan berjalan kaki, pemandangan yang ditawarkan sangat sepadan. Sepanjang jalan tampak air terjun dan air sungai yang sangat jernih. Di mana para pengunjung bisa melihat dasar sungai dan ikan yang berenang di dalamnya. Suasana benar-benar sepi. Saat menaiki kapal kecil menyusuri sungai Jemima meletakkan kepala di bahu Chandra.

“Koko suka suasana seperti ini?”

“Ya, tenang dan tidak ada suara apa pun. Karena itu aku betah berada di pedalaman. Bisa merenung tentang hidup. Jika ada pilihan sulit aku bisa tenang dalam mengambil keputusan. Harus maju atau mundur dulu.”

“Kita benar-benar berasal dari dua kutub yang berbeda.”

“Sejak dulu, kan? Sebenarnya aku bukan

orang yang selalu mencari persamaan. Mungkin karena sejak kecil kehidupanku berbeda dengan orang lain. Jadi caraku memandang hidup juga sedikit berbeda. Misal tentang sebuah hubungan, berumah tangga, dan masih banyak lagi. Bagiku kita tidak harus selalu sependapat. Tidak baik berubah demi pasangan. Lebih bijaksana jika kita saling menghargai dan mencari solusi.”

“Tapi bulan madunya begini amat, aku nggak pernah ditanya.”

Chandra tertawa kecil sambil menatap sekelompok burung di kejauhan. “Aku mau kamu merasakan dan melihat apa yang kusukai. Bagaimana sudut pandangku terhadap sesuatu. Seperti, aku tidak suka pada benda-benda mahal. Tidak masuk akal kalau harus mengeluarkan uang ratusan juta hanya untuk sepasang sepatu. Uang segitu besar buatku bisa digunakan untuk biaya makan anak panti asuhan selama setahun. Atau membuat sumur di Afrika yang bisa menghidupi orang satu kampung.”

“Aku tidak akan memaksa kamu berpikir

sama sepertiku. Hanya ingin mengenalkan kamu pada sebuah kehidupan yang berbeda. Bukan hanya sekedar memberi sumbangan sementara kamu tidak pernah melihat atau merasakan apa yang terjadi pada mereka. Sama seperti perjalanan kita kemari. Tanpa belanja dan kamu pakai tas mahal kita masih bisa bahagia. Karena buatku, kamu ada dalam pelukanku saja sudah cukup. Tidak perlu tampil sempurna seperti selama ini. Aku menikmati ketika kamu bangun tidur tanpa riasan wajah sama sekali. Karena pada saat itu merasa mengenal kamu dalam arti sebenarnya.”

“Kenapa nggak pernah bilang?”

“Sejak kecil kamu sudah hidup dalam kemewahan. Orang tuamu sanggup untuk memberikan. Kamu nyaman melakukan itu. Lalu apa masalahnya buatku? Hanya saja karena sekarang kita sudah menikah. Kelak akan liburan juga bersama anak-anak. Aku mau mereka menghargai waktu kebersamaan kita yang sedikit tanpa dibebani lagi dengan acara beli mainan atau hal tidak penting. Liburan itu intinya kita bersama. Seperti sekarang, aku

bisa duduk di dekat kamu sambil memeluk. Di Jakarta mungkin sulit karena kita sama-sama sibuk. Disaat seperti inilah kita bisa berdua saja tanpa harus dibebani oleh apa pun.”

“Aku jadi paham kenapa kita kemari.”

“Ya, supaya bisa semakin dekat dan berdua saja. Pemandangan cantik hanya sebagai bonus.”

“Terima kasih *Koh*.”

“Sama-sama.”

Jemima menelan saliva. Terbayang saat berlibur bersama keluarganya. Di mana mami selalu mengingatkan untuk meletakkan ponsel. Kini ia paham bagaimana artinya sebuah keluarga.

Dandelion menatap putrinya yang baru turun dari mobil. Ada perbedaan yang terlihat nyata sekarang. Setelah tiga bulan menikah, Jemima terbiasa tampil lebih natural. Malah kadang tidak lagi membutuhkan seseorang untuk membantu merias wajah dan menata

rambut. Tidak selalu mencari orang untuk membawakan tasnya. Beberapa hal sudah bisa dikerjakan sendiri. Wajahnya juga terlihat lebih bersinar.

“Mami, apa kabar?”

“Baik, kamu sendirian?”

“Iya, *Koh Chandra* sedang ke Banjarmasin. Tadi malam aku menginap di rumah Mami Patricia.”

“Kenapa tidak kemari?”

“Sudah kemalaman, lagian kami ketemu di sebuah acara. Papi sudah bangun?”

“Sudah, sebentar lagi turun.”

“Aku ikut sarapan kalau begitu.”

Dandelion mengangguk. Jemima kemudian berjalan ke *pantry* dan membuat teh sendiri. Sesuatu yang tidak pernah dilakukannya ketika belum menikah.

“Kamu sudah bisa buat teh sendiri?”

“Sudah, malu juga kalau *Koh Chandra* yang tiap hari membuatkan. Aku belajar sama Mbak

Glory waktu kami liburan bareng ke Puncak.”

“Apa kamu bahagia sekarang?”

Jemima membalikkan tubuh, menatap ibunya sambil tersenyum. “Kenapa bertanya seperti itu?”

“Perubahan kamu terlalu besar. Tidak merasa terpaksa?”

“*Koh Chandra* tidak pernah memaksa. Yang kulakukan hanya semacam kompromi dalam hubungan pernikahan. Sama seperti yang selama ini Mami lakukan. Bedanya aku tidak berhenti bekerja.”

Dandelion mengelus rambut putrinya. “Kamu sudah jauh lebih dewasa sekarang. *Chandra* mampu membimbingmu. Bagaimana dengan keluarga mertuamu?”

“Baik, aku bisa bergabung dengan mereka. Tante Bulan juga baik. Dia bisa memposisikan diri. Dalam hal ini aku sedikit memuji Mami Patricia. Dia menjauh dari Om Gerald sehingga semua merasa nyaman. Mereka bercerai dalam keadaan yang sudah dewasa dan paham akan

arti perpisahan yang sebenarnya. Duduk bersama hanya jika menyangkut anak saja.”

“Mami senang mendengarnya. Kamu beruntung karena tidak harus memiliki ipar dan mertua yang *toxic*. Itu yang selalu ada dalam doa mami, supaya kamu tidak perlu merasakan apa yang mami rasakan.”

“Terima kasih, aku sayang Mami.”

“Kamu pakai kontrasepsi?”

“Ya, kami akan menunggu setahun dulu. Ingin menikmati saat-saat berdua. Tidak ada yang harus dikejar.”

“Semoga kalian berbahagia.”

“Aku senang melihat Mami sudah bisa tersenyum. Bagaimana keadaan papi?”

“Sudah lebih baik. Cuma kadang seperti kehilangan kamu. Papimu pasti senang kalau tahu kamu datang.”

“Aku akan sering mampir nanti. Lagipula *Koko* selalu berangkat lebih pagi.”

SEPULUH TAHUN KEMUDIAN

Chandra menutup buku yang baru selesai dibacanya. Sean dan Shane sudah terlelap. Malam ini tugasnya untuk membacakan cerita. Sean sudah berusia delapan tahun, sementara Shane adiknya berusia empat tahun. Sementara itu Jemima berada di kamar berbeda karena sedang sakit lambung. Selesai mengecup kening keduanya, pria itu mematikan lampu dan bergegas keluar.

Di kamar, istrinya terbaring lemah. Chandra memeriksa cairan infus. Perempuan cantik itu membuka mata ketika menyadari kehadirannya.

“Anak-anak bagaimana?”

“Sudah tidur. Jangan terlalu khawatir.”

“Aku sudah baikan.”

“Besok kamu masih istirahat, kan?”

“Iya, aku juga nggak akan ngantor. *Koko* yang antar anak-anak?”

“Iya,”

“Apa infusku sudah bisa dilepas besok?”

“Malam ini juga sudah bisa. Obat kamu sudah habis.”

Chandra segera meletakkan kacamatanya di atas nakas, kemudian ikut berbaring.

“Lain kali jangan terlalu capek sampai lupa makan. Kasihan anak-anak. Tadi pagi mereka protes katanya sudah janji mau liburan ke Genting akhir pekan ini. Aku mengingatkan kalau kemungkinan besar rencana itu akan batal. Kamu pasti belum benar-benar pulih setelah sakit selama empat hari.”

“Itu gunanya memiliki suami dokter. Aku menyesal, tapi mau bagaimana lagi? Kita habiskan di rumah Papi saja.”

Sebuah kecupan mendarat di kening Jemima.

“Boleh, mereka pasti senang kalau cucu-cucunya datang. Sayang Mami sudah tidak ada.”

“Mami Patricia pasti senang kalau melihat

anak-anak sehat. Dulu dia yang paling sibuk kalau dengar ada yang sakit. Pasti datang dan nungguin. Nggak percaya sama kita berdua.”

“Mungkin kerinduan Mami akan anak kecil terobati setelah punya cucu. Dulu hanya ada aku.”

Keduanya masih bercerita saat pintu kamar diketuk.

“Masuk!”

Shane muncul dengan mata yang belum sepenuhnya terbuka.

“Mami, aku takut.”

“Takut, kenapa?”

“Ada monster besar yang datang.”

Jemima segera melirik suaminya. Chandra menggendong putri bungsunya.

“Ayo, papi temani lagi. Mami masih sakit.”

Keduanya segera pamit. Hanya butuh lima belas menit hingga akhirnya pria itu kembali ke kamar. Mendapati Jemima yang sudah tidur kembali.

Suasana kediaman Richard terlihat ramai. Hari ini Mario datang bersama tunangannya Arunika. Gadis cantik peranakan India-Indonesia. Shane segera mengejar dan minta dipeluk calon tantenya. Sementara Mario segera bermain bola bersama Sean. Richard yang sudah resmi pensiun tersenyum lebar menyaksikan keluarganya berkumpul. Hingga kemudian Chandra menghampiri istrinya dengan ponsel di tangan. Sesuatu yang jarang terjadi saat tengah berkumpul bersama keluarga.

“Tante Bulan masuk rumah sakit. Aku sudah meminta Asprinya untuk membawa ke NA saja.”

“Itu lebih baik, kasihan dia sendirian.”

“Ya, nanti pulang dari sini kita mampir, ya.”

“Sekarang juga nggak masalah, anak-anak bisa dititip dulu sama suster di sini. Sejak Papi Gee meninggal kesehatannya memburuk.”

“Ya, semoga kita masih diberi kesempatan

untuk merawatnya. Teringat bagaimana dulu dia begitu mencintai Papi.”

Keduanya kembali ke meja makan yang terlihat penuh. Dandelion selalu memesan banyak makanan jika cucu-cucunya datang. Jemima segera mengambil beberapa sayuran untuk makan siang Sean. Putranya sangat suka sayur, sama seperti Chandra. Sementara Shane, tidak suka sama sekali. Itu sedikit membuatnya pusing. Selesai makan keduanya pamit untuk ke rumah sakit sebentar.

“Aku kagum sama *Koko*.”

“Kenapa?”

“Selalu bisa menyayangi siapa pun tanpa batas.”

“Kalau maksud kamu Tante Bulan. Aku menghargainya karena tetap setia sampai papi meninggal. Sulit berdampingan dengan penderita Parkinson. Butuh kesabaran ekstra.”

“Apa ini ucapan terima kasih?”

“Bukan, aku mencintai apa yang kedua orang tuaku cintai di masa hidupnya.”

“Aku kagum pada tante. Padahal mereka tidak punya anak.”

“Definisi cinta sejati.”

“Kalau Mami Pat ke Papi Gee?”

“Aku tidak bisa mendeskripsikan dengan jelas. Tetapi untuk saat itu perceraian mungkin memang yang terbaik. Ketika pasangan tidak mengapresiasi apa yang kita lakukan. Diam-diam Papi terintimidasi dengan keberhasilan Mami. Lalu dia melakukan banyak cara agar terlihat memiliki *power* dalam rumah tangga. Jangan lupa Mami sangat pintar dan berbakat dalam banyak hal. Tidak ada masalah yang tidak diselesaikannya. Mulai dari kantor sampai urusan memotong rambutku, Mami biasa mengurus.”

“Aku kalah jauh.”

“Tidak juga, hidupmu jauh lebih seimbang. Dan aku beruntung karena kamu mau berkompromi tentang banyak hal.”

“Aku banyak belajar dari mami tentang cara menghadapi papi.”

“Kamu merasa terintimidasi denganku?”

“Tidak sama sekali. *Koko* itu humanis banget. Kita sama-sama beruntung karena mengambil kesempatan di saat yang tepat.”

“Maksudnya?”

“*Koko* memutuskan tetap mengejarku saat Papi melarang hubungan kita.”

Chandra tertawa. “Karena aku sayang kamu.”

“Dan sampai saat ini aku tetap merasa istimewa. Terima kasih sudah mencintaiku dan seluruh pilihan yang kubuat.”

“Sama-sama.”

Tak berapa lama kendaraan mereka sudah tiba di rumah sakit. Keduanya bergegas turun. Menyusuri lorong rumah sakit sambil bergengaman tangan seperti biasa.

END